

# **SPEKTRUM** PLS

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah

Volume  
1

Nomor  
1

Halaman  
1-132

Padang  
Maret 2018

ISSN (p)  
2338-2392

Diterbitkan oleh  
**Jurusan Pendidikan Luar Sekolah**  
Fakultas Ilmu Pendidikan-Universitas Negeri Padang

## TIM EDITORIAL

---

### **Ketua Penyunting (*Editor in Chief*)**

Syur'aini Syur'aini,  
Universitas Negeri Padang, Indonesia

### **Wakil Ketua Penyunting (*Deputy Chief Editor*)**

Alim Harun Pamungkas  
Universitas Negeri Padang, Indonesia

### **Penyunting (*Editors*)**

Wirdatul 'Aini  
Universitas Negeri Padang, Indonesia

Setiawati Setiawati  
Universitas Negeri Padang, Indonesia

Vevi Sunarti  
Universitas Negeri Padang, Indonesia

Wisroni Wisroni  
Universitas Negeri Padang, Indonesia

MHD Natsir  
Universitas Negeri Padang, Indonesia

Zahratul Azizah  
Universitas Negeri Padang, Indonesia

### **Pelaksana Tata Usaha (*Administrative Staffs*)**

Anggi Firmanjaya Saputra  
Universitas Negeri Padang, Indonesia

Reza Gumanti  
Universitas Negeri Padang, Indonesia

### **Tim Pendukung Teknis (*Support*)**

Wendi Ahmad Wahyudi  
Universitas Negeri Padang, Indonesia

**JURNAL SPEKTRUM PLS**  
Volume 1, Nomor 1, Februari 2018

**GAMBARAN STRATEGI PEMBELAJARAN PARTISIPATIF KEGIATAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PROGRAM PAKET B DI PKBM TANJUNG SARI**

*Aldilla Hidayati, Setiamati, Vevi Sunarti*  
8 halaman, (1-8)

**STRATEGI PEMBELAJARAN INSTRUKTUR MENURUT WARGA BELAJAR PADA PELATIHAN MENYULAM**

*Aldi Saputra, Syafruddin Wahid, Ismaniar*  
7 halaman, (9-15)

**PENERAPAN PEMBELAJARAN ORANG DEWASA OLEH INSTRUKTUR PELATIHAN KETERAMPILAN MENJAHIT DI SPNF SKB LIMA PULUH KOTA**

*Anila Putri Yuse Jamaris, Ismaniar*  
6 halaman, (16-21)

**PEMBELAJARAN MEMBACA AL-QURAN BAGI ORANG DEWASA (STUDI KASUS PADA KELAS TALAQQI DASAR DAN TALAQQI PLUS DI LEMBAGA PENDIDIKANAL-QURAN ASH HABUL QURAN KOTA PAYAKUMBUH)**

*Dilla Ideharmida, Solfema, Irmawita*  
10 halaman, (22-31)

**HUBUNGAN SOSIALISASI PENGETAHUAN REMAJA PUTUS SEKOLAH SLTA TENTANG PAKET C DI PKBM TITIAN AMANAH**

*Festi Dwi Rani, Wirdatul 'Aini, Syur 'aini*  
10 halaman, (32-41)

**GAMBARAN KEPEMIMPINAN PEMBINA KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PRAMUKA DI SMA ADABIAH PADANG**

*Hanifah Hanum, Solfema, Jalius*  
8 halaman, (42-49)

**GAMBARAN PENANAMAN RASA PERCAYA DIRI ANAK USIA DINI OLEH GURU DI LEMBAGA PAUD ADZKIA III KELURAHAN KORONG GADANG, KECAMATAN KURANJI, KOTA PADANG**

*Latifah, Ismaniar, Vevi Sunarti*  
8 halaman, (50-57)

**TANGGAPAN WARGA BELAJAR TERHADAP KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL INSTRUKTUR PELATIHAN MEMASAK KUE DI SPNF SKB KOTA PAYAKUMBUH**

*Maulidia Wahyumi, Wirdatul 'Aini, Irmawita*  
7 halaman, (58-64)

**TANGGAPAN WARGA BELAJAR TERHADAP PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN OLEH INSTRUKTUR PADA PROGRAM DIKLAT PERHOTELAN DI SPNF-SKB KOTA PAYAKUMBUH**

*Misbah Hayati, Wirdatul 'Aini, Irmawita*  
6 halaman, (65-70)

**HUBUNGAN PERSEPSI WARGA BELAJAR TERHADAP STRATEGI  
PENGELOLAAN TUTOR DENGAN HASIL BELAJAR PADA KEJAR PAKET C DI  
PKBM MERAH PUTIH KECAMATAN 2X11 KAYUTANAM**

*Mulyana Safitri, Wisroni, Jalius*

7 halaman, (71-77)

**PENERAPAN PRINSIP ANDRAGOGIK OLEH TUTOR PADA PELATIHAN MAKE  
UP WARDAH COSMETIC DI KOTA PADANG**

*Musarab, Jamaris, Jalius*

6 halaman, (78-83)

**GAMBARAN PENANAMAN KEMANDIRIAN PADA ANAK USIA DINI OLEH  
ORANG TUA DALAM KELUARGA**

*Nadia Safitri, Setiawati, Wirdatul 'Aini*

7 halaman, (84-90)

**MENGGAMBARAKAN MANFAAT PROGRAM PARENTING MENURUT  
ORANGTUA DI KECAMATAN LUBUK SIKAPING KABUPATEN PASAMAN**

*Rahmatika Azhari, Irmawita, Wirdatul 'Aini*

8 halaman, (91-98)

**GAMBARAN CARA ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KEBIASAN BELAJAR  
MENURUT ANAK DI JORONG ALAMANDA KANAGARIAN KINALI PASAMAN  
BARAT**

*Ringga Amla, Ismaniar, Vevi Sunarti*

5 halaman, (99-103)

**HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI INTERPERSONAL TUTOR DENGAN  
HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS WARGA BELAJAR KELAS VIII PAKET B DI  
PKBM SAKIDO**

*Riska Afriana, Wisroni, Setiawati*

11 halaman, (104-114)

**TANGGAPAN PESERTA TERHADAP PELAKSANAAN KEGIATAN PELATIHAN  
USAHA KECIL MENENGAH KOTA PADANG DI BPPD PROVINSI SUMATERA  
BARAT**

*Sakinah Hasti, Wisroni, Vevi Sunarti*

6 halaman, (115-120)

**HUBUNGAN ANTARA PROMOSI DENGAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN  
PESERTA DIDIK UNTUK MENGIKUTI BIMBINGAN BELAJAR DI BBC**

*Suci Junianti, Jamaris, Vevi Sunarti*

5 halaman, (121-125)

**HUBUNGAN PENGALAMAN ORANG TUA DENGAN PERILAKU BELAJAR  
ANAK DI RUMAH DI KUAMANG KECAMATAN LEMBAH MELINTANG  
KABUPATEN PASAMAN BARAT**

*Zubrina, Jamaris Jamna, Irmawita*

7 halaman, (126-132)

# GAMBARAN STRATEGI PEMBELAJARAN PARTISIPATIF KEGIATAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PROGRAM PAKET B DI PKBM TANJUNG SARI

*Aldilla Hidayati*<sup>1,2</sup>, *Setiawati*<sup>1</sup>, *Vevi Sunarti*<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Padang

<sup>2</sup>Email: [hidayatialdilla@gmail.com](mailto:hidayatialdilla@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kegiatan pembelajaran paket B mata pelajaran Bahasa Indonesia Indonesia memperoleh nilai yang tinggi. Hal ini diduga ada hubungannya dengan strategi pembelajaran partisipatif yang digunakan tutor. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran partisipatif oleh tutor pada program paket B mata pelajaran Bahasa Indonesia yang meliputi: (1) perencanaan kegiatan pembelajaran, (2) pelaksanaan kegiatan pembelajaran, (3) evaluasi kegiatan pembelajaran. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian ini tidak melakukan penarikan sampel oleh sebab itu seluruh populasi dijadikan responden. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, sedangkan alat pengumpul data menggunakan daftar pertanyaan. Teknik analisis data menggunakan rumus persentase. Saran untuk penelitian ini, agar strategi pembelajaran partisipatif tersebut dapat ditingkatkan lagi oleh tutor dalam pembelajaran Bahasa Indonesia maupun terhadap pembelajaran yang lainnya.

**Kata kunci:** *Strategi Partisipatif; Perencanaan; Pelaksanaan; Evaluasi*

## PENDAHULUAN

Pendidikan kesetaraan merupakan pendidikan nonformal yang mencakup program Paket A setara Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI), Paket B setara Sekolah Menengah Pertama (SMP)/ Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Paket C setara Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA) dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan fungsional, serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional peserta didik. Untuk menjadi warga belajar Paket B setara SMP/MTs adalah masyarakat yang memenuhi persyaratan yaitu berusia 13–15 tahun, lulusan SD/MI yang karena suatu hal tidak dapat melanjutkan ke SMP, putus SMP/MTs akibat berbagai faktor, dan anak usia lebih dari 15 tahun tetapi masih mau mengikuti proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran perlu adanya strategi pembelajaran partisipatif untuk mencapai hasil belajar yang tinggi, demikian juga dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Sehubungan dengan ini Sudjana (2000) menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran partisipatif dapat diartikan sebagai upaya pendidik untuk mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Keikutsertaan peserta didik itu diwujudkan dalam tiga tahapan kegiatan pembelajaran yaitu (1) perencanaan kegiatan pembelajaran, (2) pelaksanaan kegiatan pembelajaran, (3) penilaian kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang diperoleh pada tanggal 6 April 2017 di PKBM Tanjung Sari, penulis menemukan fenomena yang mana hasil belajar warga belajar Paket B Kelas VIII dalam mata pelajaran bahasa Indonesia tinggi atau telah melebihi standar nilai yang telah ditetapkan. Nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan yaitu 75. Berdasarkan data hasil belajar warga belajar Paket B pada ujian tengah semester tahun ajaran 2016/2017 mata pelajaran bahasa Indonesia memperoleh rata-rata keseluruhan nilai yaitu 90 yang lebih tinggi dibandingkan enam mata pelajaran lainnya. Dari 25 warga belajar, keseluruhannya memperoleh nilai di atas batas KKM. Warga belajar telah memperoleh nilai yang sangat baik pada ujian tengah semester dan dapat dikatakan kegiatan pembelajaran cukup berhasil. Berdasarkan hal tersebut diduga bahwa salah satu faktor keberhasilan kegiatan pembelajaran yaitu strategi mengajar yang digunakan tutor yang sangat baik.

Aspek kognitif dapat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran. Tingginya hasil belajar warga belajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia diduga karena penggunaan strategi pembelajaran yang

tepat seperti yang disampaikan oleh Wina (2009) bahwa penggunaan strategi dalam kegiatan pembelajaran sangat perlu karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Strategi mengajar berarti usaha pendidik dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran (tujuan, bahan, metode, dan alat serta evaluasi) agar dapat memengaruhi peserta didik mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Rachmawati (2015), menyatakan strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan warga belajar menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir pembelajaran.

Dari pendapat ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan strategi mengajar sangat diperlukan untuk mempermudah proses pembelajaran dan mampu memengaruhi warga belajar sehingga dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran strategi pembelajaran partisipatif pada program Paket B mata pelajaran bahasa Indonesia di PKBM Tanjung Sari Kota Sawahlunto. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan perencanaan kegiatan pembelajaran tutor menurut warga belajar (2) mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan pembelajaran tutor menurut warga belajar, (3) mendeskripsikan evaluasi kegiatan pembelajaran tutor menurut warga belajar.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif, melalui penelitian ini peneliti berusaha mendeskripsikan suatu usaha, kejadian, peristiwa yang terjadi di lapangan apa adanya tanpa melakukan penambahan atau intervensi terhadap sasaran penelitian. Pada penelitian ini variabel yang akan diteliti yaitu gambaran strategi pembelajaran partisipatif pada program Paket B mata pelajaran bahasa Indonesia di PKBM Tanjung Sari Kota Sawahlunto. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tentang strategi pembelajaran partisipatif pada Paket B mata pelajaran bahasa Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga belajar Paket B tahun ajaran 2016/2017 yang berjumlah 25 orang. Peneliti tidak melakukan penarikan sampel karena jumlah populasi relatif kecil, yaitu kurang dari 30 orang sehingga seluruh populasi dijadikan responden. Menjadikan seluruh populasi menjadi responden dengan menggunakan metode sampling jenuh (sensus). Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah angket, sedangkan alat pengumpul data menggunakan daftar pertanyaan. Analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan rumus persentase.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan tujuan, maka hasil penelitian ini adalah (1) menggambarkan strategi pembelajaran partisipatif dilihat dari perencanaan kegiatan pembelajaran, (2) menggambarkan strategi pembelajaran partisipatif dilihat dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran, (3) menggambarkan strategi pembelajaran partisipatif dilihat dari evaluasi kegiatan pembelajaran. Untuk lebih jelasnya akan dikemukakan terkait temuan yang telah didapatkan di lapangan.

### ***Gambaran Strategi Partisipatif Dilihat dari Perencanaan Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Program Paket B di PKBM Tanjung Sari***

Data penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan strategi pembelajaran partisipatif dalam perencanaan kegiatan belajar yang dilakukan tutor menurut warga belajar Paket B PKBM Tanjung Sari Kota Sawahlunto. Berdasarkan hasil penelitian terlihat sebanyak 68% warga belajar menyatakan selalu, 29,30% warga belajar menyatakan sering, 2,70% warga belajar menyatakan kadang-kadang, dan 0% yang menyatakan tidak pernah. Terlihat bahwa warga belajar Paket B mata pelajaran bahasa Indonesia di PKBM Tanjung Sari Kota Sawahlunto lebih banyak menjawab selalu dan sering. Dengan demikian dapat dinyatakan tutor telah menerapkan strategi partisipatif dalam perencanaan kegiatan pembelajaran dengan baik karena persentase terbesar pada kategori selalu sebesar 68% dan sering 29,30%.

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat bahwa strategi pembelajaran partisipatif oleh tutor dalam perencanaan kegiatan pembelajaran menurut warga belajar Paket B mata pelajaran bahasa Indonesia di PKBM Tanjung Sari Kota Sawahlunto selalu terlaksana. Dapat dijelaskan bahwa tutor

telah berhasil menerapkan strategi pembelajaran partisipatif dalam perencanaan kegiatan belajar, karena adanya partisipasi warga belajar dalam perencanaan kegiatan belajar.

### **Gambaran Strategi Pembelajaran Partisipatif Dilihat dari Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Program Paket B di PKBM Tanjung Sari**

Data penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan strategi pembelajaran partisipatif dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan tutor menurut warga belajar Paket B PKBM Tanjung Sari Kota Sawahlunto. Berdasarkan tabel tersebut terlihat sebanyak 53% warga belajar menyatakan selalu, 44% warga belajar menyatakan sering, 3% warga belajar menyatakan kadang-kadang, dan 0% menyatakan tidak pernah terlihat bahwa warga belajar Paket B mata pelajaran bahasa Indonesia di PKBM Tanjung Sari Kota Sawahlunto lebih banyak menjawab selalu dan sering. Maka dapat dinyatakan tutor telah menerapkan strategi pembelajaran partisipatif dalam perencanaan kegiatan pembelajaran dengan baik karena persentase terbesar pada kategori selalu dan sering.

Berdasarkan penjelasan di atas, strategi pembelajaran partisipatif oleh tutor dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran menurut warga belajar Paket B mata pelajaran bahasa Indonesia di PKBM Tanjung Sari Kota Sawahlunto selalu terlaksana. Dapat dijelaskan bahwa tutor telah berhasil menerapkan strategi pembelajaran partisipatif dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, karena adanya partisipasi warga belajar dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

### **Gambaran Strategi Pembelajaran Partisipatif Dilihat dari Evaluasi Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Program Paket B di PKBM Tanjung Sari**

Data penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan strategi pembelajaran partisipatif pada aspek evaluasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan tutor menurut warga belajar paket B PKBM Tanjung Sari Kota Sawahlunto. Berdasarkan tabel tersebut terlihat sebanyak 56% warga belajar menyatakan selalu, 40.5% warga belajar menyatakan sering, 3.5% warga belajar menyatakan kadang-kadang, dan 0% yang menyatakan tidak pernah. Terlihat bahwa warga belajar Paket B mata pelajaran bahasa Indonesia di PKBM Tanjung Sari Kota Sawahlunto lebih banyak menjawab selalu dan sering. Maka dapat dinyatakan tutor telah menerapkan strategi partisipatif dalam evaluasi kegiatan pembelajaran dengan baik karena persentase terbesar pada kategori selalu dan sering.

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat bahwa strategi pembelajaran partisipatif oleh tutor dalam evaluasi kegiatan pembelajaran menurut warga belajar Paket B mata pelajaran bahasa Indonesia di PKBM Tanjung Sari Kota Sawahlunto selalu terlaksana. Dapat dijelaskan bahwa tutor telah berhasil menerapkan strategi pembelajaran partisipatif dalam evaluasi kegiatan pembelajaran, karena adanya partisipasi warga belajar dalam mengevaluasi kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia.

## **Pembahasan**

Dalam pembahasan hasil penelitian tentang strategi pembelajaran partisipatif yang dilakukan tutor menurut warga belajar pada Paket B mata pelajaran bahasa Indonesia di PKBM Tanjung Sari Kota Sawahlunto yang telah dideskripsikan sebelumnya akan dibahas pada bagian ini. Untuk lebih jelasnya akan dibahas terkait hasil penelitian yang diperoleh.

### **Gambaran Strategi Pembelajaran Partisipatif Dilihat dari Perencanaan Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Program Paket B di PKBM Tanjung Sari**

Hasil temuan penelitian dan pengolahan data yang dilihat dari rekapitulasi persentase sebelumnya, dijelaskan bahwa strategi partisipatif pada perencanaan kegiatan pembelajaran yang tutor terapkan menurut warga belajar tergolong sangat baik. Hal ini juga dibuktikan dengan jawaban warga belajar Paket B mata pelajaran bahasa Indonesia hampir seluruhnya menjawab positif pada butir pernyataan yang telah disediakan peneliti.

Mulyasa (2003) menyatakan bahwa partisipasi warga belajar dalam pembelajaran sering juga diartikan sebagai keterlibatan warga belajar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Perencanaan kegiatan pembelajaran merupakan pengambilan keputusan yang dilakukan tutor dalam menyusun pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan mempertimbangkan tujuan belajar yang akan dicapai dan memanfaatkan sumber daya di sekitar. Pada tahap ini, dikaji berbagai alternatif kegiatan belajar yang akan dilaksanakan, juga menyeleksi mana yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Melalui perencanaan kegiatan pembelajaran warga belajar dapat mengetahui

tugas belajar yang harus dipenuhi. Dengan kata lain, pada tahap ini dikaji dan dianalisis fungsi-fungsi yang harus dilaksanakan dalam rangka pencapaian tujuan.

Pada proses menganalisis perencanaan dalam strategi pembelajaran partisipatif dilakukan oleh tutor dan warga belajar. Melakukan diskusi mengenai komponen-komponen pembelajaran yang akan dipakai sesuai dengan kebutuhan belajar dan fasilitas PKBM yang ada (Hidayat, 2015). Dalam tahap ini tutor menjadi fasilitator dengan warga belajar yang berperan aktif memberikan masukan, sehingga dalam menggunakan strategi partisipatif melibatkan warga belajar dalam mengambil keputusan. Setelah dilakukan proses analisis komponen yang akan dipakai kemudian dimasukkan ke dalam perencanaan kegiatan pembelajaran. Tujuan melakukan perencanaan pembelajaran yang partisipatif ialah melakukan kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan belajar warga belajar sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk memanfaatkan segala potensi yang ada.

Basleman (2011) menyatakan bahwa strategi membelajarkan mencakup perencanaan tentang hal-hal yang terdiri dari metode, media, tempat belajar, dan waktu belajar. Sehingga dalam penerapan strategi partisipatif oleh tutor, mengikutsertakan warga belajar dalam merumuskan hal tersebut.

Metode belajar menjadi salah satu faktor yang memengaruhi hasil belajar yang maksimal, maka harus disusun metode belajar sesuai dengan kondisi belajar dan keadaan warga belajar (Polapa, 2015). Pada penelitian ini terbukti bahwa hasil belajar warga belajar tinggi, dilihat dari penyusunan metode belajar tutor dan warga belajar bersama-sama merumuskan. Metode belajar yang digunakan ialah metode ceramah, metode diskusi, dan metode tanya jawab.

Media belajar merupakan alat yang membantu kegiatan belajar dengan menjadi penyalur pesan guna mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan media belajar yang tepat dapat meningkatkan kualitas hasil belajar. Pemilihan media belajar harus relevan dengan bahan ajar, tujuan pembelajaran, fasilitas PKBM, dan faktor-faktor lainnya. Agar lebih tepat sasaran dalam memilih media belajar, perlu dilibatkannya warga belajar. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia tutor melibatkan warga belajar dengan melakukan tanya jawab mengenai media belajar yang ingin digunakan dan mengarahkan diskusi tersebut agar tutor bersama warga belajar, memilih media belajar sesuai dengan fasilitas yang dimiliki serta kondisi kelas yang ada.

Umumnya yang dipakai dalam pembelajaran bahasa Indonesia ialah media berbasis manusia, media berbasis cetak, dan media berbasis audio visual. Setiap penggunaan media belajar tersebut dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia warga belajar mampu memahami bahan belajar, terlihat dari warga belajar mendengarkan dengan seksama materi yang disampaikan dan mampu menyelesaikan tugas yang diberikan tutor.

Basleman (2011) menyatakan bahwa untuk pembelajaran luar sekolah, perlakuan pengondisian kelas dapat dilaksanakan kepada warga belajar untuk mencapai hasil maksimal. Berdasarkan pendapat tersebut dengan mengondisikan kelas atau tempat belajar dapat meningkatkan hasil belajar. PKBM Tanjung Sari memiliki dua tempat belajar sehingga penggunaan setiap tempat belajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia disepakati bersama warga belajar dengan tutor. Tempat belajar terdiri dari ruang kelas (*indoor*) dan teras kelas (*outdoor*). Letak PKBM Tanjung Sari yang jauh dari jalan raya memungkinkan penggunaan teras kelas sebagai salah satu tempat belajar.

Pemilihan tempat belajar haruslah yang nyaman dan sesuai dengan materi yang disampaikan agar dapat menunjang hasil belajar. Pada penerapan strategi partisipatif dalam perencanaan pembelajaran melibatkan warga belajar dalam menentukan tempat belajar. Dilakukan diskusi singkat untuk menentukan tempat belajar yang sesuai dengan materi ajar.

Waktu belajar yang dimaksud adalah kapan kegiatan pembelajaran dimulai dan diakhiri. Sesuai dengan hasil penelitian ini, penyusunan waktu belajar disesuaikan dengan kondisi warga belajar. Sebab setiap warga belajar harus bekerja dan memiliki rutinitas penting lainnya sehingga harus benar-benar disepakati bersama. Iis Prasetyo menyatakan bahwa salah satu karakteristik pendidikan luar sekolah adalah adanya keluesan dalam penentuan waktu pelaksanaan belajar mengajarnya (Rokiban, 2013). Untuk meningkatkan kehadiran warga belajar perlu dilakukan penjadwalan yang sesuai dengan kondisi warga belajar dan pemilihan waktu dilakukan semaksimal mungkin dapat diikuti oleh semua warga belajar tanpa harus merugikan mereka dengan meninggalkan pekerjaan, pemilihan waktu ini akan lebih baik jika melibatkan seluruh warga belajar dengan musyawarah agar kesepakatan penjadwalan dapat dipertanggungjawabkan secara bersama-sama.

Melibatkan warga belajar dalam perencanaan pembelajaran bertujuan untuk mencapai tujuan belajar sehingga memperoleh prestasi dan hasil belajar yang maksimal bagi warga belajar



(Hidayat, 2015). Oleh karena itu, tahap perencanaan akan lebih efektif karena tutor dan warga belajar berpartisipasi bersama dalam merumuskan metode, media, tempat belajar, dan waktu belajar yang akan digunakan.

Basleman (2011) menjelaskan bahwa ada baiknya apabila pada tahap perencanaan ini warga belajar dilibatkan dalam menetapkan tujuan kegiatan pembelajaran sekaligus merumuskannya. Dengan demikian kebutuhan belajar yang dirasakan warga belajar dapat terliputi. Dari pendapat tersebut dijelaskan bahwa perlu dilibatkan warga belajar dalam merumuskan perencanaan pembelajaran. Sehingga kebutuhan belajar terpenuhi dengan salah satu bukti tercapainya hasil belajar yang memuaskan. Selain itu Slameto (1988) menjelaskan bahwa faktor eksternal yang memengaruhi hasil belajar salah satunya faktor sekolah yang meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.

Sejalan dengan penjelasan sebelumnya, data penelitian yang ditemukan mengenai strategi pembelajaran partisipatif dalam perencanaan kegiatan menurut warga belajar Paket B pada mata pelajaran bahasa Indonesia di PKBM Tanjung Sari Kota Sawahlunto Dalam hal ini tergolong sangat baik yang berarti strategi partisipatif dilihat dari perencanaan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh tutor dapat memengaruhi hasil belajar warga belajar Paket B mata pelajaran bahasa Indonesia.

### **Gambaran Strategi Pembelajaran Partisipatif Dilihat dari Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Program Paket B di PKBM Tanjung Sari**

Hasil temuan penelitian tentang gambaran strategi partisipatif oleh tutor dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran dapat diukur dengan beberapa indikator penelitian, yaitu kedisiplinan warga belajar, pembinaan hubungan antar warga belajar dan antara warga belajar dengan tutor, interaksi kegiatan pembelajaran antara warga belajar dengan tutor, serta tekanan kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil pengolahan data dapat diinterpretasikan bahwa hampir seluruh warga belajar menyatakan bahwa tutor sudah menerapkan strategi partisipatif dengan sangat baik dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran warga belajar Paket B mata pelajaran bahasa Indonesia di PKBM Tanjung Sari Kota Sawahlunto.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran adalah proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan di PKBM. Surakhmad (1980) berpendapat bahwa pelaksanaan pengajaran adalah interaksi tutor dengan warga belajar dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada warga belajar dan untuk mencapai tujuan pengajaran. Sedangkan menurut Roy. R Lefrancois (dalam Mahmud, 1989) menyatakan bahwa pelaksanaan pengajaran adalah pelaksanaan strategi-strategi yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pengajaran.

Warga belajar yang memiliki kedisiplinan dalam setiap kegiatan belajar mendukung terciptanya iklim belajar yang kondusif, karena dengan kedisiplinan yang tinggi maka semakin kecil terjadinya gangguan dalam belajar sehingga kegiatan belajar dapat terus berlangsung. Warga belajar selalu hadir tepat waktu dan mematuhi peraturan yang telah disepakati bersama tutor maupun peraturan di PKBM. Peraturan ini berupa warga belajar dan tutor harus hadir lima menit sebelum waktu belajar, hanya dua warga belajar yang diperbolehkan permissi keluar saat kegiatan belajar berlangsung, setiap tugas yang diberikan dikumpul tepat waktu, jika tidak akan menerima sanksi berupa pengurangan nilai atau menyelesaikan soal yang diberikan tutor di depan kelas. Tingginya kedisiplinan warga belajar membuat kegiatan belajar berlangsung dengan baik.

Partisipasi dalam tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran adalah keterlibatan peserta didik dalam menciptakan iklim yang kondusif untuk belajar. Agar warga belajar berpartisipasi dalam pembelajaran perlu dibinanya hubungan yang harmonis antara warga belajar dengan tutor dan antar warga belajar. Hubungan yang terjalin dapat dikatakan harmonis apabila tercipta sikap yang terbuka, terarah, akrab, saling menghargai, dan saling membantu. Dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia warga belajar memiliki sikap terbuka, terbukti dengan berani mengemukakan pendapat dan mampu menerima masukan, serta warga belajar saling membantu dalam menghadapi kesulitan belajar. Sedangkan tutor mampu menghargai pendapat warga belajar dan mengarahkan pembelajaran agar semakin terciptanya partisipasi belajar.

Knowles (dalam Basleman, 2011) berpendapat bahwa iklim belajar juga memengaruhi cara berinteraksi antara fasilitator dan peserta didik. Hal ini terutama berlaku pada pertemuan awal, saat yang dianggap penting oleh kebanyakan tenaga kependidikan orang dewasa. Iklim yang kondusif ini

terlihat dalam pelaksanaan kegiatan belajar paket B mata pelajaran Bahasa Indonesia. Terbukti dengan interaksi tutor dan warga belajar yang lancar karena adanya komunikasi yang sejajar, tutor yang juga menghargai pendapat warga belajar, warga belajar membantu sesamanya jika mendapatkan kesulitan dalam belajar, dan warga belajar tidak merasa takut dalam mengemukakan pendapat. Ketika belajar tutor tidak menggunakan bahasa yang bersifat menggurui, mengingat warga belajar merupakan orang dewasa yang memerlukan pendekatan khusus.

Selain hal di atas, aspek lain yang menentukan partisipasi warga belajar dalam pelaksanaan kegiatan belajar ialah tekanan kegiatan pembelajaran. Tekanan kegiatan pembelajaran merupakan peran aktif warga belajar dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan tutor lebih berperan menjelaskan materi serta membimbing jalannya kegiatan pembelajaran. Knowles (dalam Basleman, 2011) secara tegas berpendapat bahwa peserta belajar harus berperan sebagai penyelidik yang aktif dalam proses belajar, berpartisipasi dalam setiap tahap, sedangkan fasilitator sebagai narasumber hendaknya berperan, baik dalam hal isi mau pun dalam hal proses. Dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia tutor memberikan kesempatan kepada warga belajar untuk bertanya dan mengemukakan pendapat, tutor mampu membangkitkan ketertarikan warga belajar, dan tutor mengupayakan keterlibatan warga belajar.

Kegiatan pembelajaran yang menggunakan strategi pembelajaran partisipatif berlangsung dengan iklim belajar yang kondusif. Warga belajar berperan aktif dalam kegiatan belajar (Winda, 2014). Partisipasi belajar warga belajar yang tinggi mengakibatkan hasil belajar tinggi pula, karena warga belajar sadar bahwa partisipasinya berperan penting terhadap hasil belajar yang diperoleh. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, tutor menjadikan warga belajar berperan lebih aktif disetiap kegiatan belajar. Tutor memiliki peran sebagai fasilitator, membimbing jalannya kegiatan belajar dengan mengutamakan partisipasi warga belajar. Hal ini terbukti mampu membuat warga belajar lebih memahami materi.

Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari kerjasama semua pihak dalam mewujudkannya. Kerjasama dapat terwujud tentunya dimulai dari kesamaan persepsi tentang apa bentuk tujuan yang akan dicapai, indikator yang bias dijadikan patokan untuk menilai berhasil atau tidaknya pembelajaran, dan target seperti apa yang diinginkan.

Dapat disimpulkan bahwa situasi kegiatan pembelajaran warga belajar Paket B mengembangkan interaksi yang efektif dapat tumbuh karena warga belajar ikut serta secara aktif dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Hal ini menjadi bukti bahwa warga belajar berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan tutor yang membimbing atau membantu dalam kegiatan belajar. Basleman (2011) menyatakan bahwa tingkatan aktivitas warga belajar akan sangat memengaruhi tingkat keberhasilan belajarnya.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, data penelitian yang ditemukan mengenai strategi partisipatif dilihat dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran oleh tutor menurut warga belajar Paket B mata pelajaran bahasa Indonesia di PKBM Tanjung Sari Kota Sawahlunto tergolong sangat baik. Dengan demikian, tingginya partisipasi warga belajar dan terbinanya komunikasi yang baik antara warga belajar dengan tutor membuktikan bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran memiliki iklim belajar yang kondusif.

### **Gambaran Strategi Pembelajaran Partisipatif Dilihat dari Evaluasi Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Program Paket B di PKBM Tanjung Sari**

Hasil temuan penelitian tentang gambaran penerapan strategi partisipatif oleh tutor dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada warga belajar Paket B di PKBM Tanjung Sari Kota Sawahlunto tergolong sangat baik, hal tersebut dapat dilihat pada kegiatan evaluasi kegiatan pembelajaran yang diukur dengan beberapa indikator penelitian. Beberapa indikator penelitian tersebut ialah penilaian terhadap proses, penilaian terhadap hasil, dan penilaian terhadap dampak pembelajaran. Berdasarkan hasil pengolahan data, dapat diinterpretasikan bahwa hampir seluruhnya warga belajar menyatakan bahwa tutor sudah menerapkan strategi pembelajaran partisipatif dalam evaluasi kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia pada warga belajar Paket B di PKBM Tanjung Sari Kota Sawahlunto.

Secara garis besar partisipasi merupakan keikutsertaan warga belajar dalam proses pembelajaran yang meliputi menerima respon dari luar, menanggapi suatu permasalahan, dan menjawab suatu permasalahan dari yang dibahas. Mulyasa (2003) partisipasi warga belajar dalam pembelajaran sering juga diartikan sebagai keterlibatan warga belajar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Evaluasi dilakukan untuk menghimpun, mengolah dan menyajikan data atau informasi yang dapat digunakan sebagai masukan dalam pengambilan keputusan. Evaluasi dapat digunakan baik untuk penilaian pelaksanaan pembelajaran mau pun untuk penilaian pengelolaan kegiatan pembelajaran. Dalam penilaian pembelajaran, tutor bersama warga belajar melakukan penilaian. Basleman (2011) menjelaskan bahwa penilaian kegiatan pembelajaran dilakukan secara partisipatif. Aspek yang dinilai ialah perencanaan, proses, hasil dan dampak kegiatan bersama. Hasil penilaian menjadi masukan dalam pengambilan keputusan yang mereka lakukan tentang kegiatan selanjutnya.

Karena tujuan belajar akan tercapai sepenuhnya apabila tutor dan warga belajar saling menyadari di mana keberhasilan ataupun kegagalan yang dicapai dalam pembelajaran sebelumnya dan melakukan tindak lanjut untuk memperbaikinya. Selanjutnya, Basleman (2011) berpendapat bahwa tutor hendaknya bersama-sama dengan warga belajar mengevaluasi proses belajar-pembelajaran, serta mendiagnosis ulang kebutuhan belajar yang akan datang untuk mencapai keberhasilan belajar.

Kegiatan evaluasi dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan rencana yang telah ditetapkan berdasarkan pada tingkat keberhasilan pelaksanaan rencana yang disusun. Dalam kegiatan pembelajaran dilakukan evaluasi untuk melihat keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan (Sariah, 2012). Pada penilaian terhadap proses pembelajaran, tutor mengajak warga belajar menilai apakah media, metode, waktu pembelajaran, dan tempat belajar yang telah direncanakan terlaksana dengan baik. Pada umumnya keseluruhan metode dan media yang direncanakan bersama terlaksana dengan baik. Sedangkan pada penilaian hasil, tutor beserta warga belajar menentukan waktu ujian, dan mengoreksi hasil ujian yang telah dilaksanakan. Dalam evaluasi juga dilakukan penilaian dampak pembelajaran, tutor menilai persiapan warga belajar dalam menerapkan pembelajaran yang diperoleh ke dalam kehidupan sehari-hari (Prasetyo, 2007). Hal ini memerlukan partisipasi warga belajar dalam mengemukakan kesulitan yang dihadapi, sehingga tutor dapat membantu dan mencari solusinya.

Berdasarkan hasil penelitian dan fenomena yang ditemukan di lapangan, penggunaan strategi pembelajaran partisipatif pada warga belajar Paket B mata pelajaran bahasa Indonesia ditinjau dari aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pembelajaran telah berjalan dengan sangat baik. Dalam proses melaksanakan strategi pembelajaran partisipatif akan berjalan maksimal jika pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dilakukan tutor dan warga belajar bersama, di mana lebih terpusat pada partisipasi warga belajar.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa 1) strategi pembelajaran partisipatif dilihat dari perencanaan kegiatan pembelajaran menurut warga belajar Paket B pada mata pelajaran bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan pada kategori sangat baik yang terlihat dari keterlibatan warga belajar dalam merencanakan kegiatan belajar yang dilakukan dengan merumuskan metode, media, tempat belajar, dan waktu belajar; 2) Strategi pembelajaran partisipatif dilihat dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran menurut warga belajar Paket B pada mata pelajaran bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan pada kategori sangat baik yang terlihat dengan keterlibatan warga belajar dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif. Terbukti dengan keteraturan kehadiran warga belajar disetiap pembelajaran, hubungan antara tutor dan warga belajar yang terbina dengan baik sehingga mampu berinteraksi dengan nyaman disetiap pembelajaran, serta kegiatan pembelajaran yang terpusat pada warga belajar dengan tutor sebagai pengarah dan membantu jika dalam kesulitan; 3) Strategi pembelajaran partisipatif dilihat dari evaluasi kegiatan pembelajaran menurut warga belajar Paket B pada mata pelajaran bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan pada kategori sangat baik. Terlihat dengan keterlibatan peserta didik dalam menilai proses pelaksanaan pembelajaran, menilai hasil belajar, dan menilai dampak pembelajaran.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan, maka peneliti memberikan saran-saran yaitu 1) kepada tutor yang telah berhasil menerapkan strategi pembelajaran partisipatif agar dapat mempertahankan dan meningkatkan lagi pembelajaran partisipatif dalam perencanaan kegiatan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan evaluasi kegiatan pembelajaran; 2) pengelola agar dapat memberikan bimbingan atau pembinaan pada tutor-tutor dalam pembelajaran partisipatif; 3)

bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian agar meneliti tentang aspek lain yang menyebabkan hasil belajar tinggi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Basleman, A. dan S. M. (2011). *Teori Belajar Orang Dewasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, D. (2015). Strategi Pembelajaran Partisipatif dalam Meningkatkan Hasil Program Pendidikan Nonformal di Kabupaten Karawang. *Journal of Nonformal Education*, 1(1), 1–8. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jne%0AMODEL>
- Mahmud, D. (1989). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.
- Mulyasa, E. (2003). *Konsep, Karakteristik, Implementasi, dan Inovasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Polapa, I. (2015). Pengembangan Model Pembelajaran Partisipatif Andragogis untuk Meningkatkan Hasil Belajar Warga Belajar. *Irfani*, 11(1), 59–88. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/29312-ID-pengembangan-model-pembelajaran-partisipatif-andragogis-untuk-meningkatkan-hasil.pdf>
- Prasetyo, I. (2007, May). Strategi Pengelolaaa Warga Belajar Program Kejar Paket B Setara SLTP di Pusat Kegiatan Belajar. *WUNY Majalah Ilmiah Populer*, 2.
- Rachmawati, T. dan D. (2015). *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*. Yogyakarta: Gava Media.
- Rokiban. (2013). Pengelolaan Pembelajaran Kelompok Belajar Paket B Setara SMP di PKBM Bina Loka Cepiring Kendal. *Tesis*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/27426/>
- Sariah. (2012). Kegiatan Belajar Partisipatif. *Annida'*, 37(1), 45–51. Retrieved from <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/article/download/312/295>
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, D. (2000). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Falah Production.
- Surakhmad, W. (1980). *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Wina, M. (2009). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winda, M. (2014). Peningkatan Keaktifan Siswa melalui Penerapan Metode Discovery dalam Pembelajaran PKn di Kelas X2 SMA 2 Lengayang Pesisir Selatan. *Tingkap*, 10(1), 43–57. Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/tingkap/article/download/4412/3470>

# STRATEGI PEMBELAJARAN INSTRUKTUR MENURUT WARGABELAJARPADA PELATIHAN MENYULAM

**Aldi Saputra<sup>1,2</sup>, Syafruddin Wahid<sup>1</sup>, Ismaniar<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Negeri Padang

<sup>2</sup>E-mail: aldi27011994@gmail.com

## ABSTRACT

*The background of this research is the success of learning process of embroidery at HP3 Padang Pariaman. The purpose of this research is to describe instructor's learning strategy, that is: (1) teaching stage, (2) teaching approach, (3) teaching principle. This type of research is descriptive quantitative. The populations of the study consist of thirty-five peoples. The technique in this research is random sampling method. The number of samples in this study were twenty-five participants. Techniques of data collection are questionnaires, while questions is used as data collection tool. The results showed that the instructor's learning strategy according to the study population is interesting, it can be seen from the aspect: (1) teaching stage, (2) teaching approach, (3) teaching principle. Suggestions for learning strategy of these three aspects can be maintained and further enhanced by training Instructor.*

**Keywords:** Learning Strategy; Embroider Training.

## PENDAHULUAN

Pelaksanaan pembangunan yang mengacu pada pencapaian tujuan pembangunan nasional perlu dilaksanakan melalui berbagai usaha, yaitu usaha yang terencana dan terpadu di segala bidang untuk mencapai masyarakat yang sejahtera, baik sejahtera dari segi material maupun dari segi nonmaterial. Pelaksanaan kegiatan pembangunan nasional di Indonesia sesungguhnya merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan cita-cita bangsa yakni terciptanya kesejahteraan masyarakat yang adil dan makmur. Pencapaian cita-cita tersebut dilaksanakan secara sistematis dan terpadu dalam bentuk operasional penyelenggaraan pemerintahan, selaras dengan fenomena dan dinamika yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Pembangunan pada hakikatnya merupakan suatu rangkaian upaya yang dilakukan secara terus menerus untuk mencapai suatu tingkat kehidupan masyarakat yang sejahtera lahir dan batin.

D. Sudjana (2010), menyatakan “Pendidikan luar sekolah, sebagai bagian dari pendidikan nasional yang program-programnya berkaitan dengan berbagai sektor pembangunan, adalah wajar untuk memantapkan tugas pokoknya agar berorientasi pada perubahan masyarakat yang mungkin terjadi di masa depan”. Pendidikan nonformal (PNF) sebagai cakupan pendidikan luar sekolah merupakan kata kunci yang tepat dalam memberdayakan masyarakat. Salah satu unsur untuk memberdayakan masyarakat adalah swadaya masyarakat. Satuan pendidikan nonformal berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat Indonesia dalam rangka mewujudkan tujuan nasional. Pendidikan nonformal mempunyai fungsi utama untuk membina dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di lingkungan masyarakat, lembaga, dan keluarga.

Satuan pendidikan nonformal salah satunya adalah kursus atau disebut dengan program pelatihan. Kegiatan ini umumnya diselenggarakan oleh lembaga kemasyarakatan, yang berkembang pesat dalam jumlah lembaga penyelenggaraan, maupun jenis-jenis program yang mampu merespon dan mengorganisir kebutuhan masyarakat. Coombs dan Ahmed mengelompokkan program-program pendidikan luar sekolah yang berkaitan dengan pengentasan kemiskinan di daerah pedesaan ke dalam empat kategori yaitu (1) pendekatan pendidikan perluasan, (2) pendekatan latihan, (3) pendekatan pengembangan swadaya masyarakat, (4) pendekatan pembangunan terpadu (D. Sudjana, 2001).

Satuan pendidikan nonformal berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat Indonesia dalam rangka mewujudkan tujuan nasional. Pendidikan nonformal mempunyai fungsi utama untuk membina dan meningkatkan kualitas sumber

daya manusia di lingkungan masyarakat, lembaga, dan keluarga. Satuan pendidikan nonformal salah satunya adalah kursus atau disebut dengan program pelatihan. Kegiatan ini umumnya diselenggarakan oleh lembaga kemasyarakatan, yang berkembang pesat dalam jumlah lembaga penyelenggaraan, maupun jenis-jenis program yang mampu merespon dan mengorganisir kebutuhan masyarakat.

Perkumpulan Home Industri, Pedagang, Petani, dan Peternakan (HP3) merupakan suatu lembaga yang dibentuk oleh, untuk, dan dari masyarakat yang mempunyai fungsi sebagai penyelenggara kegiatan pendidikan dan pelatihan untuk masyarakat. HP3 Padang Pariaman berdiri pada tahun 2011, di mana HP3 Padang Pariaman mempunyai beberapa program dan kegiatan yang ditujukan untuk memberikan keahlian kepada masyarakat. Adapun program-program kegiatan HP3 Padang Pariaman yaitu pelatihan bordir, bordir komputer, fesyen busana, sulaman jarum emas, serta pelatihan pertanian, peternakan, dan perdagangan.

Perkumpulan HP3 Padang Pariaman memberikan pelayanan bagi masyarakat yaitu salah satunya program pelatihan menyulam. Program pelatihan menyulam bertujuan untuk memberikan bekal kepada warga masyarakat yang mengikuti pelatihan yang berupa keahlian menyulam, dan akan bermanfaat nantinya sebagai usaha industri rumah. Tujuan diselenggarakan program pelatihan menyulam ialah mengajarkan masyarakat salah satu upaya memecahkan permasalahan dalam masyarakat yang tidak mempunyai keahlian kusus untuk memenuhi kebutuhan dan membantu meningkatkan perekonomian keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada tanggal, 13 Februari 2017 dengan Ibu Yuslinur, selaku penyelenggara program pelatihan menyulam, mengatakan “Proses pelatihan berlangsung sangat baik, warga belajar rajin menghadiri pelatihan sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan, sehingga berdampak positif pada pelatihan”. Pernyataan Ibu Yuslinur tersebut sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 23, 27, dan 28 Januari 2017 pada pelatihan terlihat warga belajar selalu hadir. Hal tersebut terbukti dengan daftar kehadiran atau absensi peserta di setiap pertemuan, terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1  
Absensi Kehadiran Warga Belajar Pelatihan Menyulam di HP3 Padang Pariaman Periode  
16 Januari–4 Februari 2017

No	Hari / Tanggal	Jumlah Kehadiran	Persentase
1	Senin, 16 Januari 2017	35 orang	100%
2	Selasa, 17 Januari 2017	35 orang	100%
3	Rabu, 18 Januari 2017	35 orang	100%
4	Kamis, 19 Januari 2017	35 orang	100%
5	Jumat, 20 Januari 2017	35 orang	100%
6	Sabtu, 21 Januari 2017	35 orang	100%
7	Senin, 23 Januari 2017	35 orang	100%
8	Selasa, 24 Januari 2017	35 orang	100%
9	Rabu, 25 Januari 2017	35 orang	100%
10	Kamis, 26 Januari 2017	35 orang	100%
11	Jumat, 27 Januari 2017	35 orang	100%
12	Sabtu, 28 Januari 2017	35 orang	100%
13	Senin, 30 Januari 2017	35 orang	100%
14	Selasa, 31 Januari 2017	35 orang	100%
15	Rabu, 1 Februari 2017	35 orang	100%
16	Kamis, 2 Februari 2017	35 orang	100%
17	Jumat, 3 Februari 2017	35 orang	100%

Sumber : HP3 Padang Pariaman

Dari Tabel 1 terlihat bahwa tingkat kehadiran warga belajar pelatihan menyulam di HP3 selama bulan Januari sampai Februari mencapai 100%, semua warga belajar selalu hadir dan tidak ada yang datang terlambat selama mengikuti pembelajaran di setiap pertemuan yang diadakan 6 kali dalam seminggu. Hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 23, 27, dan 28 Januari 2017 menunjukkan bahwa pelaksanaan pelatihan menyulam berlangsung sangat kondusif, pelatihan dimulai dari pukul 8 pagi sampai dengan 4 sore, tidak terlihat warga belajar yang keluar masuk selama jam pelajaran. Meskipun jam pelatihan cukup lama peneliti melihat warga belajar sangat antusias dan semangat pada saat proses pembelajaran, karena 70% warga belajar di antaranya memberikan pertanyaan dan pendapatnya. Selain itu Ibu Juwita selaku instruktur terlihat begitu energik atau

bersemangat memberikan materi dan praktik pada proses pembelajaran pelatihan, dengan penggunaan strategi dan metode pembelajaran. Setiap warga belajar tidak sungkan bertanya kepada instruktur apabila belum paham terhadap materi dan praktik yang diajarkan.

Ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai, warga belajar mendapat perlakuan yang sama dalam memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh pengelola, maka terlihat setiap peserta berlomba-lomba menciptakan karya, berpacu mengembangkan kreativitas dan selalu berupaya untuk lebih inovatif. Hal itu dapat dibuktikan dengan hasil karya yang warga belajar buat selama pelatihan, yaitu berupa alas meja, sapu tangan, baju kaus, dan baju kebaya dengan motif-motif yang dibuat menggunakan sulaman jarum emas. Adapun hasil nilai yang warga belajar dapatkan pada ujian kompetensi setelah pelatihan cukup baik, yaitu terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2  
Nilai Ujian Kompetensi Pelatihan Menyulam Periode Januari–Februari 2017

No	Nama	Nilai		Rata-rata	Huruf	Keterangan
		Tulis	Praktek			
1	Ana Marlina	88	92	90	A	Baik
2	Asnita	90	94	92	A	Baik
3	AniNirmala	84	90	87	A	Baik
4	CiciPermata S	86	90	88	A	Baik
5	DaswitaErlina	92	88	90	A	Baik
6	Debi Afrizawati	82	84	83	A	Baik
7	Delis Wati	76	80	78	B	Cukup
8	DewiMayang S	78	82	80	A	Baik
9	EkaYuliawati D	85	88	87	A	Baik
10	Elmi	78	86	82	A	Baik
11	ElviSagita	76	90	83	A	Baik
12	Fajrina Mega Sari	80	86	83	A	Baik
13	FeraSusanti	90	88	89	A	Baik
14	FitriYuli	82	90	86	A	Baik
15	HasnatulKhayri	78	88	83	A	Baik
16	HeniWulandari	75	80	78	B	Cukup
17	IndresSafitri	80	90	85	A	Baik
18	Lifia	86	94	90	A	Baik
19	Lindawati	82	90	86	A	Baik
20	Maria Putri Y	82	86	84	A	Baik
21	MeliaNovita	84	90	87	A	Baik
22	Mira Nismata	88	92	90	A	Baik
23	NesaAfrina	90	96	93	A	Baik
24	NettiYunita	90	86	88	A	Baik
25	Nurhaisyah	80	86	83	A	Baik
26	PutriMelia	75	82	79	B	Cukup
27	Rahmi	78	90	84	A	Baik
28	Reni Handayani	88	90	89	A	Baik
29	RiaWidya	76	80	78	B	Cukup
30	Sri Mulyani	82	94	88	A	Baik
31	UmmiQorinna	90	90	90	A	Baik
32	Verawati	90	86	88	A	Baik
33	WindaElmareza	86	88	87	A	Baik
34	YellyAulia	92	88	90	A	Baik
35	YuliSartika	92	90	91	A	Baik

Dari Tabel 2 disimpulkan bahwa warga belajar telah memperoleh nilai yang sangat baik pada ujian kompetensi pelatihan menyulam, dan dapat dikatakan pelaksanaan pelatihan cukup berhasil. Berdasarkan hal tersebut diduga bahwa salah satu faktor keberhasilan pelaksanaan pelatihan yaitu strategi pembelajaran instruktur yang sangat baik.

Srategi pembelajaran berarti usaha pendidik dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran (tujuan, bahan, metode, dan alat serta evaluasi) agar dapat memengaruhi peserta didik mencapai tujuan yang telah ditetapkan. N. Sudjana (2014) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran pada dasarnya adalah tindakan nyata dari pendidik melaksanakan pengajaran dengan cara tertentu, yang dinilai lebih efektif dan lebih efisien. Di mana strategi pembelajaran merupakan taktik atau

politik yang digunakan pendidik dalam melaksanakan praktik pengajaran. Di sisi lain Ceray mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu set materi atau prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada peserta didik (Sanjaya, 2006).

Dari pendapat ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran sangat diperlukan untuk mempermudah proses pembelajaran dan mampu memengaruhi warga belajar sehingga dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang strategi pembelajaran instruktur menurut warga belajar pada pelatihan menyulam di Perkumpulan Home Industri, Pedagang, Petani, dan Peternak (HP3) Kabupaten Padang Pariaman.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan tahapan mengajar instruktur menurut warga belajar (2) Mendeskripsikan pendekatan mengajar menurut warga belajar, (3) Mendeskripsikan prinsip mengajar instruktur menurut warga belajar.

## METODE

Jenis penelitian yang dipakai adalah deskriptif kuantitatif. Melalui penelitian ini, penulis berusaha mendeskripsikan suatu gejala, kejadian, peristiwa yang terjadi di lapangan apa adanya tanpa melakukan penambahan atau intervensi terhadap sasaran penelitian. Pada penelitian ini variabel yang akan diteliti yaitu strategi pembelajaran instruktur menurut warga belajar pada pelatihan menyulam di HP3 Padang Pariaman. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tentang strategi pembelajaran, pembelajaran instruktur pada tahapan mengajar, pendekatan mengajar dan prinsip mengajar pada pelatihan menyulam. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga belajar pelatihan menyulam yang berjumlah 35 orang. Teknik *random sampling* di mana sampel diambil berdasarkan tingkat pendidikan terakhir sebanyak 70% dari populasi. Dengan demikian sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 25 orang. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah penyebaran kuesioner, sedangkan alat pengumpul data yang digunakan adalah kuesioner atau pertanyaan. Analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan rumus persentase.

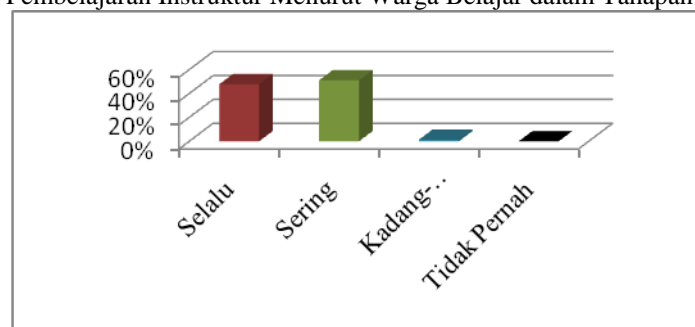
## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### *Tahapan Mengajar Instruktur Menurut Warga Belajar*

Data tentang tahapan mengajar instruktur menurut warga belajar 47,67% menyatakan selalu, menyatakan sering sebanyak 51%, lalu menyatakan kadang-kadang sebanyak 1,33.0% dan menyatakan tidak pernah sebanyak 0%, pada penggunaan tahapan mengajar secara sistematis oleh instruktur pelatihan menyulam. Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa warga belajar pelatihan menyulam di HP3 Padang Pariaman lebih banyak menjawab selalu dan sering terhadap strategi pembelajaran instruktur pada menggunakan tahapan mengajar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.

Gambar 1  
Strategi Pembelajaran Instruktur Menurut Warga Belajar dalam Tahapan Mengajar



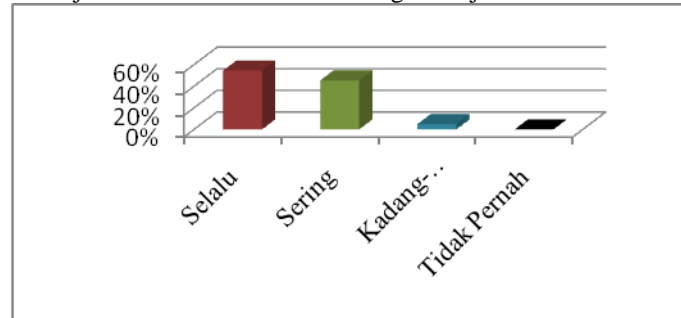
Dari Gambar 1 dijelaskan bahwa, tahapan mengajar instruktur menurut warga belajar pada pelatihan menyulam di HP3 Padang Pariaman dapat diklasifikasikan pada kategori menarik.



### **Pendekatan Mengajar Instruktur Menurut Warga Belajar**

Pendekatan mengajar instruktur menurut warga belajar 54.5% menyatakan selalu, menyatakan sering sebanyak 40.5%, lalu menyatakan kadang-kadang sebanyak 5.0% dan menyatakan tidak pernah sebanyak 0%, pada penggunaan pendekatan mengajar oleh instruktur pelatihan menyulam. Deskripsi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pendekatan mengajar instruktur menurut warga belajar terlihat sangat baik, hal ini terbukti dari banyaknya responden yang memilih alternatif jawaban selalu dan sering. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.

Gambar 2  
Strategi Pembelajaran Instruktur Menurut Warga Belajar dalam Pendekatan Mengajar

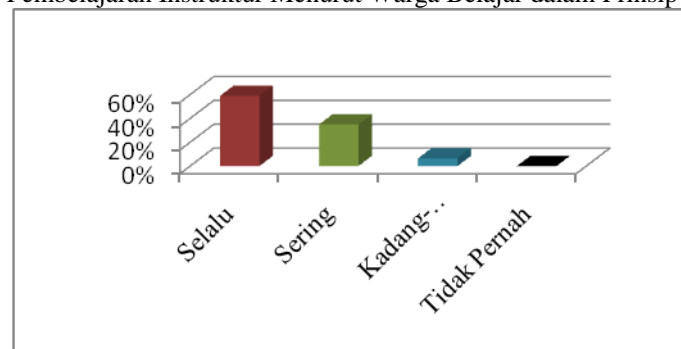


Dari analisis Gambar 2, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran instruktur pada pendekatan mengajar sangat baik, karena terlihat dari jumlah responden yang memilih alternatif jawaban selalu 54.5% dan sering 40.5% pada kegiatan pelatihan menyulam. Rangkuman jawaban yang diterima oleh peneliti menunjuk bahwa pendekatan mengajar instruktur menurut warga belajar pada pelatihan menyulam di HP3 Padang Pariaman tergolong sangat menarik.

### **Prinsip Mengajar Instruktur Menurut Warga Belajar**

Data tentang prinsip mengajar instruktur menurut warga belajar 58.8% menyatakan selalu, menyatakan sering sebanyak 38.8%, lalu menyatakan kadang-kadang sebanyak 6.4% dan menyatakan tidak pernah sebanyak 0%, pada penggunaan prinsip mengajar oleh instruktur pelatihan menyulam. Dari deskripsi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa prinsip mengajar instruktur menurut warga belajar tergolong sangat baik, hal ini terbukti dari banyaknya responden yang memilih alternatif jawaban selalu dan sering. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 3 berikut.

Gambar 3  
Strategi Pembelajaran Instruktur Menurut Warga Belajar dalam Prinsip Mengajar



Dari analisis data pada Gambar 3, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran instruktur pada prinsip mengajar instruktur sangat baik, karena terlihat dari jumlah responden yang memilih alternatif jawaban selalu 58.8% dan sering 34.8% pada kegiatan pelatihan menyulam. Rangkuman jawaban yang diterima oleh peneliti menunjuk bahwa prinsip mengajar instruktur menurut warga belajar pada pelatihan menyulam di HP3 Padang Pariaman termasuk dalam kategori sangat menarik.

## **Pembahasan**

Pembahasan hasil penelitian tentang strategi pembelajaran instruktur pada pelatihan menyulam di HP3 Padang Pariaman yang telah dideskripsikan sebelumnya akan dibahas pada bagian ini tentang aspek strategi pembelajaran instruktur. Untuk lebih jelasnya akan dibahas satu per satu dalam pembahasan berikut.

### **Tahapan Mengajar Instruktur Menurut Warga Belajar**

Hasil temuan penelitian dan pengolahan data yang dilihat dari rekapitulasi persentase sebelumnya, dijelaskan bahwa strategi pembelajaran instruktur pelatihan menyulam pada tahapan mengajar menurut warga belajar tergolong menarik. Hal ini juga dibuktikan dengan jawaban warga belajar pelatihan hampir seluruhnya menjawab positif pada butir pernyataan yang telah disediakan peneliti.

Tahapan mengajar merupakan suatu rangkaian atau tahap-tahap yang perlu dilakukan instruktur pada setiap pelaksanaan pengajaran. Tahapan mengajar tentunya dapat memengaruhi proses yang berdampak pada hasil pembelajaran. N. Sudjana (2014) menambahkan bahwa pada strategi pembelajaran yaitu pada tahapan mengajar hendaknya mencerminkan langkah-langkah secara sistematis yang artinya bahwa langkah-langkah yang dilakukan instruktur pada waktu mengajar perlu dilakukan berurutan secara rapi dan logis sehingga mendukung tercapainya tujuan.

Berdasarkan uraian tersebut maka jelaslah bahwa jika instruktur menggunakan tahapan mengajar dengan baik dan dengan sistematis maka akan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran pada pelatihan menyulam di HP3 Padang Pariaman. Oleh karena itu, tahapan mengajar sangat penting pada strategi pembelajaran untuk mencapai prestasi dan hasil yang maksimal bagi warga belajar.

### **Pendekatan Mengajar Instruktur Menurut Warga Belajar**

Hasil temuan penelitian dan pengolahan data yang dilihat dari rekapitulasi persentase sebelumnya, dijelaskan bahwa strategi pembelajaran instruktur pelatihan menyulam pada pendekatan mengajar menurut warga belajar tergolong sangat menarik. Hal ini juga dibuktikan dengan jawaban warga belajar pelatihan hampir seluruhnya menjawab positif pada butir pernyataan yang telah disediakan peneliti.

Gulo (2008), mengatakan untuk menyelesaikan persoalan pokok dalam memilih strategi pembelajaran diperlukan suatu pendekatan tertentu. Pendekatan tersebut merupakan titik tolak atau sudut pandang kita dalam memandang seluruh masalah yang ada dalam program pembelajaran. Seorang pendidik yang profesional tidak hanya berpikir tentang apa yang akan diajarkan, tetapi juga tentang siapa yang menerima pelajaran, apa makna belajar bagi peserta didik dan kemampuan apa yang ada pada peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pendekatan mengajar merupakan suatu cara yang dilakukan instruktur untuk menciptakan suasana belajar agar tujuan pembelajaran tercapai dengan optimal. Di sisi lain Sudrajat (2008) mengungkapkan bahwa pendekatan adalah pola dan cara berpikir atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran yang merupakan gambaran pola umum perbuatan pendidik dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan pembelajaran. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendekatan mengajar instruktur yang dinilai baik oleh warga belajar tentunya dapat menjadikan proses pembelajaran akan menjadi lebih optimal.

### **Prinsip Mengajar Instruktur Menurut Warga Belajar**

Hasil temuan penelitian dan pengolahan data yang dilihat dari rekapitulasi persentase sebelumnya, dijelaskan bahwa strategi pembelajaran instruktur pelatihan menyulam pada prinsip mengajar menurut warga belajar tergolong sangat menarik. Hal ini juga dibuktikan dengan jawaban warga belajar pelatihan hampir seluruhnya menjawab positif pada butir pernyataan yang telah disediakan peneliti.

N. Sudjana (2014) mengatakan prinsip mengajar merupakan usaha pendidik dalam menciptakan dan mengondisikan situasi belajar mengajar agar peserta melakukan kegiatan belajar secara optimal. Prinsip mengajar merupakan suatu nilai tambah yang diperlukan oleh instruktur untuk meningkatkan keinginan peserta didik agar terus belajar yaitu dengan cara menanamkan motivasi terhadap warga belajar belajar, memberikan pengarahan untuk meningkatkan aktifitas pembelajaran, serta sikap yang berkaitan dengan prinsip pembelajaran agar prestasi dan hasil belajarnya baik.

Slameto (2010), menjelaskan bahwa belajar yang berhasil adalah bila peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar dapat berlangsung secara intensif dan optimal serta memberikan penanaman prinsip, sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang lebih bersifat permanen atau tetap. Berdasarkan uraian tersebut maka jelaslah bahwa jika instruktur menggunakan prinsip mengajar pada pelatihan maka akan meningkatkan keinginan dan kemauan warga belajar dalam mengikuti pelatihan. Oleh karena itu, prinsip mengajar instruktur merupakan bagian penting dalam strategi pembelajaran agar tujuan untuk terus belajar dan mencapai hasil yang lebih baik selalu tertanam pada diri warga belajar.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, data penelitian yang ditemukan mengenai prinsip mengajar instruktur menurut warga belajar pelatihan menyulam di HP3 Padang Pariaman dalam hal ini tergolong sangat menarik. Ini artinya strategi pembelajaran pada prinsip mengajar instruktur dapat memengaruhi proses dan hasil belajar pelatihan menyulam.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran pada: (1) Tahapan mengajar instruktur menurut warga belajar pada pelatihan menyulam di HP3 Padang Pariaman, dikategorikan menarik. (2) Pendekatan mengajar instruktur menurut warga belajar pada pelatihan menyulam di HP3 Padang Pariaman, dikategorikan sangat menarik. (3) Prinsip mengajar instruktur menurut warga belajar pada pelatihan menyulam di HP3 Padang Pariaman, dikategorikan sangat menarik.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah disimpulkan diatas, maka peneliti mencoba memberikan saran sebagai berikut: (1) Bagi pengelola program pelatihan menyulam di HP3 Padang Priaman, diharapkan untuk dapat lebih sukses lagi dalam menjalankan program pelatihan menyulam pada periode selanjutnya sesuai dengan apa yang diharapkan. (2) Bagi instruktur sebagai bahan masukan dalam meningkatkan proses pembelajaran pada pelatihan-pelatihan yang diadakan. (3) Bagi peneliti yang ingin melanjutkan penelitian, diharapkan pada peneliti untuk meneliti strategi pembelajaran secara lebih terperinci.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Gulo, W. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, D. (2001). *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.
- Sudjana, D. (2010). *Pendidikan Non Formal*. Bandung: Falah Production.
- Sudjana, N. (2014). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar (13th ed.)*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudrajat, A. (2008). *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik dan Model Pembelajaran*.

# PENERAPAN PEMBELAJARAN ORANG DEWASA OLEH INSTRUKTUR PELATIHAN KETERAMPILAN MENJAHITDI SPNF SKB LIMA PULUH KOTA

*Anila Putri Yuse<sup>1,2</sup>, Jamaris<sup>1</sup>, Ismaniar<sup>1</sup>*

<sup>1</sup>Universitas Negeri Padang

<sup>2</sup>Email : anilayuse@gmail.com

## ABSTRACT

This research is motivated by the success of Learning Activity Studio (SKB) in carrying out activities, this is seen from the application of instruction by instructors at SKB Lima Puluh Kota. The purpose of this study is to describe the application of adult learning by instructor in terms of views, learning experiences, self-concept, and readiness to learn. The type of this research is quantitative descriptive research. The population in this study is residents learn training. Sampling technique in this research is simple random sampling from entire population. Data collection techniques used are questionnaires, while the questionnaire data collection tool. Technique of data analysis by using formula of percentage. From the results of the study showed that: instructor apply learning experiences in the learning process, instructor apply self-concept in the learning process, instructor apply readiness to study in the learning process.

**Keywords:** *Experience; Readiness Study; Self Concept*

## PENDAHULUAN

Pembangunan membutuhkan beberapa faktor pendukung yang saling terkait satu sama lainnya, ilmu pengetahuan, sumber daya manusia, dan kebersamaan. Di antara faktor-faktor tersebut, sumber daya manusia (SDM) merupakan faktor yang paling menentukan karena manusia dapat mengendalikan faktor lain. Keberhasilan suatu pembangunan membutuhkan manusia yang menguasai pengetahuan dan teknologi, mempunyai pandangan hidup yang positif terhadap alam sebagai tempat belajar manusia.

Kamil (2009), menjelaskan bahwa “Pendidikan nonformal dalam proses penyelenggaraannya memiliki suatu sistem yang terlembagakan, yang didalamnya terkandung makna bahwa setiap pengembangan pendidikan nonformal perlu perencanaan program yang matang, melalui kurikulum, isi program, sarana, dan prasarana, sasaran didik, sumber belajar, serta faktor-faktor yang satu sama lain tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan nonformal.” Melalui pendidikan nonformal warga belajar mampu belajar untuk hidup bersama orang lain terutama dalam membangun rasa kebersamaan dan saling ketergantungan serta kemampuan dalam menganalisis resiko dan menganalisis tantangan masa depan dengan cara cerdas dan damai.

Pendidikan nonformal disebut juga pendidikan luar sekolah yang merupakan pendidikan yang terorganisasi di luar sistem pendidikan formal, diselenggarakan secara tersendiri atau merupakan bagian terpenting dari suatu kegiatan yang lebih luas, yang ditujukan kepada warga belajar di dalam mencapai tujuan belajar. Sumantri mengartikan pelatihan sebagai proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan cara dan prosedur yang sistematis dan terorganisir (Wungow, 2016).

Peserta pelatihan akan mempelajari pengetahuan dan keterampilan yang sifatnya praktis untuk tujuan tertentu. Pelatihan sering dianggap sebagai aktivitas yang paling umum dan para pimpinan mendukung adanya pelatihan karena melalui pelatihan, para pekerja akan menjadi lebih terampil dan karenanya akan lebih produktif sekalipun manfaat-manfaat tersebut harus diperhitungkan dengan waktu yang tersita ketika pekerja sedang dilatih.

Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki satu sanggar kegiatan belajar, yaitu SKB Lima Puluh Kota. Pada prinsipnya SKB Lima Puluh Kota mempunyai 2 macam kegiatan, yaitu kegiatan teknis dan

non teknis. Kegiatan teknis mencakup penyelenggaraan operasional, pembelajaran, pelatihan, dan keaksaraan fungsional lainnya. Berikut data lembaga kursus yang ada di SKB Lima Puluh Kota:

Tabel 1  
Data Kegiatan yang Dilaksanakan di SKB Lima Puluh Kota

No	Kegiatan Teknis	Kegiatan Non Teknis
1	Penyelenggaraan Program Pendidikan	Kepegawaian
2	Taman Penitipan Anak	Administrasi
3	Kelompok Bermain	Urusan Umum
4	Keaksaraan Fungsional	Kuangan
5	Keaksaraan Usaha Mandiri	Perbaikan
6	PTK PAUDNI	Pemeliharaan
7	Pendidikan Anak Usia Dini	Langganan daya dan jasa
8	PKH Keterampilan Menjahit	Laporan

Sumber: Dokumentasi dari SKB Lima Puluh Kota Januari 2017

Kegiatan teknis yaitu program pelatihan menjahit yang merupakan salah satu program yang dilaksanakan oleh SKB Lima Puluh Kota. Pelatihan menjahit diselenggarakan dua kali dalam seminggu yang mana hari pembelajarannya dilaksanakan pada hari Senin dan Kamis, dimulai pada jam 09.00 wib s/d 15.00 wib, selama 2 bulan. Dalam proses pembelajaran warga belajar yang hadir memenuhi harapan yang dirancang oleh instruktur. Kehadiran warga belajar yang selalu datang setiap waktu sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Kehadiran warga belajar dalam setiap pertemuan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2  
Data Kehadiran Warga Belajar Pelatihan Menjahit di SKB Lima Puluh Kota

No	Pertemuan ke	Target	Warga Belajar yang Hadir
1	Pertama	20	24
2	Kedua	20	22
3	Ketiga	20	23
4	Keempat	20	21
5	Kelima	20	20
6	Keenam	20	23
7	Ketujuh	20	24
8	Kedelapan	20	22
9	Kesembilan	20	21
10	Kesepuluh	20	24
11	Kesebelas	20	21
12	Keduabelas	20	23
13	Ketigabelas	20	20
14	Keempatbelas	20	21
15	Kelimabelas	20	22
16	Keenambelas	20	20

Sumber: Dokumentasi dari Kepala SKB Lima Puluh Kota Januari 2017

Tabel di atas menunjukkan bahwa kehadiran warga belajar sesuai dengan target yang diharapkan. Hal ini terlihat dari data kehadiran warga belajar di atas angka yang dirancang. Kegiatan pelatihan menjahit ini dilaksanakan sekali 2 tahun. Dalam pelatihan yang dilaksanakan warga belajar setiap tahunnya meningkat dari tahun sebelumnya. Berikut ini merupakan data tentang peningkatan jumlah warga belajar pelatihan menjahit di SKB Lima Puluh Kota dari tahun 2012–2016.

Tabel 3  
Data Jumlah Warga Belajar Pelatihan Menjahit di SKB Lima Puluh Kota

No	Tahun	Jumlah Warga Belajar
1	2012	18
2	2014	20
3	2016	24

Sumber: Dokumentasi dari Kepala SKB Lima Puluh Kota Januari 2017

Pembelajaran orang dewasa adalah suatu usaha yang ditujukan untuk pengembangan diri yang dilakukan oleh individu tanpa paksaan legal, tanpa usaha menjadikan bidang utama kegiatannya (Supriyanto, 2007). Bryson menjelaskan, pembelajaran orang dewasa adalah semua aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh orang dewasa dalam kehidupan sehari-hari, yang hanya menggunakan sebagian waktu dan tenaganya untuk mendapatkan tambahan intelektual. Pembelajaran orang dewasa seharusnya memperhatikan beberapa karakteristik agar pembelajaran berjalan dengan maksimal, berikut ini beberapa karakteristik yang dimiliki orang dewasa (Supriyanto, 2007).

Pengalaman yang dimiliki seorang dewasa dengan orang dewasa lainnya berbeda, sehingga menghasilkan gaya belajar, *self exposure*, dan gaya hidup yang berbeda pula. Berdasarkan perbedaan pengalaman yang dimilikinya, maka dalam sebuah pelaksanaan pelatihan orang dewasa akan saling bertukar pengetahuan antara satu dengan lainnya (Solfema, 2013). Konsep diri yang dimiliki oleh orang dewasa mampu membantu orang dewasa untuk mengambil keputusan sendiri dalam melaksanakan kegiatan apapun, sehingga dalam sebuah pelatihan orang dewasa akan lebih mudah untuk mengambil keputusan tanpa ragu. Situasi yang diciptakan dalam proses pelatihan juga harus memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengemukakan pikiran dan pengalaman yang mereka miliki. Pembelajaran dengan meningkatkan kemampuan senantiasa akan membantu seorang dewasa untuk lebih mudah menyelesaikan suatu permasalahan. Dalam orientasi belajar ini, seorang fasilitator bukan bertindak sebagai seorang guru, melainkan sebagai seorang pembimbing dan memberikan bantuan kepada peserta didik (Solfema, 2013).

Kesiapan belajar orang dewasa jauh berbeda dengan anak-anak, orang dewasa lebih siap untuk menerima suatu pelajaran bila ingin mengetahui tentang sesuatu dan mau melakukan sesuatu itu dalam kehidupan nyata. Jadi, seorang dewasa itu akan lebih bersemangat untuk mendapatkan sebuah pengetahuan baru untuk direalisasikan kepada orang banyak (Solfema, 2013). Proses pelatihan menjahit juga harus dilengkapi dengan sarana dan prasarana agar proses pelatihan bisa berjalan dengan lancar. Sarana dan prasarana yang disediakan oleh SKB Lima Puluh Kota yaitu:

Tabel 4  
Data Tentang Sarana Prasarana yang Ada di SKB Lima Puluh Kota

No	Sarana Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Ruangan pelatihan	1	(8x3) m
2	Kursi	25	
3	Meja	5	
4	Papan tulis	1	
5	Mesin Jahit	24	

Sumber: Dokumentasi dari SKB Lima Puluh Kota Januari 2017

Kenyataan dari fenomena yang dikemukakan di atas, pelatihan menjahit terlaksana sesuai dengan harapan dan target yang diharapkan oleh instruktur pelatihan. Maka pada kesempatan ini peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Pembelajaran Orang Dewasa oleh Instruktur Pelatihan Keterampilan Menjahit di SPNF Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Lima Puluh Kota”.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan: (1) Penerapan pengalaman belajar orang dewasa dalam pelaksanaan pelatihan menjahit oleh instruktur, (2) Penerapan konsep diri orang dewasa dalam pelaksanaan pelatihan menjahit oleh instruktur, (3) Penerapan kesiapan belajar orang dewasa dalam pelaksanaan pelatihan menjahit oleh instruktur.

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah penelitian ini dapat memperkaya ilmu pengetahuan dengan fokus penelitian yaitu tentang penerapan pembelajaran orang dewasa oleh instruktur pelatihan menjahit di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Lima Puluh Kota. Ilmu yang diperoleh adalah andragogi dan keterampilan ekonomi produktif. Sedangkan manfaat secara praktis adalah sebagai bahan masukan bagi instruktur dan pelaksana pelatihan keterampilan menjahit di SPNF Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Lima Puluh Kota agar dapat meningkatkan lagi pelatihan dari waktu ke waktu, dan dapat bekerja sesuai bidang yang telah direncanakan.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Arikunto (2010) menyatakan bahwa “Deskriptif adalah apa adanya tentang suatu variabel, suatu gejala atau keadaan”. Penelitian ini mengungkap mengenai penerapan pengalaman belajar orang dewasa oleh instruktur, penerapan

konsep diri orang dewasa oleh instruktur, dan penerapan kesiapan belajar orang dewasa oleh instruktur pelatihan menjahit di SPNF Sanggar Kegiatan Belajar Lima Puluh Kota.

Populasi dalam penelitian ini adalah warga belajar yang telah mengikuti pelatihan menjahit di SPNF SKB Lima Puluh Kota yang berjumlah 24 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling* sehingga sampelnya berjumlah 15 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam angket ini adalah daftar kuesioner, dengan analisis data menggunakan rumus persentase.

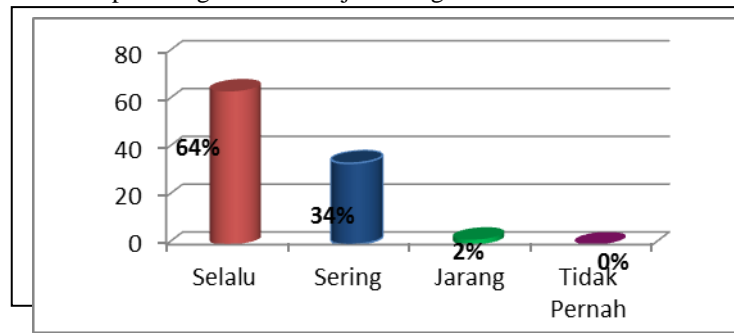
## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Pada bab ini akan dikemukakan hasil penelitian mengenai penerapan pembelajaran orang dewasa oleh instruktur meliputi pengalaman belajar, penerapan konsep diri, dan penerapan kesiapan belajar dengan menggunakan angket yang disebarakan kepada 15 orang warga belajar yang telah mengikuti pelatihan menjahit di SKB Lima Puluh Kota.

#### Penerapan Pengalaman Belajar Orang Dewasa

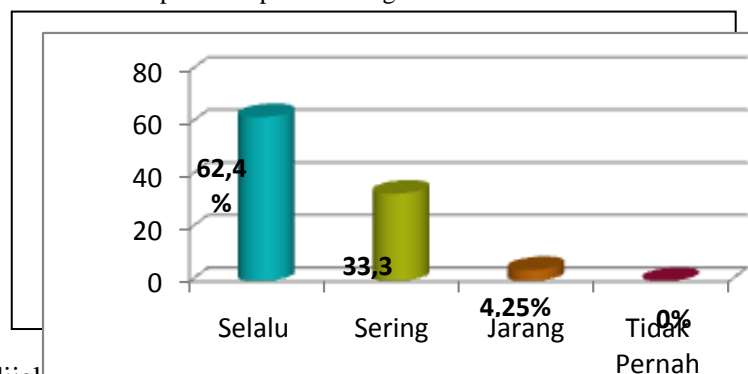
Gambar 1  
Penerapan Pengalaman Belajar Orang Dewasa oleh Instruktur



Gambar 1 dijelaskan bahwa responden yang menjawab alternatif jawaban selalu memberikan tanggapan bahwa penerapan pengalaman belajar yang dilakukan oleh instruktur dalam pelatihan menjahit di SKB Lima Puluh Kota dikategorikan sesuai dengan hasil penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pengalaman yang dilakukan oleh instruktur sesuai dengan karakteristik warga belajar.

#### Penerapan Konsep Diri Orang Dewasa

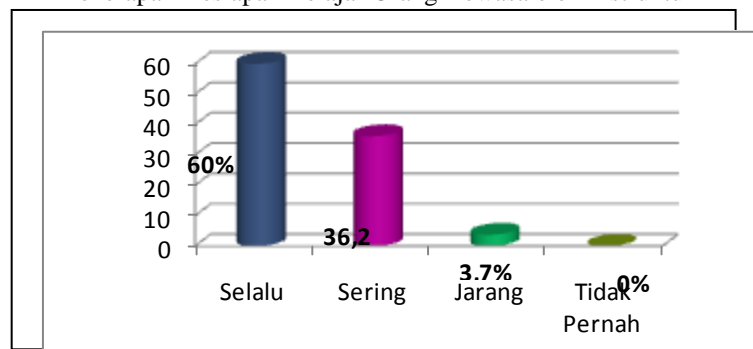
Gambar 2  
Penerapan Kosep Diri Orang Dewasa oleh Instruktur



Gambar 2 dijelaskan bahwa responden yang menjawab alternatif jawaban selalu memberikan tanggapan bahwa penerapan konsep diri yang dilakukan oleh instruktur dalam pelatihan menjahit di SKB Lima Puluh Kota dikategorikan sesuai dengan hasil penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan konsep diri yang dilakukan oleh instruktur sesuai dengan karakteristik warga belajar.

## Penerapan Kesiapan Belajar Orang Dewasa

Gambar 3  
Penerapan Kesiapan Belajar Orang Dewasa oleh Instruktur



Gambar 3 dijelaskan bahwa responden yang menjawab alternatif jawaban selalu memberikan tanggapan bahwa penerapan kesiapan belajar yang dilakukan oleh instruktur dalam pelatihan menjahit di SKB Lima Puluh Kota dikategorikan sesuai dengan hasil penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan kesiapan belajar yang dilakukan oleh instruktur sesuai dengan karakteristik warga belajar.

## PEMBAHASAN

### Penerapan Pengalaman Belajar Orang Dewasa

Temuan hasil pengolahan data penelitian terlihat dari rekapitulasi persentase sebelumnya maka dijelaskan bahwa penerapan pengalaman belajar orang dewasa oleh instruktur pelatihan menjahit di SPNF SKB Lima Puluh Kota dikategorikan sesuai dengan hasil penelitian. Hal ini dibuktikan dengan sebagian besar warga belajar menyatakan bahwa instruktur menerapkan prinsip pengalaman belajar orang dewasa. Penerapan pembelajaran dilakukan dengan menghargai pengalaman, memberikan pemahaman, dan menerima masukan dari warga belajar.

Penerapan pengalaman belajar yang dilakukan oleh instruktur dapat dilihat dari bagaimana interaksi yang dilakukan selama pelaksanaan pembelajaran. Sesuai dengan pendapat Tyler adalah “Pengalaman belajar tidak sama dengan konten materi pembelajaran atau kegiatan yang dilakukan oleh guru”. Istilah pengalaman belajar mengacu kepada interaksi antara pembelajar dengan kondisi eksternal di lingkungan yang dia reaksi (Suherman, 2014).

Penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan pembelajaran orang dewasa dilihat dari pengalaman belajar oleh instruktur pelatihan menjahit di SKB Lima Puluh Kota tergolong berhasil dalam pelaksanaannya. Rasa saling menghargai antara instruktur dengan warga belajar akan berpengaruh baik terhadap keberhasilan program, karena tanpa adanya rasa saling menghargai program akan susah terlaksana dilihat dari antara instruktur dan warga belajar adalah orang dewasa yang memiliki pemahaman berbeda di dalam dirinya.

### Penerapan Konsep Diri Orang Dewasa

Temuan penelitian dan hasil pengolahan data yang terlihat dari rekapitulasi persentase sebelumnya maka dijelaskan bahwa penerapan konsep diri orang dewasa oleh instruktur pelatihan menjahit di SKB Lima Puluh Kota dikategorikan sesuai dengan hasil penelitian. Hal ini dibuktikan dengan sebagian besar warga belajar menyatakan bahwa instruktur menerapkan sistem konsep diri orang dewasa. Melalui mengutamakan konsep diri, memberikan penghargaan, dan bertukar pikiran.

Penerapan konsep diri berhasil atau tidaknya diserahkan kembali kepada diri pribadi yang menjalankannya, karena semua keberhasilan itu tergantung bagaimana pribadi itu meyakinkan dirinya sendiri. Sesuai dengan pendapat Hurlock yang menyatakan bahwa konsep diri merupakan pemahaman atau gambaran seseorang mengenai dirinya yang dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek fisik dan aspek psikologis (Fatimah, 2012).

Penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan pembelajaran orang dewasa dilihat dari konsep diri oleh instruktur pelatihan menjahit di SKB Lima Puluh Kota tergolong berhasil dalam pelaksanaannya. Hal ini sesuai dengan temuan peneliti di lapangan, yang mana antara instruktur dengan warga belajar saling memberikan masukan.



## Penerapan Kesiapan Belajar Orang Dewasa

Temuan penelitian dan hasil pengolahan data yang terlihat dari rekapitulasi persentase sebelumnya maka dijelaskan bahwa penerapan pengalaman belajar orang dewasa oleh instruktur pelatihan menjahit di SKB Lima Puluh Kota dikategorikan sesuai dengan hasil penelitian. Hal ini dibuktikan dengan sebagian besar warga belajar menyatakan bahwa instruktur menerapkan sistem pengalaman belajar orang dewasa. Kesiapan belajar dilaksanakan dengan menguasai materi belajar, mendukung kesiapan belajar, dan memahami kondisi belajar.

Keberhasilan proses pembelajaran disesuaikan bagaimana persiapan seseorang itu dalam melaksanakan pembelajaran, apakah orang dewasa itu sudah menguasai apa yang akan dipelajarinya atau belum menguasai sama sekali. Djamarah (2002) “*Readiness* sebagai kesiapan belajar adalah suatu kondisi seseorang yang telah dipersiapkan untuk melakukan suatu kegiatan”.

Penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan pembelajaran orang dewasa dilihat dari pengalaman belajar oleh instruktur pelatihan menjahit di SKB Lima Puluh Kota tergolong berhasil dalam pelaksanaannya. Apabila materi pelajaran sudah dikuasai oleh warga belajar, maka dalam proses pembelajaran akan mudah untuk menjelaskan materi yang ada. Instruktur juga mendukung apapun masukan dari warga belajar sehingga antara instruktur dan warga belajar akan lebih memahami suasana belajar yang dilaksanakan.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan diperoleh kesimpulan sebagai berikut : (1) Penerapan pengalaman belajar orang dewasa oleh instruktur pelatihan menjahit dikategorikan sesuai dengan hasil penelitian, untuk itu disarankan kepada instruktur untuk lebih menerapkan lagi pengalaman belajar orang dewasa disetiap pelatihan yang diberikan. (2) Penerapan konsep diri orang dewasa oleh instruktur pelatihan menjahit dikategorikan sesuai dengan hasil penelitian, untuk itu diharapkan instruktur lebih meningkatkan lagi pada pelatihan berikutnya. (3) Penerapan kesiapan belajar orang dewasa oleh instruktur pelatihan menjahit dikategorikan sesuai dengan hasil penelitian, untuk itu disarankan kepada instruktur untuk lebih menerapkan kesiapan belajar kepada orang dewasa saat melakukan pelatihan.

Hasil penelitian yang telah disimpulkan diatas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut: (1) kepada pelaksana pelatihan diharapkan agar meningkatkan fasilitas yang bisa membantu warga belajar untuk meningkatkan keterampilan dalam mengikuti pelatihan pada program menjahit di SKB Lima Puluh Kota, dan juga memantau warga belajar baik yang sedang mengikuti pelatihan maupun alumni yang membuka usaha mandiri, (2) kepada alumni warga belajar kursus dan pelatihan menjahit diharapkan agar meningkatkan hasil karyanya yang berkualitas, dan (3) kepada instruktur agar selalu menerapkan pembelajaran orang dewasa disetiap pelatihan yang dilaksanakan sehingga orang dewasa akan merasa dihargai.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatimah, S. N. (2012). Dinamika Konsep Diri Pada Orang Dewasa Korban Child Abused. *Jurnal Emphaty*, 1(1), 132–143. Retrieved from [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=315436&val=5545&title=DINAMIKA KONSEP DIRI PADA ORANG DEWASA KORBAN CHILD ABUSED](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=315436&val=5545&title=DINAMIKA_KONSEP DIRI PADA ORANG DEWASA KORBAN CHILD ABUSED)
- Kamil, M. (2009). *Pendidikan Nonformal*. Bandung: Alfabeta.
- Solfema. (2013). *Andragogi Konsep dan Penerapannya*. Malang: Wineka Cipta.
- Suherman, G. (2014). *Pendapat Siswa tentang Pengalaman Belajar Melakukan Kegiatan Wirausaha dalam Unit Produksi di SMK N 1 Sewon Bantul*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta. Retrieved from [http://eprints.uny.ac.id/29212/1/GAYU\\_SUHERMAN\\_10511244028.pdf](http://eprints.uny.ac.id/29212/1/GAYU_SUHERMAN_10511244028.pdf)
- Supriyanto, H. (2007). *Pendidikan Orang Dewasa: Dari Teori hingga Aplikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wungow, J. F. (2016). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Masa Kerja, Pelatihan dan Jabatan terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing “GOODWILL,”* 7(2), 174–188. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/goodwill/article/download/13560/13146>

# PEMBELAJARAN MEMBACA AL-QURAN BAGI ORANG DEWASA (STUDI KASUS PADA KELAS TALAQQI DASAR DAN TALAQQI PLUS DI LEMBAGA PENDIDIKAN AL-QURAN ASH HABUL QURAN KOTA PAYAKUMBUH)

Dilla Ideharmida<sup>1,2</sup>, Solfema<sup>1</sup>, Irmawita<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Padang

<sup>2</sup>Email: dillaideharmida68@gmail.com

## ABSTRACT

*This research is motivated by the uniqueness of an institution that caters to the learning needs of adults through learning programs to read Al-Quran. The goal is to describe adult learning activities related to (1) learning reasons, (2) learning objectives, (3) participants' efforts in understanding lessons, (4) institutional efforts in meeting participants' learning needs, (5) learning atmosphere, (6) ) and learning methods. This research uses qualitative research method of case study type. Selection of data sources using snowball sampling technique. Data collection techniques used observation techniques, interviews, and documentation. From the research findings it is illustrated that; (1) the reason that the participants of the adults arise because of their interest and self-awareness, (2) generally each participant returns to improve the reading ability of the Quran, (3) the participants' effort in understanding the lesson is to pay attention to, record and ask, organizers try to meet the learning needs of participants by providing facilities, facilities, and provide good service for participants, (5) the learning atmosphere of adult participants are different from children participants, (6) learning method used is talqin, lecture method, question and answer methods, training methods, and assignment methods.*

**Keywords:** *Learning; Adults*

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses peningkatan kualitas diri, di mana untuk memperoleh hasil pendidikan yang optimal perlu ditempuh melalui berbagai jalur pendidikan, tidak hanya terpusat pada pendidikan formal atau sekolah, melainkan juga dibutuhkan pendidikan informal atau pendidikan dalam keluarga dan pendidikan nonformal atau pendidikan dalam masyarakat. Hal tersebut karena sejatinya pendidikan merupakan suatu proses yang kompleks di mana semua komponen merupakan satu kesatuan yang kehadirannya dapat saling melengkapi dan menyempurnakan.

Namun paradigma yang tumbuh dalam diri masyarakat menyebabkan masalah di bidang pendidikan itu sendiri, di mana masyarakat mulai berpikir bahwa pendidikan hanya diperoleh di sekolah; bahwa anak-anak cerdas jika disekolahkan; dan jika ingin bekerja harus sekolah. Pemikiran-pemikiran tersebut tentu tidak salah bagi mereka yang tidak mengetahui hakikat pendidikan yang sebenarnya, dan bahwa sekolah hanyalah tempat untuk memperoleh pendidikan itu sendiri, dan pendidikan yang sebenarnya dapat berlangsung di mana saja, di rumah oleh orang tua, dan di dalam masyarakat. Pendidikan dapat diperoleh melalui siapa saja tidak hanya dari guru di sekolah.

Sebagai solusi dari permasalahan tersebut pemerintah sendiri telah menyediakan tiga jalur pendidikan yaitu pendidikan formal (sekolah), pendidikan informal (keluarga), dan pendidikan nonformal (luar sekolah) yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan nonformal (PNF) atau dikenal juga dengan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) hadir dalam bentuk program-program belajar yang fleksibel dalam penyelenggaraan dan memiliki sasaran belajar yang luas, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Salah satu lembaga penyelenggara program PNF yang dikelola oleh masyarakat adalah lembaga Pendidikan Al-Quran ASH Habul Quran di Kota Payakumbuh.

ASH Habul Quran (Aqur) adalah sebuah lembaga yang bergerak di bidang pendidikan khususnya dalam mempelajari Al-Quran, tentang bagaimana membaca Al-Quran yang baik dan benar

sesuai dengan ilmu tajwid dan kaidah-kaidah dalam membaca Al-Quran bagi segala usia. Mulai dari anak-anak (usia sekolah) sampai orang dewasa dan lanjut usia (lansia).

Lembaga yang berdiri pada 30 Juni 2013 ini menunjukkan perkembangan yang pesat, dan tidak butuh waktu lama untuk Aqur memiliki banyak peserta. Tercatat pada Juni 2017 lembaga Aqur telah memiliki 635 orang peserta belajar yang terdiri dari anak-anak, remaja, dan orang dewasa baik laki-laki maupun perempuan. Lembaga ini lebih banyak diminati oleh orang dewasa, pernyataan ini didukung oleh kenyataan bahwa banyak dari peserta Aqur adalah orang dewasa dari segala periode, baik itu dewasa muda, dewasa madya, dan dewasa akhir atau lansia yang berjumlah  $\pm 400$  orang dewasa yang belajar membaca Al-Quran di Aqur.

Berdasarkan jumlah peserta yang didominasi oleh orang dewasa tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang orang dewasa yang belajar membaca Al-Quran di lembaga tersebut. Maka setelah melakukan observasi awal, peneliti menemukan bahwa peserta didik orang dewasa yang belajar membaca Al-Quran di lembaga Aqur ini merupakan orang dewasa yang kembali belajar membaca Al-Quran.

Keunikan lain yang peneliti peroleh dari hasil observasi awal adalah peserta didik orang dewasa memiliki semangat belajar yang tinggi dan tidak kalah dengan semangat belajar anak-anak. Seperti salah seorang nenek berusia 72 tahun yang kembali belajar membaca Al-Quran dan peserta lain yang tetap belajar di lembaga ini walaupun jarak tempat tinggal mereka jauh dari lembaga Aqur. Peserta Aqur tidak hanya dari Kota Payakumbuh namun juga dari daerah di sekitarnya seperti dari Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kabupaten Agam. Seperti salah seorang peserta Aqur yang peneliti temui, beliau tinggal di Mungka yang termasuk kepada Kabupaten Lima Puluh Kota. Jarak yang jauh tidak memupuskan harapan peserta untuk dapat kembali belajar membaca Al-Quran.

Maka setelah melakukan observasi awal dan mengetahui keunikan dan keanehan yang dimiliki lembaga ini, maka muncul pertanyaan pada diri penulis, kenapa orang dewasa ini kembali mempelajari cara membaca Al-Quran padahal sebelumnya mereka telah cukup pandai membaca Al-Quran? Apa tujuan orang dewasa kembali belajar membaca Al-Quran? Selain itu bagaimana upaya orang dewasa dalam memahami pelajaran membaca Al-Quran? Bagaimana upaya pengelola lembaga Aqur untuk memenuhi kebutuhan belajar orang dewasa? Bagaimana suasana pembelajaran orang dewasa? Serta seperti apa metode belajar yang digunakan seorang ustadzah (guru) dalam proses belajar?

Dari pemaparan di atas penulis tertarik untuk mengupas lebih dalam tentang pembelajaran membaca Al-Quran bagi orang dewasa, studi kasus pada kelas *talaqqi* dasar dan *talaqqi* plus di lembaga pendidikan Al-Quran ASH Habul Quran Kota Payakumbuh.

Penelitian ini difokuskan kepada kegiatan pembelajaran orang dewasa dalam belajar membaca Al-Quran yang terdiri dari beberapa sub fokus sebagai berikut: (1) Alasan orang dewasa kembali belajar membaca Al-Quran. (2) Tujuan orang dewasa kembali belajar membaca Al-Quran. (3) Upaya orang dewasa dalam memahami pembelajaran. (4) Upaya lembaga ASH Habul Quran (Aqur) dalam memenuhi kebutuhan belajar orang dewasa. (5) Suasana belajar orang dewasa dalam pembelajaran. (6) Metode belajar yang digunakan seorang ustadzah (guru) dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mendeskripsikan bagaimana kegiatan pembelajaran orang dewasa dalam belajar membaca Al-Quran yang meliputi; (1) alasan orang dewasa kembali belajar membaca Al-Quran, (2) tujuan belajar, (3) upaya orang dewasa dalam memahami pembelajaran, (4) upaya pengelola menyediakan kebutuhan belajar peserta, (5) suasana belajar orang dewasa, dan (6) metode belajar yang digunakan ustadzah (guru) dalam proses pembelajaran di Lembaga Pendidikan Al-Quran ASH Habul Quran Kota Payakumbuh. Adapun manfaat penelitian ini, dapat dipandang dari dua sisi, di antaranya manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Penelitian tipe kualitatif dapat digunakan apabila ingin melihat dan mengungkapkan suatu keadaan maupun suatu objek dalam konteksnya, menemukan makna (*meaning*) atau pemahaman yang mendalam tentang suatu masalah yang dihadapi, yang tampak dalam bentuk data kualitatif berupa gambar, kata-kata ataupun kejadian serta dalam *natural setting* (alami) (A. M. Yusuf, 2010).

Teknik penjarangan sumber data (informan) dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu informan yang awalnya sedikit dapat bertambah sesuai

kebutuhan informasi dan data yang dibutuhkan. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik yang tergolong orang dewasa muda usia 18–40 tahun, orang dewasa madya 40–60 tahun, dan lansia putri usia 60 tahun keatas. Subjek lain pada penelitian ini adalah ustadzah atau guru yang mengajar di kelas *talaqqi* dasar dan *talaqqi* plus. Maka berdasarkan prinsip di atas peneliti mengambil subjek penelitian sebanyak 14 informan sebagai peserta didik di lembaga Aqur yang 2 di antaranya berusia lanjut (lansia), dan 1 orang informan yang berprofesi sebagai tenaga pendidik atau ustadzah di Aqur.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada saat mengumpulkan data peneliti menggunakan alat bantu seperti *handphone* untuk merekam pembicaraan peneliti dengan informan sehingga dari hasil rekaman tersebut dapat memudahkan peneliti dalam merumuskan hasil penelitian. Selain itu peneliti juga menggunakan bolpoin dan kertas untuk mencatat ringkasan wawancara yang dilakukan peneliti.

Agar hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi sesuai dengan fakta di lapangan, maka Bungin (2003) mengemukakan beberapa upaya untuk keabsahan data, yaitu: (1) perpanjangan keikutsertaan, (2) ketekunan pengamatan, dan (3) teknik triangulasi. Selanjutnya data yang telah diperoleh akan dianalisis, yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Alur analisis data yang mengikuti model Miles dan Huberman dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian, dan kesimpulan data. Sedangkan tahap-tahap dalam penelitian ini adalah: (1) tahap pra lapangan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap analisis data, dan (4) tahap penulisan laporan (Wahid, 1998).

## **Pembahasan**

### **Alasan Orang Dewasa Kembali Belajar Membaca Al-Quran**

Hasil temuan penelitian berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan subjek penelitian dan informan dapat diketahui bahwa alasan orang dewasa kembali belajar membaca Al-Quran adalah berbeda-beda, seperti Uni FT yang kembali belajar membaca Al-Quran karena tahu banyak yang salah dari cara membaca Al-Qurannya dan ingin mendalami ilmunya, Bunda A karena sadar bahwa ia memiliki kemampuan yang kurang dalam membaca Al-Qurannya. Serta dorongan dari luar bisa muncul setelah adanya ransangan dari orang lain seperti Bunda T yang kembali belajar Al-Quran setelah melihat cucunya yang pandai mengaji dan Uni E setelah melihat anaknya yang fasih dan bagus dalam membaca Al-Quran. Juga alasan lain seperti Uni DY yang kembali belajar Al-Quran karena ingin menjadi guru mengaji Al-Quran bagi anak-anaknya, Uni AL dan DY kembali belajar membaca Al-Quran karena tuntutan sebagai guru di sekolah Islam.

Motivasi dapat mendorong seseorang untuk bertindak melakukan suatu kegiatan dalam mencapai tujuan (A. Basleman & Mappa, 2011). Dalam belajar motivasi dapat memengaruhi semangat belajar, gaya belajar, berpikir dan kepribadian seseorang. Motivasi diawali dengan perubahan energi pada diri individu sebagaimana yang dikemukakan Mc. Donald bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (Hamalik, 2004). Seperti yang terjadi pada peserta belajar membaca Al-Quran di lembaga Aqur, maka setelah adanya alasan maka peserta akan terdorong untuk berusaha mencapai tujuan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peserta orang dewasa di lembaga Aqur memiliki alasan yang mendorong mereka untuk kembali belajar membaca Al-Quran. Alasan di sini seperti motivasi, semakin tinggi motivasi seseorang maka semakin tinggi pula usahanya untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Alasan peserta membaca Al-Quran bisa muncul karena minat terhadap agama yang tinggi pada usia dewasa ini. Di mana diri semakin tersadarkan karena tanggung jawab yang bertambah, serta dorongan dari dalam diri dan dari luar diri sehingga membuat peserta orang dewasa di lembaga Aqur memutuskan untuk kembali belajar membaca Al-Quran.

### **Tujuan Orang Dewasa dan Lansia Kembali Belajar Membaca Al-Quran**

Hasil temuan penelitian berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan subjek penelitian dan informan dapat diketahui bahwa orang dewasa memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai, seperti Uni FT yang kembali belajar membaca Al-Quran karena ingin memperdalam ilmu yang telah dimilikinya dan untuk diajarkan kembali kepada anak-anak TPA. Bunda A yang kembali membaca Al-Quran karena ingin memperbaiki bacaan Al-Qurannya yang selama ini banyak salah dan tidak

lancar serta untuk menjadi contoh bagi anak-anaknya agar belajar membaca Al-Quran di masa muda dan tidak menjadi seperti ia. Uni DY kembali belajar membaca Al-Quran karena ingin memperbaiki bacaan Al-Qurannya dan untuk dapat mengajar membaca Al-Quran bagi anak-anaknya sendiri. Sedikit berbeda dengan Uni DY, Uni AL dan Kak SR juga ingin memperbaiki bacaan Al-Qurannya, selain itu juga untuk diajarkan kepada murid-muridnya di sekolah karena mereka berprofesi sebagai guru di sekolah Islam. Umumnya peserta memiliki tujuan yang sama yaitu keinginan untuk dapat memperbaiki bacaan Al-Quran.

Pendidikan orang dewasa merupakan bentuk pengaplikasian dari pendidikan sepanjang hayat yang menegaskan bahwa saat untuk belajar dan mengalami pendidikan adalah seumur hidup dan sepanjang jaja (D. Sudjana, 1991). Kegiatan belajar sepanjang hayat terwujud apabila terdapat dorongan dari dalam diri seseorang atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan belajar dan kepuasan diri, serta apabila ada kesadaran dan semangat untuk belajar selama hayat di kandung badan. Menurut Hamalik (2004) tujuan adalah sesuatu yang hendak dicapai oleh suatu perbuatan atau usaha yang apabila tercapai akan memuaskan individu. Tujuan belajar orang dewasa tentu berbeda tergantung kepada kebutuhannya. Secara umum menurut Solfema (2013) tujuan orang dewasa belajar adalah untuk menemukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam rangka memecahkan masalah-masalah kehidupan yang dihadapi.

Berdasarkan hasil penelitian dan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peserta orang dewasa yang kembali belajar membaca Al-Quran di lembaga Aqur memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai setelah mengikuti proses belajar, seperti tujuan untuk mendalami, meningkatkan, atau memperluas kemampuan atau ilmu yang telah dimiliki sebelumnya, juga keinginan untuk membagi atau berbagi ilmu yang telah diperoleh. Tujuan peserta tersebut selaras dengan tujuan berdirinya lembaga Aqur, sehingga pencapaian tujuan dapat lebih optimal dilakukan.

### **Upaya Orang Dewasa dalam Memahami Pelajaran**

Hasil temuan penelitian berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan subjek penelitian dan informan dapat diketahui bahwa dalam memahami materi pelajaran maka peserta orang dewasa akan menyimak atau memperhatikan dengan serius ustadzah dalam menyampaikan materi, serta mencatat penjelasan ustadzah dengan bahasa sendiri seperti yang dilakukan oleh Uni TN dan peserta lainnya. Selain itu peserta juga tidak ragu dan malu untuk bertanya, dan apabila materi tersebut sulit untuk dimengerti atau menimbulkan keraguan pada diri peserta.

Basleman & Mappa (2011) menjelaskan hakikat semua orang dewasa cenderung memperlihatkan keunikan gaya belajar dalam melakukan kegiatan belajar. Keunikan itu berlatar pengalaman belajar yang telah diperolehnya sejak lahir. Pengalaman inilah yang membedakan cara belajar orang dewasa dengan anak-anak. Pengalaman bagi orang dewasa merupakan bagian dari dirinya yang telah ia kumpulkan sepanjang hidupnya, maka pengalaman yang dikumpulkan tersebut dapat berbeda antara orang dewasa yang satu dengan orang dewasa yang lain serta menghasilkan gaya belajar, *self exposure*, dan gaya hidup (Solfema, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian dan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peserta orang dewasa melakukan berbagai upaya dalam memahami pelajaran ketika proses belajar mengajar, seperti memperhatikan atau menyimak pelajaran, mencatat pelajaran, dan bertanya apabila tidak memahami materi pelajaran. Peserta orang dewasa menunjukkan adab yang baik ketika belajar, adab dan sikap tersebut merupakan hasil dari pengalaman belajar yang telah diperoleh orang dewasa sejak dari kecil, sehingga ketika orang dewasa dihadapkan kembali pada situasi belajar, maka orang dewasa akan menunjukkan sikap yang sama atau bahkan lebih baik dari pada masa sebelumnya, hal ini menunjukkan kematangan orang dewasa dalam bersikap.

### **Upaya Lembaga Pendidikan Al-Quran Aqur dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Orang Dewasa**

#### ***Menyediakan Sarana dan Prasarana Belajar***

Hasil temuan penelitian berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan subjek penelitian dan informan dapat diketahui bahwa pihak pengelola Aqur menyediakan sarana dan prasarana belajar yang baik dan lengkap untuk pesertanya. Bangunan tempat lembaga Aqur berdiri dapat dikatakan besar dengan bentuk bangunan leter L dan memiliki 3 lantai. Aqur menyediakan 17 ruangan belajar, 6 toilet dilantai 1 dan toilet lain di setiap lantainya. Setiap kelas disediakan meja belajar dan media belajar seperti papan tulis, juga sumber belajar seperti guru dan bahan belajar. Aqur memiliki 21 guru

dan menyediakan sendiri bahan ajar yang akan dipelajari peserta, seperti buku *talaqqi*, buku *tahsin* dan Al-Quran terbitan Madinah.

Menurut Permendiknas (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional) No. 24 tahun 2007, sarana adalah perlengkapan pembelajaran yang dapat dipindah-pindah, sedangkan prasarana adalah fasilitas dasar untuk menjalankan fungsi sekolah/ madrasah. Sarana pendidikan terdiri dari gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat media pembelajaran. Sedangkan yang termasuk prasarana adalah halaman, taman, lapangan, jalan menuju sekolah, dan lain-lain. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pihak pengelola atau staf Aqur telah melengkapi sarana dan prasarana belajar yang dapat menunjang terjadinya proses belajar bagi pesertanya. Sarana dan prasarana yang baik dan lengkap akan menunjang tercapainya tujuan belajar secara efektif dan efisien.

#### *Mendesain Kelas dan Melengkapi Fasilitas Belajar*

Hasil temuan penelitian berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan subjek penelitian dan informan dapat diketahui bahwa staf dan guru Aqur mendesain kelas dengan desain lesehan yaitu peserta dan ustadzah sama-sama duduk di lantai yang beralaskan tikar, disediakan 4 meja belajar yang disusun seperti persegi panjang. Jarak antara peserta satu dengan peserta lain tidak terlalu jauh dan juga tidak terlalu dekat, peserta dapat saling bertatap muka. Dalam kelas juga disediakan fasilitas lain seperti kipas angin, lampu untuk menambah pencahayaan, jendela untuk mengatur udara yang masuk, dan toilet di beberapa ruangan. Di luar ruangan juga tersedia fasilitas pendukung lain seperti area parkir kendaraan roda dua, perpustakaan mini, dan aula untuk rapat atau jika ada pertemuan.

Morgan (1976) dalam ruangan belajar yang segar dan menyenangkan potensi peserta didik akan dapat berkembang secara optimal. Sejalan dengan itu pakar psikologi ekologi telah mendapat temuan penelitian bahwa semakin menyenangkan tatanan fisik semakin memberikan dampak yang positif terhadap proses belajar (Solfema, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa staf dan guru Aqur memperhatikan keadaan kelas sehingga kelas didesain lesehan, yaitu di mana guru dan peserta sama-sama duduk di atas lantai yang beralaskan tikar. Meja belajar disusun seperti melingkar atau persegi panjang karena meja belajar yang berbentuk persegi panjang. Desain kelas ini sesuai dengan jumlah peserta dan besar kelas belajar, sehingga peserta dapat saling bertatap muka ketika belajar.

#### *Memberikan Pelayanan dan Perhatian*

Hasil temuan penelitian berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan subjek penelitian dan informan dapat diketahui bahwa pihak pengelola Aqur dan staf pengajar senantiasa memberikan perhatian dan menyediakan pelayanan yang baik bagi pesertanya. Pengelola dan staf pengajar senantiasa berkomunikasi dengan bahasa yang lemah lembut dan sopan santun. Dalam proses belajar guru juga menunjukkan sifat sabar dalam mengajar, seperti yang dilakukan Us. N yang sabar ketika peserta mengajukan banyak pertanyaan dan terkadang pertanyaan yang diberikan tentang materi yang sama. Ustadzah tetap memberikan pelayanan yang baik dan memberikan perhatian pada pesertanya.

Perhatian merupakan salah satu faktor psikologis yang dapat membantu terjadinya interaksi dalam proses belajar mengajar (Ramayulis, 1994). Macam-macam perhatian yang tepat dilakukan dalam kegiatan belajar adalah (1) Perhatian intensif (terus-menerus), karena kegiatan dengan perhatian intensif akan lebih terarah. (2) Perhatian yang disengaja, karena kesengajaan dalam kegiatan dapat mengembangkan pribadi peserta. (3) Perhatian spontan, perhatian ini cenderung dapat berlangsung lama dan intensif dari pada perhatian yang disengaja (Suryabrata, 1989).

Berdasarkan hasil penelitian dan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan pihak pengelola Aqur dalam memenuhi kebutuhan belajar pesertanya adalah dengan (1) menyediakan sarana dan prasarana belajar, seperti bangunan lembaga, ruang belajar, sumber belajar dan media belajar yang dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan belajar. (2) Mendesain kelas dengan desain lesehan yang cukup efektif digunakan dalam proses belajar membaca Al-Quran, serta menyediakan fasilitas pendukung proses belajar di dalam kelas maupun di luar kelas, dengan begitu peserta dapat lebih nyaman berada di lingkungan Aqur. (3) Memberikan pelayanan dan perhatian pada peserta, bisa melalui komunikasi yang sopan, dengan tutur kata yang lemah lembut. Tujuannya adalah untuk untuk menciptakan lingkungan sosial yang baik juga menyenangkan bagi peserta orang dewasa dalam belajar, sehingga peserta belajar mampu berkembang dan pengalaman belajar membaca Al-Quran menjadi berkesan bagi peserta tersebut.

## **Suasana Pembelajaran Orang Dewasa dan Lansia dalam Belajar Membaca Al-Quran**

### *Menghargai Perbedaan antara Setiap Peserta*

Hasil temuan penelitian berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan subjek penelitian dan informan diketahui bahwa kelas diisi oleh beberapa orang dewasa, mulai yang tergolong dewasa awal, tengah dan akhir, jadi memiliki rentangan usia 20–62 tahun yang jika dilihat fisik pasti memiliki perbedaan yang jauh. Lebih dari itu setiap peserta juga memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda, ketahanan terhadap tekanan yang berbeda, seperti ketika belajar makhraj huruf ‘Ha’ pedas ada peserta yang tidak menghadapi masalah dan tidak kesulitan menyebutkannya, namun ada pula peserta lain yang butuh waktu 1 sampai 2 bulan untuk selalu mengulang membaca huruf ‘Ha’, begitu juga pada makhraj huruf yang lainnya. Maka untuk mengatasi perbedaan ini ustadzah selalu menggunakan beberapa metode belajar dalam proses belajar juga tidak memaksakan pembelajaran pada pesertanya.

Orang dewasa dalam belajar yang menunjukkan karakteristiknya seperti, kepribadian, gaya belajar, dan perbedaan individual di antara warga belajar seperti usia, pengalaman, motivasi, dan persepsi diri (A. Basleman & Mappa, 2011). Variasi individual peserta didik terbagi 3 yaitu intelegensi, gaya belajar dan gaya berpikir, kepribadian dan tempramen (Santrock, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa peserta orang dewasa yang belajar membaca Al-Quran di lembaga Aqur menunjukkan sikap saling menghargai perbedaan yang ada pada peserta. Peserta orang dewasa memaklumi perbedaan yang ada dan lebih memilih menerima dan bekerja sama untuk meminimalisir perbedaan tersebut.

### *Mempu Mengatur Diri Sendiri dan Memiliki Inisiatif*

Hasil temuan penelitian berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan subjek penelitian dan informan diketahui bahwa orang dewasa dalam belajar memiliki kemampuan dalam mengatur diri seperti ketika memasuki kelas peserta dapat tertib masuk kelas dan tidak meribut ketika proses belajar berlangsung. Selanjutnya orang dewasa juga memiliki inisiatif untuk berbuat sesuatu tanpa harus diperintah. Keadaan ini terlihat ketika salah seorang peserta orang dewasa mengalami kesulitan dalam belajar dan suasana belajar mulai tegang, maka peserta lain dengan inisiatif sendiri akan mulai menghangatkan suasana dengan lelucon.

Ciri kedewasaan adalah orang dewasa mampu mengarahkan diri sendiri, ini berarti dalam proses belajar orang dewasa mampu untuk berinisiatif dan berkreasi sendiri sesuai dengan pandangan yang dimilikinya. Selain itu, orang dewasa memiliki kesiapan dalam belajar, berbeda dengan anak-anak. Orang dewasa siap untuk mempelajari sesuatu bila ia berkeinginan untuk melakukan pembelajaran tersebut (Solfema, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa peserta orang dewasa yang belajar membaca Al-Quran memiliki kemampuan mengatur diri lebih baik dari anak-anak, yang menyebabkan tidak perlu diatur secara berlebihan dan suasana kelas lebih tenang. Selain itu orang dewasa juga memiliki inisiatif untuk berbuat sesuatu, biasanya dilakukan karena kebiasaan atau spontanitas.

### *Belajar yang Santai dan Tanpa Paksaan*

Hasil temuan penelitian berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan subjek penelitian dan informan diketahui bahwa peserta orang dewasa dalam proses belajar membaca Al-Quran menciptakan suasana belajar yang santai, sebagaimana di kelas sendiri tidak ada aturan yang diberlakukan untuk peserta, peserta bebas memilih tempat duduk, boleh bersandar dan meluruskan kaki, selain itu proses belajar juga belajar tanpa paksaan.

Faktor yang memengaruhi orang dewasa dalam belajar adalah kebebasan. Dalam proses belajar, orang dewasa cenderung berkeinginan untuk menentukan apa yang dipelajarinya serta membandingkan dan menghubungkan pengetahuan yang baru dengan pengalaman-pengalaman belajar yang dimiliki sebelumnya. Dengan demikian proses belajar orang dewasa lebih bersifat demokratis (Solfema, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa peserta orang dewasa yang belajar membaca Al-Quran mampu menciptakan suasana pembelajaran yang santai dan tidak tegang. Peserta orang dewasa juga belajar tanpa ada paksaan dari siapa pun, termasuk ustadzah. Peran ustadzah hanya membantu, mengarahkan, dan membimbing peserta untuk memahami pelajaran menggunakan metode-metode belajar yang cocok dan agar pelajaran mudah dipahami peserta.

### *Adanya Keakraban di Antara Peserta*

Hasil temuan penelitian berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan subjek penelitian dan informan dapat diketahui bahwa dalam proses belajar tercipta suasana belajar yang akrab di antara sesama peserta, dan antara peserta dengan ustadzah. Pada awal-awal kelas dibuka ustadzah mulai menciptakan suasana kekeluargaan dengan memanggil pesertanya dengan panggilan informal seperti “Bunda” untuk yang berusia 50–60 tahun ke atas, panggilan “Uni” untuk 30–49 tahun, dan memanggil nama untuk 20–29 tahun. Dari cara memanggil tersebut nampak bahwa suasana belajar memang diciptakan seakrab mungkin seperti berada di lingkungan keluarga sendiri. Dalam proses belajar sesama peserta pun juga asik berbincang-bincang satu sama lain.

Marzuki mengemukakan bahwa potensi belajar orang dewasa hanya akan berkembang dalam arti memberikan hasil maksimal hanya dalam suasana yang menyenangkan, yakni situasi dialogis dan saling percaya-mempercayai (akrab) (Solfema, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa peserta orang dewasa dalam belajar membaca Al-Quran mampu akrab dengan sesama peserta juga dengan guru yang mengajar. Peserta mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, hal ini baik untuk pengembangan potensi dan agar tujuan belajar dapat dicapai.

### *Terjadinya Komunikasi Banyak Arah*

Hasil temuan penelitian berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan subjek penelitian dan informan diketahui bahwa dalam proses pembelajaran di kelas peserta orang dewasa mampu menjalin komunikasi dengan sesama peserta dan juga dengan ustadzah. Sumber belajar tidak hanya ustadzah, namun antar peserta juga dapat saling membelajarkan, seperti ketika Uni FT membantu Uni DY yang mengalami kesulitan dalam membaca salah satu surat Al-Quran. Selain itu ustadzah juga banyak belajar dari perilaku peserta belajarnya.

Komunikasi segala arah ini tidak hanya melibatkan interaksi yang dinamis antara guru dengan siswa tetapi juga melibatkan interaksi yang dinamis antara siswa yang satu dengan yang lainnya (D. Sudjana, 1991). Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa peserta orang dewasa yang dalam belajar membaca Al-Quran mampu berkomunikasi dengan baik, komunikasi terjalin antara peserta dengan peserta juga antara peserta dengan ustadzah.

### *Menyukai Pujian dan Membutuhkan Motivasi*

Hasil temuan penelitian berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan subjek penelitian dan informan dapat diketahui bahwa dalam belajar membaca Al-Quran seorang guru atau ustadzah tidak segan untuk memuji peserta didiknya seperti dengan mengucapkan kata “bagus” atau dengan kalimat memuji lainnya, seperti ketika ustadzah memuji suara Bunda DT dengan menggunakan kata “pandai”. Sesama peserta juga saling memuji bacaan peserta yang memang dirasa bagus. Selain itu ustadzah juga sering membangkitkan motivasi belajar peserta dengan kata-kata motivasi.

Pemberian pujian kepada murid atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil besar manfaatnya sebagai pendorong belajar (Hamalik, 2004). Pujian memberikan rasa puas dan senang. Membesarkan hati pelajar dengan memberikan pujian akan lebih baik dari pada mencelanya (Solfema, 2013). Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa peserta orang dewasa yang belajar membaca Al-Quran menyukai pujian, pujian diberikan kepada peserta yang memiliki kelebihan. Di sisi lain peserta juga membutuhkan motivasi, terutama bagi peserta yang mengalami kesulitan belajar agar tidak patah semangat.

Berdasarkan hasil penelitian dan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa gambaran suasana belajar orang dewasa dalam belajar membaca Al-Quran di lembaga Aqur, yaitu (1) peserta orang dewasa menunjukkan sikap menghargai perbedaan yang ada di setiap peserta. (2) Peserta orang dewasa mampu mengatur diri sendiri sehingga suasana kelas lebih nyaman dan tenang. (3) Peserta orang dewasa menyukai suasana belajar yang santai dan tanpa paksaan, karena bagi orang dewasa belajar di bawah tekanan dan paksaan tidak akan mampu membuat orang dewasa belajar. (4) Peserta orang dewasa mampu menciptakan suasana belajar yang akrab satu dengan yang lainnya. Sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan optimal. (5) Dalam proses belajar peserta orang dewasa menunjukkan kemampuan berkomunikasi yang baik. (6) Dalam proses belajar peserta orang dewasa tampak menyukai pujian yang tulus dan membutuhkan motivasi, terutama bagi peserta yang mengalami kesulitan belajar.



## **Metode Belajar yang Digunakan Ustadzah (Guru) dalam Proses Pembelajaran Orang Dewasa dan Lansia dalam Belajar Membaca Al-Quran**

Hasil temuan penelitian berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan subjek penelitian dan informan dapat diketahui bahwa ustadzah (guru) menggunakan 5 metode belajar, yaitu metode *talqin*, metode ceramah, metode tanya jawab, metode latihan dan pengulangan, dan metode penugasan.

### *Metode Talqin*

*Talqin* bacaan Al-Quran adalah membimbing, mendiktekan bacaan Al-Quran kepada peserta. *Talqin* dilakukan oleh orang yang fasih dan baik dalam membaca Al-Quran, dan tentunya dilakukan oleh ustadzah selaku seorang guru membaca Al-Quran, lalu peserta membaca Al-Quran sesuai dengan cara ustadzah membacanya. *Talqin* sendiri adalah bahasa arab yang artinya mengajar. Secara etimologi artinya adalah mengajar, mendikte, dan memahamkan secara lisan. Di dalam istilah fikih berarti bimbingan mengucapkan kalimat ikhlash (*la ilaha illa Allah*) yang artinya: tiada Tuhan selain Allah.

### *Metode Ceramah*

Metode ceramah digunakan ustadzah apabila memasuki awal-awal pelajaran atau bab pada buku *talaqqi*, ketika itu ustadzah akan menjelaskan dengan kalimat-kalimat yang jelas dan mudah dipahami peserta belajar. Metode ceramah yang digunakan ustadzah tidaklah lama, karena ustadzah akan langsung men-*talqin*-kan bacaan, jika ada pertanyaan barulah ustadzah menjelaskan kembali. Metode ceramah merupakan pidato yang disampaikan seorang pembicara di depan sekelompok peserta didik. Metode ini efisien untuk menyampaikan sejumlah besar informasi dalam waktu yang singkat dan mempermudah peserta didik memperoleh materi yang lebih jelas dan sederhana (Solfema, 2013).

### *Metode Tanya Jawab*

Selesai menjelaskan suatu materi atau setelah men-*talqin*-kan bacaan maka peserta diperbolehkan untuk bertanya, jika bertanya mengenai materi belajar Al-Quran maka boleh ditanyakan ketika pembelajaran berlangsung, namun jika pertanyaan mengenai hal-hal di luar materi membaca Al-Quran maka sebaiknya bertanya setelah jam pelajaran usai, ustadzah akan mempersilahkan dan memberi waktu lebih untuk bertanya dan menjawab pertanyaan, bahkan jika tidak puas dengan jawaban ustadzah, peserta lain juga boleh menanggapi dan mencoba menjawab pertanyaan peserta tersebut berdasarkan ilmu yang telah ia pahami sebelumnya. Maka ketika itu diskusi biasa terjadi antar peserta untuk saling berbagi ilmu dan bertukar pendapat. Metode tanya jawab sebenarnya hampir sama dengan metode ceramah, bedanya dalam metode tanya jawab pendidik dan peserta didik sama-sama aktif untuk mengajukan pertanyaan, jawaban dari pertanyaan tidak banyak bedanya dengan ceramah.

### *Metode Latihan dan Pengulangan*

Ustadzah senantiasa melakukan latihan-latihan ketika proses belajar mengajar, karena setelah men-*talqin*-kan suatu bacaan, lalu peserta secara bergantian atau bersama-sama akan dilatih untuk membaca sesuai dengan yang telah ustadzah diktekan atau ustadzah *talqin*-kan. Di waktu-waktu tertentu bahkan ustadzah juga melakukan latihan mendadak kepada peserta tentang materi yang telah dipelajari sebelumnya, tujuannya untuk mengulang kembali apa yang telah diajarkan sebelumnya. Supriadie & Darmawan (2012) menjelaskan “secara didaktis pengulangan ini dapat dilakukan guru dalam rangka memantapkan, merangkum, dan memberikan kesimpulan”.

### *Metode Penugasan*

Ustadzah memberikan tugas kepada peserta yang mengalami kesulitan baik dalam belajar buku *talaqqi* pada level 1 maupun ketika membaca Al-Quran pada level 2, biasanya ustadzah meminta untuk membaca kembali bacaan yang salah tersebut pada pertemuan selanjutnya. Namun sebelum dijadikan PR (Pekerjaan Rumah) maka tugas ustadzah sebelumnya adalah men-*talqin*-kan bacaan yang benar kepada peserta, menjelaskan kembali letak kesalahan peserta jika peserta tidak mengetahui salahnya, melakukan latihan dan pengulangan, namun jika masih belum barulah bacaan tersebut menjadi PR. Menurut Basleman & Mappa (2011) teknik penugasan adalah teknik penyajian bahan ajar yang sumber belajar memberikan tugas kepada warga belajar untuk melakukan tugas atau mempelajari

sesuatu, yang kemudian warga belajar menyelesaikan dan melaporkan pelaksanaan tugas tersebut kepada sumber belajar.

Berdasarkan hasil penelitian dan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ustadzah selaku guru menggunakan beberapa metode belajar untuk membantu peserta dalam memahami pelajaran, yaitu metode *talqin*, metode ceramah, metode tanya jawab, metode latihan dan penugasan, dan metode penugasan. Seorang guru hendaknya menggunakan beberapa metode dalam belajar agar peserta tidak bosan dengan cara penyampaian yang satu saja, selain itu guru juga harus memilih metode atas dasar pertimbangan-pertimbangan tertentu, tidak asal. Sehingga tujuan belajar benar-benar dapat dicapai dan tugas guru membantu orang dewasa belajar juga terlaksana dengan baik.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, alasan peserta orang dewasa kembali belajar membaca Al-Quran berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Alasan di sini seperti motivasi yang mendorong peserta untuk melakukan usaha. Alasan muncul karena adanya dorongan dari dalam diri (intrinsik) dan dorongan dari luar diri (ekstrinsik). Alasan juga muncul karena adanya minat dan kesadaran akan kurangnya kemampuan diri sendiri dalam membaca Al-Quran, kesadaran pada profesi yang dijalani, dan kesadaran akan tanggung jawabnya sebagai orang tua. *Kedua*, ada beberapa tujuan peserta orang dewasa kembali belajar membaca Al-Quran, umumnya setiap peserta kembali belajar untuk memperbaiki, mendalami atau meningkatkan kemampuan dan ilmu membaca Al-Quran yang telah dimiliki sebelumnya. Namun juga ada keinginan untuk berbagi ilmu yang telah diperoleh dengan orang-orang terdekat seperti saudara, anak, tetangga dan murid-murid di sekolah.

*Ketiga*, peserta orang dewasa melakukan berbagai upaya dalam memahami pelajaran, seperti memperhatikan atau menyimak pelajaran, mencatat pelajaran, dan bertanya apabila tidak memahami materi pelajaran. Peserta orang dewasa menunjukkan adab dan sikap yang baik ketika belajar, adab dan sikap tersebut merupakan hasil dari pengalaman belajar yang telah diperoleh orang dewasa sejak dari kecil. *Keempat*, upaya yang dilakukan pihak pengelola Aqur dalam memenuhi kebutuhan belajar pesertanya adalah dengan (a) Menyediakan sarana dan prasarana belajar. (b) Mendesain kelas dengan desain yang membuat proses belajar dapat berlangsung efektif seperti dengan desain lesehan, serta menyediakan fasilitas pendukung proses belajar. (c) Memberikan pelayanan dan perhatian pada peserta.

*Kelima*, suasana belajar peserta orang dewasa berbeda dengan suasana belajar peserta anak-anak. Berikut beberapa gambaran suasana belajar peserta orang dewasa di lembaga Aqur, yaitu (a) peserta orang dewasa menunjukkan sikap menghargai perbedaan yang ada di setiap peserta. (b) Peserta orang dewasa mampu mengatur diri sendiri dan mampu berinisiatif dalam belajar. (c) Peserta orang dewasa menyukai suasana belajar yang santai dan tanpa paksaan. (d) Peserta orang dewasa mampu menciptakan suasana belajar yang akrab satu dengan yang lainnya. (e) Dalam proses belajar peserta orang dewasa menunjukkan kemampuan berkomunikasi yang baik, sehingga komunikasi segala arah dapat terjadi. (f) Dalam proses belajar peserta orang dewasa tampak menyukai pujian yang tulus dan membutuhkan motivasi untuk meningkatkan semangat belajar. (6) Ada lima metode belajar yang digunakan ustadzah (guru) dalam belajar membaca Al-Quran bagi orang dewasa yaitu metode *talqin*, metode ceramah, metode tanya jawab, metode latihan dan metode penugasan.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah penulis uraikan, maka penulis dapat menyarankan. (1) Orang dewasa memiliki minat tersendiri untuk kembali mempelajari ilmu agama, hal yang lebih penting selain mempelajari Al-Quran adalah mempelajari isi dan kandungan ayatnya. Hendaknya pihak pengelola juga menyediakan fasilitas untuk tanya jawab seputar agama. Bisa melalui kajian rutin tentang isi dan kandungan Al-Quran atau melalui kotak pertanyaan. (2) Menyediakan kotak saran atau kotak pertanyaan, gunanya untuk menampung pertanyaan peserta didik seputar agama dan jawaban dari pertanyaan akan dijawab secara lisan dari kajian rutin atau melalui tulisan mading (majalah dinding) yang harus disediakan pihak pengelola. Mading digunakan sebagai media belajar untuk meyalurkan informasi dan ilmu-ilmu yang dapat dibaca peserta. (3) Menambah staf pengajar agar calon peserta yang mendaftar segera mendapat guru dan jadwal belajar. (4) Membuka kelas belajar intensif untuk peserta yang ingin belajar secara intensif, kelas yang dibuka

hanya untuk orang-orang yang memiliki waktu luang yang banyak dan memiliki minat belajar yang tinggi. Sehingga dengan adanya kelas belajar intensif peserta yang berminat dapat belajar dengan intensif dengan waktu belajar yang lebih banyak dan materi yang lebih padat, dapat juga digunakan sebagai alternatif untuk melahirkan calon guru Al-Quran.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Basleman, A., & Mappa, S. (2011). *Teori Belajar Orang Dewasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Bungin, B. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo persada.
- Hamalik, O. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ramayulis. (1994). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Santrock, J. W. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Solfema. (2013). *Andragogi Konsep dan Penerapannya*. Malang: Wineka Cipta.
- Sudjana, D. (1991). *Pendidikan Luar Sekolah: Wawasan Sejarah Perkembangan Falsafah & Teori Pendukung Asas*. Bandung: Nusantara Press.
- Supriadie, D., & Darmawan, D. (2012). *Komunikasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, S. (1989). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Wahid, S. (1998). *Belajar Membelajarkan Antar Teman Sebaya Kasus Pendidikan Informal pada Bengkel Cat Mobil Otocat Kotamadya Padang* (Laporan Penelitian IKIP Padang). Padang.
- Yusuf, A. M. (2010). *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.

# HUBUNGAN SOSIALISASI PENGETAHUAN REMAJA PUTUS SEKOLAH SLTA TENTANG PAKET C DI PKBM TITIAN AMANAH

**Festi Dwi Rani<sup>1,2</sup>, Wirdatul 'Aini<sup>1</sup>, Syur'aini<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Negeri Padang

<sup>2</sup>E-mail: festidwirani@yahoo.com

## ABSTRACT

This research is motivated by the lack of knowledge of high school drop-out youth about Paket C in PKBM Titian Amanah. The purpose of this study is to describe: (1) socialization conducted by PKBM Titian Amanah, (2) knowledge of high school drop-out teenagers about Paket C, and (3) relationship between socialization with knowledge of high school drop-out youth about Paket C. Population in this research 40 people and a sample of 30 people. With stratified random sampling sampling technique. Data collection techniques is a questionnaire and data collection tool is a questionnaire. Data analysis technique using percentage calculation and product moment correlation formula. The results of the study found that (1) the socialization conducted was not well implemented, (2) the knowledge of high school drop-out teens on Paket C is still unknown, and (3) there is a significant relationship between socialization with high school dropout knowledge about Paket C in PKBM Titian Amanah.

**Kata Kunci:** *Socialization; Knowledge of High School Drop-outs.*

## PENDAHULUAN

Program paket C adalah program pendidikan pada jalur nonformal yang ditujukan bagi warga masyarakat yang karena keterbatasan sosial, ekonomi, waktu, kesempatan, dan geografi tidak dapat mengikuti pendidikan di Sekolah Menengah Atas atau sederajat. Lulusan program paket C berhak mendapat ijazah dan diakui setara dengan ijazah SMA (Depdiknas. 2004). Menurut Kamil (2011) mengatakan bahwa program paket C adalah program rintisan yang dikembangkan Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal, program paket C ada di bawah binaan Ditjen Pendidikan Kesetaraan. Sasaran program paket C adalah siswa/siswi lulusan SMP/MTs dan anak putus sekolah (*drop out*) SMA/MA.

Program paket C berupaya melayani peserta didik yang mendapatkan berbagai masalah seperti siswa SMP yang tidak melanjutkan ke jenjang sekolah menengah atas (SMA), yang disebabkan berbagai faktor seperti persoalan ekonomi, tindakan kriminal, persoalan keluarga, dan lain-lain. Namun pada kenyataannya masih banyak dari remaja putus sekolah SLTA yang masih kurang mengetahui program paket C, tujuan, manfaat, materi, metode yang digunakan, tutor, sasaran paket C, *life skill*/keterampilan, dan hasil yang didapatkan untuk mengikuti paket C.

Peneliti melakukan wawancara dengan pengelola PKBM Titian Amanah yaitu Ibu Sofiah pada tanggal 25 Januari 2017 yang mengungkapkan bahwa program yang ada di PKBM Titian Amanah adalah kesetaraan (Paket A, B, dan C), perikanan, menjahit, dan bahasa Inggris. Remaja yang mengikuti paket C sebanyak 40 orang yang berusia dari 15–25 tahun, dengan identitas remaja yang menikah sekitar 35% dan yang belum menikah sekitar 65%. Program paket C berjumlah 2 kelas yaitu kelas XI berjumlah 15 orang dan XII berjumlah 25 orang. Dari wawancara tersebut pengelola PKBM mengungkapkan bahwa PKBM Titian Amanah bekerja sama dengan dinas pendidikan, tutornya dari SMP dan SMA Kayutanam yang berpendidikan S1. Uang untuk ikut menjalankan proses pembelajaran paket C di PKBM Titian Amanah sekitar Rp75.000,00. Kegiatan paket C dilakukan tiga kali dalam seminggu yaitu pada hari senin, rabu, kamis pada pukul 14.00–18.00 Wib.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 21 Agustus 2017 di PKBM Titian Amanah, didapatkan data tentang pengetahuan remaja putus sekolah SLTA tentang paket C. Berikut data dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1

Data tentang Pengetahuan Remaja Putus Sekolah SLTA tentang Paket C di PKBM Titian Amanah.					
No	Kelas	Jumlah Mengikuti Paket C	Jumlah Angket yang Dibagikan	Jumlah yang Mengetahui	Jumlah yang Kurang Mengetahui
1.	XI	15 orang	5 orang	1 orang	3 orang
2.	XII	25 orang	5 orang	2 orang	4 orang
Jumlah		40 orang	10 orang	3 orang	7 orang

Sumber: Observasi 21 Agustus 2017 di PKBM Titian Amanah

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa remaja yang mengikuti paket C sebanyak 40 orang, selanjutnya peneliti membagikan angket sebanyak 10 orang. Berdasarkan angket yang peneliti bagikan kepada remaja putus sekolah SLTA adalah remaja putus sekolah SLTA yang mengetahui paket C sebanyak 3 orang dan remaja putus sekolah SLTA yang kurang mengetahui paket C sebanyak 7 orang. Berdasarkan hasil angket yang telah diisi remaja putus sekolah SLTA tentang paket C adalah mengikuti ujian dan mendapatkan ijazah.

Pengetahuan yang dimiliki remaja putus sekolah SLTA tentang paket C diduga ada kaitannya dengan sosialisasi yang dilakukan dari pihak tertentu (tim sosialisasi). Apakah tingkat pengetahuan remaja putus sekolah SLTA ada kaitannya dengan sosialisasi yang dilakukan oleh pengelola PKBM Titian Amanah. Menurut Setiadi & Kolip (2011) menegaskan "Melalui proses sosialisasi, para anggota masyarakat belajar mengetahui dan memahami perilaku yang mana yang diharuskan, diperbolehkan, dianjurkan dan tidak boleh dilakukan".

Berdasarkan fenomena yang ada peneliti menduga pengetahuan remaja putus sekolah SLTA tentang paket C ada hubungannya dengan sosialisasi yang dilakukan PKBM Titian Amanah tentang paket C, oleh karena itu peneliti mencoba untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara sosialisasi dengan pengetahuan remaja putus sekolah SLTA tentang paket C di PKBM Titian Amanah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan: (1) sosialisasi yang dilakukan PKBM Titian Amanah, (2) pengetahuan remaja putus sekolah SLTA tentang paket C di PKBM Titian Amanah, dan (3) hubungan antara sosialisasi dengan pengetahuan remaja putus sekolah SLTA tentang paket C di PKBM Titian Amanah.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini termaksud penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Menurut Arikunto (2010) bahwa "Penelitian korelasi bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidak hubungan itu". Populasi dalam penelitian ini berjumlah 40 orang remaja putus sekolah SLTA yang mengikuti paket C di PKBM Titian Amanah. Dalam penelitian ini sampel diambil sebanyak 75% dari populasi, sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 orang. Penarikan sampel dilakukan dengan cara *stratified random sampling*. Sesuai dengan tujuan penelitian maka sumber data dalam penelitian ini diperoleh langsung dari remaja putus sekolah SLTA yang mengikuti paket C di PKBM Titian Amanah sebanyak 30 orang.

Untuk melihat gambaran sosialisasi program paket C dengan pengetahuan remaja putus sekolah SMA dihitung dengan menggunakan persentase. Untuk menguji hipotesis yang telah dikemukakan dalam penelitian ini, dan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel sosialisasi program paket C dengan remaja putus sekolah SMA digunakan rumus *product moment* menurut Arikunto.

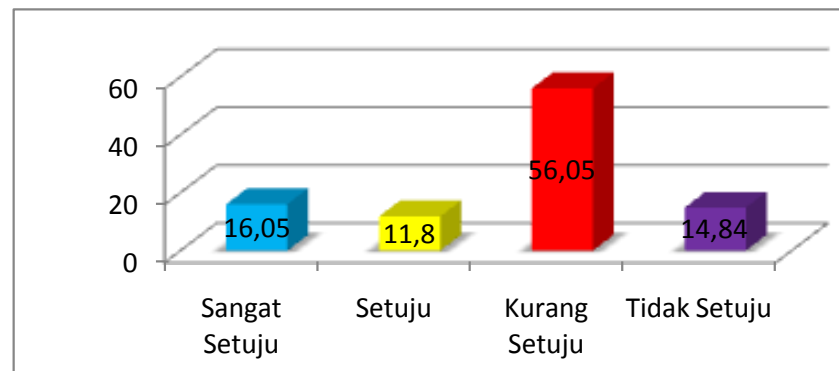
## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Gambaran Sosialisasi yang Dilakukan PKBM Titian Amanah

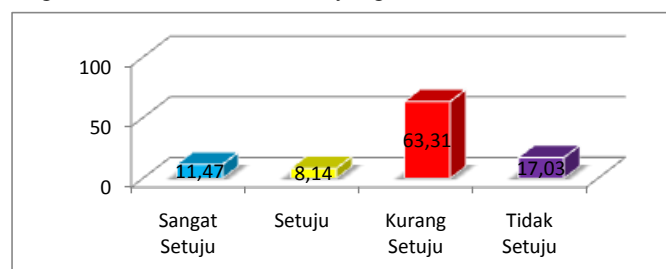
Variabel sosialisasi merupakan proses belajar dalam memperkenalkan tentang program paket C di PKBM Titian Amanah. Sosialisasi dalam penelitian ini difokuskan pada remaja putus sekolah SLTA yang mengikuti paket C di PKBM Titian Amanah mempunyai dua sub variabel yakni proses belajar dalam memperkenalkan program paket C adalah 1) informasi melalui lisan yang terdiri dari 11 butir item, 2) informasi melalui tertulis yang terdiri dari 9 butir item. Untuk memperoleh data tentang sosialisasi yang dilakukan PKBM Titian Amanah Kayutanam melalui informasi lisan dan tertulis dipaparkan sebagai berikut:

Gambar 1  
Histogram Gambaran Sosialisasi yang Dilakukan Melalui Informasi Secara Lisan



Dari analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi yang dilakukan PKBM Titian Amanah melalui informasi secara lisan kurang terlaksana dengan baik, karena terlihat dari jumlah responden yang memilih alternatif jawaban kurang setuju (56,05%) dan tidak setuju (14,84%). Rangkuman jawaban yang diterima oleh peneliti menunjuk bahwa sosialisasi yang dilakukan kurang terlaksana dengan baik termasuk dalam kategori kurang setuju.

Gambar 2  
Histogram Gambaran sosialisasi yang Dilakukan Melalui Informasi Secara Tertulis



Dari analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi yang dilakukan melalui informasi tertulis kurang terlaksana dengan baik, karena terlihat dari jumlah responden yang memilih alternatif jawaban kurang setuju (63,31%) dan tidak setuju (17,03%). Rangkuman jawaban yang diterima oleh peneliti menunjuk bahwa sosialisasi yang dilakukan kurang terlaksana dengan baik termasuk dalam kategori kurang setuju.

Dari hasil penelitian dua subvariabel tentang sosialisasi yang dilakukan PKBM Titian Amanah dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2  
Rekapitulasi Gambaran Sosialisasi yang Dilakukan PKBM Titian Amanah

No	Subvariabel	Alternatif Jawaban %			
		SS	S	KS	TS
1	Informasi melalui lisan	16,05	11,80	56,05	14,84
2	Informasi melalui tertulis	11,47	8,14	63,31	17,03
Rata-rata variabel X		13,76	9,97	59,68	15,93

Berdasarkan Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa sosialisasi yang dilakukan PKBM Titian Amanah berada pada kategori rendah, hal ini terlihat dari rata-rata dari rekapitulasi pada variabel sosialisasi yang dilakukan responden cenderung memberi jawaban pada alternatif jawaban kurang setuju sebanyak 59,68%, responden memberikan jawaban pada alternatif jawaban tidak setuju sebanyak 15,93%, pada alternatif jawaban setuju sebanyak 9,97%, dan pada alternatif jawaban sangat setuju sebanyak 13,76%.

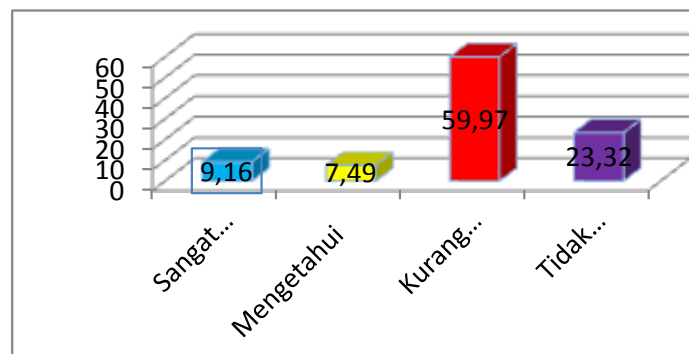
### Gambaran Pengetahuan Remaja Putus Sekolah SLTA tentang Paket C

Variabel pengetahuan remaja putus sekolah SLTA tentang paket C berupa penerapan prinsip pendidikan dalam pengetahuan remaja putus sekolah SLTA mempunyai tujuh sub variabel variabel yakni: Pengetahuan tentang paket C yaitu 1) pengertian paket C yang terdiri dari 4 butir item, 2) tujuan paket C yang terdiri dari 4 butir item, 3) manfaat paket C yang terdiri dari 5 butir item, 4) sasaran paket C yang terdiri dari 4 butir item, 5) materi pembelajaran yang terdiri dari 4 butir item, 6) penyelenggara, tempat belajar, sarana dan prasarana yang terdiri dari 7 butir item, 7) tenaga pendidik/tutor yang terdiri dari 6 butir.

Untuk memperoleh data tentang pengetahuan remaja putus sekolah SLTA tentang paket C di paparkan sebagai berikut.

#### Pengertian Paket C

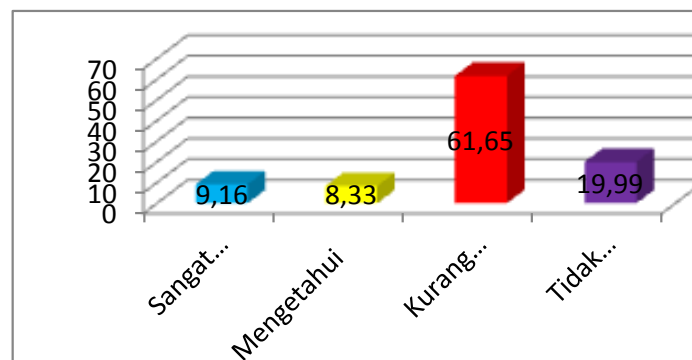
Gambar 3  
Histogram Gambaran Pengetahuan Remaja Putus Sekolah SLTA tentang Pengertian Paket C



Dari analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan remaja putus sekolah SLTA tentang pengertian paket C kurang mengetahui dengan baik, karena terlihat dari jumlah responden yang memilih alternatif jawaban kurang mengetahui (59,97%) dan tidak mengetahui (23,32%). Rangkuman jawaban yang diterima oleh peneliti menunjuk bahwa pengetahuan remaja putus sekolah SLTA tentang pengertian paket C masih termasuk dalam kategori kurang mengetahui.

#### Tujuan Paket C

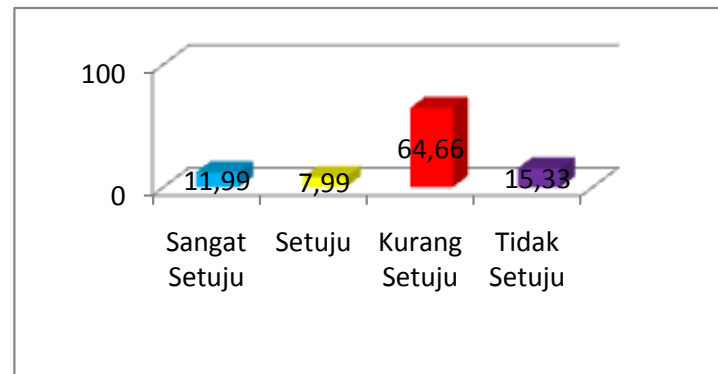
Gambar 4  
Histogram Gambaran Pengetahuan Remaja Putus Sekolah SLTA tentang Tujuan Paket C



Dari analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan remaja putus sekolah SLTA tentang tujuan paket C kurang mengetahui dengan baik, karena terlihat dari jumlah responden yang memilih alternatif jawaban kurang mengetahui (61,65%) dan tidak mengetahui (19,99%). Rangkuman jawaban yang diterima oleh peneliti menunjuk bahwa pengetahuan remaja putus sekolah SLTA tentang tujuan paket C masih termasuk dalam kategori kurang mengetahui.

### Manfaat Paket C

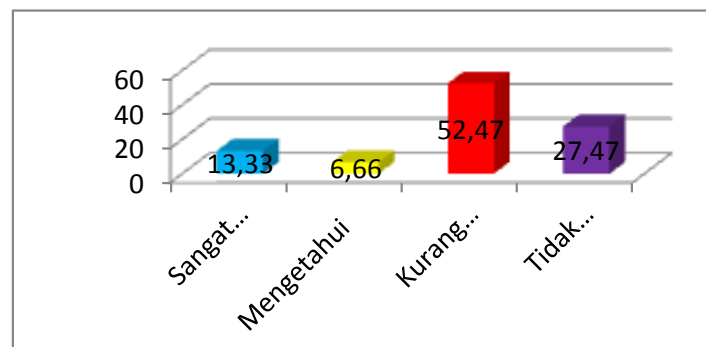
Gambar 5  
Histogram Gambaran Pengetahuan Remaja Putus Sekolah SLTA tentang Manfaat Paket C



Dari analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan remaja putus sekolah SLTA tentang manfaat paket C kurang mengetahui dengan baik, karena terlihat dari jumlah responden yang memilih alternatif jawaban kurang setuju (64,66%) dan tidak setuju (15,33%). Rangkuman jawaban yang diterima oleh peneliti menunjuk bahwa pengetahuan remaja putus sekolah SLTA tentang manfaat paket C masih termasuk dalam kategori kurang setuju.

### Sasaran Paket C

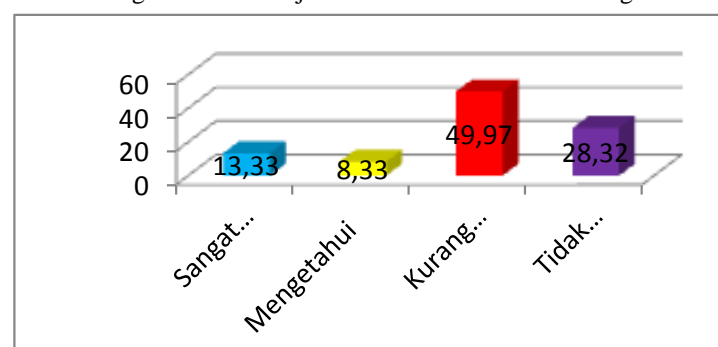
Gambar 6  
Histogram Gambaran Pengetahuan Remaja Putus Sekolah SLTA tentang Sasaran Paket C



Dari analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan remaja putus sekolah SLTA tentang sasaran paket C kurang mengetahui dengan baik, karena terlihat dari jumlah responden yang memilih alternatif jawaban kurang mengetahui (52,47%) dan tidak mengetahui (27,47%). Rangkuman jawaban yang diterima oleh peneliti menunjuk bahwa pengetahuan remaja putus sekolah SLTA tentang sasaran paket C masih termasuk dalam kategori kurang mengetahui.

### Materi Pembelajaran

Gambar 7  
Histogram Gambaran Pengetahuan Remaja Putus Sekolah SLTA tentang Materi Pembelajaran Paket C



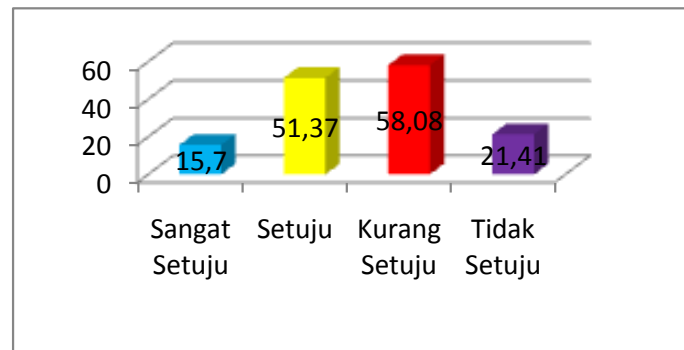


Dari analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan remaja putus sekolah SLTA tentang materi pembelajaran paket C kurang mengetahui dengan baik, karena terlihat dari jumlah responden yang memilih alternatif jawaban kurang mengetahui (49,97%) dan tidak mengetahui (28,32%). Rangkuman jawaban yang diterima oleh peneliti menunjuk bahwa pengetahuan remaja putus sekolah SLTA tentang materi pembelajaran paket C masih termasuk dalam kategori kurang mengetahui dengan baik.

#### *Penyelenggara, Tempat Belajar, Sarana dan Prasarana*

Gambar 8

Histogram Gambaran Pengetahuan Remaja Putus Sekolah SLTA tentang Penyelenggara

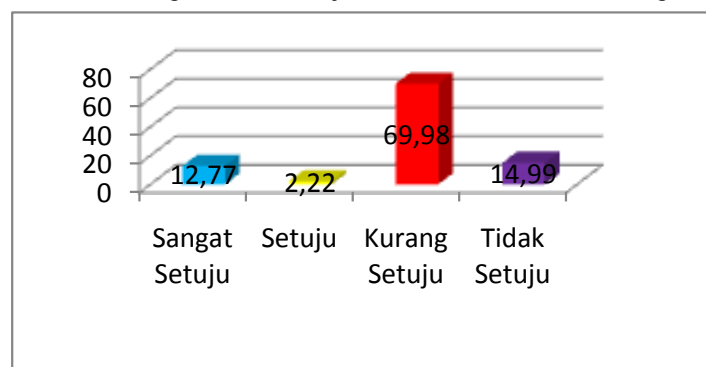


Dari analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan remaja putus sekolah SLTA tentang penyelenggara, tempat belajar, sarana dan prasarana kurang mengetahui dengan baik, karena terlihat dari jumlah responden yang memilih alternatif jawaban kurang mengetahui (58,08%). Rangkuman jawaban yang diterima oleh peneliti menunjuk bahwa pengetahuan remaja putus sekolah SLTA tentang penyelenggara, tempat belajar, sarana dan prasarana paket C masih termasuk dalam kategori kurang baik.

#### *Tenaga Tutor*

Gambar 9

Histogram Gambaran Pengetahuan Remaja Putus Sekolah SLTA tentang Tutor Paket C



Dari analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan remaja putus sekolah SLTA tentang tenaga tutor kurang mengetahui dengan baik, karena terlihat dari jumlah responden yang memilih alternatif jawaban kurang mengetahui (69,98%). Rangkuman jawaban yang diterima oleh peneliti menunjuk bahwa pengetahuan remaja putus sekolah SLTA tentang tenaga pendidik/tutor paket C masih termasuk dalam kategori kurang baik.

Dari hasil penelitian 7 sub variabel tentang pengetahuan remaja putus sekolah SLTA tentang paket C di PKBM Titian Amanah dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3  
Rekapitulasi Gambaran Pengetahuan Remaja Putus Sekolah SLTA tentang Paket C

No	Subvariabel	Alternatif Jawaban %			
		SM	M	KM	TM
1	Pengertian Paket C	9,16	7,49	59,97	23,32
2	Tujuan Paket C	9,16	8,33	61,65	19,99
3	Manfaat Paket C	11,99	7,99	64,66	15,33
4	Sasaran Paket C	13,33	6,66	52,47	27,47
5	Materi Pembelajaran	13,33	8,33	49,97	28,32
6	Penyelenggara, Tempat Belajar, Sarana dan Prasarana	15,7	51,37	58,08	21,41
7	Tutor Paket C	12,77	2,22	69,98	14,99
Rata-rata Y		10,34	13,19	59,54	21,54

Berdasarkan tabel 3 dapat disimpulkan bahwa pengetahuan remaja putus sekolah SLTA tentang paket C berada pada kategori rendah, hal ini terlihat dari rata-rata rekapitulasi pada variabel pengetahuan remaja putus sekolah SLTA tentang paket C cenderung memberi jawaban pada alternatif jawaban kurang mengetahui sebanyak 59,54%, responden memberikan jawaban tidak mengetahui sebanyak 21,54%, pada alternatif jawaban mengetahui sebanyak 13,19%, dan pada alternatif jawaban sangat mengetahui sebanyak 10,34%.

### Hubungan antara Sosialisasi yang Dilakukan PKBM Titian Amanah dengan Pengetahuan Remaja Putus Sekolah SLTA tentang Paket C

Hubungan antara sosialisasi yang dilakukan PKBM Titian Amanah yang dijadikan sebagai variabel (X) dan pengetahuan remaja putus sekolah SLTA tentang paket C ini dijadikan sebagai variabel (Y) di PKBM Titian Amanah. Hubungan antara kedua variabel tersebut akan di uji sesuai dengan hipotesis yang telah diajukan dengan menggunakan rumus *product moment*. Pengolahan data untuk menguji hipotesis yang diajukan tersebut antara variabel (X) dan variabel (Y) sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \\
 &= \frac{30 \cdot (101918) - (1330)(2095)}{\sqrt{\{30(64732) - (1330)^2\} \{30(170581) - (2095)^2\}}} \\
 &= \frac{3057540 - 2786350}{\sqrt{\{1941960 - 1768900\} \{5117430 - 4389025\}}} \\
 &= \frac{271190}{\sqrt{\{173060\} \{728405\}}} \\
 &= \frac{271190}{\sqrt{1,26058E11}} \\
 &= \frac{271190}{355046,1509} \\
 r_{xy} &= 0,763
 \end{aligned}$$

Berdasarkan analisis data di atas yang diuji dengan menggunakan rumus *product momen*, sehingga didapat  $r_{hitung} = 0,763$  dan setelah dikonsultasikan dengan nilai  $r_{tabel} = 0,361$  dengan  $n=30$ . Ternyata dapat dilihat bahwa  $r_{hitung} > r_{tabel}$  baik taraf standar kesalahan 95% (0,361) maupun tingkat

kebebasan 99% (0,463). Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dalam kategori hubungan kuat antara sosialisasi yang dilakukan PKBM Titian Amanah dengan pengetahuan remaja putus sekolah SLTA tentang paket C. Apabila salah satunya variabel menunjukkan kategori rendah maka variabel yang lain juga akan menunjukkan kategori rendah. Apabila salah satu variabel menunjukkan kategori tinggi maka variabel tersebut sangat berhubungan dan saling berpengaruh.

## **Pembahasan**

Sesuai dengan hasil penelitian terdapat hubungan yang signifikan antara sosialisasi dengan pengetahuan remaja putus sekolah SLTA tentang paket C di PKBM Titian Amanah. Untuk lebih meyakinkan tentang temuan penelitian ini, ada beberapa hal yang perlu dibahas lebih lanjut, yaitu.

### **Gambaran Sosialisasi yang Dilakukan PKBM Titian Amanah tentang Paket C**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa gambaran sosialisasi yang dilakukan PKBM Titian Amanah tentang paket C terlihat pada kategori rendah. Hal ini dapat dilihat secara rinci pada aspek jawaban responden bahwa sebagian besar responden menyatakan kurang setuju pada aspek sosialisasi yang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, sosialisasi yang dilakukan kurang terlaksana dengan baik. Oleh karena itu sosialisasi perlu dilakukan agar dapat meningkatkan pengetahuan. Semakin baik sosialisasi yang dilakukan maka semakin meningkat pengetahuan remaja putus sekolah SLTA tentang paket C.

Menurut Depdiknas (2001), mengartikan bahwa sosialisasi adalah upaya memasyarakatkan sesuatu sehingga menjadi dikenal, dipahami, dihayati oleh masyarakat atau pemasyarakatan. Sosialisasi dalam arti sederhana dapat dikatakan bahwa proses belajar dalam memperkenalkan, dan dipahami oleh masyarakat lainnya. Remaja putus sekolah SLTA akan mengetahui paket C setelah diperkenalkan dan dipahami oleh remaja tersebut.

Sosialisasi adalah proses menyampaikan suatu informasi, sehingga bisa diketahui oleh banyak orang lain. Sosialisasi program paket C dapat disampaikan melalui lisan dan tertulis seperti radio, televisi, video, internet, jurnal dan surat kabar. Hal ini sesuai dengan pendapat Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan menyatakan bahwa "Sosialisasi program paket C dapat dilakukan dengan cara melakukan pertemuan, penyebaran petunjuk teknis, dan melalui website". Adapun kegiatan sosialisasi dapat dilakukan di lingkungan tempat tinggal ataupun diluar lingkungan tempat tinggal, karena itu dengan diadakan sosialisasi maka semakin banyak yang mengetahui tentang segala sesuatu yang berkenaan dengan program paket C. Hal tersebut sulit dilakukan tanpa ada bantuan dari pengelola dan remaja putus sekolah SLTA yang mengikuti paket C di PKBM Titian Amanah.

Berdasarkan pendapat tersebut bahwa sosialisasi yang dilakukan PKBM akan mempengaruhi pengetahuan remaja putus sekolah SLTA tentang paket C. Maka dari itu sosialisasi yang dilakukan akan dapat meningkatkan pengetahuan remaja putus sekolah SLTA tentang paket C.

### **Gambaran Pengetahuan Remaja Putus Sekolah SLTA tentang Paket C**

Temuan dan hasil pengolahan data terhadap pengetahuan remaja putus sekolah SLTA tentang paket C, diperoleh hasil bahwa pengetahuan yang dimiliki remaja putus sekolah SLTA yang mengikuti paket C di PKBM Titian Amanah tergolong kategori rendah. Hal ini dapat dilihat secara rinci pada aspek jawaban responden di atas bahwa sebagian besar responden menjawab kurang mengetahui tentang program paket C.

Lebih lanjut Surajiyo (2013) , menyatakan bahwa "Pengetahuan adalah hasil tahu manusia terhadap sesuatu atau segala perbuatan manusia untuk memahami suatu objek tertentu". Remaja putus sekolah SLTA dapat mengetahui sesuatu apabila remaja tersebut dapat mengamati, menyelidiki, dan memahami program paket C tersebut.

Remaja putus sekolah SLTA yang mengikuti paket C mempunyai kemampuan dalam memberikan pengetahuan tentang paket C yang bisa diketahui oleh masyarakat lainnya. Menurut ilmu pendidikan, kemampuan remaja putus sekolah SLTA seperti ungkapan pendapat Willis (2008), menyatakan bahwa diharapkan seorang remaja memiliki pengetahuan tentang kemasyarakatan, karena dengan pengetahuan-pengetahuan kemasyarakatan itu ia akan mudah menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial dan dapat memahami dengan mudah segala masalah yang timbul. Jadi dapat dilihat

dari remaja yang akan dominan memberikan pengetahuan kepada masyarakat lainnya tentang program paket C tersebut.

Pengetahuan hanya ada dalam pikiran manusia. Pengetahuan remaja putus sekolah SLTA tentang paket C dapat diketahui melalui proses belajar dan diberikan tes yang berbentuk pertanyaan. Dengan diberikannya pertanyaan maka remaja dapat menjawab dengan benar, serta dapat menyimpulkannya. Pengetahuan tidak hanya didapatkan melalui pertanyaan saja tetapi juga bisa melalui komunikasi dengan masyarakat lainnya, dengan adanya komunikasi maka remaja dapat mengetahui paket C tersebut.

### **Hubungan antara Sosialisasi yang Dilakukan PKBM Titian Amanah dengan Pengetahuan Remaja Putus Sekolah SLTA tentang Paket C**

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh bahwa hipotesis yang diajukan “Terdapat hubungan yang signifikan antara sosialisasi yang dilakukan PKBM Titian Amanah dengan pengetahuan remaja putus sekolah SLTA tentang paket C” dimana didapat  $r_{hitung} > r_{tabel}$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin baik sosialisasi yang dilakukan oleh pengelola PKBM Titian Amanah maka semakin meningkat pengetahuan remaja putus sekolah SLTA tentang paket C, demikian juga sebaliknya semakin kurang sosialisasi dilakukan maka semakin kurang pengetahuan remaja putus sekolah SLTA tentang paket C. Jadi antara variabel (X) adalah sosialisasi yang dilakukan PKBM Titian Amanah sedangkan variabel (Y) adalah pengetahuan remaja putus sekolah SLTA tentang paket C. Jadi di sini antara variabel X dan variabel Y terdapat hubungan yang berarti.

Sosialisasi adalah proses memberikan suatu informasi kepada masyarakat lainnya. Supaya remaja putus sekolah SLTA bisa mengetahui program paket C bisa didapatkan melalui informasi lisan dan tertulis. Informasi lisan adalah informasi yang didapatkan secara langsung yaitu melalui radio, siaran televisi, video, pengelola PKBM, pengelola SKB, mengikuti seminar, diskusi dan penyuluhan. Informasi tertulis adalah informasi yang berupa tulisan yaitu internet, jurnal, koran, spanduk, leaflet, brosur, papan pengumuman dan poster. Sedangkan informasi lisan adalah informasi yang dapat dilakukan dalam bentuk mempresentasikan seperti menyampaikan, menyajikan, mensosialisasikan, mempertanggung-jawabkan atau yang bersangkutan dalam suatu suasana, cara, dan waktu tertentu (Putri & Kurniawan, 2015).

Sosialisasi yang dilakukan oleh PKBM akan meningkatkan pengetahuan remaja putus sekolah SLTA tentang paket C, karena semakin baik sosialisasi dilakukan maka semakin meningkat pengetahuan remaja putus sekolah SLTA tentang paket C. Hal ini sesuai dengan pendapat Raffli (2009), menyatakan bahwa hubungan sosialisasi dengan tingkat pengetahuan menunjukkan kekuatan yang cukup yaitu apabila pengaruh sosialisasi semakin tinggi maka semakin tinggi pula dampak tingkat pengetahuan. Sosialisasi yang dilakukan kurang terlaksana dengan baik, maka pengetahuan yang dimiliki remaja putus sekolah SLTA kurang mengetahui. Remaja akan mengetahui program paket C setelah dilakukan sosialisasi oleh PKBM. Sosialisasi dapat menyampaikan suatu informasi sehingga dapat diketahui dan dipahami oleh remaja putus sekolah SLTA tentang paket C tersebut. Selanjutnya Setiadi & Kolip (2011), menyatakan bahwa “melalui proses sosialisasi, para anggota masyarakat belajar mengetahui dan memahami perilaku yang mana diharuskan, diperbolehkan, dianjurkan, dan tidak boleh dilakukan”.

Pengetahuan adalah hasil tahu manusia terhadap sesuatu hal. Pengetahuan remaja putus sekolah SLTA tentang paket C yaitu mengikuti ujian dan mendapatkan ijazah. Remaja putus sekolah SLTA dapat meningkatkan pengetahuannya tentang program paket C seperti pengertian, tujuan, manfaat, sasaran, materi pembelajaran, penyelenggara, sarana dan prasarana, tutor paket C.

Hasil pengujian hipotesis antara sosialisasi yang dilakukan (X) dengan pengetahuan remaja putus sekolah SLTA tentang paket C (Y) terdapat hubungan yang signifikan karena  $r_{hitung} = 0,763$  setelah dikonsultasikan dengan nilai  $r_{tabel}$  dengan  $n = 30$  ternyata dapat dilihat bahwa  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , baik taraf signifikansi 95% (0,361) maupun pada taraf signifikansi 99% (0,463). Dengan demikian sosialisasi yang dilakukan mempengaruhi pengetahuan remaja putus sekolah SLTA tentang paket C, selanjutnya semakin baik sosialisasi yang dilakukan maka semakin meningkatkan pengetahuan remaja putus sekolah SLTA tentang paket C, dan sebaliknya semakin kurang sosialisasi dilakukan maka semakin kurang pengetahuan remaja putus sekolah SLTA tentang paket C.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa semakin baik sosialisasi yang dilakukan, maka semakin meningkat pengetahuan remaja putus sekolah SLTA tentang paket C.

Sebaliknya semakin kurang sosialisasi yang dilakukan, maka semakin kurang pengetahuan remaja putus sekolah SLTA tentang paket C.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan analisis data hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan antara sosialisasi yang dilakukan PKBM Titian Amanah dengan pengetahuan remaja putus sekolah SLTA tentang paket C, maka dalam penelitian ini dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut.

1. Sosialisasi yang dilakukan PKBM Titian Amanah rendah, hal ini disebabkan karena sosialisasi yang dilakukan kurang terlaksana dengan baik.
2. Pengetahuan remaja putus sekolah SLTA tentang paket C rendah, hal ini disebabkan karena remaja putus sekolah SLTA kurang mengetahui tentang pengertian, tujuan, manfaat, sasaran, materi pembelajaran, penyelenggara, tempat belajar, sarana dan prasarana, tutor paket C.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara sosialisasi dengan pengetahuan remaja putus sekolah SLTA tentang paket C di PKBM Titian Amanah. Jadi dapat disimpulkan bahwa jika sosialisasi yang dilakukan kurang terlaksana dengan baik maka pengetahuan remaja putus sekolah tentang paket C kurang mengetahui. Namun, sebaliknya jika sosialisasi terlaksana dengan baik maka pengetahuan remaja putus sekolah SLTA tentang paket C meningkat.

### Saran

Sehubungan dengan kesimpulan penelitian, maka penulis mengemukakan beberapa saran, yaitu.

1. Kepada remaja putus sekolah SLTA yang mengikuti paket C, agar perlu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang paket C, sehingga remaja dapat mengetahui program paket C dengan baik.
2. Kepada pengelola, perlu meningkatkan penjelasan tentang program paket C di PKBM Titian Amanah.
3. Diharapkan pada peneliti yang lain agar dapat melihat beberapa faktor lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (3rd ed.). Jakarta: Balai Pustaka.
- Kamil, M. (2011). *Pendidikan Nonformal*. Bandung: Alfabeta.
- Putri, R. M. E., & Kurniawan, A. T. (2015). Perilaku Pencarian Informasi Petani Padi di Desa Rowosari Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 4(3), 1–13. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/103123-ID-perilaku-pencarian-informasi-petani-padi.pdf>
- Rafli, D. Y. (2009). *Pengaruh Sosialisasi Tata Cara Contreng terhadap Tingkat Pengetahuan Pemilih Pemula (Studi Pada Mahasiswa Baru Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia)*. Skripsi. Universitas Indonesia. Retrieved from <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/123545-SK 001 09 Raf p - Pengaruh sosialisasi-HA.pdf>
- Setiadi, E. M., & Kolip, U. (2011). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- Surajiyo. (2013). *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Willis, S. S. (2008). *Remaja dan Permasalahannya*. Bandung: Alfabeta.

# GAMBARAN KEPEMIMPINAN PEMBINA KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PRAMUKA DI SMA ADABIAH PADANG

Hanifah Hanum<sup>1,2</sup>, Solfema<sup>1</sup>, Jalius<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Padang

<sup>2</sup>E-mail: Hanifahhanum38@yahoo.com

## ABSTRACT

*This research is motivated by, the scout member in SMA Adabiah Padang has good discipline, allegedly caused by the leadership of scout leader. The purpose of this study is to describe the leadership of scout leader which includes: the leadership of the coach in moving the scout leader's leadership in guiding the scout members, and the leadership of the builder in influencing the scout members. This type of research is descriptive quantitative. The population in the study amounted to 230 people. Sampling technique in this research is random sampling technique. The number of samples in this study is 46 members of Boy Scouts on extracurricular scout activities. Data collection techniques used are questionnaires, while the data collection tool uses a list of statements. Data analysis techniques using the formula percentage. The results showed that the leadership of scout extracurricular activities is very good, it can be seen from: (1) the leadership of the supervisor in the move, (2) the leadership of the supervisor in directing, (3) the leadership of the supervisor in influencing. It is suggested to the principal to increase the leadership of scout leader, to the coach in order to maintain the leadership system, to the scout members in order to apply it in everyday life.*

**Keywords:** Leadership; Scoutmaster

## PENDAHULUAN

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan itu digunakan untuk meningkatkan kualitas manusia. Kualitas manusia Indonesia dihasilkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Oleh karena itu, semua pihak seperti pendidik, tenaga kependidikan, masyarakat, dan pemerintah mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang strategis. Jika semua pihak sudah meleksanakan fungsi, peran, dan kedudukannya, maka kebutuhan manusia akan pendidikan bisa tercapai sehingga manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat.

Pendidikan adalah suatu keseluruhan kerja manusia yang berbentuk dari bagian-bagian yang mempunyai hubungan fungsional dalam membantu terjadinya proses transformasi atau perubahan tingkah laku seseorang sehingga menjadi manusia berkualitas, dengan demikian pendidikan memiliki fungsi yang penting bagi manusia (Syafri, 2012). Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, bangsa dan Negara. Selanjutnya, sesuai dengan satuan jenis dan lingkup pendidikan luar sekolah, maka program-program pendidikan luar sekolah mencakup pendidikan untuk keluarga, pendidikan dalam keluarga, kelompok bermain, tempat penitipan anak, kelompok belajar keaksaraan fungsional, kelompok belajar paket (A,B,C), kelompok berlatih olahraga, pelatihan, pengajian, pesantren, ekstrakurikuler (pramuka, palang merah remaja, paskibra, dan sebagainya), sanggar, pendepokan dan pembelajaran melalui media.

Sudjana (2008) menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler sebagai salah satu wadah pembinaan siswa yang bertujuan agar siswa dapat mengembangkan kepribadian, bakat dan kemampuannya di berbagai bidang yang diminati di luar bidang akademik. Kegiatan ini terorganisasi, terarah dan terpadu dengan kegiatan lain di sekolah guna menunjang pencapaian tujuan kurikulum, artinya kegiatan ini dilaksanakan sesuai dengan program yang ditentukan dalam pelaksanaannya dibimbing oleh guru yang kompeten sesuai dengan bidangnya sehingga pelaksanaannya akan berjalan

dengan baik. Kegiatan ini menjadi salah satu unsur penting dalam membangun kepribadian, karakter, dan moral siswa.

Hadiyanto (2010) mengemukakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan-kegiatan yang di luar jam pelajaran biasa, waktu libur, di dalam maupun di luar lingkungan sekolah secara rutin. Berdasarkan pendapat di atas maka kegiatan ekstrakurikuler sangat penting dilaksanakan guna sebagai pelengkap dan tambahan dalam pendidikan luar sekolah. Di mana siswa dapat mengembangkan atau menyalurkan minat, dan bakat yang mereka punya agar mereka dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler ini diharapkan agar siswa yang mengikuti salah satu dari semua jenis kegiatan ekstrakurikuler ini bisa termotivasi dan memiliki kreativitas dalam menyalurkan potensi yang ada dalam diri mereka. Melihat jbaran pendapat tersebut, jelas bahwa kegiatan ekstrakurikuler pramuka merupakan cakupan dan ruang lingkup dari pendidikan luar sekolah.

Berdasarkan pendapat di atas, maka kegiatan ekstrakurikuler sangat penting dilaksanakan di sekolah. Pendapat tersebut didukung juga oleh Prihatin (2011) yang mengatakan bahwa ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang baik, dan penting karena memberikan nilai tambah bagi para siswa dan dapat menjadi barometer perkembangan atau kemajuan sekolah yang sering kali diamati oleh orang tua siswa maupun masyarakat.

SMA Adabiah Padang adalah salah satu sekolah yang aktif dalam menjalankan kegiatan ekstrakurikuler. Salah satu kegiatan yang diikuti adalah kegiatan ekstrakurikuler pramuka, kegiatan pramuka ini merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dipandang bisa mengembangkan minat, dan bakat. Dalam kegiatan pramuka mereka dituntut untuk bisa berkreatifitas karena adanya kreatifitas maka mereka termotivasi dalam melakukan atau menjalankan kegiatan ekstrakurikuler pramuka tersebut, agar siswa mampu mengembangkan kemampuan diri yang dapat mereka latih sehingga kegiatan pramuka diminati oleh siswa.

Kegiatan pramuka ini rutin dilaksanakan satu kali dalam seminggu, yaitu pada hari Sabtu pukul 14.00 Wib yang dibina oleh 3 orang kakak pembina, adanya kegiatan-kegiatan lomba seperti raimuna, kegiatan perkemahan, penjelajahan serta *hiking* dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman siswa. Pada kegiatan pramuka ini anggota pramuka dibina, dan dibimbing untuk mengembangkan potensi yang terdapat pada diri mereka salah satunya anggota pramuka memiliki sikap disiplin.

Berdasarkan fenomena yang penulis temui di lapangan, SMA Adabiah Padang adalah salah satu sekolah yang anggota ekstrakurikuler pramukanya memiliki disiplin yang baik, ini diduga dari kepemimpinan pembina yang diberikan kakak pembina pada saat pelaksanaan kegiatan pramuka. Kepemimpinan yang diberikan pembina sangat menarik untuk memotivasi para anggota pramuka dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai anggota pramuka, pembina memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengembangkan minat, bakat dan potensi yang dimiliki anggota pramuka.

Kedisiplinan yang dimiliki anggota pramuka adalah di mana kondisi seseorang dalam perbuatannya selalu dapat menguasai diri sehingga tetap mengontrol dirinya dari berbagai keinginan yang berlebihan, di mana dalam sifat kedisiplinan yang ada dalam diri mereka terkandung dalam keteraturan di sekolah, dan kepatuhan akan segala peraturan serta dapat mengendalikan diri mereka dari perilaku menyimpang.

Pada kata lain perbuatan mereka selalu berada dalam koridor disiplin dan mematuhi tata tertib sekolah, dengan demikian akan tumbuh rasa kedisiplinan anggota pramuka untuk selalu mengikuti tiap-tiap peraturan yang berlaku di sekolah, serta mematuhi semua peraturan yang berlaku di sekolah yang merupakan satu kewajiban dari semua siswa. Salah satu sikap disiplin yang ditunjukkan anggota pramuka dalam upacara terdapat peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan dan harus dilaksanakan misalnya bersikap siap saat upacara dimulai, sikap hormat saat bendera merah putih sedang dikibarkan, dan sikap istirahat saat pembina upacara sedang memberikan sambutan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pembina pramuka yang bernama Rio Hidayat pada tanggal 11 Januari 2017, yang mengatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pramuka sudah berhasil dengan baik. Diduga dari cara kepemimpinan pembina untuk memimpin kegiatan pramuka agar sesuai dengan tujuan, tetap kondusif dan berhasil dengan baik. Hal ini dilihat dari kepemimpinan pembinaan yang diberikan pembina pramuka dengan cara membentuk karakter, disiplin siswa, sikap bertanggung jawab, mematuhi peraturan dan tata tertib yang sudah ditentukan.

Keberhasilan kegiatan pramuka ini terbukti dari program pada kegiatan pramuka berjalan dengan baik, dan mengikuti perlombaan yang ada seperti:

- 1) Lomba PBB (Peraturan Baris-Berbaris)
- 2) Lomba Pionering
- 3) Lomba Hasta Karya dalam Gelar prestasi Kwartir Lubuk Sikarah Solok
- 4) Lambore Ranting
- 5) Lomba Crouscontry
- 6) Lomba Fiesta Unand
- 7) Lomba Ketangkasan Raimuna Cabang

Faktor lain yang diduga penyebab siswa yang memiliki disiplin yang baik, dalam mengikuti ekstrakurikuler pramuka adalah kesadaran dalam diri siswa untuk melaksanakan kegiatan pramuka, dilihat dari banyaknya anggota yang mengikuti kegiatan pramuka, bimbingan dari pembina, sarana dan prasarana dari sekolah yang memadai, dan kepemimpinan yang diberikan pembina yang bagus dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler.

Menurut Wahyudi (2012) mengemukakan bahwa “Kepemimpinan dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggerakkan, mengarahkan, sekaligus memengaruhi pola pikir, cara kerja setiap anggota agar bersikap mandiri dalam bekerja terutama dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan percepatan pencapaian tujuan yang ditetapkan”. Pasalong, (2010) berpendapat bahwa kepemimpinan adalah kemampuan atau kecerdasan mendorong sejumlah orang atau lebih agar bekerjasama dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang terarah, agar anggota yang dipimpin dapat disiplin sesuai tujuan yang ditetapkan

Pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa tercapai atau tidaknya tujuan suatu organisasi tergantung kepada pengaruh kepemimpinan pembina, dengan kata lain kepemimpinan pembina terlihat kepada bagaimana caranya pembina menggerakkan, mengarahkan, dan memengaruhi anggota pramuka untuk mencapai tujuan pramuka, agar anggota pramuka disiplin dalam mematuhi serta menjalankan tata tertib yang sudah diberikan pembina pramuka, oleh karena itu siswa yang mengikuti kegiatan pramuka memiliki disiplin yang baik.

Berdasarkan penjelasan dan fenomena yang penulis temui di lapangan dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan pembina kegiatan ekstrakurikuler pramuka diduga sangat berpengaruh terhadap disiplin siswa. Melihat hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang gambaran kepemimpinan pembina kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMA Adabiah Padang. Ada pun tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) menggambarkan kepemimpinan pembina dalam menggerakkan anggota pramuka, (2) menggambarkan kepemimpinan pembina dalam mengarahkan anggota pramuka, (3) menggambarkan kepemimpinan pembina dalam memengaruhi anggota pramuka.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipakai adalah deskriptif kuantitatif, penelitian deskriptif kuantitatif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu atau mencoba menggambarkan fenomena-fenomena secara mendetail apa adanya (A. M. Yusuf, 2010).

Melalui penelitian ini, penulis berusaha mendeskripsikan suatu gejala, kejadian, peristiwa yang terjadi di lapangan apa adanya tanpa melakukan penambahan atau intervensi terhadap sasaran penelitian. Pada penelitian ini variabel yang akan diteliti yaitu gambaran kepemimpinan pembina kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMA Adabiah Padang. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tentang:

- 1) Data tentang bagaimana pembina menggerakkan anggota pramuka dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka.
- 2) Data tentang bagaimana pembina mengarahkan anggota pramuka dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka.
- 3) Data tentang bagaimana pembina memengaruhi anggota pramuka dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang berjumlah 230 anggota pramuka. Teknik *simple random sampling* di mana sampel diambil secara acak sebanyak 20% dari populasi. Dengan demikian sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 46 orang.

Ada pun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan alat pengumpulan data yang digunakan adalah daftar pernyataan. Prosedur penyusunan instrumen dalam penelitian ini dengan melakukan penyusunan angket dan melakukan uji coba. Analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan rumus persentase.



$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase yang akan dicari

f = frekuensi

n = jumlah sampel

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

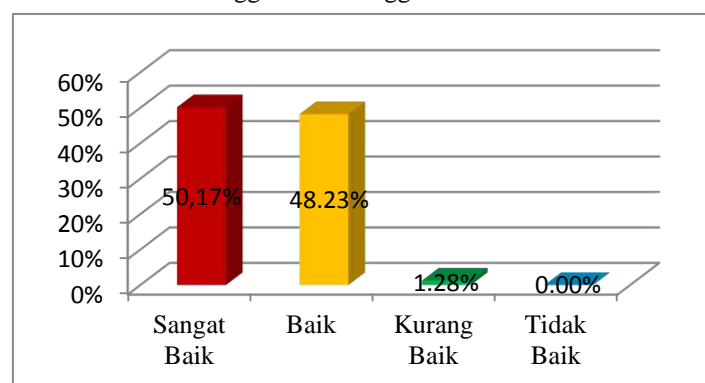
Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tentang gambaran kepemimpinan kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMA Adabiah Padang. Adapun aspek yang akan digambarkan adalah sebagai berikut. (1) bagaimana gambaran kepemimpinan pembina dalam menggerakkan anggota pramuka (2) bagaimana gambaran kepemimpinan pembina dalam mengarahkan anggota pramuka (3) bagaimana gambaran kepemimpinan pembina dalam memengaruhi anggota pramuka. Penelitian dilakukan dengan menggunakan angket yang terdiri dari 30 butir pernyataan, selanjutnya disebarkan kepada 46 anggota pramuka yang mengikuti ekstrakurikuler pramuka tersebut.

### **Gambaran Kepemimpinan Pembina dalam Menggerakkan Anggota Pramuka pada Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka**

Data tentang kepemimpinan pembina dalam menggerakkan anggota pramuka (50,17%) menyatakan selalu, menyatakan sering sebanyak (48,23%), menyatakan jarang sebanyak (1,28%) dan menyatakan tidak pernah sebanyak (0%), terhadap kepemimpinan pembina dalam menggerakkan anggota pramuka pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa anggota kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMA Adabiah Padang, lebih banyak menjawab selalu dan sering terhadap kepemimpinan pembina dalam menggerakkan anggota pramuka pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Jadi dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan pembina dalam menggerakkan tergolong sangat baik karena persentase terbesar pada kategori selalu sebesar 50,17 % dan sering 48,23%. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada Gambar 1 berikut ini.

Gambar 1  
Histogram Gambaran Kepemimpinan Pembina dalam Menggerakkan Anggota Pramuka



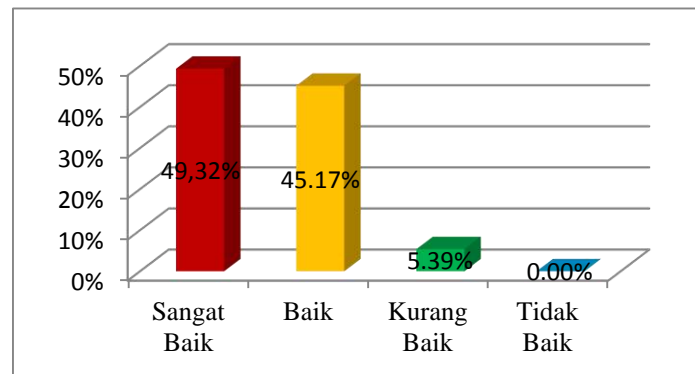
Dari hasil data pada Gambar 1, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan pembina dalam menggerakkan anggota pramuka pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMA Adabiah Padang tergolong sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan persentase tertinggi sebanyak 50,17% jawaban responden memilih selalu yang berarti kategori sangat baik.

### **Gambaran Kepemimpinan Pembina dalam Mengarahkan Anggota Pramuka pada Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka**

Data tentang kepemimpinan pembina dalam mengarahkan anggota pramuka (49,32%) menyatakan selalu, menyatakan sering sebanyak (45,17%), lalu menyatakan jarang sebanyak (5,39%) dan menyatakan tidak

pernah sebanyak (0%), terhadap kepemimpinan pembina dalam mengarahkan anggota ekstrakurikuler pramuka. Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa anggota kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMA Adabiah Padang, lebih banyak menjawab selalu dan sering terhadap kepemimpinan pembina dalam mengarahkan anggota pramuka pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Jadi dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan pembina dalam mengarahkan tergolong sangat baik karena persentase terbesar pada kategori selalu sebesar 49,32 %. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada Gambar 2 berikut.

Gambar 2  
Histogram Gambaran Kepemimpinan Pembina dalam Mengarahkan Anggota Pramuka



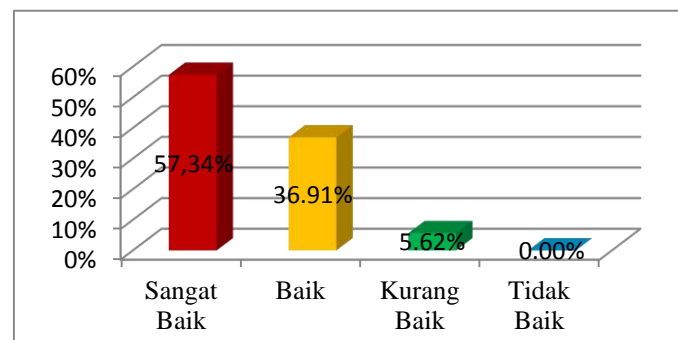
Dari hasil data pada Gambar 2, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan pembina dalam mengarahkan anggota pramuka pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMA Adabiah Padang tergolong sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan persentase tertinggi sebanyak 49,32% jawaban responden memilih selalu yang berarti kategori sangat baik.

### **Gambaran Kepemimpinan Pembina dalam Memengaruhi Anggota Pramuka pada Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka**

Data tentang kepemimpinan pembina dalam memengaruhi anggota pramuka (57,34%) menyatakan selalu, menyatakan sering sebanyak (36,91%), lalu menyatakan jarang sebanyak (5,62%) dan menyatakan tidak pernah sebanyak (0%), pada kepemimpinan pembina dalam memengaruhi anggota pramuka pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa anggota kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMA Adabiah Padang, lebih banyak menjawab selalu dan sering terhadap kepemimpinan pembina dalam memengaruhi anggota ekstrakurikuler pramuka. Jadi dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan pembina dalam memengaruhi tergolong sangat baik karena persentase terbesar pada kategori selalu sebesar 57,34 %. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 3 berikut.

Gambar 3  
Histogram Gambaran Kepemimpinan Pembina dalam Memengaruhi Anggota Pramuka



Dari hasil data pada Gambar 3, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan pembina dalam memengaruhi anggota pramuka pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMA Adabiah Padang

tergolong sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan persentase tertinggi sebanyak 57,34% jawaban responden memilih selalu yang berarti kategori sangat baik.

## **Pembahasan**

Pada bagian ini akan dikemukakan pembahasan hasil penelitian tentang gambaran kepemimpinan pembina kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMA Adabiah Padang yang telah dideskripsikan sebelumnya. Berikut ini akan dibahas satu persatu antara lain adalah: (1) gambaran kepemimpinan pembina dalam menggerakkan anggota pramuka, (2) gambaran kepemimpinan pembina dalam mengarahkan anggota pramuka, (3) gambaran kepemimpinan pembina dalam memengaruhi anggota pramuka.

### **Gambaran Kepemimpinan Pembina dalam Menggerakkan Anggota Pramuka pada Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka**

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengolahan data yang dilihat dari rekapitulasi persentase sebelumnya, dijelaskan bahwa kepemimpinan pembina dalam menggerakkan anggota pramuka tergolong sangat baik. Hal ini juga dibuktikan dengan jawaban anggota pramuka hampir seluruhnya menjawab positif pada butir pernyataan yang telah disediakan peneliti.

Kepemimpinan pembina dalam menggerakkan anggota pramuka agar mampu mengerjakan pekerjaan dan menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tanggung jawab anggota pramuka. Kepemimpinan yang baik yang dilakukan pembina tentu saja berdampak dengan hasil yang dilakukan anggota pramuka itu sendiri. Menurut Sastrohadiwiry (2002) mengemukakan bahwa upaya yang dapat dilakukan oleh seorang pemimpin dalam menggerakkan bawahannya adalah sebagai berikut.

- 1) Melakukan pengembangan, kemampuan seseorang, baik dari pengalaman kerja atau kesempatan untuk maju merupakan perangsang kuat bagi tenaga kerja untuk bekerja lebih giat atau lebih bergairah.
- 2) Memberikan keterlibatan, yaitu melibatkan bawahannya dalam mengambil keputusan merupakan salah satu cara menggerakkan bawahan sehingga dapat memengaruhi efektivitas kerja bawahan, rasa terlibat akan menumbuhkan rasa ikut bertanggung jawab, rasa dihargai yang merupakan tantangan yang harus dijawab melalui peran serta berkinerja untuk pengembangan usaha dan pengembangan pribadi.
- 3) Memberikan kesempatan untuk maju, yaitu kesempatan untuk maju dalam jenjang karir yang terbuka dari tingkat bawah sampai tingkat manajemen puncak merupakan perangsang yang cukup kuat bagi tenaga kerja.
- 4) Memberikan tanggung jawab, yaitu tanggung jawab pembina dapat dilihat dari sikap serta kesadaran yang tinggi dan menunjukkan rasa tanggung jawab yang benar terhadap pekerjaannya.

Berdasarkan pendapat di atas, pembina mempunyai tugas dalam mengerakkan anggota pramuka agar mampu mengerjakan pekerjaan dan menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tanggung jawab dengan baik, yang dilakukan dengan cara memberikan pengembangan, keterlibatan, kesempatan untuk maju, dan memberikan tanggung jawab. Maka jelaslah bahwa jika kepemimpinan pembina dalam menggerakkan anggota pramuka terlaksana dengan sangat baik. Oleh karena itu, kepemimpinan pembina dalam menggerakkan anggota pramuka sangat penting pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka untuk mencapai prestasi dan hasil yang maksimal bagi anggota pramuka itu sendiri.

Menurut Sagala (2012) berpendapat bahwa kepemimpinan adalah suatu pokok dari keinginan manusia yang besar untuk menggerakkan potensi organisasi, kepemimpinan juga salah satu penjelasan yang paling populer untuk keberhasilan atau kegagalan dari suatu organisasi. Kepemimpinan merupakan suatu proses atau sejumlah aksi di mana satu orang atau lebih menggunakan pengaruh, wewenang atau kekuasaan terhadap orang lain dalam menggerakkan sistem sosial guna mencapai tujuan sistem sosial. Menggerakkan sistem sosial dengan sifat dan semangat organisasi pendidikan, di mana kegiatan utamanya adalah interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Sejalan dengan penjelasan di atas data penelitian yang ditemukan mengenai kepemimpinan pembina dalam menggerakkan anggota pramuka pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMA Adabiah Padang, dalam hal ini tergolong sangat baik, yang berarti kepemimpinan pembina yang dilaksanakan oleh pembina pramuka dapat menggerakkan anggota pramuka untuk melaksanakan tugas dengan baik dan bertanggung jawab atas pekerjaan yang diberikan pembina pramuka.

### **Gambaran Kepemimpinan Pembina dalam Mengarahkan Anggota Pramuka pada Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka**

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengolahan data yang dilihat dari rekapitulasi persentase sebelumnya, dijelaskan bahwa kepemimpinan pembina dalam mengarahkan anggota pramuka tergolong sangat baik. Hal ini juga dibuktikan dengan jawaban anggota pramuka hampir seluruhnya menjawab positif pada butir pernyataan yang telah disediakan peneliti.

Terry (2012) mengemukakan bahwa mengarahkan merupakan suatu kegiatan untuk mengintegrasikan usaha-usaha anggota kelompok, sehingga melalui tugasnya pemimpin mempunyai tanggung jawab untuk memberikan penjelasan, memberikan petunjuk, gambaran yang jelas, memberikan bimbingan dan melakukan pembinaan. Mengarahkan anggota pramuka adalah memberikan pengarahan kepada anggota pramuka yang berhubungan dengan tugas dan tanggung jawabnya sebagai anggota pramuka. Pasalong (2010) mengatakan bahwa kepemimpinan adalah proses mengarahkan dan memengaruhi aktivitas yang berkaitan dengan pekerjaan dari anggota kelompok.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, seorang pemimpin harus mampu memberikan arahan, bimbingan, dan petunjuk kepada bawahan agar orang yang dipimpin tidak bingung terhadap tugas yang diberikan dan bisa melaksanakan tugas tersebut serta mendapatkan hasil yang diinginkan, karena arahan bimbingan dan petunjuk yang diberikan pemimpin akan memberikan hasil positif bagi anggotanya untuk menyelesaikan pekerjaannya serta hasil yang diinginkan oleh organisasi dapat tercapai dengan baik. Maka jelaslah bahwa jika kepemimpinan pembina dari segi mengarahkan anggota pramuka terlaksana dengan baik. Oleh karena itu, kepemimpinan pembina dalam mengarahkan anggota pramuka sangat penting pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka agar terpenuhi tujuan yang telah disepakati bersama.

Sejalan dengan penjelasan di atas data penelitian yang ditemukan mengenai kepemimpinan pembina dari segi mengarahkan pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMA Adabiah Padang, dalam hal ini tergolong sangat baik, yang berarti kepemimpinan pembina yang dilaksanakan oleh pembina pramuka dapat mengarahkan anggota pramuka untuk melaksanakan tugas dengan baik dan bertanggung jawab agar tercapainya tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

### **Gambaran Kepemimpinan Pembina dalam Memengaruhi Anggota Pramuka pada Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka**

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengolahan data yang dilihat dari rekapitulasi persentase sebelumnya, dijelaskan bahwa kepemimpinan pembina dari segi memengaruhi anggota pramuka tergolong sangat baik. Hal ini juga dibuktikan dengan jawaban anggota pramuka hampir seluruhnya menjawab positif pada butir pernyataan yang telah disediakan. Elfamendra (2015) mengemukakan bahwa kegiatan dari memengaruhi adalah memenuhi janji yang telah ditetapkan, mengamalkan hukum dan cinta kasih, mengakui suatu kesalahan dan meminta maaf, menggunakan bahasa logika dan emosi, serta melibatkan anggota dalam tugas tugas penting.

Menurut Sagala (2012) mengemukakan kepemimpinan adalah proses memengaruhi dan menerjemahkan keinginan-keinginan para anggota atau pengikut yang menekankan pada tujuan dan sasaran organisasi melalui kegiatan memberi motivasi, memelihara hubungan kerjasama yang baik dengan anggota, dan memberi dukungan pada kelompok-kelompok tertentu di luar organisasi dan di dalam organisasi. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk dari memengaruhi adalah pemimpin atau kakak pembina harus mampu memengaruhi anggota pramuka agar memenuhi janji yang telah ditetapkan, berkomunikasi dengan baik, dalam setiap tugas yang dikerjakan sesuai dengan yang diinginkan serta dapat menimbulkan rasa hormat dan kerjasama dalam melaksanakan tugas.

Sejalan dengan penjelasan di atas data penelitian yang ditemukan mengenai kepemimpinan pembina dalam memengaruhi pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMA Adabiah Padang, dalam hal ini tergolong sangat baik, yang berarti kepemimpinan pembina yang dilaksanakan oleh pembina pramuka dapat memengaruhi anggota pramuka agar setiap tugas yang dikerjakan sesuai dengan yang diinginkan serta dapat menimbulkan rasa hormat dan kerjasama dalam setiap kelompok pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang gambaran kepemimpinan pembina kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMA Adabiah Padang diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Gambaran kepemimpinan pembina kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMA Adabiah Padang dalam menggerakkan anggota pramuka termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini terlihat karena pembina pramuka memberikan pengembangan, memberikan keterlibatan, memberikan kesempatan untuk maju, dan memberikan tanggung jawab.
2. Gambaran kepemimpinan pembina kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMA Adabiah Padang dalam mengarahkan anggota pramuka termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini terlihat karena pembina pramuka memberikan penjelasan, memberikan petunjuk, memberikan gambaran yang jelas, memberikan bimbingan, dan melakukan pembinaan.
3. Gambaran kepemimpinan pembina kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMA Adabiah Padang dalam memengaruhi anggota pramuka termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini terlihat karena pembina pramuka memenuhi janji yang ditetapkan, mengamalkan hukum dan cinta kasih, mengakui suatu kesalahan, menggunakan bahasa logika, serta melibatkan anggota dalam tugas.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Kepada kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, untuk dapat meningkatkan kepemimpinan pembina kegiatan ekstrakurikuler pramuka agar tercipta kepemimpinan pembina kegiatan pramuka yang lebih baik lagi dan kegiatan pramuka ini lebih maju ke depannya.
2. Kepada kakak pembina kegiatan pramuka agar dapat mempertahankan dan mengembangkan sistem kepemimpinan yang dilaksanakan agar menjadi contoh oleh sekolah lainnya dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler pramuka dengan baik.
3. Kepada anggota pramuka agar bisa mengaplikasikan kepemimpinan yang dilakukan pembina pramuka dalam menggerakkan, mengarahkan, memengaruhi untuk dapat mengaplikasikan serta mengembangkannya dalam kehidupan sehari-hari supaya anggota pramuka bisa menjadi pribadi ke arah yang lebih baik lagi.
4. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan mencari variabel yang belum diteliti di dalam penelitian ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Elfamendra, Y. (2015). Kepemimpinan Wali Nagari Se-Kecamatan Koto Parik Gadang Diarahkan Kabupaten Solok Selatan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 1, 1–9.
- Hadiyanto. (2010). *Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pasalong, H. (2010). *Kepemimpinan Birokrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Prihatin, E. (2011). *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala, S. (2012). *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.
- Sastrohadwiryo, S. (2002). *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana. (2008). *Evaluasi Program PLS Untuk Pendidikan Non Formal Pengembangan SDM*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Syafril. (2012). *Pengantar Pendidikan*. Padang: UNP Press.
- Terry, G. R. (2012). *Prinsip-prinsip Manajemen*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wahyudi. (2012). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajar (Learning Organization)*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, A. M. (2010). *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press

# GAMBARAN PENANAMAN RASA PERCAYA DIRI ANAK USIA DINI OLEH GURU DI LEMBAGA PAUD ADZKIA III KELURAHAN KORONG GADANG, KECAMATAN KURANJI, KOTA PADANG

Latifah<sup>1,2</sup>, Ismaniar<sup>1</sup>, Vevi Sunarti<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Padang

<sup>2</sup>Email: fahlatifah95@gmail.com

## ABSTRACT

*This research is motivated by the high self-confidence of early child in PAUD Adzkia III Village Korong Gadang, District Kuranji, Padang City. This research is quantitative descriptive research. The population in this study was 29 teachers. Sampling using cluster random sampling technique obtained 22 people sample from 75% population. Data collection techniques used are questionnaires, while the data collection tool using a questionnaire sheet. The data analysis technique used is the percentage formula. The result of the research shows that 1) the picture of self-confidence planting through the independent aspect given by the teacher to the child looks very good, 2) the picture of confidence planting through positive thinking aspect given by the teacher to the child looks very good, and 3) the picture the cultivation of trust through the brave aspect of expressing the opinion given by the teacher to the child looks very good. Suggestions in this study is expected to the teacher in order to maintain and increase confidence planting in school so that the child's confidence continues to increase.*

**Keywords:** *Self-Confidence; Early Childhood; Teacher*

## PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk pendidikan luar sekolah yang memberi pondasi untuk mengembangkan potensi anak dalam aspek bahasa, fisik, motorik, sosial, emosional, nilai moral, agama, intelektual, dan seni. PAUD memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Tujuan program kegiatan belajar anak usia dini adalah untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya (Lolowang, 2016). Secara khusus, tujuan PAUD menurut Trianto (2011) adalah: (1) Membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. (2) Mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial peserta didik pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.

Salah satu tujuan PAUD yang dijelaskan oleh Mufidah (2012) adalah membangun rasa percaya diri anak. Adanya percaya diri dalam diri seorang anak akan membuatnya semakin berani, ceria, dan selalu berpikiran positif terhadap apa yang dilakukan. Dariyo (2007) berpendapat bahwa "Percaya diri (*self-confident*) ialah kemampuan individu untuk memahami dan meyakini seluruh potensi agar dapat digunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidup". Seseorang yang percaya diri mempunyai inisiatif, kreatif, dan optimis terhadap masa depan, mampu menyadari kelemahan dan kelebihan diri sendiri, berpikir positif, menganggap semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya. Seseorang yang tidak percaya diri ditandai dengan sikap-sikap yang cenderung melemahkan semangat hidupnya, seperti minder, pesimis, pasif, dan apatis.

Dapat disimpulkan bahwa percaya diri merupakan kemampuan seseorang untuk meyakini segenap potensi yang dimilikinya untuk bisa diaplikasikan sesuai dengan harapan dan keinginan.

Adanya kepercayaan dalam diri seorang anak akan membuatnya lebih yakin terhadap bakat dan minat yang dimiliki. Achmad (2017) mengemukakan bahwa ciri orang atau individu yang memiliki rasa percaya diri di antaranya adalah sebagai berikut: (1) Bertindak mandiri, yaitu dapat bertindak terhadap diri yang dilakukan secara mandiri atau tanpa adanya keterlibatan orang lain dan mampu untuk meyakini kegiatan yang dilakukan. (2) Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri atau *husnudzan*, yaitu adanya penilaian yang baik dari dalam diri sendiri, baik dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan sehingga menimbulkan rasa positif terhadap diri dan masa depannya. (3) Berani mengungkapkan pendapat. Adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan sesuatu dalam diri yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau rasa yang dapat menghambat pengungkapan tersebut.

Selain orang tua, guru sebagai pendidik di sekolah juga memiliki andil yang cukup besar dalam memberikan pembelajaran yang baik bagi anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjana (2011) bahwa “Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar atau pembelajaran masih tetap memegang peranan penting. Peran guru dalam proses pembelajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio, *taperecorder* atau pun oleh komputer yang paling modern. Masih terlalu banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan, dan lain-lain yang diharapkan merupakan hasil dari proses pembelajaran”.

Peran guru di sini sangat penting dalam hal membentuk sikap-sikap yang baik. Mulai dari dinilah hendaknya seorang anak dilatih percaya diri, berani, jujur, dan sikap terpuji lainnya. Sehingga anak bisa menjadi pribadi yang matang dan siap dengan berbagai persoalan yang terjadi.

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan contoh bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Pasal 1 Ayat 1 tentang guru dan dosen menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Kota Padang merupakan salah satu kota di Provinsi Sumatera Barat yang memiliki jumlah lembaga PAUD terbanyak. Lembaga-lembaga tersebut antara lain yaitu 618 lembaga yang terdiri dari satuan PAUD Taman Kanak-kanak (TK) 262, Kelompok Bermain (KB) 224, Tempat Penitipan Anak (TPA) 33, dan Satuan PAUD Sejenis (SPS) 99 (DAPODIK PAUDNI 2013). Penulis tertarik untuk meneliti Lembaga PAUD Adzkia, karena merupakan salah satu sekolah favorit dan banyak diminati oleh orang tua, selain itu Lembaga PAUD Adzkia juga diduga mempunyai pengaruh terhadap pendidikan di Sumatera Barat.

Hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah Lembaga PAUD Adzkia III diketahui bahwa sampai saat ini Lembaga PAUD Adzkia telah berkembang menjadi tujuh cabang yang tersebar di Kota Padang, Bukittinggi, dan Payakumbuh. Kondisi lain yang juga mendukung yaitu tenaga pendidik di Lembaga PAUD Adzkia III semuanya telah menyelesaikan pendidikan S1. Selain itu, jumlah murid yang terus meningkat, dibuktikan dengan jumlah murid terdaftar tiga tahun terakhir yaitu tahun pelajaran 2015/2016 sebanyak 219 anak, tahun pelajaran 2016/2017 sebanyak 276 anak, dan tahun pelajaran 2017/2018 sebanyak 299 anak. Hal ini jauh berbeda jika dibandingkan dengan Lembaga PAUD biasa di Kota Padang, yang rata-rata jumlah murid terdaftar tiap tahunnya hanya 40 sampai 100 anak.

Berdasarkan hasil observasi penulis pada tanggal 24 sampai 26 Juli 2017 terlihat bahwa sebagian besar anak memiliki sikap yang baik. Anak-anak yang berada di Lembaga PAUD Adzkia III ini memiliki rasa percaya diri yang cukup tinggi sesuai dengan tahap perkembangan usianya. Di antaranya adalah mereka berani mengutarakan pendapat kepada teman maupun guru, tidak malu untuk menegur teman jika salah, dan saling menasehati antar sesama. Sebagian besar anak ketika tampil di depan kelas juga tidak memiliki keraguan, namun kegembiraan dan optimis terhadap apa yang dilakukan.

Selain itu pada tanggal 21 sampai 25 Agustus 2017, penulis juga melakukan wawancara dengan wakil kepala sekolah dan beberapa orang wali kelas di Lembaga PAUD Adzkia III, mengenai persentase percaya diri anak dilihat dari aspek ciri percaya dirinya dan cara menumbuhkan sikap yang baik pada anak. Mengenai cara menumbuhkan sikap yang baik pada anak, kesimpulan yang dapat penulis ambil adalah 1) guru menumbuhkan sikap positif melalui pembiasaan sehari-hari dan menjadi cermin positif bagi anak, 2) guru menggunakan media pembelajaran yang menarik, dan 3) peran serta lingkungan keluarga yang mendukung penuh perkembangan perilaku positif bagi anak, salah satunya adalah dengan pembiasaan sikap positif di rumah.

Berikut tabel aspek ciri anak yang memiliki sikap percaya diri di Lembaga PAUD Adzkia III, Kelurahan Korong Gadang, Kecamatan Kuranji, Kota Padang.

Tabel 1  
Hasil Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah & Wali Kelas di Lembaga PAUD Adzkia III Kota Padang

N	OBJEK (usia)	CIRI PERCAYA DIRI						N
		MDR		BP		BMP		
		f	%	f	%	f	%	
1.	Usia 3–4 tahun	11	68,75	7	43,75	9	56,25	16
2.	Usia 4–5 tahun	41	50	56	68,29	46	56,11	82
3.	Usia 5–6 tahun	167	83,1	130	64,68	192	95,52	20

Sumber: Hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah & wali kelas di Lembaga PAUD Adzkia III Kota Padang

Keterangan:

- F : Frekuensi  
N : Jumlah anak  
MDR : Mandiri  
BP : Berpikiran Positif  
BMP : Berani Mengungkapkan Pendapat

Tabel di atas memperlihatkan bahwa peserta didik di Lembaga PAUD Adzkia III menunjukkan ciri percaya diri yang tinggi dari segi aspek mandiri, berpikiran positif, dan berani mengungkapkan pendapat. Tabel 1 memperlihatkan ciri percaya diri yang tinggi dengan persentase keseluruhan 56,25% untuk anak usia 3 sampai 4 tahun, 58,13% untuk anak usia 4 sampai 5 tahun, dan 81,1% untuk anak usia 5 sampai 6 tahun.

Berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan, tingginya persentase ciri percaya diri pada anak di Lembaga PAUD Adzkia III diduga salah satunya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Guru sebagai pendidik berperan penting dalam pembentukan rasa percaya diri pada anak. Pemberian media pembelajaran yang menarik juga menambah rasa ingin tahu dan ingin mencoba hal baru yang positif pada diri anak. Selain peran guru di sekolah, juga terdapat faktor lain yang memengaruhi rasa percaya diri anak, diantaranya dari faktor luar, yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal. Pendapat di atas juga didukung oleh Hakim (2002) mengenai faktor-faktor yang memengaruhi rasa percaya diri, yaitu lingkungan keluarga, pendidikan formal seperti guru, lingkungan sekolah, dan pendidikan non formal seperti lingkungan tempat tinggal, masyarakat dan teman sebaya.

Berdasarkan fenomena dan data yang dipaparkan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran Penanaman Sikap Percaya Diri Anak Usia Dini oleh Guru di Lembaga PAUD Adzkia III Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Kota Padang”.

## METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang menjelaskan, memaparkan, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang terjadi sekarang dengan apa adanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2010) bahwa “Penelitian deskriptif merupakan penelitian ilmiah yang dimaksudkan untuk menyelidiki atau memaparkan keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan, dan lain-lain yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk perilaku atau karakteristik tertentu tergantung tujuan penelitian yang ingin di capai”. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru yang mengajar lebih kurang dari 2 tahun di lembaga PAUD laporan penelitian”. Pada penelitian ini akan dideskripsikan mengenai gambaran penanaman rasa percaya diri anak usia dini oleh guru di lembaga PAUD Adzkia III Kota Padang.

Sugiyono (2013) menyatakan bahwa “Populasi adalah sekumpulan obyek yang menjadi pusat perhatian, yang dari padanya terkandung informasi yang ingin diketahui, obyek tersebut memiliki Adzkia III Kota Padang sebanyak 29 orang. Adapun ciri-ciri dari populasi pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- Terdaftar sebagai guru di lembaga PAUD Adzkia III minimal tahun ajaran 2015-2016.
- Telah mengikuti program percobaan pendidik anak usia dini di lembaga PAUD Adzkia III minimal 3 bulan.
- Jenjang pendidikan strata 1 pendidikan.



Sugiyono (2013) berpendapat “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *cluster random sampling*. Dalam penelitian, untuk mengambil data yang dibutuhkan tidak perlu mengambil data dari keseluruhan populasi, namun cukup dari beberapa orang populasi yang dijadikan sebagai sumber data yang dinamakan sebagai sampel. Dalam penelitian ini sampel diambil sebanyak 75% yaitu. Sehingga sampel yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebanyak 22 orang.

Tabel 2

Jumlah Penarikan Sampel Guru yang mengajar di Lembaga PAUD Adzkia III Kota Padang

No	Satuan PAUD Adzkia III	Populasi	Sampel
1	Playgroup	5 Orang	3 Orang
2	TK A	8 Orang	6 Orang
3	TK B	16 Orang	13 Orang
Jumlah		29 Orang	22 Orang

Sumber: Tata Usaha Lembaga PAUD Adzkia III Kota Padang

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Hasil penelitian sesuai dengan pertanyaan penelitian yaitu untuk mengetahui 1) bagaimana gambaran penanaman rasa percaya diri anak melalui aspek mandiri, 2) bagaimana gambaran penanaman rasa percaya diri anak melalui aspek berpikiran positif, dan 3) bagaimana gambaran penanaman rasa percaya diri anak melalui aspek berani mengungkapkan pendapat. Penelitian dilakukan dengan menggunakan angket yang disebarakan kepada 22 orang guru di Lembaga PAUD Adzkia III Kota Padang.

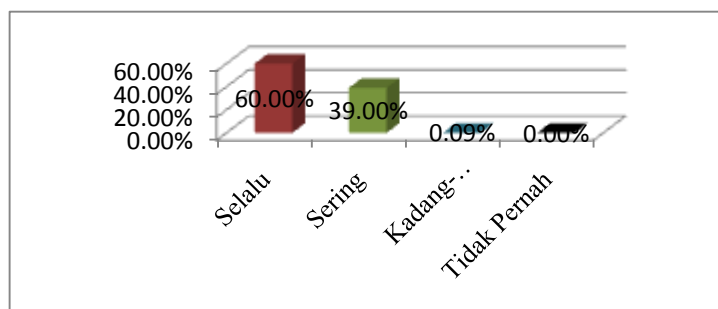
### Gambaran Penanaman Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini oleh Guru Melalui Aspek Mandiri di Lembaga PAUD Adzkia III Kota Padang

Berdasarkan angket yang dibagikan kepada responden penelitian yaitu 22 orang guru yang mengajar di Lembaga PAUD Adzkia III Kota Padang. Pada sub variabel mandiri terdapat tiga indikator, yaitu a) mengajarkan anak untuk berani mencoba hal baru, b) memberikan kebebasan yang terarah kepada anak, dan c) membiasakan anak untuk melakukan segala sesuatu sendiri. Maka jumlah keseluruhan pernyataan adalah sepuluh pernyataan dengan alternatif jawaban adalah Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), Tidak Pernah (TP).

Data yang telah didapat dikelompokkan masing-masing berdasarkan kategori nilai skor dan dihitung persentasenya. Setelah itu dapat dibuat rangkuman distribusi frekuensi gambaran penanaman rasa percaya diri anak melalui aspek mandiri.

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa guru pada Lembaga PAUD Adzkia III Kota Padang lebih banyak menjawab selalu dan sering terhadap penanaman rasa percaya diri anak melalui aspek mandiri. Jadi dapat disimpulkan bahwa penanaman rasa percaya diri kepada anak usia dini oleh guru di Lembaga PAUD Adzkia III tergolong sangat baik karena persentase terbesar pada kategori selalu sebesar 60% dan sering 39%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram berikut.

Gambar 1  
Histogram Penanaman Rasa Percaya Diri pada Anak Usia Dini pada Aspek Mandiri oleh Guru di Lembaga PAUD Adzkia



Dari histogram di atas dijelaskan bahwa, penanaman rasa percaya diri anak usia dini pada aspek mandiri oleh guru di Lembaga PAUD Adzkia III dapat diklasifikasikan pada kategori sangat baik.

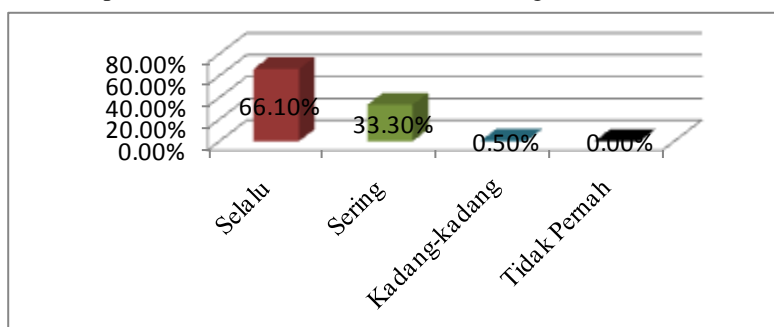
### **Gambaran Penanaman Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini oleh Guru Melalui Berpikiran Positif**

Berdasarkan angket yang dibagikan kepada responden penelitian yaitu 22 orang guru yang mengajar di Lembaga PAUD Adzkia III Kota Padang. Pada sub variabel berpikiran positif terdapat tiga indikator, yaitu a) menghargai setiap perkembangan anak, b) menjadi teladan bagi anak, dan c) membiasakan anak untuk melakukan kegiatan yang positif. Maka jumlah keseluruhan pernyataan adalah sembilan pernyataan dengan alternatif jawaban adalah Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), Tidak Pernah (TP).

Data yang telah didapat dikelompokkan masing-masing berdasarkan kategori nilai skor dan dihitung persentasenya. Setelah itu dapat dibuat rangkuman distribusi frekuensi gambaran penanaman rasa percaya diri anak melalui aspek berpikiran positif.

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa guru pada Lembaga PAUD Adzkia III Kota Padang lebih banyak menjawab selalu dan sering terhadap penanaman rasa percaya diri anak melalui aspek berpikiran positif. Jadi dapat disimpulkan bahwa penanaman rasa percaya diri kepada anak usia dini pada aspek berpikiran positif oleh guru di Lembaga PAUD Adzkia III tergolong sangat baik karena persentase terbesar pada kategori selalu sebesar 66,1%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram berikut.

Gambar 2  
Histogram Penanaman Rasa Percaya Diri Pada Anak Usia Dini pada Aspek Berpikir Positif oleh Guru di Lembaga PAUD Adzkia



Dari histogram di atas dijelaskan bahwa, penanaman rasa percaya diri anak usia dini oleh guru melalui aspek berpikiran positif di Lembaga PAUD Adzkia III Kota Padang tergolong sangat baik.

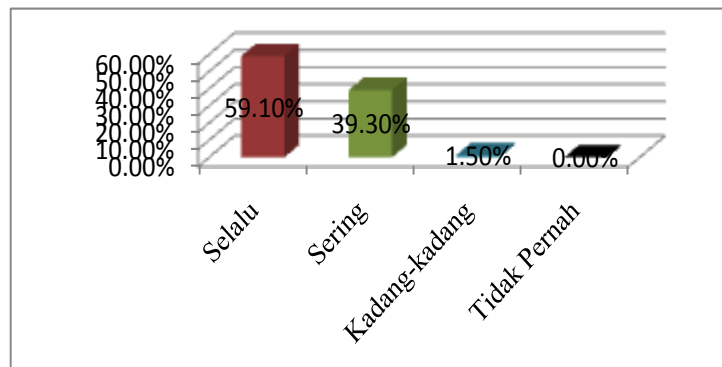
### **Gambaran Penanaman Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini oleh Guru Melalui Berani Mengungkapkan Pendapat**

Berdasarkan angket yang dibagikan kepada responden penelitian yaitu 22 orang guru yang mengajar di Lembaga PAUD Adzkia III Kota Padang. Pada sub variabel berani mengungkapkan pendapat terdapat tiga indikator, yaitu a) bersikap demokratis terhadap anak, b) melakukan pengelolaan kelas yang baik dalam proses pembelajaran, dan c) membiasakan anak untuk berani menyampaikan pendapat. Maka jumlah keseluruhan pernyataan adalah sembilan pernyataan dengan alternatif jawaban adalah Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), Tidak Pernah (TP).

Data yang telah didapat dikelompokkan masing-masing berdasarkan kategori nilai skor dan dihitung persentasenya. Setelah itu dapat dibuat rangkuman distribusi frekuensi gambaran penanaman rasa percaya diri anak melalui aspek berpikiran positif.

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa guru pada Lembaga PAUD Adzkia III Kota Padang lebih banyak menjawab selalu dan sering terhadap penanaman rasa percaya diri anak melalui aspek berani mengungkapkan pendapat. Jadi dapat disimpulkan bahwa penanaman rasa percaya diri kepada anak usia dini pada aspek berani mengungkapkan pendapat oleh guru di Lembaga PAUD Adzkia III tergolong sangat baik karena persentase terbesar pada kategori selalu sebesar 59,1% dan sering 39,3%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram berikut.

Gambar 1.  
Histogram Penanaman Rasa Percaya Diri Pada Anak Usia Dini  
pada Aspek Berani Mengungkapkan Pendapat oleh Guru di  
Lembaga PAUD Adzkia



Dari histogram di atas dijelaskan bahwa, penanaman rasa percaya diri anak usia dini oleh guru melalui aspek berani mengungkapkan pendapat di Lembaga PAUD Adzkia III Kota Padang tergolong sangat baik.

## Pembahasan

Pada bagian ini akan dikemukakan pembahasan hasil penelitian tentang penanaman rasa percaya diri anak usia dini oleh guru di Lembaga PAUD Adzkia III Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Kota Padang yang telah dideskripsikan sebelumnya. Berikut ini akan dibahas satu persatu yaitu (a) gambaran penanaman rasa percaya diri anak usia dini oleh guru melalui aspek mandiri, (b) gambaran penanaman rasa percaya diri anak usia dini oleh guru melalui aspek berpikiran positif, dan (c) gambaran penanaman rasa percaya diri anak usia dini oleh guru melalui aspek berani mengungkapkan pendapat.

### **Gambaran Penanaman Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini oleh Guru Melalui Aspek Mandiri**

Hasil temuan penelitian dan pengolahan data yang dilihat dari rekapitulasi persentase sebelumnya, dijelaskan bahwa penanaman rasa percaya diri anak usia dini oleh guru melalui aspek mandiri tergolong sangat baik. Hal ini juga dibuktikan dengan jawaban guru yang mengajar di Lembaga PAUD Adzkia III Kota Padang hampir seluruhnya menjawab positif pada butir pernyataan yang telah disediakan peneliti.

Membentuk kemandirian pada anak akan mendukung penanaman rasa percaya diri pada anak usia dini. Oleh karena itu kemandirian sangat penting untuk terbentuknya rasa percaya diri untuk mencapai prestasi dan hasil yang maksimal bagi anak usia dini. Berdasarkan data penelitian yang ditemukan mengenai penanaman rasa percaya diri anak usia dini oleh guru melalui aspek mandiri di Lembaga PAUD Adzkia III Kota Padang dalam hal ini tergolong sangat baik yang berarti pembentukan kemandirian dapat memengaruhi penanaman rasa percaya diri pada anak usia dini.

### **Gambaran Penanaman Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini oleh Guru Melalui Aspek Berpikiran Positif**

Hasil temuan penelitian dan pengolahan data yang dilihat dari rekapitulasi persentase sebelumnya, dijelaskan bahwa penanaman rasa percaya diri anak usia dini oleh guru melalui aspek berpikiran positif tergolong sangat baik. Hal ini juga dibuktikan dengan jawaban guru yang mengajar di Lembaga PAUD Adzkia III Kota Padang hampir seluruhnya menjawab positif pada butir pernyataan yang telah disediakan peneliti.

Berpikiran positif merupakan aktivitas berpikir yang dilakukan dengan tujuan untuk membangun dan membangkitkan aspek positif pada anak. Jika anak sudah berpikir positif akan melihat setiap kesulitan dengan cara yang jelas dan polos, serta tidak mudah terpengaruh sehingga menjadi putus asa oleh berbagai tantangan atau hambatan yang dihadapi. Bagi anak usia dini sangatlah penting dan untuk membentuk itu salah satunya bisa dengan mengajarkan anak untuk berpikir positif terhadap segala sesuatunya.

Berdasarkan data penelitian yang ditemukan mengenai penanaman rasa percaya diri anak usia dini oleh guru melalui aspek berpikiran positif di Lembaga PAUD Adzkia III Kota Padang dalam hal ini tergolong sangat baik yang berarti pembentukan pikiran positif dapat memengaruhi penanaman rasa percaya diri pada anak usia dini.

### **Gambaran Penanaman Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini oleh Guru melalui aspek Berani Mengungkapkan Pendapat**

Hasil temuan penelitian dan pengolahan data yang dilihat dari rekapitulasi persentase sebelumnya, dijelaskan bahwa penanaman rasa percaya diri anak usia dini oleh guru melalui aspek berani mengungkapkan pendapat tergolong sangat baik. Hal ini juga dibuktikan dengan jawaban guru yang mengajar di Lembaga PAUD Adzkia III Kota Padang hampir seluruhnya menjawab positif pada butir pernyataan yang telah disediakan peneliti.

Berani mengungkapkan pendapat berarti kemampuan hati yang mantap, tidak takut dan tidak ragu-ragu dalam memberikan atau menyampaikan anggapannya. Kepercayaan diri dapat dibangun salah satunya ialah dengan mengajarkan anak untuk berani menyampaikan pendapat, hal ini sangat penting bagi pendidik untuk dilaksanakan guna membangun rasa percaya diri anak.

Berdasarkan data penelitian yang ditemukan mengenai penanaman rasa percaya diri anak usia dini oleh guru melalui aspek berani mengungkapkan pendapat di Lembaga PAUD Adzkia III Kota Padang dalam hal ini tergolong sangat baik, yang berarti pembentukan berani mengungkapkan pendapat dapat memengaruhi terbentuknya rasa percaya diri pada anak usia dini.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang gambaran penanaman rasa percaya diri anak usia dini oleh guru di Lembaga PAUD Adzkia III Kota Padang, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Penanaman rasa percaya diri yang dilakukan oleh guru pada anak usia dini di PAUD Adzkia III melalui penanaman kemandirian dapat diklasifikasikan pada kategori sangat baik. Hal ini terbukti dari persentase hasil jawaban responden yang menjawab bahwa lebih dari separuh menjawab selalu.
2. Penanaman rasa percaya diri yang dilakukan oleh guru pada anak usia dini di PAUD Adzkia III melalui pembiasaan berpikiran positif dapat diklasifikasikan pada kategori sangat baik. Hal ini terbukti dari persentase hasil jawaban responden yang menjawab bahwa lebih dari separuh menjawab selalu.
3. Penanaman rasa percaya diri yang dilakukan oleh guru pada anak usia dini di PAUD Adzkia III melalui pembiasaan berani mengungkapkan pendapat dapat diklasifikasikan pada kategori sangat baik. Hal ini terbukti dari persentase hasil jawaban responden yang menjawab bahwa lebih dari separuh menjawab selalu.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Kepada guru pengajar di PAUD Adzkia III agar bisa mempertahankan dan meningkatkan lagi penanaman rasa percaya diri pada anak, sehingga guru dapat membantu mengoptimalkan tumbuh kembang anak dalam aspek rasa percaya diri.
2. Kepada orang tua anak usia dini agar bisa mendidik anak sejak dini untuk terbiasa melakukan sesuatu dengan sendiri, agar anak dapat berkembang dengan baik dan menjadi anak yang percaya diri.
3. Diharapkan pada peneliti yang akan meneliti agar dapat melihat beberapa faktor lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Achmad, I. F., Latifah, L., & Husadayanti, D. N. (2010). Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua dengan Emotional Quotient (EQ) pada Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) di TK Islam Al-Fattaah Sumampir Purwokerto Utara. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 5(1), 47–57. Retrieved from

- <https://media.neliti.com/media/publications/105445-ID-hubungan-tipe-pola-asuh-orang-tua-dengan.pdf>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dariyo, A. (2007). *Psikologi Perkembangan (Anak Usia Tiga Tahun Pertama)*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hakim, T. (2002). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Lolowang, M. G. (2016). Pengaruh Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia terhadap Kinerja Karyawan pada Pt. Berlian Kharisma Pasifik Manado. *Jurnal EMBA*, 4(2), 177–186.
- Mufidah, U. (2012). Efektivitas Pemberian Reward Melalui Metode Token Ekonomi Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini. *Belia*, 1(1), 1–5. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/belia/article/view/3655/3267>
- Sudjana, N. (2011). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Trianto. (2011). *Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI*. Jakarta: Kencana.

# TANGGAPAN WARGA BELAJAR TERHADAP KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL INSTRUKTUR PELATIHAN MEMASAK KUE DI SPNF SKB KOTA PAYAKUMBUH

**Maulidia Wahyumi<sup>1,2</sup>, Wirdatul `Aini<sup>1</sup>, Irmawita<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Negeri Padang

<sup>2</sup>Email: maulidiayumi@yahoo.com

## ABSTRACT

*This research is motivated by the success of entrepreneurship cooking skill. The purpose of this study was to describe the responses of learners to instructional communication of cooking instructor in cooking instruction in the explanation of learning materials, initial ability assessment, strategy setting, and feedback. This type of research is descriptive quantitative. The population in the study amounted to 15 people. The sample in this study is the total number of respondents. Data collection techniques used were interviews, while data collection tools used interview guidelines. Data analysis techniques using the formula percentage. The result of the research showed that the respondent's response to instructional instruction of instructor in (1) explanation of learning material of cooking cake training is categorized very good, (2) assessment of early ability of learners of cake cooking training categorized very good, (3) instructional strategy stipulation cake cooking training categorized very good, (4) feedback cooking cooking cake is categorized very well.*

**Keywords:** Responses; Instructional Communication

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan selalu mengupayakan kehidupan manusia ke arah yang lebih baik untuk kehidupan di masa akan datang. Pendidikan sangat diutamakan dalam kehidupan manusia untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri manusia itu sendiri. Pendidikan merupakan usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sugiyono, 2012). Oleh sebab itu, pemerintah menerapkan sistem pendidikan nasional yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.

Keterampilan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pelatihan yang diikuti. Bentuk-bentuk hasil dari keterampilan yang dapat diterapkan peserta didik yaitu, membantu seseorang menuju hidup sehat dan berkualitas, mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang luas, membantu membuat keputusan yang logis, dan memenuhi standar kehidupan yang layak (Anwar, 2006).

Komunikasi sangat berperan penting dalam pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) karena melalui komunikasi, instruktur dapat memberikan pengetahuannya kepada warga belajar program memasak kue. Pendidikan kecakapan hidup merupakan konsep pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan warga belajar agar memiliki keberanian dan kemampuan menghadapi masalah hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan kemudian secara kreatif menemukan solusi serta mampu mengatasinya. Sudah diketahui banyak orang bahwa komunikasi ada di mana-mana, di rumah, kampus, kantor, dan mesjid. Bahkan ia sanggup menyentuh segala aspek kehidupan kita (Rakhmat & Surjaman, 2012). Artinya hampir seluruh kegiatan manusia, dimanapun adanya selalu tersentuh oleh komunikasi. Bidang pendidikan, misalnya, tidak bisa berjalan tanpa adanya komunikasi, bahkan pendidikan hanya bisa berjalan melalui komunikasi. Dengan kata lain, tidak ada perilaku pendidikan yang tidak dilahirkan oleh komunikasi (P. M. Yusuf, 2010).

Proses komunikasi pada hakekatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi,

opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan atas keyakinan, kegairahan, dan lain sebagainya yang timbul dari lubuk hati. Melalui berkomunikasi orang berusaha untuk mendapatkan apa yang diinginkan dan dikehendaki, dan hanya dengan komunikasi orang lain dapat mengerti dan memahami apa yang dikehendakinya, sehingga komunikasi dapat merubah orang dari yang tidak tahu menjadi tahu (Hakim, 2002).

Berdasarkan dokumentasi data kegiatan *life skill* memasak kue dari SKB Kota Payakumbuh pada tanggal 13 Februari 2017, warga belajar program memasak kue yang di SPNF-SKB Kota Payakumbuh memiliki rentang usia 17–40 tahun yang mana warga belajar berjumlah lima belas orang. Pelaksanaan pembelajaran pada program memasak kue di SKB Kota Payakumbuh terlaksana sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan, proses pembelajaran tersebut dilaksanakan pada setiap hari Senin dan Rabu pukul 13.00–17.00 WIB, pada hari Sabtu pukul 10.00–15.00 WIB. Ibu Sasmita, S.H juga menambahkan bahwa pada program memasak kue di SKB Kota Payakumbuh ini memiliki jumlah instruktur sebanyak 3 orang. Proses pembelajaran berlangsung dengan tertib dan lancar. Peneliti mendapat informasi mengenai pelaksanaan program pelatihan memasak kue berjalan selama 15 pertemuan.

Komunikasi antara instruktur dengan warga belajar berjalan dengan baik, apabila warga belajar tidak mengerti terhadap materi, warga belajar tersebut bertanya kepada instruktur dan instrukturpun menjawab dengan baik tentang pertanyaan yang disampaikan oleh warga belajar. Instruktur dan warga belajar saling bertukar pendapat dan saling bertukar pengalaman sehingga menghasilkan hasil yang diharapkan. Instruktur itu pun bercerita tentang pengalamannya terhadap memasak kue, apabila warga belajar tidak mengerti terhadap pembicaraan tersebut maka warga belajar bisa bertanya langsung kepada instruktur sehingga warga belajar paham dan mengerti apa yang disampaikan oleh instruktur. Setelah pelatihan memasak kue selesai warga belajar dapat mempraktikkan apa yang didapatkan dalam pelatihan selama 15 pertemuan.

Setelah pelatihan ini apabila salah satu dari warga belajar mengalami masalah dalam usaha penjualan kue, warga belajar bisa bertanya kepada instruktur. Instruktur bisa langsung memberikan penjelasan terhadap warga belajar, sehingga warga belajar yang bertanya mengerti dan bisa melanjutkan aktifitas di usaha penjualan kue. Apabila warga belajar meminta instruktur membantunya dalam usaha penjualan kue, instruktur bersedia menerima permintaan dari warga belajar. Tutur bahasa instruktur tersusun dengan baik tidak ada bahasa yang keras dilontarkan dalam proses pembelajaran dan di dalam pelatihan tersebut sudah terciptanya hubungan yang dekat antara instruktur dan warga belajarnya. Karena di dalam pelatihan memasak kue yang sudah berlangsung sudah terciptanya kerja sama antara warga belajar dengan instruktur. Macam-macam kue di dalam pelatihan ini yaitu warga belajar dituntut membuat kue hantaran pengantin dan macam-macam kue kering.

Program kecakapan hidup (*life skill*) ini diberi nama program memasak kue. Program ini berdiri di bawah binaan Satuan Pendidikan Nonformal-Sanggar Kegiatan Belajar (SPNF-SKB) Kota Payakumbuh dan kepala SKB sangat mendukung terlaksananya program memasak kue. Sehingga program ini berjalan dengan baik. Ibu Sasmita, S.H, juga menjelaskan bahwa program memasak kue telah menghasilkan lulusan yang kompeten. Warga belajar mengikuti kegiatan yang diarahkan dengan tepat, warga belajar dibekali dengan usaha mandiri, bagaimana strategi di dalam menghadapi dunia kerja dan strategi peluang dalam membuka usaha mandiri. Warga belajar yang sudah dinyatakan lulus dalam pelaksanaan kegiatan ada yang membuka usaha kue di rumah sendiri, bekerja dengan orang lain dan ada yang menjual di pasar serta di sekolahan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1  
Data Keberhasilan Warga Belajar Program Memasak Kue

No	Tahun	Jumlah WB	Pendidikan Terakhir			WB yang Membuka Usaha			Bekerja dengan Orang Lain	Tidak Membuka Usaha
			SD	SMP	SMA	Pesanan Kue di Rumah	Berjualan Kue di Pasar	Berjualan Kue di Sekolah		
1.	2013	16	8	8	-	4 orang	3 orang	4 orang	5 orang	-
2.	2014	20	8	7	5	1 orang	7 orang	6 orang	6 orang	2 orang
3.	2015	18	8	8	2	6 orang	4 orang	4 orang	3 orang	1 orang
4..	2017	15	5	10	-	5 orang	3 orang	4 orang	3 orang	-

Sumber: Dokumentasi dari Kepala SKB Kota Payakumbuh Tahun 2017

Berdasarkan fenomena di atas, adanya keberhasilan warga belajar dari setiap tahun dalam program memasak kue. Warga belajar tahun 2017 yang sudah membuka usaha sebanyak 12 orang. Dari 12 orang tersebut 5 orang membuka usaha pesanan kue di rumah sendiri, 3 orang berjualan kue di pasar, 4 orang berjualan kue di sekolah. Sedangkan warga belajar di tahun 2017 yang bekerja membuat kue dengan orang lain sebanyak 3 orang. Dari fenomena tersebut dapat dikatakan bahwa lembaga kursus dan pelatihan ini berhasil dalam menjalankan program pelatihan dengan baik dan dapat dilihat pentingnya sebuah lembaga kursus, serta keberadaan yang cukup baik disambut oleh masyarakat membuat peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang mengetengahkan permasalahan untuk melihat sejauh mana keberhasilan lembaga kursus. Komunikator yang baik, atau tepatnya seorang pengajar yang baik, mengetahui bahwa hubungan manusiawi yang akrab dan terbuka dapat menciptakan komunikasi yang berhasil) (P. M. Yusuf, 2010). Oleh karena itu, peneliti akan mengangkat sebuah penelitian dengan judul “Gambaran Tanggapan Warga Belajar terhadap Komunikasi Instruksional Instruktur Pelatihan Memasak Kue di Satuan Pendidikan Nonformal - Sanggar Kegiatan Belajar (SPNF-SKB) Kota Payakumbuh”.

Adapun manfaat penelitian ini secara teoritis secara teoritis (1) Sebagai masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan luar sekolah khususnya bidang ekonomi produktif. manfaat secara praktis (1) Sebagai masukan bagi pendidik dalam meningkatkan kualitas komunikasi instruksional dalam pelatihan memasak kue (2) Bagi SPNF-SKB untuk meningkatkan persiapan dan kematangan instruktur dalam program pelatihan memasak kue di SPNF-SKB kota Payakumbuh

## METODE

Jenis penelitian yang dipakai adalah deskriptif kuantitatif, Melalui penelitian ini, penulis berusaha mendeskripsikan suatu gejala, kejadian, peristiwa yang terjadi di lapangan apa adanya tanpa melakukan penambahan atau intervensi terhadap sasaran penelitian. Pada penelitian ini variabel yang akan diteliti yaitu tanggapan warga belajar terhadap komunikasi instruksional instruktur keterampilan memasak kue di SPNF-SKB Kota Payakumbuh. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tentang tanggapan peserta terhadap komunikasi instruksional instruktur keterampilan memasak kue. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga belajar keterampilan memasak kue yang berjumlah 15 orang. Teknik *stratified Random sampling* di mana responden diambil sebanyak 15 orang. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah pedoman wawancara, sedangkan alat pengumpul data yang digunakan adalah kuesioner atau pertanyaan. Analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan rumus persentase.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengenai gambaran tanggapan warga belajar terhadap komunikasi instruksional instruktur keterampilan memasak kue di SPNF-SKB Kota Payakumbuh dapat diuraikan sebagai berikut.

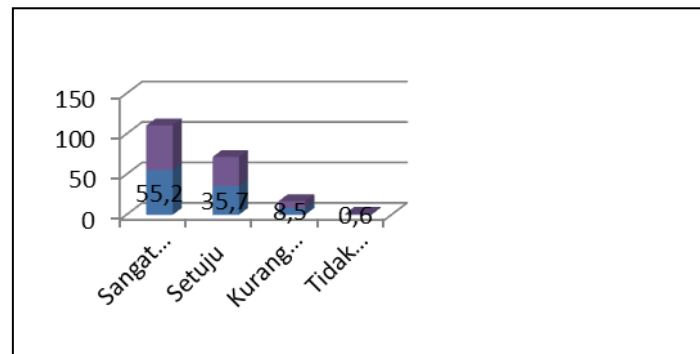
### **Tanggapan Warga Belajar Terhadap Komunikasi Instruksional Instruktur dalam Penjelasan Materi Pembelajaran Pelatihan Memasak Kue**

*Deskripsi Tanggapan dalam Penjelasan Materi Pembelajaran Pelatihan Memasak Kue*

Peserta pada kegiatan pelatihan memasak kue di SPNF-SKB Kota Payakumbuh sebagai responden terdapat 55,2% peserta pelatihan menyatakan sangat setuju terhadap penjelasan materi pembelajaran dalam berkomunikasi instruktur pelatihan memasak kue, 35,7% peserta pelatihan menyatakan bahwa setuju terhadap penjelasan materi pembelajaran dalam berkomunikasi instruktur pelatihan memasak kue, 8,5% peserta pelatihan menyatakan bahwa kurang setuju terhadap penjelasan materi pembelajaran dalam berkomunikasi instruktur pelatihan memasak kue, dan 0,6% peserta pelatihan menyatakan bahwa tidak setuju terhadap penjelasan materi pembelajaran dalam berkomunikasi instruktur pelatihan memasak kue. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram berikut.



Gambar 1  
Penjelasan Materi Pembelajaran Pelatihan Memak Kue

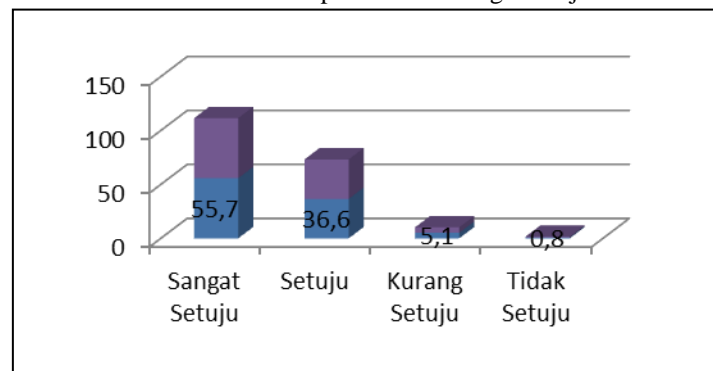


Dari gambar di atas dijelaskan bahwa, tanggapan warga belajar terhadap penjelasan pembelajaran memasak kue di SPNF-SKB Kota Payakumbuh dapat diklasifikasikan sudah terlaksana dengan sangat baik.

*Deskripsi Tanggapan dalam Penilaian Kemampuan Awal Warga Belajar Pelatihan Memasak Kue*

Peserta pada kegiatan pelatihan memasak kue di SPNF-SKB Kota Payakumbuh sebagai responden terdapat 57,5% peserta pelatihan menyatakan sangat setuju terhadap komunikasi instruksional instruktur dalam penilaian kemampuan awal warga belajar pelatihan memasak kue, 36,6% peserta pelatihan menyatakan bahwa setuju terhadap komunikasi instruksional instruktur dalam penilaian kemampuan awal warga belajar pelatihan memasak kue, 5,1% peserta pelatihan menyatakan bahwa kurang setuju terhadap komunikasi instruksional instruktur dalam penilaian kemampuan awal warga belajar pelatihan memasak kue, dan 0,8% peserta pelatihan menyatakan bahwa tidak setuju terhadap komunikasi instruksional instruktur dalam penilaian kemampuan awal warga belajar pelatihan memasak kue. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 2  
Penilaian Kemampuan Awal Warga Belajar

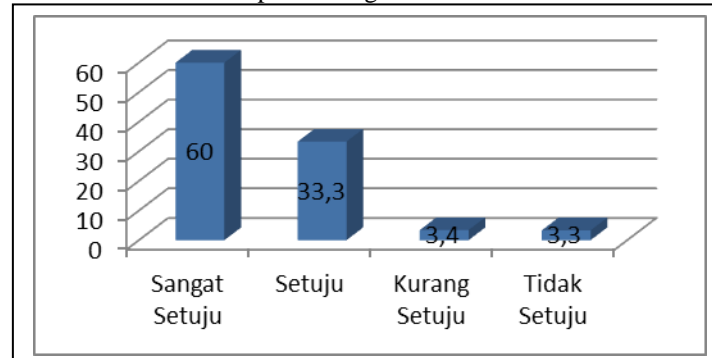


Dari gambar di atas dijelaskan bahwa, tanggapan warga belajar terhadap Penilaian kemampuan awal warga belajar dalam berkomunikasi instruktur pelatihan memasak kue di SPNF-SKB Kota Payakumbuh dapat diklasifikasikan pada kategori sangat baik.

*Deskripsi Tanggapan dalam Penetapan Strategi Instruksional Pelatihan Memasak Kue*

Peserta pada kegiatan pelatihan memasak kue di SPNF-SKB Kota Payakumbuh sebagai responden terdapat 60% menyatakan sangat setuju terhadap penetapan strategi instruksional, 33,3% menyatakan setuju, 3,4 % menyatakan kurang setuju, dan 3,3% yang menyatakan tidak setuju. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 3 di bawah ini:

Gambar 3  
Penetapan Strategi Instruksional

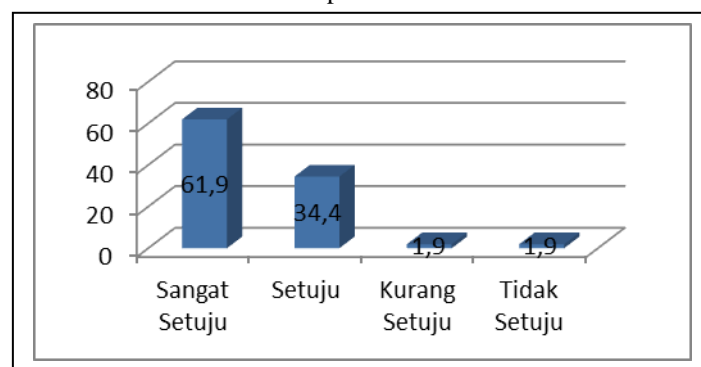


Dari gambar di atas dijelaskan bahwa, tanggapan warga belajar terhadap penetapan strategi instruksional dalam berkomunikasi instruktur pelatihan memasak kue di SPNF-SKB Kota Payakumbuh dapat diklasifikasikan pada kategori sangat baik yang berarti sebagian besar tanggapan warga belajar mengerti terhadap penetapan strategi instruksional dalam berkomunikasi instruktur pelatihan memasak kue.

#### *Deskripsi Tanggapan dalam Umpan Balik Pelatihan Memasak Kue*

Peserta pada kegiatan pelatihan memasak kue di SPNF-SKB Kota Payakumbuh sebagai responden terdapat 61,9% peserta pelatihan menyatakan sangat setuju terhadap umpan balik dalam berkomunikasi instruktur pelatihan memasak kue, 34,3% peserta pelatihan menyatakan bahwa setuju terhadap umpan balik dalam berkomunikasi instruktur pelatihan memasak kue, 1,9% peserta pelatihan menyatakan bahwa kurang setuju terhadap umpan balik dalam berkomunikasi instruktur pelatihan memasak kue, dan 1,9% peserta pelatihan menyatakan bahwa tidak setuju terhadap umpan balik dalam berkomunikasi instruktur pelatihan memasak kue. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram berikut.

Gambar 4  
Umpan Balik



Dari gambar di atas dijelaskan bahwa, tanggapan warga belajar terhadap umpan balik dalam berkomunikasi instruktur pelatihan memasak kue di SPNF-SKB Kota Payakumbuh dapat diklasifikasikan pada kategori sangat baik yang berarti sebagian besar warga belajar telah mengerti terhadap adanya umpan balik dalam berkomunikasi instruktur pelatihan memasak kue.

## **Pembahasan**

Pembahasan hasil penelitian tentang motivasi berprestasi peserta pelatihan pada kegiatan pelatihan memasak kue di SPNF-SKB Kota Payakumbuh yang telah dideskripsikan sebelumnya akan dibahas pada bagian ini tentang komunikasi instruksional instruktur di antaranya.

### **Gambaran Tanggapan Warga Belajar terhadap Komunikasi Instruksional Instruktur dalam Penjelasan Materi Pembelajaran Pelatihan Memasak Kue**

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan hasil pengolahan data yang terlihat dari rekapitulasi persentase sebelumnya maka dijelaskan tanggapan warga belajar terhadap penjelasan materi

pembelajaran dalam pelatihan memasak kue tergolong sangat baik. Menurut Hart, Scott, dan Croskey, penjelasan materi pembelajaran merupakan variabel-variabel komunikasinya ialah penambahan informasi, penyandian, dan penafsiran atau pembacaan sandi. Informasi yang disampaikan secara oral oleh pengajar atau instruktur tidak selalu ditafsirkan persis sama oleh sasaran (komunikasi) seperti apa yang dimaksudkannya (P. M. Yusuf, 2010). Sejalan dengan penjelasan di atas data penelitian yang ditemukan mengenai Penjelasan materi pembelajaran dalam pelatihan memasak kue di SPNF-SKB kota Payakumbuh sudah berjalan dengan sangat baik.

### **Gambaran Tanggapan Warga Belajar terhadap Komunikasi Instruksional Instruktur dalam Penilaian Kemampuan Awal Warga Belajar Pelatihan Memasak Kue**

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengolahan data yang dilihat dari rekapitulasi persentase sebelumnya maka dijelaskan bahwa penilaian kemampuan awal, aspek penilaian awal dikategorikan sangat baik. Menurut Hart, Scott, dan Croskey, variabel-variabel komunikasinya adalah factor manusia, umpan balik, dan penyandian. Pertama, mulai melaksanakan kegiatan instruksional, perkiraan mula yang perlu diperhatikan ialah mencoba memahami situasi dan kondisi sasaran (karakteristik warga belajar), termasuk kemampuan awal yang telah dimilikinya (P. M. Yusuf, 2010). Sejalan dengan penjelasan di atas data penelitian yang ditemukan mengenai penilaian kemampuan awal dalam pelatihan memasak kue di SPNF-SKB kota Payakumbuh sudah berjalan dengan sangat baik.

### **Gambaran Tanggapan Warga Belajar terhadap Komunikasi Instruksional Instruktur dalam Penetapan Strategi Instruksional**

Pelatihan memasak kue berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengolahan data yang dilihat dari rekapitulasi persentase sebelumnya maka dijelaskan bahwa Penetapan strategi instruksional yang digunakan instruktur dalam pelatihan memasak kue dengan Aspek penilaian awal dikategorikan sangat baik. Menurut Hart, Scott, dan Croskey, penetapan strategi instruksional ialah penggunaan saluran. Strategi apa yang akan digunakan oleh komunikator dalam suatu kegiatan instruksional banyak ditentukan oleh situasi dan kondisi medan. Namun penetapannya bisa di pilih dengan cara bertanya kepada diri sendiri sebagai seorang komunikator yang akan bertugas (P. M. Yusuf, 2010). Sejalan dengan penjelasan di atas data penelitian yang ditemukan mengenai penetapan strategi instruksional dalam pelatihan memasak kue di SPNF-SKB Kota Payakumbuh sudah berjalan dengan sangat baik.

### **Gambaran Tanggapan Warga Belajar terhadap Umpan Balik dalam Pelatihan Memasak Kue**

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengolahan data yang dilihat dari rekapitulasi persentase sebelumnya maka dijelaskan bahwa umpan balik dengan aspek penilaian awal dikategorikan sangat baik. Menurut Hart, Scott, dan Croskey, umpan balik merupakan tahap akhir dari keseluruhan proses. Melalui umpan balik kegiatan instruksional bisa dinilai apakah berhasil atau tidak, apakah strategi komunikasi yang dijalankan bisa mempunyai efek yang jelas, dan apakah penguasaan materi yang sudah direncanakan sesuai dengan tujuan-tujuan instruksional (P. M. Yusuf, 2010).

Wiener menyatakan bahwa umpan balik adalah metode pengendalian suatu sistem dengan jalan memasukkan kembali ke dalamnya hasil pelaksanaan yang lalu. Konsep dasar umpan balik adalah sebagai kontrol terhadap proses komunikasi yang berlangsung (Zakiah & Umar, 2006). Artinya, keluaran suatu sistem “dibalikkan lagi” ke dalam sistem sebagai masukan tambahan, yang bertindak mengatur keluaran lebih lanjut. Sejalan dengan penjelasan di atas data penelitian yang ditemukan mengenai umpan balik dalam pelatihan memasak kue di SPNF-SKB sudah berjalan dengan sangat baik.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa. 1) Tanggapan warga belajar terhadap komunikasi instruksional instruktur dalam penjelasan materi pembelajaran pelatihan memasak kue tergolong sangat baik. Hal ini terlihat dari persentase jawaban responden sebagian besar peserta pelatihan mengerti terhadap materi pembelajaran pelatihan memasak

kue. 2) Tanggapan warga belajar terhadap komunikasi instruksional instruktur dalam penilaian kemampuan awal warga belajar pelatihan memasak kue tergolong sangat baik. Hal ini terlihat dari persentase jawaban responden sebagian besar peserta menjawab pertanyaan dari penilaian kemampuan awal pelatihan memasak kue. 3) Tanggapan warga belajar terhadap komunikasi instruksional instruktur dalam penetapan strategi instruksional pelatihan memasak kue tergolong sangat baik. Hal ini terlihat dari persentase jawaban responden sebagian besar peserta semangat dalam penetapan strategi yang diberikan instruktur dalam pelatihan memasak kue. 4) Tanggapan warga belajar terhadap komunikasi instruksional instruktur dalam umpan balik pelatihan memasak kue tergolong sangat baik. Hal ini terlihat dari persentase jawaban responden sebagian besar peserta mengkehendaki umpan balik pelatihan memasak kue.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah disimpulkan di atas, maka peneliti mencoba memberikan saran sebagai berikut. 1) Bagi pengelola atau instruktur keterampilan, agar tetap mempertahankan sumber belajar dan fasilitas dalam proses pembelajaran keterampilan. 2) Bagi instruktur keterampilan, agar tetap mempertahankan komunikasi instruksional yang sudah baik dimasa akan datang. 3) Bagi peneliti yang ingin melanjutkan penelitian, diharapkan pada peneliti untuk meneliti proses pembelajaran keterampilan yang lain.

### DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, M. (2006). *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*. Bandung: Alfabeta.
- Hakim, T. (2002). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Rakhmat, J., & Surjaman, T. (2012). *Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi Contoh Statistik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, P. M. (2010). *Komunikasi Instruksional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Zakiah, K., & Umar, M. (2006). Komunikasi Instruksional dalam Proses Pembelajaran Mahasiswa. *MEDIATOR*, 7(1), 125–138. Retrieved from <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=117228&val=5336>

# TANGGAPAN WARGA BELAJAR TERHADAP PENGUNAAN METODE PEMBELAJARAN OLEH INSTRUKTUR PADA PROGRAM DIKLAT PERHOTELAN DI SPNF-SKB KOTA PAYAKUMBUH

Misbah Hayati<sup>1,2</sup>, Wirdatul 'Aini', Irmawita<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Padang

<sup>2</sup>Email: misbahhayati19ciba@yahoo.co.id

## ABSTRACT

*This research is based on the hospitality training process in SPNF-SKB Payakumbuh that good. This condition is suspected because it has something to do with the use of methods used by instructors. This study aims to describe the use of instructional methods by instructors according to studying citizens in hospitality training which include: (1) use of lecture methods, (2) use of demonstration methods, (3) use of training methods. This research includes quantitative descriptive research that describes the data as it is. The population is thirty-five people and the sample of twenty-three people is determined based on sampling technique that is stratified random sampling technique. The data collection tool uses a questionnaire. Data analysis using percentage formula. From the result of the research, it can be seen that the responses of learners to the use of instructional methods of instructors can be good (1) the use of lecture method in hospitality training is categorized well, (2) use of demonstration method in hospitality training is categorized as good, (3) use of training method in hospitality training categorized good.*

**Keywords:** Responses; Learning Methods

## PENDAHULUAN

Salah satu upaya untuk meningkatkan SDM yaitu melalui pendidikan luar sekolah. Pendidikan luar sekolah adalah salah satu sub sistem dari suatu sistem pendidikan nasional. Djudju (2010), menyatakan “Pendidikan luar sekolah, sebagai bagian dari pendidikan nasional yang program-programnya berkaitan dengan berbagai sektor pembangunan, adalah wajar untuk memantapkan tugas pokoknya agar berorientasi pada perubahan masyarakat yang mungkin terjadi di masa depan”.

Salah satu penyelenggara program pendidikan nonformal adalah Satuan Pendidikan Nonformal-Sanggar Kegiatan Belajar (SPNF-SKB). SPNF-SKB merupakan Unit Pelaksana Teknis dari dinas pendidikan yang mempunyai tugas pokok dan fungsi yang beragam. Beberapa di antaranya adalah sebagai pengendali mutu pelaksana program pendidikan nonformal dan informal serta sebagai penyedia sarana dan fasilitas belajar sebagai percontohan program. Salah satu program yang dilaksanakan SKB Kota Payakumbuh adalah diklat perhotelan, diklat perhotelan ini bekerja sama dengan STP Sahid Jakarta, di mana setelah melaksanakan diklat tersebut peserta belajar akan dikirim ke beberapa hotel yang berada di Thailand dan Malaysia untuk bekerja.

Hasil pengamatan pada bulan Oktober 2016 yang dilakukan di SPNF-SKB Kota Payakumbuh, pengelolaan dan pelaksanaan kegiatan pendidikan dan pelatihan perhotelan terlihat lancar. Warga belajar ikut aktif dalam mengikuti proses pembelajaran terlihat dari sering terjadinya tanya jawab antara instruktur dan warga belajar baik secara teori maupun praktik. Fasilitas yang ada di SPNF-SKB juga cukup memadai untuk melaksanakan program diklat tersebut, contohnya ruang belajar yang kondusif menggunakan AC, media pembelajaran seperti infocus, dan juga buku-buku sebagai penunjang proses pembelajaran. Sehingga warga belajar merasa nyaman dan tidak bosan dalam melaksanakan pelatihan. Seluruh warga belajar juga selalu datang setiap waktu yang telah ditetapkan. Hal ini dapat dibuktikan dengan tingginya hasil ujian kompetensi diklat perhotelan. Ada pun hasil nilai warga belajar yang didapatkan pada ujian kompetensi setelah pelatihan cukup baik.

Proses belajar mengajar memiliki komponen yang saling terkait yang meliputi tujuan pengajaran, instruktur, warga belajar, bahan pelajaran, metode pengajaran, alat media edukasi. Metode pengajaran merupakan salah satu faktor yang sangat memengaruhi prestasi belajar mengajar dan pemilihan metode tidak hanya dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain instruktur, warga belajar, materi pelajaran, tujuan pelajaran, fasilitas, tujuan pengajaran, dan juga sarana dan prasarana.

Metode pengajaran harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan kecerdasan secara optimal, sebab pemilihan metode yang tidak sesuai akan mengakibatkan proses belajar mengajar yang tidak optimal. Selain itu instruktur harus mampu juga memilih banyak macam variasi model belajar kemudian instrukturnya juga memberikan materi dengan semangat yang tinggi sehingga menjadikan warga belajar berhasil mengikuti pelatihan dan banyak di antaranya yang pantas untuk bekerja di luar negeri seperti Thailand dan Malaysia.

Pada kegiatan pelatihan diklat perhotelan ini ada 3 metode yang digunakan instruktur dalam pelatihan yaitu metode ceramah, metode demonstrasi dan metode latihan. Dalam menyampaikan materi pembelajaran instruktur menggunakan metode ceramah kepada warga belajar dan menyampaikan pokok-pokok materi penting yang akan dipelajari dan harus dikuasai.

Bertolak dari fenomena yang terjadi, salah satu penunjang hasil belajar atau *output* pada program ini adalah penggunaan metode pembelajaran yang digunakan oleh tenaga pendidik dalam mengajar. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai tanggapan warga belajar terhadap penggunaan metode pembelajaran oleh instruktur pada program diklat perhotelan di SPNF-SKB Kota Payakumbuh.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kuantitatif deskriptif adalah penelitian yang menggunakan fenomena sesuai dengan kenyataan yang terjadi, sesuai dengan acuan penelitian. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu yang ada yaitu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Arikunto, 2004).

Populasi dalam penelitian ini adalah warga belajar yang telah mengikuti diklat perhotelan di SPNF-SKB Kota Payakumbuh sebanyak 35 orang. Sedangkan pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *stratified random sampling* yaitu proses pemilihan suatu sampel dengan cara sedemikian rupa sehingga subkelompok yang dikenal dalam populasi terwakili dalam sampel dengan proporsi yang sama sebagaimana adanya dalam populasi. Sampel diambil sebanyak 65% dari jumlah populasi maka sampel pada penelitian ini berjumlah 23 orang. Teknik pengumpulan data adalah angket, dan alat pengumpulan data berupa lembaran pernyataan. Teknik analisis data dengan menggunakan rumus persentase.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

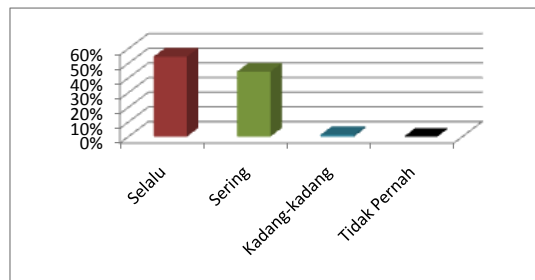
### Hasil Penelitian

#### **Tanggapan Warga Belajar terhadap Penggunaan Metode Ceramah oleh Instruktur Diklat Perhotelan**

Deskripsi data tentang penggunaan metode ceramah oleh instruktur adalah (54,5%) menyatakan penggunaan metode ceramah yang digunakan instruktur terhadap warga belajar sangat baik, dan (44,3%) menyatakan penggunaan metode ceramah yang digunakan instruktur terhadap warga belajar baik, lalu (1,2%), menyatakan penggunaan metode ceramah yang digunakan instruktur terhadap warga belajar cukup baik dan sebanyak (0%) menyatakan penggunaan metode ceramah yang digunakan instruktur terhadap warga belajar kurang baik.

Selanjutnya untuk lebih jelas paparan hasil pengolahan data penelitian dapat perhatikan Gambar 1.

Gambar 1  
Tanggapan Warga Belajar terhadap Penggunaan Metode Ceramah  
oleh Instruktur Diklat Perhotelan



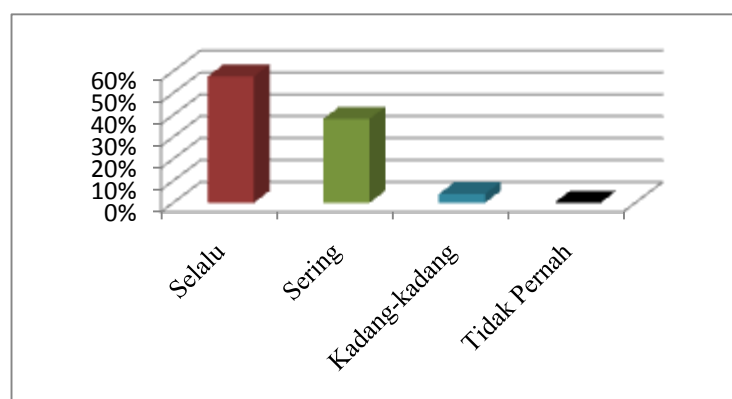
Dari data hasil analisis di atas maka yang diterima oleh peneliti menunjuk bahwa tanggapan warga belajar terhadap penggunaan metode ceramah oleh instruktur diklat perhotelan di SPNF-SKB Kota Payakumbuh, disimpulkan penggunaan metode ceramah yang sangat baik dapat memengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran. Melalui penggunaan metode ceramah yang digunakan instruktur, diharapkan warga belajar.

### **Tanggapan Warga Belajar terhadap Penggunaan Metode Demonstrasi oleh Instruktur Diklat Perhotelan**

Deskripsi data tentang penggunaan metode demonstrasi oleh instruktur adalah (57,57%) menyatakan penggunaan metode demonstrasi yang digunakan instruktur terhadap warga belajar sangat baik, dan (38,3%) menyatakan penggunaan metode demonstrasi yang digunakan instruktur terhadap warga belajar baik, lalu (4,0%), menyatakan penggunaan metode demonstrasi yang digunakan instruktur terhadap warga belajar cukup baik dan sebanyak (0%) menyatakan penggunaan metode demonstrasi yang digunakan instruktur terhadap warga belajar kurang baik.

Selanjutnya untuk lebih jelas paparan hasil pengolahan data penelitian dapat perhatikan Gambar 2.

Gambar 2  
Tanggapan Warga Belajar terhadap Penggunaan Metode  
Demonstrasi oleh Instruktur Diklat Perhotelan



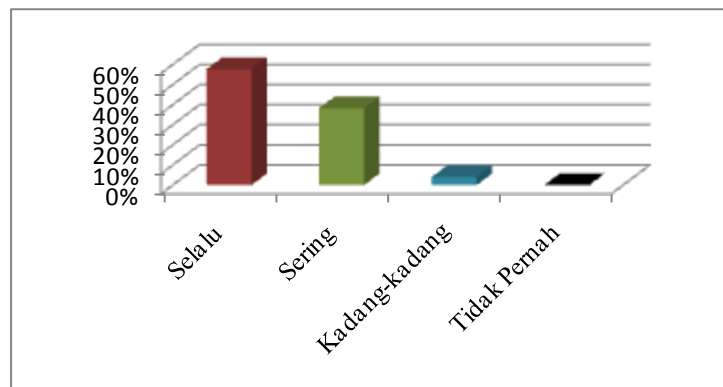
Dari analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa tanggapan warga belajar terhadap penggunaan metode demonstrasi oleh instruktur diklat perhotelan di SPNF-SKB Kota Payakumbuh. Jadi dapat disimpulkan penggunaan metode demonstrasi yang sangat baik dapat memengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran. Melalui penggunaan metode demonstrasi yang digunakan instruktur, diharapkan warga belajar dapat meraih apa yang diinginkan dalam menerima pembelajaran.

### Tanggapan Warga Belajar terhadap Penggunaan Metode Latihan oleh Instruktur Diklat Perhotelan

Data tentang penggunaan metode latihan oleh instruktur adalah (56,96%) menyatakan penggunaan metode latihan yang digunakan instruktur terhadap warga belajar sangat baik, dan (35,21%) menyatakan penggunaan metode latihan yang digunakan instruktur terhadap warga belajar baik, lalu (7,83%), menyatakan penggunaan metode latihan yang digunakan instruktur terhadap warga belajar cukup baik dan sebanyak (0%) menyatakan penggunaan metode latihan yang digunakan instruktur terhadap warga belajar kurang baik.

Selanjutnya, untuk lebih jelas paparan hasil pengolahan data penelitian dapat diperhatikan Gambar 3.

Gambar 3  
Tanggapan Warga Belajar terhadap Penggunaan Metode Demonstrasi oleh Instruktur Diklat Perhotelan



Dari analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode demonstrasi yang dilakukan instruktur terhadap warga belajar diklat perhotelan dapat dikatakan sangat baik, karena terlihat dari jumlah responden yang memilih alternatif jawaban selalu dan sering pada kegiatan diklat. Jadi dapat disimpulkan tanggapan warga belajar terhadap penggunaan metode demonstrasi oleh instruktur diklat perhotelan di SPNF-SKB Kota Payakumbuh. Melalui penggunaan metode demonstrasi yang digunakan instruktur, diharapkan warga belajar dapat meraih apa yang diinginkan dalam menerima pembelajaran.

### Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian tentang penggunaan metode pembelajaran oleh instruktur pada diklat perhotelan di SPNF-SKB Kota Payakumbuh yang telah dideskripsikan sebelumnya akan dibahas pada bagian ini tentang aspek penggunaan metode oleh instruktur diantaranya.

### Tanggapan Warga Belajar terhadap Penggunaan Metode Ceramah oleh Instruktur Diklat Perhotelan

Hasil temuan penelitian dan pengolahan data yang dilihat dari rekapitulasi persentase sebelumnya, dijelaskan bahwa penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran yang dilakukan oleh instruktur terhadap warga belajar diklat perhotelan tergolong sangat baik. Hal ini juga dibuktikan dengan jawaban warga belajar pelatihan hampir seluruhnya menjawab positif pada butir pernyataan yang telah disediakan peneliti.

Metode ceramah merupakan salah satu metode pembelajaran dengan memberikan penjelasan mengenai suatu informasi secara langsung. Sejalan dengan pendapat Roestiyah (2008) metode ceramah adalah suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan. Metode pembelajaran ceramah ini digunakan sebagai pengantar suatu pelajaran atau uraian singkat dari suatu kegiatan pembelajaran berupa penjelasan konsep ataupun pokok-pokok materi yang dirasa perlu disampaikan kepada warga belajar.

Berdasarkan pendapat tersebut jelaslah bahwa metode pembelajaran sebagai salah satu komponen pembelajaran sangat memengaruhi keberhasilan belajar. Oleh karena itu perlu diperhatikan



kesesuaian metode yang digunakan dengan materi dan tujuan pembelajaran yang bukan dicapai dari suatu kegiatan pembelajaran.

### **Tanggapan Warga Belajar terhadap Penggunaan Metode Demonstrasi oleh Instruktur Diklat Perhotelan**

Hasil temuan penelitian dan pengolahan data yang dilihat dari rekapitulasi persentase sebelumnya, dijelaskan bahwa penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran yang dilakukan oleh instruktur terhadap warga belajar diklat perhotelan tergolong sangat baik. Hal ini juga dibuktikan dengan jawaban warga belajar pelatihan hampir seluruhnya menjawab positif pada butir pernyataan yang telah disediakan peneliti.

Menurut Djamarah & Zain (2006) syarat penggunaan metode demonstrasi adalah materi yang diajarkan berhubungan dengan proses mengatur sesuatu, proses membuat sesuatu, proses bekerjanya sesuatu, proses mengerjakan atau menggunakan, komponen yang membentuk sesuatu, dan melihat suatu kebenaran. Sedangkan menurut Syah (2004) metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan kegiatan, baik secara langsung maupun menggunakan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang disajikan.

Berdasarkan pendapat tersebut jelaslah bahwa metode pembelajaran sebagai salah satu komponen pembelajaran sangat memengaruhi keberhasilan belajar. Dengan adanya kesesuaian metode yang digunakan dengan materi pembelajaran, ketersediaan alat dan tujuan pembelajaran maka kegiatan pembelajaran akan terlaksana dengan baik.

### **Tanggapan Warga Belajar terhadap Penggunaan Metode Latihan oleh Instruktur Diklat Perhotelan**

Hasil temuan penelitian dan pengolahan data yang dilihat dari rekapitulasi persentase sebelumnya, dijelaskan bahwa penggunaan metode latihan dalam pembelajaran yang dilakukan oleh instruktur terhadap warga belajar diklat perhotelan tergolong sangat baik. Hal ini juga dibuktikan dengan jawaban warga belajar pelatihan hampir seluruhnya menjawab positif pada butir pernyataan yang telah disediakan peneliti.

Menurut Djamarah & Zain (2006) metode latihan merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu, sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan baik, dan juga untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan. Sejalan dengan pendapat Ahmadi (2005) bahwa metode latihan sangat tepat digunakan dalam proses belajar mengajar olahraga, memasak, menjahit, bengkel, dan lain-lain yang memerlukan latihan khusus agar mempunyai keterampilan tertentu.

Berdasarkan pendapat tersebut jelaslah bahwa metode latihan dipandang cocok jika digunakan dalam pelatihan perhotelan karena pada metode ini ranah yang diutamakan adalah ranah keterampilan. Latihan yang dilakukan secara berulang-ulang akan lebih mudah dikuasai karena tidak hanya pengetahuan yang diperoleh tetapi juga ketangkasan, ketepatan, dan keterampilan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang tanggapan warga belajar terhadap penggunaan metode pembelajaran oleh instruktur pada program diklat perhotelan di SPNF-SKB Kota Payakumbuh, diperoleh kesimpulan yaitu (1) Penggunaan metode ceramah pada pelatihan perhotelan menurut sebagian besar warga belajar berpendapat bahwa instruktur menggunakan metode ceramah dengan sangat baik. (2) Penggunaan metode demonstrasi pada pelatihan perhotelan menurut sebagian besar warga belajar berpendapat bahwa instruktur menggunakan metode demonstrasi dengan sangat baik. (3) Penggunaan metode latihan pada pelatihan perhotelan menurut sebagian besar warga belajar berpendapat bahwa instruktur menggunakan metode latihan dengan sangat baik.

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut. (1) Instruktur diharapkan dapat meningkatkan lagi metode pembelajaran yang bervariasi dan lebih menarik lagi sehingga dapat menimbulkan minat dan motivasi yang tinggi bagi warga belajar untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. (2) Kepada pengelola diharapkan untuk mempertahankan dan meningkatkan lagi pelaksanaan kegiatan pelatihan perhotelan ini. (3) Kepada lembaga terkait agar memfasilitasi instruktur sesuai dengan kebutuhan metode yang cocok untuk kegiatan pelatihan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, S. (2004). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djudju, S. (2010). *Pendidikan Non Formal*. Bandung: Penerbit Falah Production.
- Roestiyah, N. K. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syah, M. (2004). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

# HUBUNGAN PERSEPSI WARGA BELAJAR TERHADAP STRATEGI PENGELOLAAN TUTOR DENGAN HASIL BELAJAR PADA KEJAR PAKET C DI PKBM MERAH PUTIH KECAMATAN 2X11 KAYUTANAM

*Mulyana Safitri*<sup>1,2</sup>, *Wisroni*<sup>1</sup>, *Jalius*<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Padang

<sup>2</sup>Email: mulyanaaries.ma@gmail.com

## ABSTRACT

*This research is motivated by the low learning outcomes of citizens learning Paket C in PKBM Merah Putih Kayutanam. This study aims to describe the perceptions of the learners on the management strategies used by the tutors in the C-class equivalency learning group and to illustrate the perceptions of the learners to the learning management strategy of the tutor with the learning outcomes in the C-class equivalent group learning group. This study is a quantitative correlational descriptive study with respondents of 20 participants of the study group Paket C at PKBM Merah Putih Kayutanam. Data collection techniques in this study using questionnaires and data collection tools using questionnaires. The results revealed that there is a significant relationship between the perceptions of learners to learning strategies tutors with learning outcomes.*

**Keywords:** Perception; Management Strategy; Learning outcomes

## PENDAHULUAN

Pendidikan nasional merupakan bagian integral dari pembangunan manusia Indonesia yang seutuhnya, karena itu pendidikan yang kita perlukan adalah pendidikan yang mampu mengaktualisasikan potensi manusia Indonesia berupa pengetahuan, sikap, tindakan dan karya yang dijiwai oleh keikhlasan, ketulusan, dan kesadaran bertanggung jawab sebagai individu atau kelompok dalam bermasyarakat dan berbangsa. Untuk itu pendidikan memegang peran penting dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yakni manusia yang berkualitas dan bermain.

Bila dicermati rumusan tujuan dari Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tersebut ternyata, pendidikan nonformal berperan penting dalam meningkatkan kualitas manusia melalui satuan pendidikan yang ada. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Coombs Philips, H. & Ahmed, (1973) yang menyatakan, bahwa “Pendidikan nonformal merupakan sebuah kegiatan terorganisasi dan sistematis diluar sistem persekolahan yang mapan dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang luas yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya.

Sehubungan dengan pencapaian dari tujuan pendidikan luar sekolah, salah satu bentuk program pendidikan luar sekolah adalah Kelompok Belajar (Kejar) Paket C. Pada PKBM Merah Putih, pelaksanaan kelompok belajar paket C ini dilaksanakan oleh penilik pendidikan masyarakat yang dibantu oleh sekolah SLTP/SLTA sebagai penyelenggaranya. Pada pelaksanaan ini ditemui beberapa permasalahan. Permasalahn yang terjadi diantaranya adalah rendahnya hasil belajar dari warga belajar, yang mana berdasarkan dokumentasi dari nilai rapor dapat diketahui sebagian besar (80%) dari warga belajar memperoleh nilai rata-rata setiap semesternya mencapai nilai 6 yang berarti nilai “kurang” dan sebagian kecil (20%) memperoleh nilai 7 sampai 7,5. Sedangkan nilai rata-rata yang ditargetkan untuk setiap semester adalah nilai 7,5.

Berdasarkan fenomena dan permasalahan yang ditemui oleh peneliti diduga mempunyai hubungan antara bagaimana pandangan atau persepsi dari warga belajar terhadap kegiatan pembelajaran, terutama tentang strategi pembelajaran. Persepsi terhadap strategi pembelajaran tutor

perlu diteliti kaitannya dengan hasil belajar, dikarenakan bahwa persepsi berkaitan dengan keikutsertaan warga belajar dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Penggunaan strategi dalam kegiatan pembelajaran sangat perlu karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Menurut Sudjana, (2010) "Keberhasilan warga belajar dalam belajar dipengaruhi oleh cara mengajar tutor dan cara belajar warga belajar". Ahmadi, (2005) berpendapat "Jika dihubungkan dengan pembelajaran strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan tutor dengan warga belajar dalam perwujudan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah digariskan yaitu hasil belajar". Dalam penelitian ini hasil belajar merupakan hasil bentuk nilai yang digabungkan dalam bentuk laporan kegiatan setelah mengikuti program belajar mengajar.

Dalam strategi pengelolaan tutor ada prinsip khusus dalam pembelajaran yang berpengaruh terhadap hasil belajar warga belajar, yaitu interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi. Prinsip ini mempunyai hubungan terhadap hasil belajar warga belajar yang diberikan oleh tutor dalam proses pembelajaran. 1) Inetraktif, strategi pengelolaan pembelajaran ini merujuk kepada bentuk diskusi dan saling berbagi di antara peserta didik. Apabila tutor dapat menggunakan strategi ini dengan baik, maka akan berpengaruh terhadap keberhasilan warga belajar, 2) Inspiratif, strategi ini mendorong warga belajar untuk melakukan sesuatu dan berpikir secara aktif. Peran tutor sangat penting dalam strategi ini terhadap keberhasilan warga belajar, 3) Menyenangkan, strategi ini adalah pembelajaran yang mempunyai suasana yg mengasyikan dan bervariasi, 4) Menantang, merupakan strategi pembelajaran yang diberikan tutor dengan cara mencoba hal-hal yang baru, 5) Memotivasi, dalam kegiatan belajar, motivasi warga belajar adalah salah satu tolak ukur menentukan keberhasilan dalam pembelajaran.

Untuk itu, pendidik perlu menciptakan strategi yang tepat dalam memotivasi belajar peserta didik terhadap keberhasilan hasil belajarnya. Dari semua prinsip strategi pengelolaan tersebut, apabila tutor dapat menerpkan strategi tersebut dalam proses pembelajaran, maka akan berpengaruh terhadap keberhasilan warga belajar. Begitupun sebaliknya, apabila strategi tersebut tidak digunakan dengan baik, maka hasil belajar warga belajarpun juga tidak akan baik.

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui gambaran persepsi warga belajar terhadap strategi pembelajaran pada Kejar Paket C di PKBM Merah Putih, (2) untuk mengetahui gambaran hasil belajar pada Kejar Paket C di PKBM Merah Putih, dan (3) untuk mengetahui hubungan persepsi warga belajar terhadap strategi pembelajaran tutor dengan hasil belajar pada Kejar Paket C di PKBM Merah Putih.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif korelasional. Dalam penelitian ini variabel yang akan diteliti yaitu persepsi warga belajar terhadap strategi (X) dengan hasil belajar (Y). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah warga belajar di Paket C PKBM Merah Putih, yang berjumlah 30 orang. Karena jumlah populasi penelitian ini tidak cukup besar, yaitu 30 orang, maka ditarik sampel 60% dari jumlah populasi tersebut yaitu 20 orang. Jadi yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah populasi itu sendiri dengan *teknik random sampling*. Sehingga jumlah populasinya adalah 20 orang. Teknik pengumpulan data adalah angket dengan alat pengumpulan data kuesioner.

Untuk menggambarkan persepsi warga belajar terhadap strategi yang digunakan yang digunakan tutor dan hasil belajar belajar peserta digunakan rumus teknik analisis persentase (%). Selanjutnya untuk melihat hubungan antara variabel (x) dan variabel (y) menggunakan rumus *product moment*.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk menggambarkan persepsi warga belajar terhadap strategi pembelajaran dan menggambarkan hasil belajar serta melihat hubungan antara persepsi warga belajar terhadap strategi pembelajaran tutor dengan hasil belajar pada Kejar Paket C di PKBM Merah Putih. Adapun hasil pengolahan data penelitian ini adalah sebagai berikut.

## Gambaran Persepsi Warga Belajar terhadap Strategi Pembelajaran Gambaran Strategi Pengelolaan Pembelajaran Dilihat dari Aspek Interaktif

Tabel 1  
Gambaran Strategi Pengelolaan Pembelajaran Dilihat dari Aspek Interaktif

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban								
		SL		SR		JR		TP		N
		F	%	F	%	F	%	F	%	
1	Pendidik menyampaikan bahan pelajaran dengan baik			14	70	6	30			
2	Pendidik menyampaikan proses Pembelajaran menggunakan komunikasi dua arah			20	100					
3	Pendidik berkomunikasi kepada peserta didik dalam proses pembelajaran	3	15	5	25	11	55	1	5	
4	Peserta didik merespon pembelajaran dengan bertanya kepada pendidik	3	15	5	25	11	55	1	5	
5	Peserta didik menanyakan hal-hal yang tidak mengerti kepada pendidik	1	5	5	25	10	50	4	20	
6	Pendidik memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan dari temannya	1	5	4	20	12	60	3	15	
7	Peserta didik mengelaborasi apa yang telah di pelajarnya dalam diskusi	2	10	5	25	9	45	4	20	
8	Peserta didik saling membantu memperbaiki kesenjangan pemikiran dalam diskusi	1	5	5	25	9	45	5	20	
9	Peserta didik dapat memahami topik dengan melihat pandangan lain dari sesama peserta			4	20	12	60	4	20	
10	Peserta didik saling membantu untuk mendapatkan ide dan strategi yang lebih baik			5	25	10	50	5	25	
11	Peserta didik mengorganisasikan materi yang akan dipelajari			3	15	11	55	6	30	
Jumlah		11	55	80	375	101	510	33	160	
Rata-rata		4,8		35,5		44,8		14,6		

Berdasarkan tabel di atas bahwa strategi pengelolaan pembelajaran di lihat dari aspek interaktif, tergolong rendah karena responden yang menyatakan jarang dan tidak pernah cukup tinggi daripada yang menyatakan sering dan selalu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian tutor belum mampu menunjukkan interaktif yang baik dalam pembelajaran.

## Gambaran Strategi Pengelolaan Pembelajaran Dilihat dari Aspek Inspiratif

Tabel 2  
Gambaran Strategi Pengelolaan Pembelajaran Dilihat dari Aspek Inspiratif

No	Pernyataan	Alternatif jawaban								
		SL		SR		JR		TP		N
		F	%	F	%	F	%	F	%	
1	Pendidik mendorong peserta didik untuk mencoba berfikir mencari hal baru			5	25	11	55	4	20	
2	Peserta didik menandai letak kesulitan permasalahan			6	30	9	45	5	25	
3	Peserta didik mengumpulkan berbagai informasi yang relevan untuk pemecahan permasalahan			3	15	13	65	4	20	
4	Peserta didik mampu mengambil keputusan			4	20	12	60	4	20	
5	Peserta didik menguji berdasarkan informasi yang terkumpul	1	5	4	20	12	60	3	15	
6	Peserta didik memahami dan mampu menjelaskan permasalahan			2	10	14	70	4	20	

7	Peserta didik mengidentifikasi permasalahan	1	5	4	20	12	60	3	15
8	Peserta didik mengevaluasi permasalahan	1	5	4	20	11	55	4	20
9	Peserta didik menyatakan hasil dari pola pemikirannya			4	20	12	60	4	20
Jumlah		3	15	36	180	106	530	35	175
Rata-rata		1,66		20		58,9		19,44	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa strategi pengelolaan pembelajaran yang di lihat dari aspek inspiratif dalam kegiatan belajar paket C di PKBM 2X11 Kayutanam sebanyak (19,44%) responden memberikan pernyataan tidak pernah/TP, sebanyak (58,9%) responden memberikan pernyataan jarang/JR. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran, tutor kurang menginspirasi warga belajar dalam proses pembelajaran.

### Gambaran Strategi Pengelolaan Pembelajaran Dilihat dari Aspek Menyenangkan

Tabel 3  
Gambaran Strategi Pengelolaan Pembelajaran Dilihat dari Aspek Menyenangkan

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban									
		SL		SR		JR		TP		N	
		F	%	F	%	F	%	F	%		
1	Pendidik mengotrol suara rendah, tinggi, besar, dan kecil	1	5	4	20	10	50	5	20		
2	Pendidik menjadi pusat perhatian			3	15	11	55	6	30		
3	Pendidik membuat kesenyapan sejenak dalam proses pembelajaran berlangsung			4	20	13	65	3	15		
4	Pendidik melakukan gerakan badan dan mimik muka	1	5	1	5	12	60	6	30		
5	Pendidik selalu berpindah di dalam ruangan belajar sewaktu menerangkan pembelajaran	2	10	2	10	11	55	5	25		
6	Pendidik mengganti alat dan bahan yang dapat di lihat					14	70	6	30		
7	Pendidik tidak menggunakan alat dan bahan itu-itu saja untuk di dengar			2	10	11	55	7	35		
8	Pendidik memanfaatkan sumber belajar yang ada dilingkungan sekitar			1	5	11	55	8	40		
9	Pendidik menukar tempat kegiatan pembelajaran			2	10	10	50	8	40		
10	Pendidik mengganti pola pengaturan guru dalam tim			1	5	14	70	5	25		
11	Pendidik mengatur pola hubungan guru dengan murid			1	5	13	65	6	30		
12	Pendidik menciptakan situasi santai antara siswa dengan siswa			2	10	12	60	6	30		
13	Pendidik tidak membedakan antara siswa ini dengan siswa yang lain					12	60	8	40		
14	Pendidik melakukan semua siswa dengan wajar			3	15	9	45	8	40		
15	Saran-saran yang diberikan dari pendidik diterima baik oleh siswa	1	5	2	10	11	55	6	30		
Jumlah		5	25	28	140	173	875	93	460		
Rata-rata		1,67		9,36		57,85		31,10			

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat gambaran strategi pengelolaan pembelajaran di lihat dari aspek menyenangkan sebanyak (57,85%) responden menyatakan jarang (JR) dan (31,10%) menyatakan tidak pernah (TP). Dapat diketahui bahwa strategi pengelolaan pembelajaran di lihat dari aspek menyenangkan diklasifikasikan pada kategori yang rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan

bahwa sebagian besar tutor belum mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta paket C di PKBM 2X11 Kayutanam.

### Gambaran Strategi Pengelolaan Pembelajaran Dilihat dari Aspek Menantang

Tabel 4  
Gambaran Strategi Pengelolaan Pembelajaran Dilihat dari Aspek Menantang

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban								
		SL		SR		JR		TP		N
		F	%	F	%	F	%	F	%	
1	Pendidik memberikan pembelajaran yang cukup mengacu adrenalin siswa					12	60	8	40	
2	Pendidik memberikan pertanyaan untuk dipecahkan oleh siswa					13	65	7	35	
3	Pendidik membuat suatu permasalahan dan di berikan kepada siswa untuk memecahkannya			3	15	10	50	7	35	
4	Pendidik membiarkan siswa untuk mengerjakan pertanyaan sulit	1	5	1	5	11	55	7	35	
5	Pendidik membolehkan siswa untuk memilih soal yang rumit					10	50	10	50	
	Jumlah	1	5	4	20	56	280	39	195	
	Rata-rata	1		4		56		39		

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat gambaran strategi pengelolaan pembelajaran yang di lihat dari aspek menantang di kegiatan belajar paket C menyatakan bahwa, sebanyak (39%) responden memberikan pernyataan tidak pernah/TP, sebanyak (56%) responden memberikan pernyataan jarang/JR, Hal ini berarti bahwa strategi pengelolaan pembelajaran yang di lihat dari aspek menantang tergolong rendah karena sebanyak 39% responden menyatakan tidak pernah/TP. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar strategi pengelolaan pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran kurang menantang dalam pengelolaanya.

### Gambaran Strategi Pengelolaan Pembelajaran Di Lihat Dari Aspek Memotivasi

Tabel 5  
Gambaran Strategi Pengelolaan Pembelajaran Dilihat dari Aspek Menantang

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban								
		SL		SR		JR		TP		N
		F	%	F	%	F	%	F	%	
1	Pendidik memberi pujian yang mau bertanya	1	5	2	10	11	55	6	30	
2	Pendidik memberikan tepuk tangan saat peserta didik menjawab soal dengan benar			2	10	13	65	5	25	
3	Pendidik memberikan hadiah ketika peserta didik mendapatkan nilai bagus			3	15	12	60	5	25	
4	Pendidik tersenyum saat peserta didik berpakaian rapi			1	5	10	50	9	45	
5	Pendidik menegur dan menasehati ketika peserta didik absen dalam mengikuti pembelajarn di kelas					13	65	7	35	
6	Pendidik mengingatkan shalat lima waktu			3	15	8	40	9	45	
7	Pendidik mengingatkan supaya tidak terlambat datang ke sekolah			3	15	10	50	7	35	
8	Orang tua memberikan nasehat untuk selalu berbuat baik kepada teman	1	5	1	5	13	65	5	25	
9	pendidik mengajarkan kepada peserta didik untuk selalu bersikap sopan santun dan menghormati					14	70	6	30	
10	Pendidik selalu mengarahkan, apabila peserta	1	5			12	60	7	35	

	didik salah dalam berbuat								
11	Pendidik ikut serta membantu kesulitan, pada saat peserta didik belajar	2	10	11	55	7	35		
12	pendidik mengajarkan mana yang salah dan mana yang benar			13	65	7	35		
	Jumlah	3	15	17	85	140	700	80	400
	Rata-rata	1,25	7,08		58,33		33,33		

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat gambaran strategi pengelolaan pembelajaran di lihat dari aspek motivasi sebanyak (33,33%) responden memberikan pernyataan tidak pernah/TP, sebanyak (58,33%) responden memberikan pernyataan jarang/JR. Hal ini berarti bahwa partisipasi peserta dalam aspek pemikiran tergolong masih rendah karena sebanyak 33,33%.responden menyatakan tidak pernah/TP. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar tutor dalam proses kegiatan belajar kurang berstrategi dalam hal motivasi.

### **Uji Hipotesis Hubungan Persepsi Warga Belajar Terhadap Strategi Pengelolaan Pembelajaran Tutor Dengan Hasil Belajar Pada Kejar Paket C**

Berdasarkan analisis data di atas yang diuji dengan menggunakan rumus *product moment* didapat rhitung = 0,622 dan setelah dikonsultasikan dengan nilai r tabel=0,444 dengan n=20. Ternyata dapat dilihat bahwa r hitung > r tabel maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi warga belajar terhadap strategi pengelolaan pembelajaran tutor dan hasil belajar, maka hipotesis diterima.

## **PEMBAHASAN**

Hasil temuan penelitian di atas terlihat bahwa rendahnya hasil persepsi warga belajar terhadap strategi pengelolaan tutor. Persepsi merupakan sekumpulan informasi dan pesan yang diterima tersebut muncul dalam bentuk stimulus yang merangsang otak untuk mengolah lebih lanjut yang kemudian memengaruhi seseorang dalam berperilaku. Hal ini sejalan dengan pendapat Slameto, (2003) yang menyatakan bahwa "Persepsi merupakan proses yang menyangkut masuknya pesan dan informasi di dalam otak manusia". Informasi yang diterima tersebut akan terlihat ketika seseorang berperilaku, dan terjabar dalam tiga komponen, yakni komponen afektif, kognitif dan konatif. Pendapat diperkuat oleh pendapat Rakhmad, (2012) yang menyatakan bahwa hal tersebut diklasifikasinya kedalam tiga komponen yaitu komponen afektif, komponen kognitif dan komponen konatif. Komponen yang pertama, afektif yang merupakan aspek emosional dari faktor sosiopsikologis. Komponen kognitif adalah aspek intelektual, yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia. Komponen konatif adalah aspek volisional, yang berhubungan dengan kebiasaan dan kemauan bertindak.

Dalam memberikan tanggapan atau persepsi terhadap suatu objek, masing-masing individu atau perorangan tentunya akan berlainan. Hal ini dikarenakan pandangan seseorang dipengaruhi oleh wawasan, pengalaman serta pengetahuannya terhadap suatu objek yang dihadapkan. Begitu juga dengan halnya. Strategi adalah sebuah rencana yang komprehensif mengintegrasikan segala *resources* dan *capabilities* yang mempunyai tujuan jangka panjang untuk memenangkan kompetensi warga belajar dalam pembelajaran, karena strategi merupakan suatu hal yang menunjang kondusifnya suatu pembelajaran.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran persepsi terhadap strategi pengelolaan pembelajaran tutor di lihat dari aspek interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi masih tergolong rendah. Karena strategi yang digunakan tutor dalam pembelajaran kurang tepat, sehingga tidak adanya umpan balik dari peserta. Strategi pengelolaan pembelajaran merupakan komponen variabel metode yang berurusan dengan bagaimana menata interaksi antara pebelajar dengan variabel metode pembelajaran lainnya. Strategi ini berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian mana yang digunakan selama proses pembelajaran. Strategi pengelolaan berkaitan dengan penetapan kapan suatu strategi atau komponen strategi tepat dipakai dalam suatu situasi pembelajaran.

Analisis data yang diperoleh bahwa hipotesis yang diajukan terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi warga belajar terhadap strategi pengelolaan pembelajaran tutor dengan hasil belajar dimana didapat  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  ( $r_{hitung} > r_{tabel}$ ). Dengan demikian dapat disimpulkan



bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara strategi pengelolaan pembelajaran dengan hasil belajar pada kelompok belajar paket C di PKBM Merah Putih Kecamatan 2X11 Kayutanam. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ahmadi, (2005) berpendapat “jika dihubungkan dengan pembelajaran strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan tutor dengan warga belajar dalam perwujudan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah digariskan yaitu hasil belajar”.

Hal ini berarti jika strategi pengelolaan pembelajaran tepat diterapkan pada warga belajar, maka hasil belajar dapat dikatakan berhasil. Namun sebaliknya jika strategi pengelolaan pembelajaran kurang tepat diterapkan pada warga belajar, maka hasil belajar dapat dikatakan kurang berhasil. Jadi antara variabel strategi pengelolaan pembelajaran (X) dengan variabel hasil belajar (Y) terdapat hubungan yang berarti.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, bahwa dapat ditarik kesimpulan (1) Gambaran Persepsi warga belajar terhadap strategi pengelolaan pembelajaran tutor negatif, (2) Hasil warga belajar paket C di PKBM Merah Putih Kecamatan 2X11 Kayutanam termasuk dalam kategori rendah, hal ini terlihat dari gambaran hasil belajar semester I dan II, dan (3) Terdapat hubungan yang signifikan antara strategi pengelolaan pembelajaran tutor dengan hasil belajar pada warga belajar paket C di PKBM Merah Putih Kecamatan 2X11 Kayutanam.

### Saran

Sehubungan dengan kesimpulan penelitian, maka penulis mengemukakan beberapa saran, yaitu diharapkan Pimpinan PKBM dan Tutor untuk dapat merancang strategi yang baik dalam pengelolaan pembelajaran. Diharapkan kepada semua peserta untuk terus meningkatkan hasil belajarnya dalam belajar, membina hubungan yang baik dengan semua tenaga pengajar dan sesama peserta serta. Karena terdapat hubungan yang signifikan antara strategi yang digunakan dalam pembelajaran dengan hasil belajar, maka hendaknya semua pihak yang terkait dapat menciptakan pembelajaran yang lebih baik lagi untuk kedepannya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Media.
- Coombs Philips, H. & Ahmed, M. (1973). *Attacking Rural Poverty: How Nonformal Education Can Help*. Baltimore: The John Hopkins University Press.
- Rakhmad, J. (2012). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Memengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana. (2010). *Pendidikan Non Formal*. Bandung: Fallah Production.

# PENERAPAN PRINSIP ANDRAGOGIK OLEH TUTOR PADA PELATIHAN MAKE UP WARDAH COSMETIC DI KOTA PADANG

Musarah<sup>1,2</sup>, Jamaris<sup>1</sup>, Jalius<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Padang

<sup>2</sup>Email: musarahfadhillah4169@gmail.com

## ABSTRACT

*This research is based on the high interest and participation of the participants of make up training because the tutor applies the principles of andragogik on Wardah Cosmetic training process in Padang City. So this study aims to illustrate the application of principles andragogik by Tutor seen from the performance, environmental management of learning environment, and implementation of learning evaluation. Type This research is a quantitative descriptive with the population is the trainer participants to be sampled by menggunakan cluster random sampling technique. Data collection tool used is a questionnaire with data analysis of percentage calculations. The result of the research shows that in general the Application of Andragogic Principle by Tutor In Wardah cosmetic Make Up Training in Padang City has been running well, viewed from the performance of tutor, the management of learning environment atmosphere, the implementation of learning evaluation.*

**Keyword:** Principles of Andragogy

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan jalan utama untuk mengembangkan watak serta dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa karena pada dasarnya pendidikan bertujuan mengembangkan potensi diri individu agar individu menjadi kreatif, berilmu, mandiri, cakap, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan. Pada dasarnya pendidikan itu terdiri dari tiga jalur yaitu pendidikan formal, informal dan nonformal (Jannah, 2013).

Sudjana (2010), berpendapat bahwa pendidikan luar sekolah, sebagai bagian dari pendidikan nasional yang program-programnya berkaitan dengan berbagai sektor pembangunan, adalah wajar untuk memantapkan tugas pokoknya agar berorientasi pada perubahan masyarakat yang mungkin terjadi di masa depan. Melalui pendidikan dipandang sebagai proses belajar sepanjang hayat manusia. Artinya pendidikan merupakan upaya manusia untuk mengubah dirinya ataupun peserta lain selama ia hidup.

Pelatihan suatu program meningkatkan kemampuan peserta, menambah pengetahuan, meningkatkan pengetahuan, serta mengembangkan ilmu pengetahuan (Kandou, 2013). Ada pun yang menjadi sasaran pelatihan *make up* ini adalah diprioritaskan pada masyarakat umum dengan rentang usia 17–35 tahun. Program pelatihan disesuaikan dengan kebutuhan dan minat warga belajar berdasarkan kebutuhan dan potensi yang ada di lingkungan masyarakat saat ini. Keuntungan yang diharapkan dari program ini adalah warga belajar dapat memanfaatkan hasil belajarnya dalam kehidupan sehari-hari guna peningkatan kesejahteraan hidupnya.

Program ini menuntut keterampilan tutor yang memadai. Peran tutor tidak hanya pada proses dalam pelatihan akan tetapi mulai dari performansi tutor, pengelolaan suasana lingkungan belajar, dan mengevaluasi proses pelatihan. Pelatihan *make up* perlu melibatkan warga belajar mulai dari perencanaan belajar sampai penilaian hasil belajar.

Tutor mempunyai peran penting dalam menentukan keberhasilan program pelatihan *make up*. Tutor bertanggung jawab mengidentifikasi kebutuhan dan minat warga belajar dalam merencanakan kegiatan pelatihan. Informasi tersebut berguna untuk membantu warga belajar yang memiliki tingkat

keterampilan yang berbeda. Tutor bertindak sebagai pendidik dan fasilitator dalam sumber belajar. Sebagai sumber belajar tutor bertanggung jawab mensiasati suatu pola kegiatan belajar. Pola ini berwujud peran serta tutor dalam pembelajaran (Nuryaman, 2010). Masalahnya apakah tutor mampu melaksanakan tugasnya sangat kompleks dalam penerapan pada peserta pelatihan *make up*.

Program yang diselenggarakan oleh PT. Paragon Wardah Cosmetic Kota Padang untuk membekali peserta dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan di lapangan kerja yang tersedia serta untuk merintis kesempatan kerja baru. Ada 60 peserta yang terdaftar sebagai peserta pelatihan *make up* di Kota Padang, dari 60 peserta yang telah mendaftar sebagai peserta pelatihan *make up* dibagi mejadi dua kelompok karena menimbang keefektifan proses kegiatan pelatihan, dan peserta yang mendaftar umumnya semua telah menginjak usia dewasa.

Tabel 1  
Peningkatan Jumlah Peserta Pelatihan *Make Up* Wardah *Cosmetic* Kota Padang 2014–2016

No	Tahun	Januari-April	Juli-September	Oktober-Desember	Jumlah Peserta Keseluruhan
1	2014	12	15	19	46
2	2015	22	28	33	83
3	2016	35	39	43	117
4	2017	52	58	60	170

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa peserta yang mengikuti pelatihan periode Januari–April 2014 sebanyak 12 peserta, bulan Juli–September 2014 sebanyak 15 peserta, dan bulan Oktober–Desember 19 peserta, Jadi jumlah keseluruhan yang ikut pelatihan *make up* tahun 2014 sebanyak 46 peserta. Tahun 2015 periode Januari-April peserta pelatihan berjumlah 22 peserta, bulan Juli-September 2015 sebanyak 28 peserta, dan bulan Oktober-Desember 2015 sebanyak 33 peserta, jadi jumlah peserta pelatihan *make up* keseluruhan 83 peserta. Tahun 2016 periode Januari–April jumlah peserta pelatihan *make up* 35 peserta, Juli–September 2017 berjumlah 39 peserta, dan Oktober–Desember 2017 43 peserta, jadi jumlah keseluruhan 117 peserta. Periode Januari–April berjumlah 52 peserta, bulan Juli–September jumlah peserta pelatihan 58 peserta, dan periode Oktober–September 60 peserta. Jadi jumlah keseluruhan 170 peserta. Terdapat suatu peningkatan peserta yang mengikuti pelatihan *make up* dari tahun ke tahun di kantor Wardah Cosmetic di Kota Padang.

Tutor melakukan penerapan prinsip andragogik sehingga mereka dalam belajar lebih mudah memahami. Cara peserta dewasa belajar sangat berbeda jauh dengan anak-anak belajar, mereka belajar suatu proses penemuan sepanjang hayat terhadap apa yang dibutuhkan untuk diketahui dan digunakan dalam kehidupan, hal ini yang membedakannya dengan cara belajar anak-anak. Oleh karena itu, untuk membelajarkan peserta dewasa harus memperhatikan penerapan belajarnya.

Hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 7 dan 14 Januari 2017 penulis melihat bahwa pelaksanaan pelatihan *make up* berlangsung sangat kondusif, pelatihan dimulai dari pukul 9 pagi sampai dengan 4 sore, meskipun jam pelatihan cukup lama penulis melihat peserta sangat antusias dan semangat pada saat proses pembelajaran, tidak terlihat peserta yang keluar masuk selama jam pelajaran.

Hasil wawancara peneliti pada tanggal, 15 April 2017 dengan Mbak Aulia, selaku penyelenggara program pelatihan *make up*, diperoleh informasi bahwa “Proses pelatihan berlangsung sangat baik, peserta rajin menghadiri pelatihan sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan”. Pernyataan Mba Aulia tersebut sesuai dengan observasi yang penulis lakukan pada tanggal, 22, dan 23 April 2017 pada pelatihan terlihat peserta selalu hadir dan tidak ada yang datang terlambat, semua peserta hadir mengikuti pembelajaran di setiap pertemuan yang diadakan 2 kali dalam seminggu.

Tutor terlihat begitu energik atau bersemangat memberikan materi dan praktik pada proses pelatihan. Ketika pelatihan berlangsung peserta tidak sungkan bertanya kepada tutor apabila belum mengerti terhadap materi dan praktik yang diajarkan, peserta pelatihan hampir 50% di antaranya memberikan pertanyaan dan pendapatnya, setiap peserta berlomba-lomba menciptakan karya, berpacu mengembangkan kreatifitas dan selalu berupaya untuk lebih inovatif, menemukan cara baru yang lebih baik dan efisien untuk menyelesaikan pekerjaan mereka.

Membelajarkan peserta dewasa diduga dilakukan dengan menggunakan penerapan-penerapan andragogik sehingga mereka dalam belajar lebih mudah memahami. Cara peserta dewasa belajar sangat berbeda jauh dengan anak-anak belajar, mereka belajar adalah proses penemuan sepanjang hayat terhadap apa yang dibutuhkan untuk diketahui dan digunakan dalam kehidupan, hal ini yang membedakannya dengan cara belajar anak-anak. Penerapan andragogik tersebut peserta pelatihan *make up* dapat memahami maksud dari pelatihan yang diberikan oleh tutor, di mana pelatihan ini sangat berguna bagi dirinya dan keterampilan yang dimilikinya.

## METODE

Jenis penelitian yang dipakai adalah deskriptif kuantitatif, melalui penelitian ini, penulis berusaha mendeskripsikan suatu gejala, kejadian, peristiwa yang terjadi di lapangan apa adanya tanpa melakukan penambahan atau intervensi terhadap sasaran penelitian (Irfan, 2016). Pada penelitian ini variabel yang diteliti yaitu penerapan prinsip-prinsip andragogik oleh tutor pelatihan *make up* Wardah Cosmetic di Kota Padang. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini untuk melihat deskripsi performansi tutor, pengelolaan suasana lingkungan belajar, dan pelaksanaan evaluasi belajar. Populasi penelitian ini adalah peserta pelatihan *make up* yang berjumlah 60 orang di Wardah Cosmetic Kota Padang. Teknik yang digunakan dalam penarikan sampel adalah *purposive sampling*.

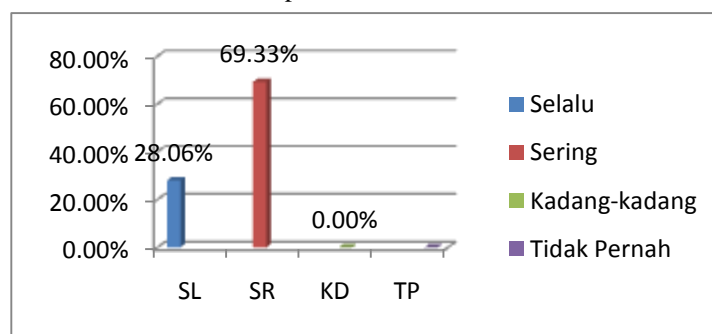
Keseluruhan jumlah populasi maka persentase sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 50%. Jadi jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 orang. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah penyebaran kuesioner, sedangkan alat pengumpul data yang digunakan adalah kuesioner. Analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan rumus persentase (A. M. Yusuf, 2010).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

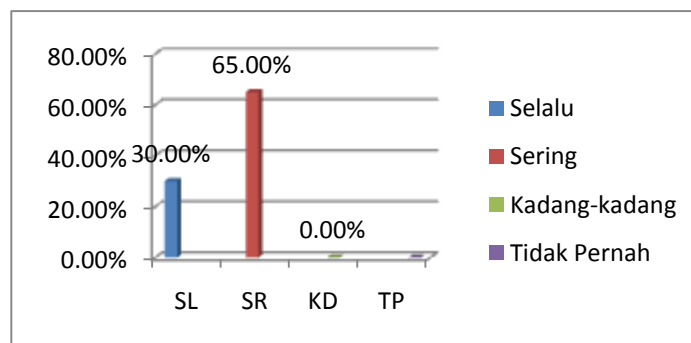
Hasil penelitian mengenai penerapan prinsip-prinsip andragogik oleh tutor pada pelatihan *make up* Wardah Cosmetic di Kota Padang dapat diuraikan sebagai berikut.

Gambar 1  
Penerapan Prinsip Andragogik oleh Tutor pada Pelatihan Dilihat dari Aspek Performansi Tutor



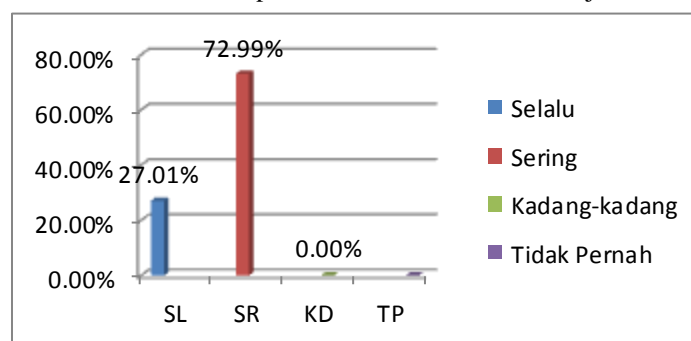
Analisis data pada Gambar 1, disimpulkan bahwa performansi tutor pada pelatihan *make up* baik, karena terlihat dari jumlah responden yang memilih alternatif jawaban sering. Rangkuman jawaban yang diterima oleh peneliti menunjukkan penerapan prinsip andragogik dari aspek performansi tutor pelatihan *make up* di Wardah Cosmetic Kota Padang, disimpulkan performansi tutor yang baik dapat memengaruhi keberhasilan dalam belajar. Melalui pelatihan *make up*, responden berharap tutor dapat mempertahankan performansi yang ia miliki.

Gambar 2  
Penerapan Prinsip Andragogik oleh Tutor pada Pelatihan  
dilihat dari Aspek Pengelolaan Suasana Lingkungan Belajar



Analisis data pada Gambar 2, disimpulkan penerapan prinsip andragogik oleh tutor pada pelatihan *make up* sangat baik dapat memengaruhi kemauan peserta dalam pelatihan. Dapat dijelaskan bahwa penerapan prinsip-prinsip andragogik oleh tutor dilihat dari pengelolaan suasana lingkungan belajar sangat baik, karena terlihat dari jumlah responden yang memilih alternatif jawaban sangat selalu.

Gambar 3  
Penerapan Prinsip Andragogik oleh Tutor pada Pelatihan  
Dilihat dari Aspek Pelaksanaan Evaluasi Belajar



Analisis data pada Gambar 3, disimpulkan bahwa gambaran penerapan prinsip andragogik oleh tutor pada pelatihan *make up* dilihat dari aspek pelaksanaan evaluasi belajar baik, karena terlihat dari jumlah responden yang memilih alternatif jawaban sangat sering. Disimpulkan pelaksanaan evaluasi belajar yang baik dapat memengaruhi keberhasilan dalam pelatihan.

## Pembahasan

Hasil penelitian yang dikemukakan pada bagian sebelumnya, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut berdasarkan kajian teori dan juga teori-teori lainnya yang relevan, untuk lebih lanjut sebagai berikut.

### **Gambaran Penerapan Prinsip Andragogik oleh Tutor pada Pelatihan Dilihat dari Aspek Performansi**

Hasil penelitian tentang gambaran penerapan prinsip-prinsip andragogik oleh tutor pada pelatihan *make up* ditinjau dari aspek performansi tutor, sebagian besar responden mengatakan bahwa penerapan prinsip-prinsip andragogik baik ditinjau dari performansi tutor pada saat proses pelatihan berlangsung. Dalam performansinya, tutor memengaruhi motivasi peserta dalam proses kegiatan yang dipimpinnya dalam pelatihan.

Solfema (2013) berpendapat bahwa pendidik yang berpenampilan menyenangkan akan dinilai positif oleh peserta didik, sehingga mempertinggi motivasinya untuk belajar pada yang pada gilirannya, meskipun peserta didik tersebut berkemampuan rendah, akan mendorongnya untuk mencapai sukses dalam kegiatan pembelajaran.

Uraian di atas dapat disimpulkan dalam suatu kegiatan pelatihan memerlukan performansi yang baik oleh tutor, agar terjalin komunikasi yang baik antara tutor dengan peserta pelatihan sehingga proses pelatihan berlangsung sesuai dengan kebutuhan peserta. Hasil penelitian yang ditemukan di lapangan tentang penerapan prinsip andragogik oleh tutor pada pelatihan *make up* dilihat dari aspek performansi baik. Karena pada program pelatihan tutor harus memiliki performansi yang baik terlebih dahulu agar proses pelatihan berlangsung dengan baik dan berjalan sesuai dengan semestinya.

### **Gambaran Penerapan Prinsip Andragogik oleh Tutor pada Pelatihan Dilihat dari Aspek Pengelolaan Suasana Lingkungan Belajar**

Hasil penelitian tentang gambaran penerapan prinsip-prinsip andragogik oleh tutor pada pelatihan *make up* ditinjau dari aspek pengelolaan suasana lingkungan belajar, sebagian besar responden mengatakan bahwa tutor telah melakukan pengelolaan suasana lingkungan belajar dengan baik ditinjau dari proses kegiatan pelatihan berlangsung, seperti lingkungan fisik. Dalam melaksanakan kegiatan pelatihan, tutor melakukan pengelolaan suasana lingkungan belajar yang baik, sehingga peserta pelatihan merasa nyaman ketika pelatihan berlangsung.

Morgan, dkk berpendapat bahwa pengelolaan lingkungan fisik di antaranya berhubungan dengan penataan ruangan atau tempat belajar, Ruangan perlu ditata dengan sedemikian rupa sehingga memungkinkan udara dan cahaya masuk secukupnya untuk kesegaran belajar, dalam ruangan yang segar dan menyenangkanlah potensi belajar peserta didik akan dapat berkembang secara optimal (Solfema, 2013). Disimpulkan bahwa pengelolaan lingkungan suasana belajar pada proses pelatihan berlangsung yang dilakukan oleh tutor berjalan dengan baik sesuai dengan yang semestinya diharapkan oleh peserta pelatihan.

Lunanda berpendapat bahwa pengelolaan lingkungan fisik kepada peserta didik hendaknya diberikan kebebasan untuk memanfaatkan dan bahkan melengkapi sarana belajar tanpa membedakan antara satu peserta didik dengan yang lainnya, kebebasan dalam menggunakan sarana belajar tanpa membedakan antara satu peserta didik dengan yang lainnya dapat mencerminkan kesamaan hak yang memang diperlukan dalam membelajarkan orang dewasa (Solfema, 2013).

Hasil penelitian yang ditemukan di lapangan tentang penerapan prinsip andragogik oleh tutor dilihat dari aspek pengelolaan suasana lingkungan belajar berlangsung dengan baik. Karena di dalam pengelolaan suasana lingkungan belajar, tutor berperan menyiapkan kondisi tempat belajar, memonitor kegiatan peserta pelatihan dan memberikan motivasi kepada peserta pelatihan agar tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan.

### **Gambaran Penerapan Prinsip Andragogik oleh Tutor pada Pelatihan Dilihat dari Aspek Pelaksanaan Evaluasi Belajar**

Hasil penelitian tentang gambaran penerapan prinsip andragogik oleh tutor pada pelatihan *make up* ditinjau dari aspek pelaksanaan evaluasi belajar, sebagian besar peserta didik mengatakan bahwa dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar, tutor melaksanakan evaluasi berupa tes lisan, tulisan dan praktek. Kemudian tutor mengolah dan menganalisis hasil tersebut untuk mengukur tingkat pemahaman warga belajar dan melihat apakah kegiatan yang sudah dilaksanakan telah mencapai tujuan yang ditetapkan.

Syamsu Mappa berpendapat bahwa evaluasi program pendidikan luar sekolah sebagai kegiatan yang dilakukan untuk menetapkan keberhasilan atau kegagalan suatu program pendidikan. Penilaian yang dilakukan dapat terjadi ketika sedang berlangsung atau setelah adanya kegiatan. Penilaian sangat penting karena dengan adanya evaluasi kita dapat melihat apakah kegiatan yang sudah dilaksanakan mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Hurmaini, 2013).

Pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa untuk melihat suatu hasil belajar sesuai dengan tujuan, digunakan evaluasi. Pada tahap evaluasi program pembelajaran sumber belajar dan warga belajar dilibatkan dalam menentukan apa yang akan dievaluasi, bagaimana evaluasi dilakukan,

dan kapan saja evaluasi akan dilakukan. Tugas tutor dalam menilai pembelajaran meliputi melakukan penilaian dengan menggunakan instrumen penilaian yang telah disusun dalam rencana pembelajaran, dan memberikan masukan serta tindak lanjut perbaikan. Keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan penilaian antara lain teknik dan alat penilaian, kriteria penilaian yang baik, bentuk dan jenis tes, dan penskoran.

Hasil pembelajaran adalah semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dan penggunaan strategi pembelajaran di bawah kondisi yang berbeda. Keberhasilan pembelajaran dapat diukur melalui keefektifan, efisiensi dan daya tarik. Hasil penelitian yang peneliti temukan di lapangan sesuai, yaitu tutor melakukan evaluasi belajar ketika kegiatan sedang berlangsung atau setelah kegiatan berlangsung.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Hasil penelitian pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa: (1) Gambaran penerapan prinsip andragogik oleh tutor pada pelatihan *make up* Wardah Cosmetic di Kota Padang dilihat dari performansi, dikategorikan baik. (2) Gambaran penerapan prinsip andragogik oleh tutor pada pelatihan *make up* Wardah Cosmetic di Kota Padang dilihat dari pengelolaan suasana lingkungan belajar, dikategorikan baik. (3) Gambaran penerapan prinsip andragogik oleh tutor pada pelatihan *make up* Wardah Cosmetic di Kota Padang dilihat dari pelaksanaan evaluasi belajar, dikategorikan baik.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah disimpulkan diatas, maka peneliti mencoba memberikan saran sebagai berikut: (1) Diharapkan tutor untuk mempertahankan performansi yang dimilikinya selama ini, sehingga tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal demi meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. (2) Kepala lembaga pelatihan untuk lebih meningkatkan materi dan metode yang akan diberikan tutor agar peserta pelatihan lebih termotivasi lagi untuk mengikuti pelatihan. (3) Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan sebagai bahan referensi khususnya mengenai penelitian yang berhubungan dengan judul peneliti. Sebagai contoh bagi tutor, peserta pelatihan, dan kepala lembaga dalam pelatihan *make up*.

## DAFTAR RUJUKAN

- Hurmaini, M. (2013). Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah/Pelatihan Orang Dewasa. *Edu-Math*, 4, 1–12. Retrieved from [www.ejournal.iainjambi.ac.id/index.php/edumath/article/download/249/229](http://www.ejournal.iainjambi.ac.id/index.php/edumath/article/download/249/229)
- Irfan, A. Z. (2016). Kegiatan Bermain Peran dalam Pengembangan Kemampuan Kecerdasan Interpersonal. *Jurnal Realita*, 1(2), 188–195. Retrieved from [http://fip.ikipmataram.ac.id/wp-content/uploads/2015/03/M-Zainul-Irfan\\_KEGIATAN-BERMAIN-PERAN-DALAM-PENGEMBANGAN-KEMAMPUAN-KECERDASAN-INTERPERSONAL.pdf](http://fip.ikipmataram.ac.id/wp-content/uploads/2015/03/M-Zainul-Irfan_KEGIATAN-BERMAIN-PERAN-DALAM-PENGEMBANGAN-KEMAMPUAN-KECERDASAN-INTERPERSONAL.pdf)
- Jannah, F. (2013). Pendidikan Seumur Hidup dan Implikasinya. *Dinamika Ilmu*, 13(1), 1–16. Retrieved from [https://iain-samarinda.ac.id/ojs/index.php/dinamika\\_ilmu/article/view/19/18](https://iain-samarinda.ac.id/ojs/index.php/dinamika_ilmu/article/view/19/18)
- Kandou, E. E. (2013). Pengaruh Pelatihan dan Pengembangan Karyawan terhadap Produktivitas Kerja Karyawan (Studi pada PT. Air Manado). *Jurnal Acta Diurna*, 2(3), 1–12. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/article/download/2435/1972>
- Nuryaman, Y. (2010). Hubungan Pendampingan Tutor dengan Motivasi Belajar Warga Belajar Program Pendidikan Kesetaraan Paket B di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Gema Insan Peduli Umat (GIPU). *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2). Retrieved from <http://ejournal.upi.edu/index.php/pls/article/download/1210/850>
- Solfema. (2013). *Andragogi Konsep dan Penerapannya*. Malang: Wineka Cipta.
- Sudjana, D. (2010). *Pendidikan Nonformal*. Bandung: Penerbit Falah Production.
- Yusuf, A. M. (2010). *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.

# GAMBARAN PENANAMAN KEMANDIRIAN PADA ANAK USIA DINI OLEH ORANG TUA DALAM KELUARGA

Nadia Safitri<sup>1,2</sup>, Setiawati<sup>1</sup>, Wirdatul 'Aini<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Padang

<sup>2</sup>E-mail: [nadiasafitri1503@gmail.co.id](mailto:nadiasafitri1503@gmail.co.id)

## ABSTRACT

*This research is motivated by the high independence of children, it is suspected a relationship with the cultivation of independence given to the child. The purpose of this study illustrates the cultivation of independence in children by parents in the family in Jorong Giri Maju Pasaman Barat Regency, through the cultivation of child self-confidence, planting the child's habituation, and planting communications with children. This research is quantitative descriptive research. Parents of children aged five to six years are the population and sample in this study. The data collection techniques used are questionnaires and data collection tool is a questionnaire and data analysis techniques using percentage calculations. The results of the study found that the cultivation of independence through cultivation of self-confidence implemented by parents is categorized well, the cultivation of self-reliance through habituation conducted by parents is categorized very well, and the cultivation of self-reliance through the cultivation of communication with children by parents is categorized very well. These three aspects of research greatly affect the independence of children.*

**Keywords:** *Planting, Independence*

## PENDAHULUAN

Pendidikan bertujuan untuk membentuk kepribadian manusia agar manusia terdidik, berakhlak mulia, bertanggung jawab, disiplin, dan mandiri. Hal ini dilakukan sejak dalam keluarga, sampai pada jenjang perguruan tinggi. Pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar adalah pendidikan anak usia dini (PAUD) yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan. Pendidikan yang ditanamkan sejak dini merupakan memiliki kelebihan dibandingkan dengan pendidikan yang ditanamkan selain pada usia ini. Hal ini dikarenakan pada usia 0 sampai 6 tahun merupakan waktu yang sangat baik bagi anak untuk dapat menentukan pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

Anak usia 0 sampai 6 tahun sering disebut anak prasekolah yang memiliki masa peka dalam perkembangannya, serta terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan siap merespon berbagai rangsangan dari lingkungan. Masa ini merupakan masa yang paling tepat untuk meletakkan dasar pertama dan utama dalam mengembangkan berbagai potensi, seperti: kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial, emosional, spiritual, konsep diri, disiplin diri, dan kemandirian. Oleh sebab itu, sudah selayaknya kemandirian ditanamkan pada anak usia dini, agar mereka menjadi manusia yang bertanggung jawab dan tidak mudah bergantung dengan orang lain.

Pendidikan anak usia dini memiliki prinsip pembelajaran, salah satunya adalah mengembangkan kecakapan atau keterampilan hidup (*life skills*). Di antara pembelajaran *life skill* adalah anak belajar untuk menolong diri sendiri, mandiri, tanggung jawab, serta memiliki disiplin diri. Menurut Hasan (2005), mandiri diartikan sebagai keadaan yang dapat menjadikan individu berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain. Menurut Hikmah (2012), kemandirian dapat diartikan sebagai suatu bentuk kepribadian terbebas dari sikap ketergantungan. Lebih lanjut Saputri (2016) berpendapat kemandirian anak umur 5 sampai 6 tahun adalah bentuk pendidikan kepada anak agar ia mempunyai sikap mau mengusahakan sesuatu atau kesadaran dan usaha sendiri pada usia 5 sampai 6 tahun, ia tidak mudah menggantungkan kepada orang lain

Martinis & Jamilah (2013), kemandirian sangat erat kaitannya dengan anak sebagai individu yang mempunyai konsep diri, penghargaan terhadap diri sendiri, dan mengatur diri sendiri. Mandiri dalam arti lain adalah bagaimana anak belajar untuk mencuci tangan, makan, memakai pakaian,



mandi, buang air besar dan kecil sendiri. Dengan demikian, kemandirian anak usia dini dapat diartikan sebagai karakter yang dapat menjadikan anak berdiri sendiri dan tidak tergantung dengan orang lain, khususnya orang tuanya.

Anak yang mandiri memiliki minat sosial yang tinggi sehingga dapat memanfaatkan lingkungannya untuk belajar. Sedangkan anak-anak yang kurang mandiri memiliki minat sosial yang rendah, dan juga memiliki hasrat yang kuat untuk mempertahankan hubungan yang sifatnya parasit dan selalu ingin dimanja oleh orang tuanya.

Sikap mandiri merupakan bagian dari pengembangan potensi anak dalam berperilaku. Pengembangan kemampuan dapat dilakukan melalui pembiasaan, komunikasi, serta pemberian kepercayaan yang diberikan kepada anak, agar kegiatan tersebut dapat menjadi kebiasaan baik bagi anak, yang akan mereka bawa sampai mereka dewasa. Menanamkan kemandirian pada anak tentunya membutuhkan proses dan haruslah dilakukan secara bertahap serta disesuaikan dengan tingkat perkembangan hidup anak, dengan tidak memanjakan anak secara berlebihan dan membiarkan anak bertanggung jawab atas perbuatannya, agar anak dapat mencapai tahapan kemandirian sesuai dengan usianya. Martinis & Jamilah (2013) berpendapat penanaman kemandirian pada anak yang tepat dapat dimulai pada masa bayi sampai dengan usia enam tahun, ini merupakan fase yang sangat tepat bagi pembentukan kemandirian anak usia dini.

Lebih lanjut (Rahayu, 2013), mengemukakan bahwa pada usia 5 sampai 6 tahun ditandai dengan usaha untuk mencapai kemandirian dan sosialisasi serta sudah memiliki rentang konsentrasi yang lebih lama. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2012) pada usia 5 sampai 6 tahun tahapan pencapaian perkembangan anak di antaranya: (1) berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan, (2) anak mampu berinteraksi dan mulai mematuhi aturan, dapat mengendalikan emosinya, menunjukkan rasa percaya diri dan dapat menjaga diri sendiri, (3) anak mampu berkomunikasi secara lisan, memiliki pembendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung, (4) anak mampu berpikir logis, kritis, memberi alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab-akibat, dan (5) mampu mengekspresikan diri dan berkreasi dengan berbagai gagasan imajinasi.

Semua usaha untuk menjadikan anak usiadini mandiri sangatlah penting agar anak dapat mencapai tahapan kedewasaan sesuai dengan usianya. Martinis & Jamilah (2013), kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari pembiasaan perilaku dan kemampuan anak dalam kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, dan mau berbagi.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada tanggal 3, 17, 19 Februari dan 3, 4 Maret 2017 di Jorong Giri Maju, terlihat anak usia dini di daerah tersebut sudah menunjukkan kemandiriannya, yaitu: 1) sepulang sekolah terlihat anak sudah bisa membuka sepatu sendiri dan meletakkannya di tempat sepatu, 2) anak mampu makan tanpa disuapi, dan setelah makan anak meletakkan piring ke dapur, 3) anak mampu buang air besar dan kecil sendiri, dan 4) ketika anak menumpahkan air, anak langsung mengambil dan membersihkan sisa tumpahan tersebut. Selanjutnya peneliti juga melihat aktivitas anak ketika bermain dengan teman-temannya, di antaranya: 1) anak bermain tanpa ditemani oleh orang tuanya, 2) anak mau meminjamkan mainan dengan temannya, 3) setelah bermain anak merapikan mainannya kembali, 4) anak mampu memahami peraturan ketika bermain.

Pada tanggal 14 Maret 2017 peneliti juga melakukan wawancara dengan orang tua anak yang bernama Ibu Yenvita (38 tahun) selaku orang tua Aulia, dan Ibu Fatma (27 tahun) selaku orang tua Arfa. Menurutnya, anak sudah bisa memakai sepatu sendiri tanpa bantuan dari orang lain, anak sudah bisa memakai baju/seragam sendiri tanpa bantuan dari orang lain, anak sudah bisa meletakkan piring kotor ke tempat cucian, anak sudah bisa buang air besar sendiri tanpa ditemani, anak memilih mainannya sendiri sesuai dengan keinginannya, anak sudah berani mengucapkan apa yang anak inginkan, anak menjaga barang yang dipinjamnya dari teman dan segera mengembalikannya.

Hal tersebut tentunya sangat dipengaruhi oleh peran keluarga. Pengaruh keluarga terhadap kemandirian anak sangat terkait dengan peranan orang tua, karena orang tua yang paling tau bagaimana tumbuh kembang anaknya, maka orang tua memiliki peran nyata dalam pembentukan karakter mandiri pada anak. Sejalan dengan pendapat Djamarah (2014), orang tua memiliki peranan yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai dan kebiasaan yang positif ke dalam jiwa anak. Adapun usaha yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah dengan caramelakukan pembiasaan yang baik kepada anak, menanamkan kepercayaan diri kepada anak, serta melakukan komunikasi dengan anak, sehingga dengan pemberian stimulasi yang teratur dan terarah di lingkungan keluarga, anak akan lebih cepat mandiri.

Anak yang mandiri dapat memanfaatkan lingkungan sekitarnya untuk belajar dan mempunyai kemampuan untuk mengatasi masalah yang dihadapinya, seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Menurut Wiyani (2016), bila seorang anak sejak kecil sudah ditanamkan sikap mandiri, maka ketika harus keluar dari asuhan orang tuanya untuk hidup mandiri ia tidak akan merasa susah dan tidak tergantung pada orang lain. Sedangkan Martinis & Jamilah (2013), mengatakan anak yang tidak mandiri mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga ia memiliki kepribadian yang kaku dan menyusahkan orang lain, tidak percaya diri, tidak mampu menyelesaikan tugas dengan baik, dan selalu bergantung dengan orang lain.

Selain itu, lingkungan juga sangat memengaruhi kemandirian anak usia dini, salah satunya adalah lingkungan sekolah. Sejalan dengan pendapat Wiyani (2016), lingkungan sekolah berpengaruh terhadap pembentukan kemandirian anak, baik melalui hubungannya dengan pendidik, maupun dengan teman sebaya.

Peneliti mendapat informasi bahwa anak usia dini yang berada di Jorong Giri Maju bersekolah di lembaga PAUD, di antaranya 11 orang anak di PAUD Namiroh dan 9 anak di PAUD Almuhajirin. Adapun data tentang perkembangan anak usia dini di PAUD Namiroh dan Paud Al muhajirin dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1  
Perkembangan Kemandirian Anak di Paud Namiroh Tahun Pelajaran 2016-2017

No	Aspek yang Diamati	Persentase Perkembangan Anak			N
		B	C	K	
1.	Mengambil keputusan secara sederhana	17	3	0	20
2.	Berani bertanya dan menjawab pertanyaan	17	2	1	
3.	Mengurus diri sendiri tanpa bantuan	20	0	0	

Sumber: Kepala Sekolah Paud Namiroh dan Almuhajirin

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa anak usia dini di Jorong Giri Maju yang bersekolah di lembaga paud menunjukkan kemandirian yang baik. Dari ketiga aspek yang diamati didapatkan persentase sebanyak 17 anak sudah baik dalam mengambil keputusan secara sederhana, 17 baik dalam bertanya dan menjawab pertanyaan, semua anak sudah baik dalam mengurus diri sendiri tanpa bantuan.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) menggambarkan penanaman kemandirian melalui penanaman kepercayaan diri pada anak usia dini oleh orang tua dalam keluarga, (2) menggambarkan penanaman kemandirian melalui penanaman pembiasaan pada anak oleh orang tua dalam keluarga, dan (3) menggambarkan penanaman kemandirian melalui penanaman komunikasi dengan anak oleh orang tua dalam keluarga.

## METODE

Penelitian ini merupakan deskriptif kuantitatif, yang mengungkapkan tentang penanaman kemandirian pada anak usia dini oleh orang tua melalui penanaman kepercayaan diri pada anak, penanaman kemandirian melalui pembiasaan, dan penanaman komunikasi dengan anak di Jorong Giri Maju Kabupaten Pasaman Barat.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua orang tua yang mempunyai anak usia 5 sampai 6 tahun berjumlah 27 orang. Sampel diambil sebanyak 75% dari jumlah populasi dengan hasil sebanyak 20 orang tua di Jorong Giri Maju Kabupaten Pasaman Barat. Sumber data dalam penelitian ini yaitu orang tua yang mempunyai anak usia 5 sampai 6 tahun berjumlah 20 orang. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan alat pengumpulan data yang digunakan adalah lembaran pernyataan (Kuesioner) dengan rumus presentase.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

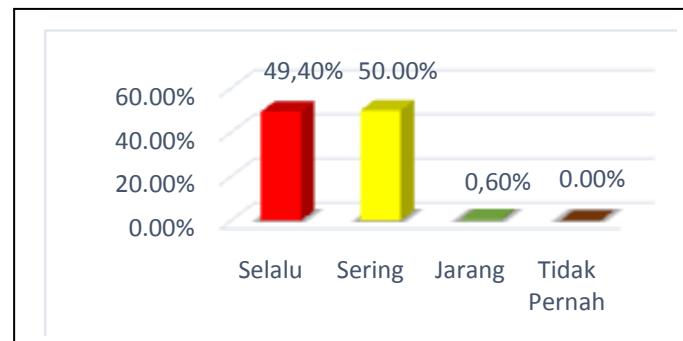
### Hasil Pembahasan

#### **Gambaran Penanaman Kemandirian Melalui Penanaman Kepercayaan Diri kepada Anak oleh Orang Tua**

Data tentang penanaman kemandirian melalui penanaman kepercayaan diri pada anak usia dini oleh orang tua sudah baik, hal ini terlihat dari presentase 49,4% orang tua menjawab selalu, 50% orang tua menjawab Sering, 0,6% orang tua menjawab jarang, dan 0% orang tua menjawab tidak

pernah. Terlihat bahwa penanaman kepercayaan diri yang dilakukan oleh orang tua, tergolong baik karena presentase terbesar pada kategori selalu sebesar 49,4 % dan sering 50%. Pelaksanaan penanaman kemandirian melalui penanaman kepercayaan diri kepada anak di Jorong Giri Maju memberikan hasil yang baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.

Gambar 1  
Histogram Penanaman Kemandirian Melalui Penanaman Kepercayaan Diri Anak oleh Orang Tua



Dari hasil penelitian di atas, terlihat bahwa jumlah orang tua yang memilih alternatif jawaban terbanyak yaitu selalu dan sering. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penanaman kemandirian melalui penanaman kepercayaan diri anak yang dilakukan oleh orang tua di rumah diklasifikasikan baik, sehingga dapat menjadikan anak mandiri.

#### **Gambaran Penanaman Kemandirian Melalui Pembiasaan pada Anak oleh Orang Tua**

Data tentang penanaman kemandirian melalui penanaman pembiasaan kepada anak usia dini oleh orang tua di Jorong Giri Maju sudah sangat baik, hal ini terlihat dari presentase 57,4% orang tua menjawab selalu, 39,2% orang tua menjawab sering, 4,1% orang tua menjawab jarang, dan 0% orang tua menjawab tidak pernah. Terlihat bahwa penanaman pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua, tergolong sangat baik karena presentase terbesar pada kategori selalu sebesar 57,4% dan sering 39,2%.

Pelaksanaan penanaman kemandirian melalui penanaman pembiasaan kepada anak di Jorong Giri Maju memberikan hasil sangat baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 2 berikut ini.

Gambar 2  
Histogram Gambaran Penanaman Kemandirian Melalui Pembiasaan kepada Anak oleh Orang Tua



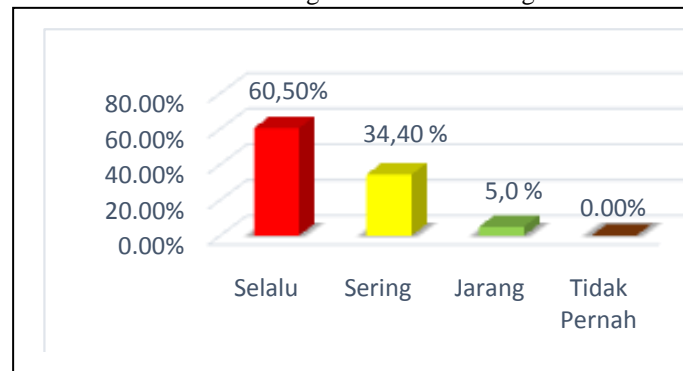
Dari hasil penelitian di atas, terlihat bahwa jumlah orang tua yang memilih alternatif jawaban terbanyak yaitu selalu dan sering. Maka dapat disimpulkan bahwa penanaman kemandirian melalui pembiasaan yang dilakukan orang tua di rumah sangat baik dan memudahkan anak menjadi mandiri.

#### **Gambaran Penanaman Kemandirian melalui Komunikasi dengan Anak oleh Orang Tua**

Data tentang penanaman kemandirian melalui penanaman komunikasi dengan anak usia dini oleh orang tua di Jorong Giri Maju sangat baik, hal ini terlihat dari 60,5 % orang tua menjawab selalu, 34,4% orang tua menjawab sering, 5% orang tua menjawab jarang dan 0% orang tua menjawab Tidak pernah. Terlihat penanaman kemandirian melalui penanaman komunikasi dengan anak usia dini oleh

orang tua di Jorong Giri Maju lebih banyak memilih selalu dan sering. Jadi dapat disimpulkan bahwa terjalinnya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak tergolong sangat baik karena presentase terbesar pada kategori selalu sebesar 60,5 % dan sering 34,4 %. Pelaksanaan penanaman kemandirian melalui komunikasi dengan anak yang dilakukan oleh orang tua di Jorong Giri Maju memberikan hasil yang sangat baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 3 berikut ini.

Gambar 3  
Histogram Gambaran Penanaman Kemandirian Melalui Komunikasi dengan Anak oleh Orang Tua



Dari hasil penelitian di atas, terlihat bahwa jumlah orang tua yang memilih alternatif jawaban terbanyak yaitu selalu dan sering. Maka dijelaskan bahwa penanaman sikap mandiri pada anak usia dini oleh orang tua melalui komunikasi yang terjalin baik antara anak dengan orang tua sangat tepat digunakan untuk menjadikan anak usia dini mandiri. Rangkuman jawaban yang diterima oleh peneliti menunjukkan bahwa penanaman kemandirian yang dilakukan oleh orang tua melalui komunikasi dengan anak di Jorong Giri Maju termasuk dalam kategori sangat baik.

## Pembahasan

### **Gambaran Penanaman Kemandirian Melalui Penanaman Kepercayaan Diri kepada Anak Usia Dini oleh Orang Tua**

Temuan penelitian dan pengolahan data yang dilihat dari rekapitulasi persentase sebelumnya, dijelaskan bahwa penanaman kemandirian anak melalui penanaman kepercayaan diri kepada anak yang dilakukan oleh orang tua di Jorong Giri Maju tergolong baik. Hal ini juga dibuktikan dengan jawaban orang tua hampir seluruhnya menjawab positif pada butir pernyataan yang telah disediakan oleh peneliti. Orang tua dapat menanamkan kepercayaan diri kepada anak melalui pembinaan dan pendidikan agar kepercayaan diri pada anak dapat tumbuh sejak dini. Dengan adanya kepercayaan diri dalam diri anak dapat membawa anak kepada lingkaran yang positif dalam kehidupan. Orang tua hendaknya memberikan kepercayaan kepada anak untuk melakukan aktivitas sehari hari sendiri. Hakim (dalam Rahayu, 2013), kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.

Menurut Wiyani (2016), percaya diri berpengaruh pada kemandirian anak usia dini, anak yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu dan menentukan pilihan sesuai dengan kehendaknya sendiri dan bertanggung jawab terhadap konsekuensi yang dipilihnya. Penanaman kepercayaan tentunya dapat memengaruhi dan akan dapat membentuk kemandirian anak. Kepercayaan diri dapat ditumbuhkan dengan memberi anak tugas agar dapat berbagi dan bertanggung jawab. Sejalan dengan pendapat (Rahayu, 2013), dalam keluarga rasa percaya diri pada anak dapat ditumbuhkan oleh orang tua dengan cara menghargai anak dan berusaha mendukung anak untuk mendapat berbagai kesempatan yang bisa meningkatkan harga dirinya.

Sementara itu, Hasan (2005) memaparkan, anak yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi mempunyai karakteristik percaya diri, yakni bersikap tenang dalam mengerjakan sesuatu, menetralisasi ketegangan yang muncul pada berbagai situasi, menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi, serta mampu bersosialisasi.

Dari uraian tersebut, dapat dijelaskan bahwa jika orang tua menanamkan kemandirian melalui penanaman kepercayaan diri pada anak dengan baik maka akan dapat menjadikan anak lebih mandiri. Oleh karena itu, penanaman kemandirian sangat penting dimulai sejak anak berusia sedini mungkin.

Sejalan dengan penjelasan di atas, data penelitian yang ditemukan mengenai penanaman kepercayaan diri pada anak yang dilakukan oleh orang tua tergolong baik yang berarti penanaman yang dilakukan oleh orang tua dapat memengaruhi kemandirian anak usia dini.

### **Gambaran Penanaman Kemandirian Melalui Pembiasaan pada Anak oleh Orang Tua**

Hasil temuan penelitian dan pengolahan data yang dilihat dari rekapitulasi persentase sebelumnya, dijelaskan bahwa penanaman kemandirian kepada anak melalui pembiasaan di Jorong Giri Maju tergolong sangat baik. Hal ini juga dibuktikan dengan jawaban orang tua anak hampir seluruhnya menjawab positif pada butir pernyataan yang telah disediakan peneliti.

Menurut Umar (1998) cara yang efektif dalam pembentukan kepribadian anak dapat dilakukan dengan melalui pembiasaan. Awalnya pembiasaan dapat dilakukan dari peniruan dan pengulangan yang dilakukan di bawah bimbingan orang tua, agar menjadi kebiasaan yang tidak dapat ditinggalkan. Pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua sangat memengaruhi kemandirian anak, dengan menerapkan pembiasaan kepada anak, misalnya membiasakan anak bangun pagi, membiasakan anak ke sekolah tepat waktu, membiasakan anak membuang sampah pada tempatnya, membiasakan anak tidak manja, membiasakan anak melayani dirinya sendiri dan membiasakan anak untuk disiplin.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penanaman kemandirian melalui pembiasaan sejak dini kepada anak tentunya dapat menjadikan anak mandiri secara optimal. Sejalan dengan penjelasan tersebut dan data penelitian yang ditemukan mengenai penanaman kemandirian melalui pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua di Jorong Giri Maju tergolong sangat baik, yang berarti penanaman yang dilakukan melalui pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua di rumah dapat memengaruhi kemandirian anak, dan menjadikan anak mandiri.

### **Gambaran Penanaman Kemandirian Melalui Komunikasi dengan Anak oleh Orang Tua**

Hasil temuan penelitian dan pengolahan data yang dilihat dari rekapitulasi persentase sebelumnya, dijelaskan bahwa penanaman kemandirian melalui hubungan yang baik antara orang tua dengan anak di Jorong Giri Maju tergolong sangat baik. Hal ini juga dibuktikan dengan jawaban orang tua anak hampir seluruhnya menjawab positif pada butir pernyataan yang telah disediakan peneliti.

Kualitas hubungan antara orang tua dan anak ditentukan oleh baik atau buruknya komunikasi. Anak usia dini mempunyai rasa ingin tahu yang kuat, dalam hal ini mereka akan sering bertanya kepada orang yang dianggapnya lebih tahu apa maksud dari yang ia tanyakan. Jika anak merasa nyaman, mereka akan menyampaikan apa saja yang dirasakannya dan mau berbagi cerita. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudarna (2014) anak yang menjalin hubungan yang baik dengan orang tua memiliki rasa bahagia dan nyaman, serta memiliki mental yang baik.

Komunikasi yang efektif adalah satu hal penting yang memengaruhi baik tidaknya proses serta hasil dari pembentukan kemandirian anak. Hubungan yang baik antara orang tua dan anak adalah ketika orang tua dapat menyampaikan pesan kepada anak dan anak dapat menerima pesan tersebut sehingga tujuan yang diinginkan orang tua tercapai. Menurut Wiyani (2016) jika komunikasi berjalan lancar, maka dapat menjadikan anak cepat mandiri. Hal ini tentu membantu orang tua dalam memahami setiap perkembangan anak-anaknya. Mengingat, perkembangan anak bisa berbeda-beda di tiap usianya. Dengan komunikasi, orang tua bisa mengetahui seperti apa anak mereka, apa yang mereka suka lakukan, dan tidak suka lakukan.

Berdasarkan uraian tersebut maka jelaslah bahwa jika komunikasi orang tua dengan anak akan memengaruhi sikap anak. Sehingga dengan baiknya komunikasi antara anak dan orang tua maupun sebaliknya akan berpengaruh terhadap kemandirian anak. Oleh karena itu, penanaman komunikasi yang baik dengan anak merupakan bagian penting dalam upaya menjadikan agar anak lebih mandiri.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, data penelitian yang ditemukan mengenai penanaman kemandirian pada anak melalui komunikasi dengan anak yang dilakukan oleh orang tua di Jorong Giri Maju dalam hal ini tergolong sangat baik yang berarti bahwa penanaman kemandirian kepada anak melalui komunikasi dengan anak dapat memberikan kenyamanan kepada anak sehingga memengaruhi dan menjadikan anak mandiri.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Dari uraian hasil serta pembahasan penelitian tentang gambaran penanaman sikap mandiri kepada anak usia dini oleh orang tua dalam keluarga di Jorong Giri Maju Kabupaten Pasaman Barat diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Penanaman kemandirian yang dilakukan oleh orang tua dalam keluarga melalui penanaman kepercayaan diri kepada anak dapat diklasifikasikan baik. Terlihat dari orang tua memberikan keyakinan, kesempatan, dan dukungan kepada anak sehingga menjadikan anak lebih percaya diri. (2) Penanaman kemandirian yang dilakukan oleh orang tua dalam keluarga melalui pembiasaan pada anak dapat diklasifikasikan pada kategori sangat baik. Hal ini terbukti dari pembiasaan yang dilakukan secara positif dan membiasakan anak bertanggung jawab sehingga dengan kebiasaan tersebut menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan dapat menjadikan anak mandiri. (3) Penanaman kemandirian yang dilakukan oleh orang tua dalam keluarga melalui komunikasi pada anak diklasifikasikan sangat baik. Dapat dibuktikan dari terjalinnya hubungan baik dengan anak, memberikan rasa aman kepada anak dan mengajarkan anak sikap saling terbuka sehingga dengan mudah kemandirian tertanam pada diri anak.

### Saran

Berikut akan diuraikan beberapa saran dalam penelitian ini, di antaranya: (1) Kepada orang tua anak usia dini agar bisa mendidik anak sejak dini untuk terbiasa melakukan sesuatu dengan sendiri, cobalah sedikit demi sedikit lepaskan anak sendiri dan percayakan anak mampu melakukan aktivitas sendiri, supaya anak bisa mandiri. (2) Kepada Pendidik PAUD agar dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang tua guna untuk bisa mempertahankan dan meningkatkan lagi kemandirian anak usia dini, selalu berikan motivasi kepada anak sehingga dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak dalam menanamkan kemandirian dalam diri anak. (3) Kepada peneliti selanjutnya yang akan meneliti mengenai pendidikan anak usia dini, agar dapat melihat variabel yang belum diteliti pada penelitian ini, agar tidak terjadi kesamaan

### DAFTAR RUJUKAN

- Djamarah, S. B. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasan, A. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hikmah, U. N. (2012). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di RA Perwanida 01 Boyolali Tahun Ajaran 2011/2012.
- Martinis, Y., & Jamilah, S. S. (2013). *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Referensi.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahayu, A. Y. (2013). *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta: PT. Indeks.
- Saputri, A. T. (2016). Penanaman Nilai Kemandirian dan Kedisiplinan Bagi Anak Usia Dini Siswa TK B di Kelompok Bermain Mutiara Hati Purwokerto. *Skripsi*. Institut Tinggi Agama Islam Negeri.
- Sudarna. (2014). *Pendidikan Anak Berkarakter*. Yogyakarta: Genius Publisher.
- Umar, H. (1998). *Cara Mendidik Anak Dalam Islam*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Wiyani, N. A. (2016). *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Kemandirian Dan Kedisiplinan Anak Usia Dini*. Ar-ruzz Media.

# MENGGAMBARAKAN MANFAAT PROGRAM PARENTING MENURUT ORANG TUA DI KECAMATAN LUBUK SIKAPING KABUPATEN PASAMAN

Rahmatika Azhari<sup>1,2</sup>, Irmawita<sup>1</sup>, Wirdatul 'Aini<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Padang

<sup>2</sup>Email: rahmaazhari2031@gmail.com

## ABSTRACT

This research is motivated by the high participation of parents in following parenting activity. This is due to the smooth program parenting program by parents. This study aims to illustrate the benefits of parenting programs by mothers who participate in parenting programs that include: childcare, childcare, parenting, and child care. This research includes quantitative descriptive research that describes the data as it is. The population numbered one hundred seventy one people and the sample amounted to fifty two people determined based on sampling technique that is random sampling technique. The data collection tool uses questionnaires and data analysis using the percentage formula. The results found that; 1) a description of the benefits of the parenting program seen from the parenting time of the parent looking good, 2) description of the benefits of the parenting program seen from the parenting material according to the parent looking good, 3) the benefits of the parenting program seen from the parenting parents who look good, 4) a picture of the benefits of parenting programs diliht from parenting by the parents look good. Suggestions for the motivation of parents to want to enter their children into early childhood and participate in activities held by early childhood.

**Keywords:** Parenting Program; Parenting Time, Caring Material; How to Care; Place of Care

## PENDAHULUAN

Pendidikan dibagi menjadi tiga jalur pendidikan yaitu pendidikan formal, nonformal dan informal. Ketiga jalur pendidikan di atas dapat saling melengkapi dan memperkaya mutu pendidikan nasional. Pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan yang ada di dalamnya kelompok bermain, Tempat Penitipan Anak (TPA), *life skill*, Keaksaraan Fungsional, PAUD Terpadu, dan *Parenting*, salah satu sistem program pendidikan anak usia dini adalah proses pengasuhan anak (*Parenting*).

Amini (2015) pengasuhan atau *parenting* yang dimaksud dalam pendidikan informal ini adalah program yang melibatkan orang tua dalam mendidik anaknya, karena pendidikan itu tidak dapat dilaksanakan oleh pendidikan formal saja melainkan pendidikan informal dan nonformal. Agar tujuan pendidikan dapat terlaksana dengan baik, sesuai dengan undang-undang pendidikan itu sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa tujuan pendidikan ialah untuk mengembangkan kecerdasan dan potensi yang dimiliki oleh anak itu sendiri, di mana pengembangan potensi ini tidaklah bisa hanya dikembangkan oleh pihak sekolah saja. Melainkan keluarga pun harus ikut membantu proses pengembangan potensi yang dimiliki anak tersebut dengan cara pengasuhan yang baik.

Kagan (dalam Lestari, 2015) seorang psikologi perkembangan mendefinisikan, pengasuhan dalam keluarga (*parenting*) sebagai rangkaian keputusan tentang sosialisasi pada anak, yang mencakup apa yang harus dilakukan oleh orang tua/pengasuh agar anak mampu bertanggung jawab dan memberikan kontribusi sebagai anggota masyarakat termasuk juga apa yang harus dilakukan orang tua/pengasuh ketika anak menangis, marah, berbohong, dan tidak melakukan kewajibannya dengan baik.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Elfi Yenti pada tanggal 6 Februari 2017, di Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman, pada tahun 2010 pendidikan bagi anak usia dini di sana belum berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini dikarenakan masih banyak orang tua yang belum mengerti tentang pengasuhan yang benar untuk anak usia dini. Keluarga menganggap bahwa pendidikan untuk

anak usia dini tidaklah terlalu penting, sehingga mengakibatkan anak usia dini yang seharusnya sudah mendapatkan pendidikan di PAUD, akan tetapi masih belum mendapatkan pendidikan tersebut. Pemerintah menyadari bahwa pendidikan bagi anak usia dini sangatlah penting. Pemerintah pun mensosialisasikan tentang pentingnya pendidikan bagi anak sejak dini, melalui Posyandu dan lembaga PAUD yang ada di sekitar Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman. Setelah adanya himbauan dari pemerintah tentang pendidikan untuk anak usia dini, dan pihak lembaga pendidikan anak usia dini pun sudah diwajibkan ada di setiap jorong. Pihak penyelenggara PAUD pun mengadakan sosialisasi tentang program *parenting*. Di mana program *parenting* ini mengajarkan kepada orang tua agar lebih memperhatikan pendidikan untuk anak mereka sejak dini. Keluarga merupakan pendidik pertama bagi anak-anak mereka. Oleh karena itu, keluarga yang mempunyai anak usia dini di Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman, mulai memasukkan anak mereka ke sekolah PAUD yang ada di sekitar tempat tinggalnya.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Elfi pada tanggal 6 Februari 2017, awalnya hanya ada satu atau dua PAUD saja di Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman, bahkan murid yang ada di sana hanya 8 sampai 10 orang saja. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu pada tahun 2014 hingga 2017 PAUD yang ada di Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman, mulai bertambah menjadi enam PAUD. Adapun, murid yang ada di PAUD sudah melebihi 10 orang setiap tahunnya. Peningkatan penerimaan murid di PAUD di Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman. Meski tidak terlalu banyak, akan tetapi dengan adanya penambahan murid di setiap tahun membuktikan bahwa keluarga yang ada di Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman ini, ingin anaknya mendapatkan pendidikan yang baik. Keluarga menginginkan mengasuh anaknya dengan benar sesuai dengan perkembangan si anak. Jumlah anak yang masuk sekolah PAUD di Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman berjumlah 241 orang pada tahun 2017.

Berdasarkan hasil observasi tanggal 17 Februari 2017, peneliti melihat tingkat kepedulian keluarga terhadap pendidikan bagi anak dapat dilihat dari segi kehadiran orang tua pada pertemuan mengenai program *parenting* yang diadakan oleh pihak lembaga PAUD yang ada di Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman. Pihak keluarga bukan hanya sekedar hadir dan mengisi absen saja, melainkan pada pertemuan program *parenting* ini orang tua juga memberikan pendapatnya dan bertukar pikiran tentang bagaimana cara mendidik dan mengasuh anak dengan baik.

Keluarga diminta agar terlibat dalam proses pembelajaran yang ada di PAUD tempat anak mereka sekolah. Aktivitas yang melibatkan orang tua biasanya pada saat anak bermain di lapangan dan pada saat anak mengikuti lomba yang diadakan oleh pihak lembaga PAUD. Di sini orang tua dapat hadir dan memberikan semangat kepada anaknya yang mengikuti lomba. Program *parenting* yang diadakan oleh pihak lembaga PAUD yang dihadiri oleh pihak keluarga murid, pertemuan ini dilaksanakan sekali dalam satu bulan setiap tahunnya. Pertemuan dalam program *parenting* ini dapat dihadiri oleh ayah atau ibu yang dapat menyempatkan hadir di dalam pertemuan *parenting* tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di PAUD Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman bahwa tingkat kehadiran dan kepedulian keluarga terhadap anaknya sudah mulai meningkat. Keluarga mau ikut berpartisipasi dan memberikan pendapat mereka mengenai cara pendidikan dan pengasuhan anak yang menurut mereka benar. PAUD yang ada di Kecamatan Lubuk Sikaping mempunyai kegiatan yang melibatkan orang tua dan murid di setiap bulannya. Meski dari setiap PAUD tersebut tidak terlalu beda kegiatannya, akan tetapi kegiatan *parenting* yang diadakan oleh PAUD-PAUD tersebut dirancang atau disepakati oleh orang tua yang anaknya bersekolah di PAUD tersebut kegiatan tersebut diantaranya 1) Lomba membuat APE, 2). Berwisata, 3). Lomba mewarnai orang tua dan anak.

Dengan adanya, kegiatan *parenting* yang diadakan oleh lembaga PAUD orang tua merasa tertolong dan dimudahkan dalam mengasuh dan mendidik anak. Pada kegiatan *parenting* ini orang tua diarahkan bagaimana cara mengasuh anak yang baik. Sehingga perkembangan kecerdasan yang dimiliki anak dapat berkembang sesuai usianya. Dari fenomena di atas penulis ingin mengungkap "Menggambarkan Manfaat Program *Parenting* Menurut Orang Tua di Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman". Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah manfaat program *parenting* menurut orang tua di Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: (1) menggambarkan manfaat program *parenting* dilihat dari waktu pengasuhan anak menurut orang tua di Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman, (2) menggambarkan manfaat program *parenting* dilihat dari materi pengasuhan anak menurut orang tua di Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman, (3) menggambarkan manfaat program *parenting* dilihat dari cara pengasuhan anak menurut orang tua di Kecamatan Lubuk Sikaping



Kabupaten Pasaman, (4) menggambarkan manfaat program *parenting* dilihat dari tempat pengasuhan anak menurut orang tua di Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah secara teoritis memperkaya khasanah ilmu pendidikan luar sekolah khususnya tentang pendidikan dan pengembangan keluarga, dan pendidikan anak usia dini. Secara praktis bagi orang tua agar dapat lebih mepedulikan pendidikan bagi anaknya, dan cara pengasuhan yang baik terhadap anaknya sehingga anaknya dapat mengembangkan kecerdasan yang dimilikinya. Serta bagi guru-guru PAUD agar mampu bekerja sama dengan orang tua untuk mengembangkan kecerdasan yang dimiliki anak.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan jenis deskriptif. Penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini adalah sebagai kerangka mengarahkan pada pengumpulan data-data dan pengolahannya untuk menggambarkan manfaat program parenting menurut orang tua di Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman. Populasi dalam penelitian ini adalah Ibu-ibu yang anaknya bersekolah di PAUD Kecamatan Lubuk Sikaping 171 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *stratified random sampling*, di mana sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 30% dari jumlah populasi. Jadi, sampel dalam penelitian ini adalah 52 orang. Sesuai dengan tujuan penelitian maka sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari 52 orang tua (Ibu-ibu) yang terpilih. Teknik analisis data dengan menggunakan rumus persentase.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

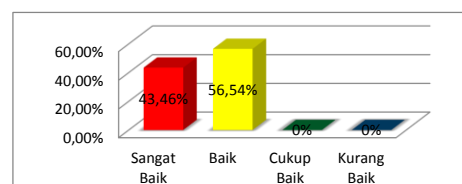
### Hasil Penelitian

Seperti yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk melihat gambaran manfaat program parenting menurut orang tua. Selanjutnya akan diuraikan hasil penelitian sebagai berikut:

### Gambaran Manfaat Program Parenting Dilihat dari Waktu Pengasuhan Anak Menurut Orang Tua

Gambaran manfaat program parenting dilihat dari segi waktu pengasuhan anak dalam pelaksanaan program parenting di PAUD Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman ditemukan bahwa 43.46% ibu-ibu yang mengikuti pelatihan parenting sudah menyiapkan waktu pengasuhan anak dengan sangat baik, 56.54% ibu-ibu yang mengikuti pelatihan parenting sudah baik dalam menyiapkan waktu pengasuhan anak.

Gambar 1  
Manfaat Program *Parenting* Dilihat dari Waktu Pengasuhan Anak Menurut Orang Tua

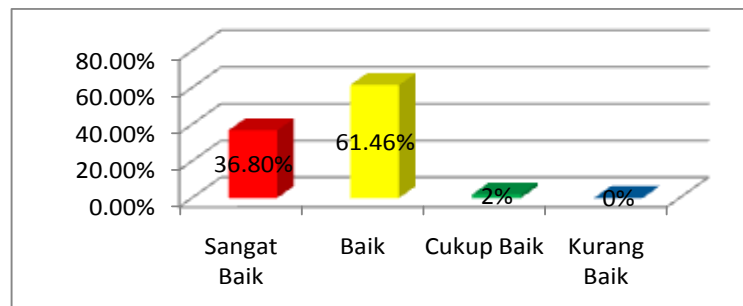


Berdasarkan Gambar 1 dapat dijelaskan bahwa ibu-ibu yang sudah bisa menerapkan waktu pengasuhan anak dengan sangat baik, dan ibu-ibu yang sudah bisa menerapkan waktu pengasuhan anak dengan baik setelah diadakannya program *parenting*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program *parenting* yang diadakan di PAUD di Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman dalam segi waktu pengasuhan anak, terlihat skor tertinggi dengan kategori sangat baik dan baik artinya ibu-ibu yang mengikuti kegiatan *parenting* dapat menerima informasi mengenai waktu pengasuhan anak seperti waktu yang baik dalam mendidik anak, memelihara anak, mengurus anak, dan menjaga anak.

### Gambaran Manfaat Program Parenting Dilihat dari Materi Pengasuhan Anak Menurut Orang Tua

Gambaran materi yang baik dalam pengasuhan anak dalam program parenting ditemukan bahwa 36.8% ibu/ibu yang melakukan kegiatan parenting dan sudah menerapkan materi pengasuhan anak dengan sangat baik, 61.46% ibu-ibu yang menerapkan materi pengasuhan anak dengan baik, 1.93% ibu-ibu yang menerapkan materi pengasuhan anak cukup baik di PAUD Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman.

Gambar 2  
Manfaat Program Parenting Dilihat dari Materi Pengasuhan Anak Menurut Orang tua



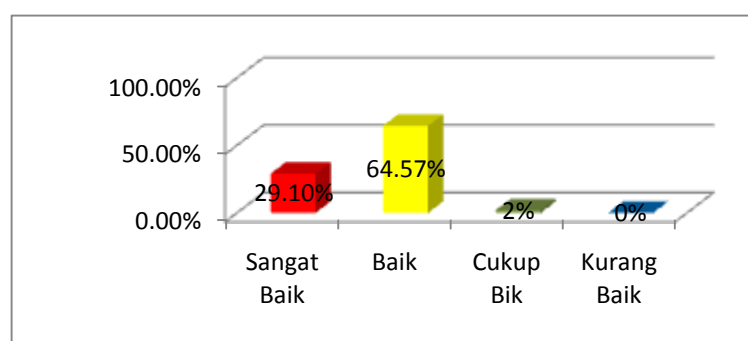
Dari Gambar 2 dapat dijelaskan bahwa materi yang baik untuk pengasuhan anak dalam pelaksanaan program *parenting* ibu-ibu yang sudah mengikuti kegiatan *parenting* sudah sangat baik dalam menerapkan materi dalam mengasuh anak, ibu-ibu yang sudah baik dalam menerapkan materi pengasuhan kepada anaknya dan juga ibu-ibu yang cukup baik dalam menerapkan materi pengasuhan kepada anaknya di PAUD Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program *parenting* dalam aspek materi pengasuhan terlihat skor tertinggi dengan kategori sangat baik dan baik artinya penyampaian materi yang diberikan pada kegiatan *parenting* sudah bisa diterima oleh ibu-ibu yang mengikuti program *parenting* seperti materi perkembangan kognitif, materi perkembangan sosial dan emosional, materi perkembangan kesehatan, dan materi perkembangan bahasa.

### Gambaran Manfaat Program Parenting Dilihat dari Cara Pengasuhan Anak Menurut Orang Tua

Gambaran cara pengasuhan anak dalam mengikuti kegiatan program *parenting* ditemukan bahwa 29,10% ibu-ibu yang ikut mengikuti kegiatan *parenting* sudah menerapkan cara pengasuhan yang sangat baik, 64,57% ibu-ibu yang mengikuti kegiatan *parenting* sudah menerapkan cara pengasuhan yang baik kepada anaknya, 1,92% ibu-ibu yang mengikuti kegiatan *parenting* sudah menerapkan cara pengasuhan yang cukup baik di PAUD Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman.

Gambar 3  
Manfaat Program Parenting Dilihat dari Cara Pengasuhan Anak Menurut Orang Tua



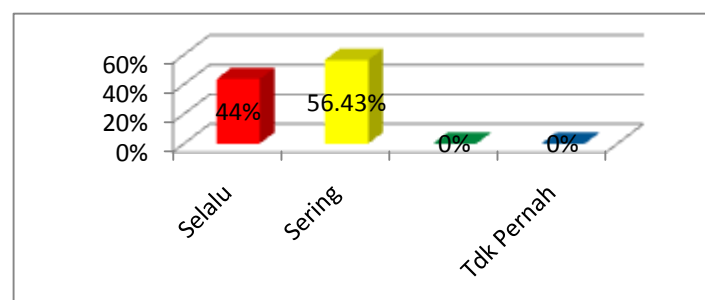
Dari Gambar 3 dapat dijelaskan bahwa cara pengasuhan anak dalam program *parenting*, ibu-ibu yang mengikuti kegiatan *parenting* sudah sangat baik dalam menerapkan cara pengasuhan anak, ibu-ibu yang mengikuti kegiatan *parenting* yang sudah baik dalam menerapkan cara pengasuhan anak dan ada juga ibu-ibu yang mengikuti kegiatan *parenting* yang sudah cukup baik dalam menerapkan cara pengasuhan anak yang sudah diajarkan di PAUD Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program *parenting* pada aspek cara pengasuhan anak di PAUD Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman, terlihat skor tertinggi dengan kategori sangat baik dan baik artinya cara pengasuhan yang diinformasikan pada program *parenting* bisa diterima oleh ibu-ibu yang mengikuti kegiatan program *parenting*. Cara pengasuhan anak ini bisa melalui kebiasaan sehari-hari, memberikan contoh dan teladan, dan memberikan motivasi pada anak.

### **Gambaran Manfaat Program Parenting Dilihat dari Tempat Pengasuhan Anak Menurut Orang Tua**

Gambaran tempat pengasuhan anak dalam pelaksanaan program *parenting* ditemukan bahwa 43,56% ibu-ibu yang mengikuti kegiatan *parenting* sudah mengetahui tempat pengasuhan yang sangat baik untuk anaknya, 56,43% ibu-ibu yang mengikuti kegiatan *parenting* sudah mengetahui tempat pengasuhan anak yang baik untuk anaknya di PAUD Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman.

Gambar 4  
Manfaat Program Parenting Dilihat dari Tempat Pengasuhan Anak Menurut Orang Tua



Dari Gambar 4 dapat dijelaskan bahwa dalam tempat pengasuhan anak pada program *parenting* ibu-ibu sudah dapat mengetahui di mana saja tempat pengasuhan yang sangat baik bagi anaknya dalam menerapkan tempat pengasuhan anak dan ibu-ibu sudah baik dalam menentukan tempat pengasuhan anak di PAUD Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program *parenting* pada aspek tempat pengasuhan anak di PAUD Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman, terlihat skor tertinggi dengan kategori sangat baik dan baik artinya tempat pengasuhan yang diajarkan pada kegiatan *parenting* tergolong sangat baik dan memberikan manfaat yang baik kepada ibu-ibu dalam mendidik dan mengasuh anak.

### **Pembahasan**

Pada bagian ini akan dikemukakan pembahasan hasil penelitian tentang Manfaat program *parenting* menurut orang tua di Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman yang telah dideskripsikan sebelumnya. Berikut ini akan dibahas satu persatu yaitu.

### **Gambaran Manfaat Program Parenting Dilihat dari Waktu Pengasuhan Anak Menurut Orang Tua**

Berdasarkan hasil temuan penelitian pada waktu pengasuhan yang dilaksanakan di PAUD Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman ibu-ibu yang mengikuti kegiatan *parenting*, sudah dapat mengerti bagaimana waktu pengasuhan anak yang baik seperti yang diajarkan dan diinformasikan pada saat kegiatan *parenting*. Di mana waktu pengasuhan anak itu misalnya, waktu yang baik dalam mendidik anak, mengurus anak, memelihara anak, dan menjaga anak.

Rakhmawati (2015) pengasuhan terhadap anak bisa dikatakan tidak terbatas waktu. Melainkan kapan saja orang tua bisa memberikan pengasuhan yang baik untuk anaknya. Kesiapan waktu

pengasuhan anak merupakan cara pengasuhan yang penting terhadap anak. Sedangkan Lamb (dalam Santrock, 2007) berpendapat bahwa interaksi ibu dalam waktu pengasuhan terhadap anak sangatlah banyak. Sedangkan interaksi ayah lebih cenderung sedikit. Akan tetapi, peran kedua orang tua sangatlah besar dalam mendidik dan mengasuh anaknya.

Pengasuhan yang diberikan kepada anak yang dilakukan oleh ibu dan ayah dapat bermacam-macam sesuai dengan bagaimana kondisi si anak dengan ibu dan ayahnya. Ibu memiliki waktu pengasuhan terhadap anak yang lebih lama, karena ibu merawat dan mendidik anak sesuai dengan perkembangan si anak. Sedangkan ayah memiliki waktu pengasuhan yang lebih sedikit, karena ayah lebih cenderung sibuk dan hanya bisa memiliki waktu bermain dengan anak saja.

### **Gambaran Manfaat Program Parenting Dilihat dari Materi Pengasuhan Anak Menurut Orang Tua**

Berdasarkan hasil temuan penelitian pada kegiatan *parenting* pada aspek materi pengasuhan anak dianggap sangat baik menurut ibu-ibu yang mengikuti kegiatan *parenting*. Materi pengasuhan yang diberikan cocok dan mudah dipahami oleh ibu-ibu, karena dengan adanya pemilihan materi yang baik maka pengasuhan dan pendidikan yang diberikan kepada anak. Akan sesuai dengan perkembangan anak tersebut. Informasi yang diperoleh oleh ibu-ibu pada materi pengasuhan anak dapat berupa materi perkembangan kognitif, materi perkembangan sosial dan emosional, materi perkembangan kesehatan, dan materi perkembangan bahasa.

Taylor dalam (Rakhmawati, 2015) cara pengasuhan terhadap anak harus memiliki materi yang baik sesuai dengan perkembangan si anak. Ganevi (2015) pengasuhan yang diberikan kepada si anak harus bisa mengarahkan anak ke arah lebih baik, dan bukan mengekang anak untuk mengetahui hal-hal baru. Melaikan melindungi anak dari perilaku yang kurang baik.

Berdasarkan hal di atas, maka pemberian materi pengasuhan kepada anak oleh orang tua haruslah sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan anak, agar pengasuhan dan pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak sesuai dengan pertumbuhan si anak. Pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua bukanlah bersifat mengekang terhadap anak. Melaikan orang tua memberikan batasan-batasan norma kepada anak agar anak mengetahui mana yang baik dan tidak baik. Pemberian materi yang sesuai dengan perkembangan si anak dapat memengaruhi kemampuan dan kecerdasan anak, dan dalam pemberian materi ini orang tua lebih memahami bagaimana cara mengasuh yang baik untuk mengembangkan kecerdasan anak dan perkembangan tumbuh anak.

### **Gambaran Manfaat Program Parenting Dilihat dari Cara Pengasuhan Anak Menurut Orang Tua**

Hasil temuan penelitian dan cara pengasuhan anak yang didapat dari kegiatan *parenting* menurut ibu-ibu sangatlah baik, karena cara pengasuhan yang diberikan saat ibu-ibu mengikuti program *parenting* memberikan informasi tentang cara pengasuhan anak itu bisa dilakukan melalui kebiasaan sehari-hari dan, contoh dan teladan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Sehingga dalam pelaksanaan di rumah orang tua pun dapat menerapkan apa yang telah dinformasikan pada kegiatan *parenting*.

Hurlock (dalam Rakhmawati, 2015) melalui merekalah anak mengenal sesuatu positif dan negatif. Anak mulai belajar dan meniru apa yang dilihatnya, terutama adalah perilaku orang tua sebab keluarga merupakan salah satu pembentuk karakter anak. Monikasari (2013) cara pengasuhan anak oleh keluarga sangat penting bagi perkembangan anak. Dengan demikian, anak harus diasuh dengan hal-hal yang baik, yaitu mulai dengan mengenalkan agama, mengajarkan disiplin, berperilaku jujur, suka menolong, dan hal-hal yang positif harus diajarkan orang tua kepada anak sedini mungkin. Sedangkan Rakhmawati (2015) keteladanan merupakan faktor penting dalam perilaku baik dan buruknya anak. Disadari maupun tidak disadari, anak akan mencontoh orang tua dengan menirukan perilaku, tata cara pergaulan, dan aktivitas sehari-harinya.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa cara pengasuhan anak yang dilakukan oleh orang tua sangat penting bagi anak, sesuai dengan apa yang telah diinformasikan pada saat kegiatan *parenting* yang diadakan oleh lembaga PAUD. Orang tua diharapkan bisa menjadi contoh dalam kehidupan sehari-hari bagi anaknya. Dengan demikian, anak-anak pun bisa mencontoh dan meniru hal-hal yang baik dari orang tuanya, karena sifat alamiah seorang anak adalah meniru apa yang dikerjakan oleh orang tuanya. Oleh karena itu, berilah anak pendidikan dan pengasuhan yang baik sesuai dengan norma agama yang ada di lingkungan masyarakat.

## Gambaran Manfaat Program Parenting Dilihat dari Tempat Pengasuhan Anak Menurut Orang Tua

Berdasarkan hasil temuan dan pengolahan data dilihat pada program *parenting* di PAUD Kecamatan Lubuk Sikaping mengajarkan kepada orang tua bahwa pengasuhan kepada anak bisa dilakukan di mana saja, tidak terpaku pada satu tempat pengasuhan saja. Pengasuhan kepada anak itu berbentuk fleksibel dan bisa dilakukan kapan pun baik itu di rumah dan di luar rumah, dalam kehidupan sehari-hari. Rakhmawati (2015) rumah adalah tempat lahir, tumbuh dan berkembangnya seorang anak. Melalui rumahlah pendidikan di mulai. Jika rumah mampu menjadi sumber ilmu, amal, dan perjuangan anak, maka anak akan tumbuh menjadi kader yang andal, mantap, dan penuh prestasi.

Rakhmawati (2015) pengasuhan anak merupakan sebuah proses interaksi yang terus menerus antara orang tua dengan anak yang bertujuan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, baik secara fisik, mental maupun sosial. Dalam hal ini perlu diingat bahwa proses interaksi dan sosialisasi tidak dapat dilepaskan dari *setting* sosial budaya tempat anak dibesarkan.

Adapun kesimpulan dari pendapat di atas bahwa tempat pengasuhan anak yang pertama adalah di rumah dengan membuat rumah yang nyaman bagi anak, dan memberikan pengetahuan yang baik bagi anak. Maka anak akan terbiasa dengan apa yang telah diajarkan oleh orang tuanya di rumah. Pendidikan yang diperoleh oleh anak bukan saja dari rumah atau orang tua saja melainkan dari lingkungan masyarakat tempat tinggal anak.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang gambaran manfaat program *parenting* menurut orang tua di Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman diperoleh kesimpulan sebagai berikut. 1) Gambaran manfaat program *parenting* dilihat dari segi waktu pengasuhan anak, ibu-ibu sudah memperoleh informasi tentang waktu pengasuhan anak yang kategorinya sudah baik. Orang tua sudah mengetahui bagaimana waktu yang baik untuk mengasuh anaknya seperti waktu anak saat makan, waktu mendidik anak, waktu memelihara anak, waktu mengurus anak, dan waktu menjaga anak, 2) Gambaran manfaat program *parenting* dilihat dari segi materi pengasuhan anak, ibu-ibu sudah memperoleh informasi penyampaian materi sudah berjalan dengan baik. Hal ini terbukti ibu-ibu yang sudah memperoleh informasi tentang materi pengasuhan anak seperti materi perkembangan kognitif, perkembangan sosial/emosional, dan perkembangan kesehatan anak, 3) Gambaran manfaat program *parenting* dilihat dari segi cara pengasuhan anak termasuk kategori baik. Hal ini terbukti bahwa ibu-ibu yang sudah memperoleh informasi dan pengetahuan tentang cara pengasuhan yang baik bagi anak. Pengasuhan yang baik itu bisa didapatkan melalui kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, contoh dan teladan yang baik dari orang tua, dan 4) Gambaran manfaat program *parenting* dilihat dari segi tempat pengasuhan anak dikategorikan baik. Hal ini terbukti bahwa ibu-ibu yang sudah mendapatkan informasi tentang tempat pengasuhan yang baik bagi anak itu bisa dilakukan di mana saja seperti di dalam rumah maupun di luar rumah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Bagi pengelola program *parenting* di PAUD Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman, diharapkan untuk dapat lebih sukses lagi dalam menjalankan program *parenting* pada periode selanjutnya sesuai dengan apa yang diharapkan.
2. Diharapkan kepada guru-guru PAUD agar dapat menjalin kerja sama yang lebih baik lagi dengan orang tua murid agar pendidikan kepada anak usia dini dapat diberikan sejalan dengan pendidikan yang diberikan oleh orang tua di rumah.
3. Diharapkan orang tua agar bisa memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang diberikan oleh pihak lembaga PAUD dan digunakan dalam mengasuh anak di kehidupan sehari-hari.

### DAFTAR RUJUKAN

- Amini, M. (2015). Profil Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia TK. *Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDN*, 10(1), 9–20.
- Ganevi, N. (2015). Pelaksanaan Program Parenting Bagi Orang Tua dalam Menumbuhkan Perilaku Keluarga Ramah Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1–11.
- Lestari, B. N. (2015). Pelaksanaan Program Parenting Kelompok Bermain (KB) Prima Sanggar dalam Mendorong Keterlibatan Orang Tua pada Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1–

16.

- Monikasari, C. (2013). Pelaksanaan Program Parenting Bagi Orang Tua. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, (September), 281–291.
- Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Isla*, 6(1), 1–18. <https://doi.org/10.21043/kr.v6i1.1037>
- Santrock, J. W. (2007). *Masa Perkembangan Anak*. Jakarta: Salemba Humanika.

# GAMBARAN CARA ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KEBIASAN BELAJAR MENURUT ANAK DI JORONG ALAMANDA KANAGARIAN KINALI PASAMAN BARAT

**Ringga Amla<sup>1,2</sup>, Ismaniar<sup>1</sup>, Vevi Sunarti<sup>1</sup>**

Universitas Negeri Padang

Email: [amlaringga@gmail.com](mailto:amlaringga@gmail.com)

## ABSTRACT

*This research is motivated by the number of teenagers who get good learning outcomes at SLTP Kanagarian Kinali level, Kinali District, West Pasaman District. The purpose of this study is to describe the parent's way of forming the child's learning habits in terms of the following aspects: 1) arranging the learning schedule together with the child, 2) accompanying and assisting the child in learning, 3) giving praise to the child and 4) assisting the child in eliminating anxiety and saturation in learning. This research uses quantitative descriptive method. The population in this study all teenagers amounted to 109 people. Samples taken 25% using stratified random sampling technique, *jad i* amounted to 27 people. Data collection techniques used observation and questionnaires. Technique of data analysis using technique percentage. The result of this research show that parent in forming child's learning habit is included into good category. Based on the results of research, it is suggested to parents to be able to further improve again how to form a child's learning habits.*

**Keywords:** *The Way of the Parent; Habit of Learning; Teen*

## PENDAHULUAN

Dewasa ini pembangunan di Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia. sumber daya manusia yang berkualitas sangat diperlukan dalam pembangunan bangsa, khususnya pembangunan di bidang pendidikan. Sumber daya yang berkualitas akan menjadi tumpuan utama agar suatu bangsa dapat berkopentisi dalam era globalisasi. Salah satu cara peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah melalui pendidikan. Menurut Hasbullah, (2012) mengemukakan pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir.

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan merupakan wadah pertama anak belajar bersosialisasi, dalam hal ini anak mulai belajar memahami aspek-aspek penting. Dari sosialisasi tersebut, seperti belajar mematuhi aturan-aturan kelompok, belajar tidak bergantung pada orang lain, belajar bekerja sama, belajar menerima tanggung jawab, demokrasi, kejujuran dan keikhlasan mempelajari perilaku yang dapat diterima oleh lingkungan. Seperti yang dikatakan Hasbullah, (2012) mengemukakan lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.

Shochib (1998) juga menjelaskan “Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan kepada anak”. Kemudian Hurlock, (1990) mengatakan perlakuan orang tua terhadap anak mempunyai tujuan untuk membentuk anak menjadi yang terbaik sesuai dengan apa yang dianggap ideal oleh para orang tua dan dalam pengasuhan anak diberikan istilah disiplin sebagai pelatihan dalam mengendalikan dan mengontrol diri.

Lebih lanjut Hasbullah, (2012) mengatakan tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak yaitu “Sebagai peletak dasar pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.” Dari pendapat tersebut jelas bahwa orang tua yang membentuk tingkahlaku anak dan menanamkan kebiasaan

kebiasaan yang baik, agar anaknya mampu mengembangkan dirinya secara optimal di sekolah maupun di rumah.

Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap kebiasaan, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya. Dari hal tersebut jelas bahwa kebiasaan belajar yang baik adalah salah satu perubahan yang diperoleh individu melalui proses belajar.

Selanjutnya Djaali, (2012) mengatakan “Kebiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis”. Artinya kebiasaan tersebut dapat diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang dan mengakibatkan bersifat menetap. kebiasaan belajar yang baik tersebut akan tertanam di dalam diri anak jika adanya cara orang tua yang optimal untuk membiasakannya, karena orang tua lah yang membentuk anak tersebut dan mengarahkan akan menjadi apa anaknya kelak. Wati & Meinarno (2010) mengatakan jika anak telah memiliki kebiasaan belajar yang baik, di dalam belajar anak akan memperoleh prestasi yang baik di sekolah dan sepanjang hidupnya. Sebagaimana terjadi di Kanagarian Kinali Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat dapat kita lihat bahwa anak-anak usia remaja yang sedang bersekolah tingkat SMP memperoleh hasil belajar yang cukup baik. Hal ini diperkirakan cara orang tua dalam membentuk kebiasaan belajar anak mereka cukup bagus.

Nagari Kinali adalah suatu daerah yang ada di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Di daerah ini ada sebuah jorong yang bernama Jorong Alamanda. Masyarakat mayoritas berekonomi menengah ke bawah dengan mata pencaharian kebanyakan petani sawit. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan kepada Wali Jorong Alamanda Nagari Kinali Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat pada tanggal 15 Februari 2017. Walaupun para orang tua di sana banyak yang sibuk dalam pekerjaan tetapi mereka tidak luput untuk memperhatikan pendidikan anak mereka, orang tua selalu mengingatkan anak untuk belajar dan mendampingi anak dalam membuat tugas.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara pada tanggal 21 Maret 2017 di Jorong Alamanda, Pasaman Barat. Wawancara dilakukan kepada lima orang anak-anak remaja yang sedang bersekolah tingkat SMP memiliki nilai-nilai mata pelajaran cukup bagus dan rata-rata menengah ke atas, yaitu Aldo, Reni, Nurul, Ahmad, dan Fajar. Mereka mengatakan bahwa orang tua mereka sudah membiasakan mereka belajar di rumah dan sering mendampingi mereka ketika sedang mengerjakan pekerjaan rumah, orang tua mereka selalu mengingatkan mereka untuk belajar dan orang tua juga melarang anaknya untuk bermain dan menonton jika ada PR, sehingga mereka sudah terbiasa untuk belajar. Hal inilah yang menyebabkan peneliti untuk meneliti bagaimana gambaran cara orang tua dalam membentuk kebiasaan belajar anak sehingga anak-anak tersebut mendapat hasil belajar yang baik.

Dan berdasarkan data dari wali Jorong Alamanda tahun 2016 terdapat 27 orang anak usia remaja yang sedang bersekolah tingkat SMP. Hasil observasi peneliti pada tanggal 10 Januari 2017 sebagai berikut: (1) rata-rata nilai mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan 8,13, (2) rata-rata nilai mata pelajaran agama 8,08, (3) rata-rata nilai mata pelajaran bahasa Indonesia 7,99, (4) rata-rata nilai mata pelajaran bahasa Inggris 7,56, (5) rata-rata nilai mata pelajaran matematika 7,87, (6) rata-rata nilai mata pelajaran IPA 7,93, (7) rata-rata nilai mata pelajaran IPS 7,76, (8) rata-rata nilai mata pelajaran penjaskes 7,81, (9) rata-rata nilai mata pelajaran PQ 8,03, (10) rata-rata nilai mata pelajaran seni budaya 7,87, (11) rata-rata nilai mata pelajaran tik 7,69. Fenomena di atas membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran Cara Orang Tua dalam Membentuk Kebiasaan Belajar Anak di Jorong Alamanda Kanagarian Kinali Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat”

## METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif, jenis penelitian deskriptif, yaitu salah satu bentuk penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menggambarkan variabel-variabel. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja yang duduk di bangku SMP yang ada di Jorong Alamanda yang berjumlah 109 orang. Sebagai sampel penelitian yaitu sebanyak 27 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *stratified random sampling* di mana sampel diambil dari anggota populasi secara acak dan proporsional. Instrumen untuk pengumpulan data yaitu kuesioner kemudian data dikumpulkan dengan penyebaran angket. Analisis data dalam penelitian menggunakan rumus presentase Haryadi (Syafriana, 2014):



$$p = \frac{f}{N} \times 100\%$$

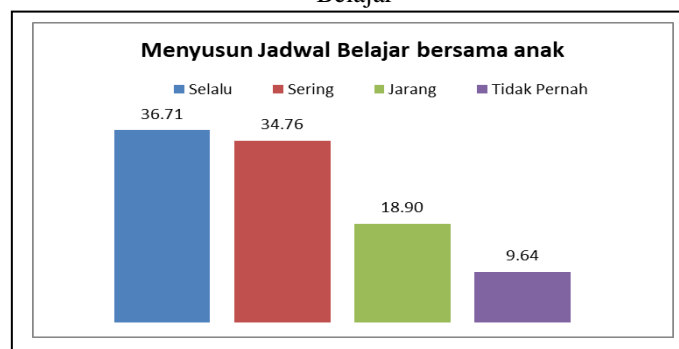
Keterangan: P = Persentase,  
f = Jumlah frekuensi,  
N= Jumlah responden

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Cara Orang Tua dalam Membentuk Kebiasaan Belajar Anak

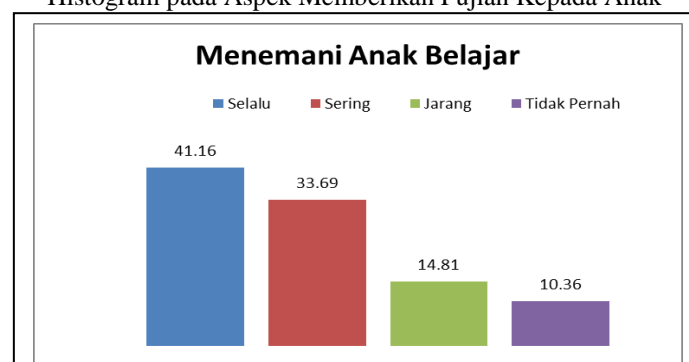
Gambaran cara orang tua dalam membentuk kebiasaan belajar anak dilihat dari aspek menyusun jadwal belajar bersama dengan anak sebanyak 36.71% yang memberikan jawaban selalu (SL), sebanyak 34.76% yang memberikan jawaban sering (SR), sebanyak 18.90% yang memberikan jawaban jarang (JR), 9.64% yang memberikan jawaban tidak pernah (TP). Terlihat bahwa orang tua lebih menekankan pada mengingatkan anaknya ketika waktu mengerjakan PR yang sesuai dengan jadwal belajar

Gambar 1  
Histogram pada Aspek Menemani dan Membantu Anak dalam Belajar



Hasil penemuan di atas sesuai dengan pendapat Wati & Meinarno (2010) bahwa agar anak memiliki kebiasaan teratur dalam belajar hendaknya anak memiliki jadwal belajar khusus yang disusun bersama-sama dengan orang tua dan anak. Hal ini menjelaskan bahwa anak akan lebih teratur dalam belajar jika memiliki jadwal belajar dengan baik apalagi jadwal tersebut disusun bersama-sama dengan orang tua. Selanjutnya Syaiful (2008) mengatakan bahwa belajar dengan teratur merupakan pedoman mutlak yang tidak bisa diabaikan oleh seseorang yang menuntut ilmu di sekolah atau di perguruan tinggi. karena banyaknya bahan pelajaran yang harus dikuasai, menuntut pembagian waktu yang sesuai dengan kedalaman dan keluasan bahan pelajaran. Dari pendapat ahli dapat disimpulkan belajar teratur merupakan pedoman mutlak, sehingga menuntut anak agar memiliki jadwal belajar agar apapun kegiatan belajar yang dilaksanakan anak dapat berjalan dengan baik agar meningkatnya hasil belajar.

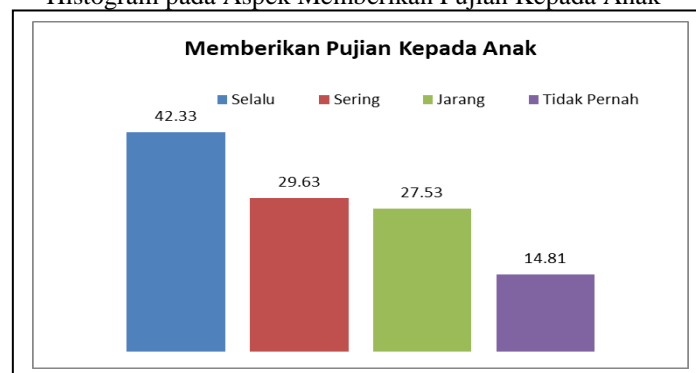
Gambar 2  
Histogram pada Aspek Memberikan Pujian Kepada Anak



Berdasarkan hasil temuan penelitian dan hasil pengolahan data yang terlihat dari rekapitulasi persentase di atas maka dijelaskan bahwa cara orang tua dalam membentuk kebiasaan belajar anak pada aspek menemani dan membantu anak dalam belajar sudah baik. Jadi cara orang tua dalam hal ini sudah baik, sehingga anak dalam belajar lebih bisa berkonsentrasi dalam belajar, jika hal tersebut sudah berjalan dengan baik maka anak akan lebih mudah mendapatkan nilai yang bagus, karena di rumah anak di temani dan di bantu oleh orang tua namun dengan tidak duduk sepanjang waktu, sehingga anak mampu berkonsentrasi dalam belajar dan tanpa bergantung kepada orang tua.

Hal ini sesuai dengan pendapat Wati & Meinarno (2010) orang tua tidak duduk sepanjang waktu menemani dan membantu anak belajar. Selain dapat mengganggu konsentrasi anak dalam belajar karena merasa diawasi, hal ini juga akan membuat anak tergantung akan kehadiran orang tua dalam belajar.

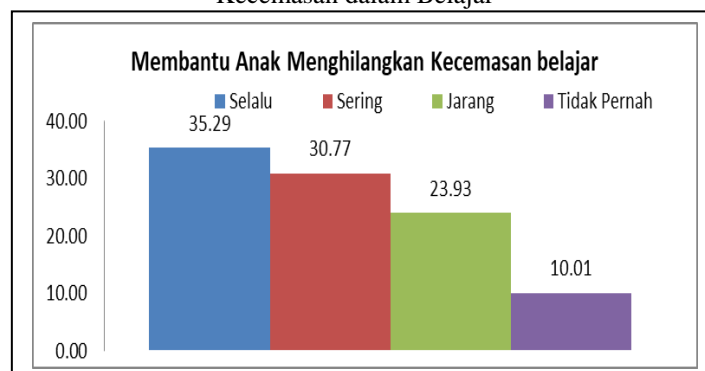
Gambar 3  
Histogram pada Aspek Memberikan Pujian Kepada Anak



Berdasarkan hasil temuan penelitian dan hasil pengolahan data yang dilakukan, anak memberi tanggapan yang baik mengenai cara orang tua membentuk kebiasaan belajar anak dari aspek memberikan pujian pada anak.

Menurut Hamalik, (2002) bahwa pujian lebih besar nilainya bagi motivasi belajar pada anak. Selanjutnya Wati & Meinarno (2010) pujian ini disesuaikan dengan kemajuan yang dicapai anak, tidak terlalu berlebihan dan tidak pula terlalu minimal. Dengan demikian pujian yang diberikan oleh orang tua akan lebih meningkatkan motivasi belajar anak, namun dalam memberikan pujian orang tua tidak terlalu berlebihan dan tidak juga minimal.

Gambar 4  
Histogram pada Aspek Membantu Anak dalam Menghilangkan Kecemasan dalam Belajar



Berdasarkan hasil temuan penelitian dan hasil pengolahan data yang dilakukan, anak memberikan tanggapan yang baik mengenai cara orang tua dalam membentuk kebiasaan belajar anak dari aspek membantu anak dalam menghilangkan kecemasan dan kejenuhan dalam belajar. Sesuai dengan pendapat Hamalik (2002) bahwa kecemasan akan menimbulkan kesulitan belajar, kecemasan ini akan mengganggu perbuatan belajar sebab akan mengakibatkan pindahnya perhatiannya kepada hal lain sehingga kegiatan belajarnya menjadi tidak efektif. Selanjutnya menurut Syah (2012) seseorang siswa yang mengalami kejenuhan belajar merasa seakan-akan pengetahuan dan kecakapan yang

diperoleh dari belajar tidak ada kemajuan. Pendapat ahli tersebut sangat jelas bahwa anak tidak akan dapat belajar dengan efektif dan tidak ada kemajuan dalam belajar jika selalu cemas dan jenuh dalam belajar.

Dengan demikian cara orang tua dalam membentuk kebiasaan belajar anak berkenaan dengan membantu anak dalam menghilangkan kecemasan dan kejenuhan sudah terlaksana dengan baik, sehingga hal ini tidak akan menjadi kendala terhadap anak dalam belajar.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil analisis yang telah dilakukan diperoleh gambaran tentang cara orang tua dalam membentuk kebiasaan belajar anak di Jorong Alamanda, termasuk kedalam kategori baik.

Berdasarkan kesimpulan di atas peneliti memberikan saran yaitu sebagai berikut: (1) Diharapkan kepada para orang tua di Jorong Alamanda Kenagarian Kinali Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat agar dapat lebih meningkatkan lagi cara membentuk kebiasaan belajar anak dalam hal menyusun jadwal belajar bersama dengan anak, dengan cara mengajak anak menempelkan jadwal belajar bersama anak. (2) Diharapkan kepada para orang tua agar lebih meningkatkan kemandirian anak dalam belajar namun tetap berada dalam pengawasan orang tua. (3) Diharapkan kepada para orang tua lebih sering memberikan pujian kepada anak agar motivasi anak dalam belajar meningkat. (4) Kepada pemerintah dan instansi terkait yang ada di Jorong Alamanda Kanagarian Kinali Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat agar dapat memperhatikan orang tua dan turut serta membantu apabila ada orang tua yang mengalami kendala belum dapat membiasakan anak untuk belajar.

## DAFTAR RUJUKAN

- Djaali. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2002). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hasbullah. (2012). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hurlock, E. . (1990). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Shochib, M. (1998). *Pola Asuh Orang Tua (Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Syafrina, M. (2014). Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Melalui Permainan Ular Naga di Paud Harapan Bangsa Kecamatan Sintuk Toboh Gadang Padang Pariaman. *SPEKTRUM PLS*, II(1), 49–59. Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi/article/download/5064/pdf>
- Syah, M. (2012). *Psikologi Belajar* (12th ed.). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syaiful. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wati, K., & Meinarno, E. A. (2010). *Keluarga Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press.

# HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI INTERPERSONAL TUTOR DENGAN HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS WARGA BELAJAR KELAS VIII PAKET B DI PKBM SAKIDO

**Riska Afriana<sup>1,2</sup>, Wisroni<sup>1</sup>, Setiawati<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Negeri Padang

<sup>2</sup>E-mail: riskaafriana22@gmail.com

## ABSTRACT

*This research is based on the low learning outcomes of the study participants Paket B in PKBM Sakido Nagari Koto Alam District Pangkalan Lima Puluh Kota, this is allegedly due to interpersonal communication tutor. The objectives of this research are (1) to describe the interpersonal communication of tutor, (2) to describe the learning result of the learning community, and (3) to see the correlation between the interpersonal communication of the tutor and the learning result of the studying citizen. This study includes correlational quantitative research. The population in this study is the residents learn Paket B Class VIII. Data collection techniques with questionnaires arranged in the form of statement sheets. Technique of data analysis using formula of percentage and product moment correlation formula. The result of the research shows that (1) the interpersonal communication of the tutor is still not good, (2) the learning result of the VIII Grade Students in PKBM Sakido is low, and (3) there is a very significant correlation between the interpersonal communication of the tutor and the learners' learning result.*

**Keywords:** Learning outcomes; Interpersonal Communication

## PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakekatnya merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya guna pencapaian tingkat kehidupan yang semakin maju dan sejahtera. Sejalan dengan itu, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa.

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Pendidikan nonformal menurut Combs (dalam Joesoef, 1992) adalah setiap kegiatan pendidikan yang diselenggarakan di luar jalur pendidikan formal, baik itu tersendiri mau pun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas dimaksud untuk memberikan layanan kepada sasaran didik dalam rangka mencapai tujuan belajar. Salah satu bentuk satuan pendidikan nasional melalui jalur PLS adalah pusat kegiatan belajar mengajar (PKBM). Fungsi satuan PKBM adalah sebagai tempat bagi warga untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dengan memanfaatkan sarana dan prasarana dan segala potensi yang ada di sekitar lingkungan kehidupan masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidupnya.

Pada program Paket B setara SLTP terdapat kegiatan pembelajaran antara tutor dengan warga belajar. Dalam kegiatan pembelajaran seorang tutor harus menguasai materi pembelajaran yang akan disampaikan. Karena seorang tutor yang menguasai materi pembelajaran yang akan dapat menyampaikan materi pembelajaran yang baik, keterangannya sistematis, dan jelas sehingga dimengerti oleh warga belajar. Sebagaimana dikemukakan oleh Hasibuan (2010), bahwa “Komunikator yang kaya pengetahuan dan menguasai secara mendalam akan lebih mudah memberikan uraian-uraian”.

Di dalam melakukan komunikasi interpersonal tutor harus memahami pesan-pesan yang disampaikan warga belajar sebab masing-masing warga belajar memiliki cara penyampaian pesan yang khas, oleh karena itu supaya tutor berhasil dalam mengajar, seorang tutor perlu memperoleh beberapa keterampilan berkomunikasi. Kemampuan komunikasi interpersonal yang efektif ini akan memungkinkan tutor untuk memahami warga belajarnya.

Berdasarkan studi dokumentasi yang diperoleh pada tanggal 1 April 2017, penulis menemukan suatu fenomena yang mana hasil belajar warga belajar Paket B Kelas VIII dalam mata pelajaran bahasa Inggris setara SMP/MTS masih rendah atau belum mencukupi standar nilai yang telah ditetapkan, yaitu kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu 75. Rendahnya hasil belajar bahasa Inggris warga belajar Paket B Kelas VIII di PKBM Sakido Nagari Koto Alam, Kecamatan Pangkalan, Kabupaten Lima Puluh Kota tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata Ujian Tengah Semester 1 Tahun Ajaran 2016/2017 dimana dari 40 orang warga belajar yang mencapai batas KKM hanya 5 warga belajar, sementara 35 warga belajar yang belum mencapai KKM.

Selanjutnya hasil wawancara dengan beberapa warga belajar, peneliti menduga dari informasi yang didapatkan di mana dalam penyampaian pembelajaran pendidik cenderung berbelit-belit, bentuk komunikasi yang seolah membedakan status tutor dan warga belajar (berstrata), tidak adanya komunikasi yang hangat atau bersifat pribadi (interpersonal) sehingga hal tersebut bisa menurunkan hasil belajar dan pemahaman warga belajar. Dalam proses pembelajaran perlu adanya komunikasi baik yang digunakan tutor untuk meningkatkan hasil belajar warga belajar. Sukmadinata, & Nana (2005) menyatakan bahwa “Agar hasil belajar dapat tercapai maka dalam interaksi harus didukung dengan komunikasi yang efektif”. Salah satu keterampilan tutor dalam memegang peranan penting dalam proses pembelajaran adalah menggunakan komunikasi atau interaksi yang baik, maka dengan demikian dalam meningkatkan hasil belajar sangat dibutuhkan suatu komunikasi yang baik antara tutor dan warga belajarnya.

Adanya keterbukaan dalam komunikasi memudahkan komunikasi memahami maksud dari pesan yang disampaikan oleh komunikator dan dapat memengaruhi komunikasi untuk bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan harapan komunikator (Gunawati, R. & Hartati, 2006). Jadi dalam meningkatkan hasil belajar dibutuhkan sikap keterbukaan dari tutor. Menurut Widodo (2008) empati (memahami orang lain secara mendalam), mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemampuan menyesuaikan diri, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan serta sikap hormat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar. Empati tutor juga berpengaruh terhadap hasil belajar warga belajar.

Menurut Prayitno (1989) bahwa siswa yang termotivasi atau mendapat dukungan dengan baik dalam belajar melakukan kegiatan lebih banyak dan hasil belajar yang lebih baik, dibandingkan dengan siswa yang tidak mendapat dukungan dalam belajar. Maka dapat dihubungkan jika dorongan dan semangat dari tutor juga memengaruhi hasil belajar yang baik untuk warga belajarnya. Peale (1996), mengemukakan bahwa berpikir positif merupakan suatu bentuk berpikir yang biasanya berusaha mencari hasil terbaik dari keadaan terburuk. Menurut Musaheri (2007), menyatakan bahwa bergaul secara efektif mencakup mengembangkan hubungan secara efektif dengan siswa yang memiliki ciri; mengembangkan hubungan dengan prinsip saling menghormati, mengembangkan hubungan berdasarkan asah, asih, dan asuh sehingga hal tersebut dapat memotivasi siswa untuk lebih giat belajar. Sifat setara yang ditampilkan tutor dalam berkomunikasi terhadap warga belajarnya bisa lebih meningkatkan semangat belajarnya sehingga berdampak terhadap hasil belajar yang baik untuk warga belajar.

Berdasarkan uraian di atas tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui gambaran komunikasi interpersonal tutor, mengetahui gambaran tentang hasil belajar warga belajar, serta mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal tutor dengan hasil belajar bahasa Inggris warga belajar Kelas VIII di PKBM Sakido Nagari Koto Alam Kecamatan Pangkalan Kabupaten Lima Puluh Kota.

## **METODE**

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti, penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan jenis korelasional sesuai dengan pendapat Arikunto (2002) bahwa “Penelitian korelasi merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan dua atau beberapa variabel, dengan teknik korelasi penulis dapat mengetahui hubungan satu variabel dengan variabel yang lain”.

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel (X) adalah komunikasi interpersonal tutor dan

variabel terikat (Y) adalah hasil belajar warga belajar. Oleh karena itu penelitian ingin mencoba melihat hubungan antara komunikasi interpersonal tutor dengan hasil belajar bahasa Inggris warga belajar Kelas VIII di PKBM Sakido Nagari Koto Alam Kecamatan Pangkalan Kabupaten Lima Puluh Kota.

Sampel dalam penelitian ini diambil sebanyak 75% sehingga mendapatkan hasil 30 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Sesuai dengan data yang diperlukan maka teknik pengumpulan data dengan memanfaatkan penyebaran angket (quesioner) untuk pengambilan data tentang kemampuan komunikasi interpersonal tutor menurut warga belajar dalam mata pelajaran bahasa Inggris program pendidikan kesetaraan Paket B Kelas VIII PKBM Sakido Nagari Koto Alam Kecamatan Pangkalan Kabupaten Lima Puluh Kota, sedangkan untuk pengambilan data hasil belajar warga belajar digunakan teknik dokumentasi.

Untuk melihat gambaran komunikasi interpersonal tutor menurut warga belajar dan gambaran hasil belajar warga belajar dianalisis dengan menggunakan rumus persentase dan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal tutor dengan hasil belajar warga belajar digunakan rumus *product moment*.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengumpulan data tentang komunikasi interpersonal tutor dan gambaran tentang hasil belajar bahasa Inggris warga belajar Kelas VIII di PKBM Sakido Nagari Koto Alam, Kecamatan Pangkalan, Kabupaten Lima Puluh Kota terhadap 30 warga belajar yang dijadikan sampel telah didistribusikan melalui tabel distribusi maka didapatkan hasil sebagai berikut.

### **Gambaran Komunikasi Interpersonal Tutor di PKBM Sakido Nagari Koto Alam Kecamatan Pangkalan Kabupaten Lima Puluh Kota**

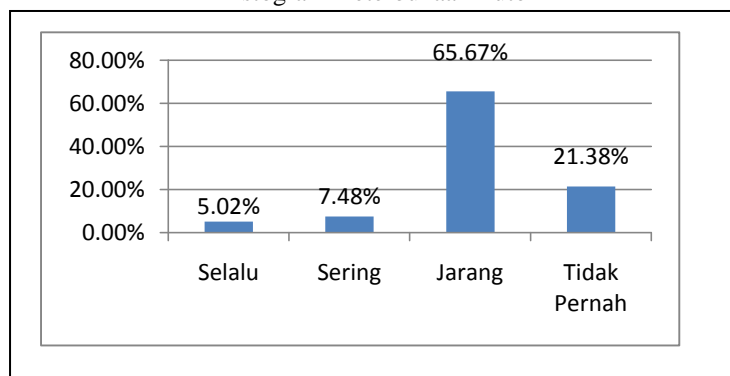
Data tentang komunikasi interpersonal tutor dianalisis melalui sub variabel keterbukaan tutor dengan warga belajar yang terdiri dari 7 item pernyataan, empati tutor dengan warga belajar dengan 8 item pernyataan, sikap mendukung tutor dengan warga belajar sebanyak 8 item pernyataan, sikap positif tutor dengan warga belajar sebanyak 5 pernyataan, serta sub variabel kesetaraan tutor dengan warga belajar sebanyak 8 pernyataan. Dimana data hasil penelitian tentang komunikasi interpersonal tutor dengan warga belajar tersebut diperoleh dari 30 orang warga belajar sebagai sampel.

Untuk mengetahui data tentang gambaran komunikasi interpersonal tutor di PKBM Sakido Nagari Koto Alam, Kecamatan Pangkalan, Kabupaten Lima Puluh Kota dipaparkan sebagai berikut

#### *Gambaran Keterbukaan Tutor Terhadap Warga Belajar*

Skor tentang keterbukaan tutor terhadap warga belajar Kelas VIII di PKBM Sakido Nagari Koto Alam, Kecamatan Pangkalan, Kabupaten Lima Puluh Kota diperoleh dengan cara menjumlahkan opsi yang dipilih warga belajar, keseluruhan jumlah item adalah 7 butir item pernyataan . Dimana berdasarkan analisis data diperoleh hasil sebagai berikut.

Gambar 1  
Histogram Keterbukaan Tutor

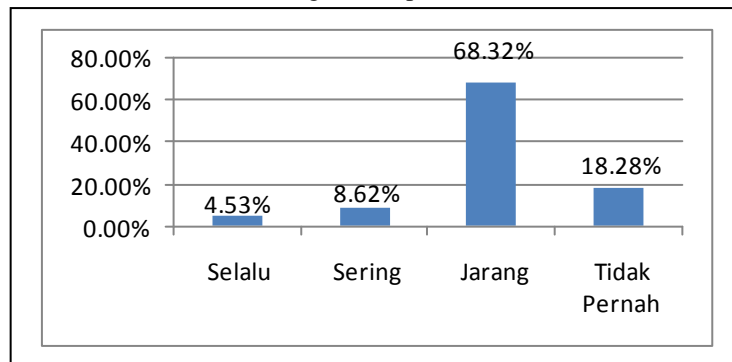


Dari hasil Gambar 1 dapat diketahui bahwa keterbukaan tutor terhadap warga belajar Kelas VIII di PKBM Sakido Nagari Koto Alam, Kecamatan Pangkalan, Kabupaten Lima Puluh Kotadapatdikategorikanrendah terlihat pada hasil perhitungan yang ada ditabel dan histogram yang menunjukkan bahwa 65,67% warga belajar memilih alternatif jawaban jarang.

#### *Gambaran Empati Tutor Terhadap Warga Belajar*

Skor tentang empati tutor terhadap warga belajar Kelas VIII di PKBM Sakido Nagari Koto Alam, Kecamatan Pangkalan, Kabupaten Lima Puluh Kotadiperoleh dengan cara menjumlahkan option yang dipilih warga belajar, keseluruhan item adalah 8 butir item. Dimana berdasarkan analisis data diperoleh hasil sebagai berikut.

Gambar 2  
Hitogram Empati Tutor

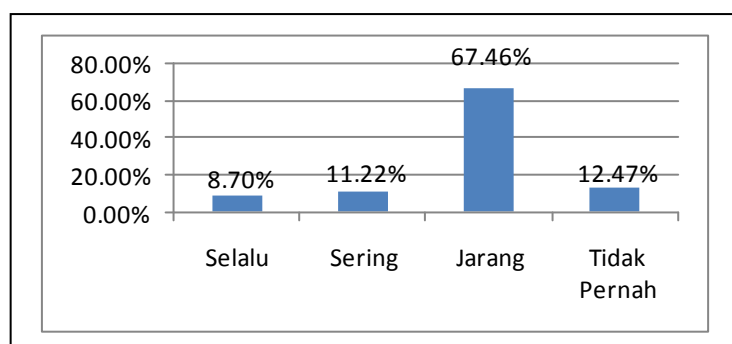


Hasil histogram pada Gambar 2 dapat disimpulkan bahwa empati tutor warga belajar Kelas VIII di PKBM Sakido Nagari Koto Alam, Kecamatan Pangkalan, Kabupaten Lima Puluh Kota dapat dikategorikan rendah itu terlihat pada hasil perhitungan yang ada di tabel dan histogram yang menunjukkan bahwa 68,32% warga belajar memilih jarang/JR.

#### *Gambaran Sikap Mendukung Tutor Terhadap Warga Belajar*

Skor tentang sikap mendukung tutor terhadap warga belajar belajar Kelas VIII di PKBM Sakido Nagari Koto Alam, Kecamatan Pangkalan, Kabupaten Lima Puluh Kotadiperoleh dengan cara menjumlahkan option yang dipilih warga belajar, keseluruhan item adalah 8 butir item. Dimana berdasarkan analisis data diperoleh hasil sebagai berikut.

Gambar 3  
Histogram Sikap Mendukung Tutor

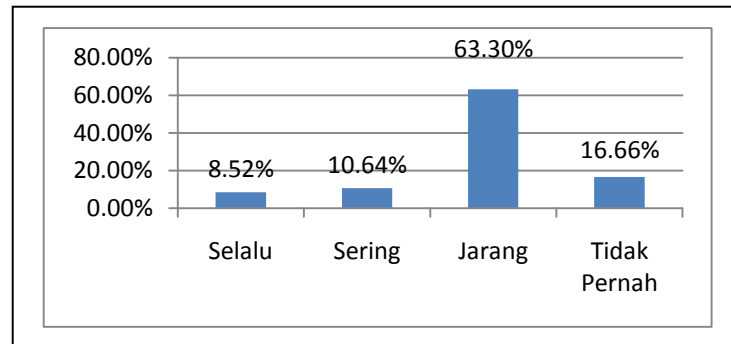


Hasil histogram pada Gambar 3 dapat disimpulkan bahwa Sikap mendukung tutor warga belajar Kelas VIII di PKBM Sakido Nagari Koto Alam, Kecamatan Pangkalan, Kabupaten Lima Puluh Kota dapat dikategorikan rendah itu terlihat pada hasil perhitungan yang ada di tabel dan histogram yang menunjukkan bahwa 67,46% warga belajar memilih option jarang/JR .

### Gambaran Sikap Positif Tutor Terhadap Warga Belajar

Berikut akan dijelaskan mengenai gambaran sikap positif tutor terhadap warga belajar Kelas VIII di PKBM Sakido Nagari Koto Alam, Kecamatan Pangkalan, Kabupaten Lima Puluh Kota diperoleh dengan cara menjumlahkan option yang dipilih warga belajar, keseluruhan item adalah 5 butir item. Dimana berdasarkan analisis data diperoleh hasil sebagai berikut.

Gambar 4  
Histogram Sikap Positif Tutor

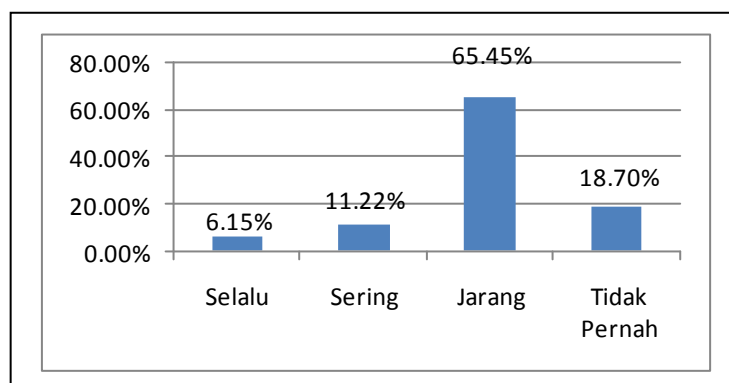


Hasil histogram pada Gambar 4 dapat disimpulkan bahwa empati tutor warga belajar Kelas VIII di PKBM Sakido Nagari Koto Alam, Kecamatan Pangkalan, Kabupaten Lima Puluh Kota dapat dikategorikan rendah itu terlihat pada hasil perhitungan yang ada di tabel dan histogram yang menunjukkan bahwa 68,32% warga belajar memilih jarang/JR.

### Gambaran Kesetaraan Tutor Terhadap Warga Belajar

Berikut akan dijelaskan mengenai gambaran kesetaraan tutor terhadap warga belajar Kelas VIII di PKBM Sakido Nagari Koto Alam, Kecamatan Pangkalan, Kabupaten Lima Puluh Kota diperoleh dengan cara menjumlahkan option yang dipilih warga belajar, keseluruhan item adalah 8 butir item. Di mana berdasarkan analisis data diperoleh hasil sebagai berikut.

Gambar 5  
Histogram Kesetaraan Tutor



Hasil histogram pada Gambar 5 dapat disimpulkan bahwa kesetaraan tutor warga belajar Kelas VIII di PKBM Sakido Nagari Koto Alam, Kecamatan Pangkalan, Kabupaten Lima Puluh Kota dapat dikategorikan rendah itu terlihat pada hasil perhitungan yang ada di tabel dan histogram yang menunjukkan bahwa 65,45% warga belajar memilih option jarang/JR.

Dari hasil penelitian lima subvariabel tentang komunikasi interpersonal tutor di PKBM Sakido Nagari Koto Alam Kecamatan Pangkalan Kabupaten Lima Puluh Kota, dapat dilihat pada Tabel 1.



Tabel 1  
Rekapitulasi Gambaran Komunikasi Interpersonal Tutor

No. Sub Variabel	Persentase	Kategori
1. Keterbukaan tutor terhadap warga belajar	24,88	Kurang Baik
2. Empati tutor terhadap warga belajar	24,93	Kurang Baik
3. Sikap mendukung tutor terhadap warga belajar	24,96	Kurang Baik
4. Sikap positif tutor terhadap warga belajar	24,76	Kurang Baik
5. Kesetaraan tutor terhadap warga belajar	25,38	Kurang Baik
Jumlah	24,98	

Jadi berdasarkan tabel di atas rekapitulasi data variabel X (komunikasi interpersonal) dapat disimpulkan keterbukaan tutor terhadap warga belajar berada pada 24,88%, empati tutor terhadap warga belajar berada pada 24,93%, sikap mendukung tutor terhadap warga belajar berada pada 24,96%, sikap positif tutor terhadap warga belajar berada pada 24,76%, dan kesetaraan tutor terhadap warga belajar berada pada 25,38% di PKBM Sakido Nagari Koto Alam, Kecamatan Pangkalan, Kabupaten Lima Puluh Kota berada pada kategorikan masih kurang baik.

### **Gambaran Hasil Belajar Warga Belajar dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas VIII di PKBM Sakido Nagari Koto Alam Kecamatan Pangkalan Kabupaten Lima Puluh Kota**

Pada bagian kedua ini akan dipaparkan data mengenai gambaran hasil belajar di PKBM Sakido Nagari Koto Alam Kecamatan Pangkalan Kabupaten Lima Puluh Kota, yang diungkap melalui nilai hasil Ujian Tengah Semester I Tahun Ajaran 2016/2017, sebagian besar anak memperoleh nilai di bawah KKM yaitu 75. Untuk menjelaskan kriteria dari hasil belajar di PKBM Sakido Nagari Koto Alam, Kecamatan Pangkalan, Kabupaten Lima Puluh Kota digunakan tabel distribusi sebagai berikut.

Tabel 2  
Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Warga Belajar

No	Kriteria	F	%
1	Mencapai KKM	5	17%
2	Belum mencapai KKM	25	83%
	Jumlah	30	100%

Berdasarkan Tabel 2 maka dapat digambarkan tentang hasil belajar warga belajar di PKBM Sakido Nagari Koto Alam Kecamatan Pangkalan Kabupaten Lima Puluh Kota. Menurut distribusi frekuensi di atas menunjukkan bahwa sebesar 17% dari warga belajar telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM), sementara sebesar 83% dari warga belajar belum mencapai KKM. Maka dengan keadaan demikian dapat disimpulkan jika hasil belajar warga belajar pada mata pelajaran bahasa Inggris Kelas VII di PKBM Sakido Nagari Koto Alam, Kecamatan Pangkalan, Kabupaten Lima Puluh Kota masih tergolong rendah.

### **Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dengan Hasil Belajar Bahasa Inggris Warga Belajar di PKBM Sakido Nagari Koto Alam Kecamatan Pangkalan Kabupaten Lima Puluh Kota**

Tujuan penelitian ini selanjutnya adalah untuk melihat hubungan antara komunikasi interpersonal tutor dengan hasil belajar dalam mata pelajaran bahasa Inggris di PKBM Sakido Nagari Koto Alam, Kecamatan Pangkalan, Kabupaten Lima Puluh Kota dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapatnya hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal tutor dengan hasil belajar dalam mata pelajaran bahasa Inggris di PKBM Sakido Nagari Koto Alam, Kecamatan Pangkalan, Kabupaten Lima Puluh Kota. Setelah melakukan penelitian, didapat data mentah yang terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3  
Koefisien Korelasi antara Komunikasi Tutor dengan Hasil Belajar Warga Belajar

Sampel	X	Y	x <sup>2</sup>	y <sup>2</sup>	x.y
1	71	74	5041	5476	5254
2	81	71	6561	5041	5751
3	67	66	4489	4356	4422
4	72	69	5184	4761	4968
5	68	66	4624	4356	4488
6	72	74	5184	5476	5328
7	68	72	4624	5184	4896
8	72	65	5184	4225	4680
9	74	77	5476	5929	5698
10	67	65	4489	4225	4355
11	75	82	5625	6724	6150
12	74	72	5476	5184	5328
13	86	73	7396	5329	6278
14	68	67	4624	4489	4556
15	75	65	5625	4225	4875
16	75	83	5625	6889	6225
17	83	73	6889	5329	6059
18	68	64	4624	4096	4352
19	82	65	6724	4225	5330
20	78	74	6084	5476	5772
21	76	65	5184	4225	4940
22	72	71	5184	5041	5112
23	77	84	5929	7056	6468
24	74	67	5476	4489	4958
25	72	69	5184	4761	4968
26	80	73	6400	5329	5840
27	68	60	4624	3600	4080
28	75	68	5625	4624	5100
29	77	69	5929	4761	5313
30	69	82	4761	6724	5658
Jumlah	2216	2125	163844	151605	157202

Mengacu pada Tabel 3 maka dapat diolah data melalui rumus *product momen* sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{n \sum(XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N(\sum X^2) - (\sum X)^2)(N(\sum Y^2) - (\sum Y)^2)}} \\
 &= \frac{30(157202) - (2216)(2125)}{\sqrt{\{30(163844) - (2216)^2\}\{30(151605) - (2125)^2\}}} \\
 &= \frac{4716060 - 4709000}{\sqrt{\{4915320 - 4910656\}\{4549150 - 4515625\}}} \\
 &= \frac{7060}{\sqrt{\{4664\}\{32525\}}} \\
 &= \frac{7060}{12316.51} \\
 r_{xy} &= 0.573
 \end{aligned}$$

Berdasarkan analisis data di atas yang diuji dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* didapat  $r_{hitung} = 0,573$  dan setelah dikonsultasikan dengan nilai  $r_{tabel}$  dengan  $n=30$ , ternyata dapat dilihat bahwa  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , baik taraf signifikansi 5% (0,361) maupun pada taraf signifikansi 1% (0,463). Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal tutor dengan hasil belajar warga belajar dalam mata pelajaran bahasa Inggris Kelas VIII di PKBM Sakido Nagari Koto Alam, Kecamatan Pangkalan, Kabupaten Lima Puluh Kota. Selaras dengan hasil tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima.

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil temuan-temuan penelitian yang telah dipaparkan di atas perlu dibahas lebih lanjut. Hal tersebut digunakan untuk memperjelas dan meyakinkan temuan tersebut, adapun hal-hal yang akan dibahas lebih lanjut adalah.

### **Gambaran Komunikasi Interpersonal Tutor dengan Warga Belajar Paket B Kelas VIII di PKBM Sakido Nagari Koto Alam Kecamatan Pangkalan Kabupaten Lima Puluh Kota**

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa gambaran komunikasi interpersonal tutor dengan hasil belajar warga belajar masih kurang baik hal ini ditandai dengan banyaknya sampel menjawab alternatif jawaban jarang pada angket yang peneliti rancang dengan pernyataan-pernyataan tentang komunikasi interpersonal dengan hasil belajar. Bahasa Inggris warga belajar di PKBM Sakido Nagari Koto Alam, Kecamatan Pangkalan, Kabupaten Lima Puluh Kota dari segi aspek keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif serta kesetaraan.

Menurut Hardjana, & Muhammad, (2003), komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, di mana pengirim pesan dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula. Selanjutnya, Mulyana (2008) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Relasi yang akrab menunjang sepenuhnya proses penyampaian pesan yang baik, semakin akrabnya relasi antara komunikator dengan komunikan memberi pengaruh dalam proses komunikasi yang lebih efektif. begitupun pada ranah pembelajaran. Tutor yang secara aktif lebih bertindak sebagai komunikator akan efektif membelajarkan warga belajar jika relasi yang akrab terbina antara mereka. Maka dapat disimpulkan bahwa sebuah proses belajar yang dapat mencapai hasil yang baik dalam tujuannya harus ditunjang dengan komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif dalam ranah pembelajaran adalah komunikasi interpersonal.

Proses belajar mengajar sejatinya merupakan bagian dari proses sosial. Proses sosial yang berlangsung di dalamnya ialah proses komunikasi. Interaksi antara pendidik dengan peserta didik menjadi faktor penentu dalam mencapai tujuan pengajaran. Maka sebuah proses belajar yang dapat mencapai hasil yang baik dalam tujuannya harus ditunjang dengan komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif dalam ranah pembelajaran adalah komunikasi interpersonal.

### **Gambaran Hasil Belajar Bahasa Inggris Warga Belajar Kelas VIII Paket B di PKBM Sakido Nagari Koto Alam Kecamatan Pangkalan Kabupaten Lima Puluh Kota**

Dari data penelitian yang diperoleh dari nilai Ujian Tengah Semester 1 warga belajar Paket B Kelas VIII dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris di PKBM Sakido Nagari Koto Alam, Kecamatan Pangkalan, Kabupaten Lima Puluh Kota bahwa 35 warga belajar yang hasil belajarnya masih di bawah KKM yang ditetapkan.

Sudjana (2004) bahwa, "Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman warga belajarnya". Hasil belajar adalah segala perilaku yang dimiliki oleh peserta didik sebagai akibat dari proses belajar yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah yang bersifat kognitif, afektif, psikomotor, yang disengaja maupun tidak disengaja".

Setiap proses belajar mengajar keberhasilannya diukur dari seberapa hasil belajar yang dicapai warga belajar. Hasil belajar merupakan bagian penting dalam proses pendidikan dan pengajaran. Tujuan hasil belajar adalah untuk melihat sejauh mana keberhasilan telah dicapai anak dalam mengikuti proses belajar mengajar baik di sekolah maupun di rumah. Selanjutnya Slameto (2003), bahwa "Hasil belajar dipengaruhi oleh faktor keluarga, cara mendidik, relasi antar anggota keluarga,

suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan". Artinya semakin bagus komunikasi interpersonal tutor, maka akan semakin baik hasil belajar yang diperoleh warga belajar. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil menunjukkan nilai warga belajar Paket B Kelas VIII dalam mata pelajaran bahasa Inggris masih tergolong rendah, hal ini dapat dilihat dari 40 warga belajar yang tidak mencapai batas KKM yaitu 75 sebanyak 35 orang warga belajar.

### **Hubungan antara Komunikasi Interpersonal Tutor dengan Hasil Belajar Bahasa Inggris Warga Belajar Kelas VIII Program Paket B di PKBM Sakido Nagari Koto Alam Kecamatan Pangkalan Kabupaten Lima Puluh Kota**

Berdasarkan analisis data yang diperoleh bahwa hipotesis yang diajukan "Terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal tutor dengan hasil belajar bahasa Inggris warga belajar Kelas VIII bahasa Inggris program Paket B di PKBM Sakido Nagari Koto Alam, Kecamatan Pangkalan, Kabupaten Lima Puluh Kota" dimana didapat  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal tutor memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil belajar warga belajar.

Komunikasi interpersonal adalah salah satu faktor eksternal yang memengaruhi hasil belajar warga belajar yang penting, agar hasil belajar warga belajar dapat lebih meningkat. Hasil belajar yang baik akan tercapai jika komunikasi interpersonal tutor mampu disampaikan dengan baik, sehingga hasil belajar warga belajar akan meningkat.

Hasil pengujian hipotesis antara komunikasi interpersonal tutor (X) dengan hasil belajar warga belajar (Y) terdapat hubungan yang signifikan karena  $t_{hitung} = 0,573$  setelah dikonsultasikan dengan nilai  $t_{tabel}$  dengan  $n=30$ . Ternyata dapat dilihat bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , baik taraf signifikansi 5% (0,361) maupun pada taraf signifikansi 1% (0,463). Dengan demikian komunikasi interpersonal tutor memengaruhi hasil belajar warga belajarnya, selanjutnya semakin baik komunikasi interpersonal tutor semakin tinggi pula hasil belajar yang diperoleh warga belajarnya, dan sebaliknya semakin tidak baik komunikasi interpersonal tutor maka semakin rendah pula hasil belajar yang diperoleh oleh warga belajarnya.

Dalam proses pembelajaran perlu adanya komunikasi baik yang digunakan tutor untuk meningkatkan hasil belajar warga belajar. Sukmadinata, & Nana (2005), menyatakan bahwa agar hasil belajar dapat tercapai maka dalam interaksi harus didukung dengan komunikasi yang efektif. Salah satu keterampilan tutor dalam memegang peranan penting dalam proses pembelajaran adalah menggunakan komunikasi atau interaksi yang baik. Jadi dalam meningkatkan hasil belajar sangat dibutuhkan suatu komunikasi yang baik antara tutor dan warga belajarnya.

Devito (1997), menyatakan efektifitas komunikasi interpersonal mencakup lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Keterbukaan tutor menjadi hal yang berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar. Sejalan dengan pendapat Gunawati, R. & Hartati (2006), bahwa seseorang akan mudah memahami maksud orang lain apabila komunikasi dilakukan dengan prinsip keterbukaan. Isi pesan yang disampaikan apa adanya, tanpa ada yang dikurangi akan memberi pengaruh lebih mudah dipahami oleh komunikan. Pada ranah pembelajaran, pengertian serta pemahaman tutor terhadap kondisi warga belajarnya akan membangun situasi komunikasi yang lebih akrab sesuai dengan pendapat Widodo (2008), empati (memahami orang lain secara mendalam), mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemampuan menyesuaikan diri, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan serta sikap hormat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar.

Dengan adanya dukungan yang maksimal dari tutor kepada warga belajar akan membuat warga belajar merasa nyaman, sebagai wujud dari dukungan yang diberikan oleh tutor kepada warga belajar akan tercipta suatu komunikasi interpersonal seperti yang diharapkan berdasarkan pendapat Selanjutnya mengenai motivasi atau sikap mendukung, sesuai dengan pendapat Prayitno (1989), mengatakan siswa yang termotivasi atau mendapat dukungan dengan baik dalam belajar melakukan kegiatan lebih banyak dan hasil belajar yang lebih baik, dibandingkan dengan siswa yang tidak mendapat dukungan dalam belajar. Seseorang Tutor yang selalu dapat bersikap positif terhadap warga belajarnya akan menjalani proses belajar tetap dengan performa terbaik. Sikap positif tutor terhadap warga belajar menurut Peale (1996) mengemukakan bahwa berpikir positif merupakan suatu bentuk berpikir yang biasanya berusaha mencari hasil terbaik dari keadaan terburuk. Dalam tetap berfikir dan bersikap positif dengan menganggap warga belajarnya bisa diajari, memiliki potensi bagus dalam pemahaman pembelajaran akan dapat menghasilkan kegiatan belajar dengan penuh komunikasi yang

akrab dan positif.

Musaehri (2007), menyatakan bahwa bergaul secara efektif mencakup mengembangkan hubungan secara efektif dengan siswa yang memiliki ciri; mengembangkan hubungan dengan prinsip saling menghormati, mengembangkan hubungan berasaskan asah, asih, dan asuh sehingga hal tersebut dapat memotivasi siswa untuk lebih giat belajar. Kesetaraan memegang peran penting dalam terwujudnya komunikasi interpersonal yang baik antara tutor dan warga belajar. Karena setara dipandang sama dan sejajar tanpa perbedaan status, penampilan fisik dan latar belakang. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal tutor mempunyai hubungan dengan hasil belajar warga belajar. Jika komunikasi interpersonal tutor baik maka akan tinggi pula hasil belajar yang diperoleh warga belajarnya.

Komunikasi interpersonal tutor berhubungan dengan hasil belajar warga belajarnya, selanjutnya semakin baik komunikasi interpersonal tutor semakin tinggi pula hasil belajar yang diperoleh warga belajarnya, dan sebaliknya semakin rendah komunikasi interpersonal tutor maka semakin rendah pula hasil belajar yang diperoleh oleh warga belajarnya.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal tutor mempunyai hubungan dengan hasil belajar warga belajar. Jika komunikasi interpersonal tutor baik maka akan tinggi pula hasil belajar yang diperoleh warga belajarnya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan antara hubungan komunikasi interpersonal tutor dengan hasil belajar bahasa Inggris warga belajar Kelas VIII di PKBM Sakido Nagari Koto Alam, Kecamatan Pangkalan, Kabupaten Lima Puluh Kota sebagai berikut.

1. Gambaran komunikasi interpersonal tutor menurut warga belajar di PKBM Sakido Nagari Koto Alam, Kecamatan Pangkalan, Kabupaten Lima Puluh Kota dikategorikan rendah. Hal ini dapat dilihat kurangnya keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan tutor terhadap warga belajar.
2. Gambaran hasil belajar bahasa Inggris yang diperoleh warga belajar Kelas VIII Paket B di PKBM Sakido Nagari Koto Alam, Kecamatan Pangkalan, Kabupaten Lima Puluh Kota masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai yang diperoleh oleh warga belajar masih banyak berada di bawah KKM yang ditetapkan.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal tutor dengan hasil belajar bahasa Inggris warga belajar Kelas VIII Paket B di PKBM Sakido Nagari Koto Alam, Kecamatan Pangkalan, Kabupaten Lima Puluh Kota.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Bagi tutor agar memperhatikan pola komunikasi yang bersifat lebih hangat dan akrab (interpersonal) dengan warga belajar supaya menciptakan pembelajaran yang berkualitas demi meningkatnya hasil belajar bahasa Inggris warga belajar Paket B Kelas VIII di PKBM Sakido Nagari Koto Alam, Kecamatan Pangkalan, Kabupaten Lima Puluh Kota.
2. Bagi pengelola agar dapat mendorong tutor lebih memperhatikan komunikasi secara interpersonal, akrab dan hangat kepada warga belajar demi tercapainya tujuan pembelajaran Paket B dalam mata pelajaran bahasa Inggris Kelas VIII di PKBM Sakido Nagari Koto Alam, Kecamatan Pangkalan, Kabupaten Lima Puluh Kota.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta.: PT. Rineka Cipta.
- Devito, J. (1997). *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Prifesimal Books.
- Gunawati, R. & Hartati, S. (2006). Hubungan Antara Efektivitas komunikasi Mahasiswa dan Dosen Pembimbing Utama Skripsi dengan Stress dalam Menyusun Skripsi Pada Mahasiswa . *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 3(2), 93–114.
- Hardjana, & Muhammad, H. (2003). *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta:

Kanisius.

- Hasibuan, & M. S. (2010). *Organisasi dan Motivasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Joesoef, S. (1992). *Konsep Dasar Pendidikan non formal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyana, D. (2008). *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musaheeri. (2007). *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Peale, N. V. (1996). *Berpikir Positif* (Drs. F.X.). Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- Prayitno, E. (1989). *Motivasi dalam Belajar dan Berprestasi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana. (2004). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sukmadinata, & Nana, S. (2005). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Widodo, B. S. (2008). *Pentingnya Kecerdasan Emosional dalam Pendidikan*.

# TANGGAPAN PESERTA TERHADAP PELAKSANAAN KEGIATAN PELATIHAN USAHA KECIL MENENGAH KOTA PADANG DI BPPD PROVINSI SUMATERA BARAT

**Sakinah Hasti<sup>1,2</sup>, Wisroni<sup>1</sup>, Vevi Sunarti<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Negeri Padang

<sup>2</sup>Email: Inna\_hasti@yahoo.com

## ABSTRACT

*This research is motivated by the high participation and activeness of the trainees allegedly because of the positive response from the participants of small medium business training to the implementation of the training itself. This study aims to describe the training participants' responses to training materials, training methods, training media, and training instructors. This research is quantitative descriptive research. The population in the study as many as 100 people. Sample 40 people with stratified random sampling sampling technique. Data collection techniques used questionnaires with data collection tools in the form of a list of statements. Data analysis techniques use percentage calculations. The results showed that the participants' responses were positive, as seen from the high percentage of results for the answers agreed and strongly agreed. The result of the research is that the training participants' responses to training materials, training methods, training media, and training instructors are positive. Research suggestions to training instructors, in order to maintain the performance of their training, training providers, in order to facilitate instructors in carrying out their future tasks, and as inputs for other researchers to examine other variables concerning training of small and medium enterprises.*

**Keywords:** Response; Training Implementation

## PENDAHULUAN

Salah satu upaya untuk membina dan mengembangkan sumber daya manusia adalah dengan pendidikan, karena melalui pendidikan seseorang dapat mengembangkan kemampuan dan memiliki kepribadian yang lebih bermartabat. Nelwati (2006) menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun tidak langsung untuk membantu seseorang dalam perkembangannya. Pendidikan juga berperan penting dalam mengembangkan watak dan karakter yang mendorong sumber daya manusia untuk menjadi kekuatan penggerak, seperti wawasan, penalaran, etos kerja, orientasi kedepan dan kemampuan belajar. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional jalur pendidikan dikelola secara formal dan nonformal. Semua bentuk pendidikan ini baik formal dan nonformal memiliki tujuan yang sama walaupun memiliki bentuk perbedaan penerapannya dalam mencapai kedewasaan.

Berdasarkan satuan pendidikan luar sekolah, maka pada penelitian ini yaitu mengkaji pendidikan dan latihan khususnya mengenai pelatihan usaha kecil menengah yang peneliti ambil sebagai objek penelitian. Balai Pengembangan Produktivitas Daerah (BPPD) Provinsi Sumatera Barat merupakan suatu lembaga khusus yang memberikan pendidikan dan latihan di bidang pengembangan produktivitas tenaga kerja dan produktivitas daerah yang berada di bawah Departemen Tenaga Kerja. Salah satu pelatihan yang dilaksanakan yaitu pelatihan untuk para pengusaha yang sedang menjalani usaha kecil menengah maupun yang akan menjalankannya khusus yang berada di wilayah Kota Padang.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan salah satu panitia pelatihan usaha kecil menengah di BPPD Provinsi Sumatera Barat pada tanggal 18 Februari 2016, yaitu Ibu Reni Angraini S.E., diperoleh keterangan bahwa pelatihan usaha kecil menengah berlangsung selama satu bulan, kegiatannya dimulai dari jam 08.00 WIB sampai jam 16.00 WIB. Jumlah instruktur dalam pelatihan yaitu berjumlah 4 orang yang berasal dari BPPD Provinsi Sumatera Barat.

Selain melakukan wawancara penulis juga melakukan observasi kelapangan pada tanggal 7 Maret 2016 saat pelatihan berlangsung. Dalam proses pelatihan usaha kecil menengah yang diberikan terlihat berjalan dengan baik. Tingkat kehadiran peserta pelatihan terlihat baik dengan persentase kehadiran selalu 100%. Tingginya kehadiran peserta yang selalu 100% setiap kegiatan berlangsung memperlihatkan partisipasi dan antusias yang bagus dari peserta pelatihan. Selain dari tingginya peserta pelatihan yang hadir, peserta pelatihan terlihat aktif hampir seluruh peserta terlihat berpartisipasi dengan persentase diatas 56% setengah dari jumlah peserta yang berjumlah 25 orang dari masing-masing angkatan.

Penulis menduga hal ini disebabkan karena adanya tanggapan positif dari peserta pelatihan sehingga menjadikan proses pelatihan usaha kecil menengah di BPPD Provinsi Sumatera Barat berhasil. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Kaswan, 2013) bahwa tingkat keberhasilan dari proses pelatihan dapat dilihat dari tingginya tingkat kehadiran peserta, keaktifan peserta pelatihan, dan adanya tanggapan yang positif dari peserta terhadap komponen program pelaksanaan pelatihan yang diberikan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa lembaga Badan Pengembangan Produktivitas Daerah Provinsi Sumatera Barat telah berhasil dalam menjalankan program pelatihan dengan sangat baik, jika dilihat dari tingginya persentase dari setiap kehadiran peserta, dan peserta yang antusias pada saat jalannya pelatihan. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tentang “Tanggapan Peserta Terhadap Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan Usaha Kecil Menengah Kota Padang di Balai Pengembangan Produktivitas Daerah (BPPD) Provinsi Sumatera Barat”.

Keberhasilan dari program pelatihan tidak dapat dilihat dari hasil akhir pelatihan saja, sebagaimana Basri (2015) menjelaskan bahwa komponen program pelaksanaan pelatihan merupakan hal penting yang dapat menjadikan suatu pelatihan berhasil. Hal ini dikarenakan program pelaksanaan pelatihan merupakan bagian-bagian dalam proses dalam pelaksanaan sebuah pelatihan. Tanpa perencanaan dan perancangan program pelaksanaan pelatihan maka pelatihan tidak akan dapat berjalan dengan baik. Komponen program pelaksanaan pelatihan yaitu meliputi materi pelatihan, metode pelatihan, media pelatihan, dan instruktur pelatihan. Selanjutnya Kaswan (2013) menyatakan bahwa tanggapan yang positif terhadap materi pelatihan, metode pelatihan, media pelatihan, dan instruktur pelatihan dari peserta pelatihan mampu mempengaruhi keberhasilan dari proses pelatihan.

Berdasarkan uraian masalah diatas tujuan penelitian ini untuk menggambarkan: (1) Tanggapan peserta pelatihan usaha kecil menengah Kota Padang terhadap materi pelatihan (2)Tanggapan peserta pelatihan usaha kecil menengah Kota Padang terhadap metode pelatihan (3)Tanggapan peserta pelatihan usaha kecil menengah Kota Padang terhadap media pelatihan (4) Tanggapan peserta pelatihan usaha kecil menengah Kota Padang terhadap instruktur pelatihan.

## METODE

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu yang ada yaitu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Penelitian ini peneliti mencoba memaparkan tanggapan peserta pelatihan usaha kecil menengah Kota Padang terhadap materi pelatihan, metode pelatihan, media pelatihan, dan instruktur pelatihan yang mempengaruhi keberhasilan proses pelatihan di BPPD Provinsi Sumatera Barat.

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu data mengenai tanggapan peserta pelatihan usaha kecil menengah Kota Padang terkait pelaksanaan pelatihan terhadap materi pelatihan, metode pelatihan, media pelatihan, dan instruktur pelatihan. Populasi penelitian ini adalah peserta pelatihan usaha kecil menengah Kota Padang di BPPD Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2017 yang berjumlah 100 orang. Sampel pada penelitian ini diambil sebanyak 40% dengan jumlah sampel 40 orang dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *stratified random sampling*. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan alat untuk mengumpulkan data yang digunakan adalah kuesioner. Analisis uji coba menggunakan analisis statistik program *SPSS versi 16.0 for windows*. Analisis data penelitian ini menggunakan perhitungan persentase dengan rumus sebagai

berikut: 
$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$



## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

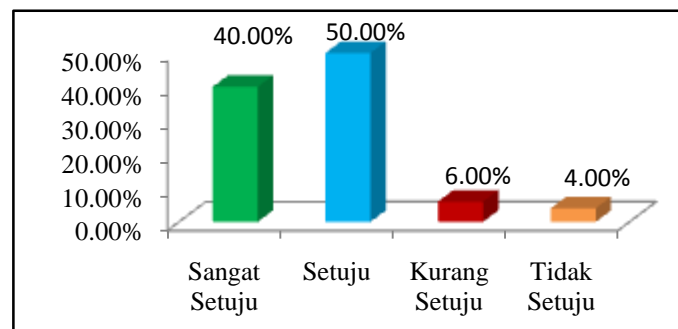
### Hasil Penelitian

Hasil pengolahan data tentang tanggapan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan pelatihan usaha kecil menengah Kota Padang di BPPD Provinsi Sumatera Barat dapat dilihat pada uraian hasil penelitian berikut.

#### **Tanggapan Peserta terhadap Materi Pelatihan**

Persentase tanggapan peserta terhadap materi pelatihan memperlihatkan persentase sebagian besar 50% peserta menjawab alternatif setuju, bahkan di antaranya menjawab pada alternatif sangat setuju sebanyak 40%. Adapun responden menjawab pada alternatif kurang setuju sebesar 6% dan tidak setuju dengan persentase 4%. Jika digambarkan dengan grafik dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 1  
Tanggapan Peserta terhadap Materi Pelatihan

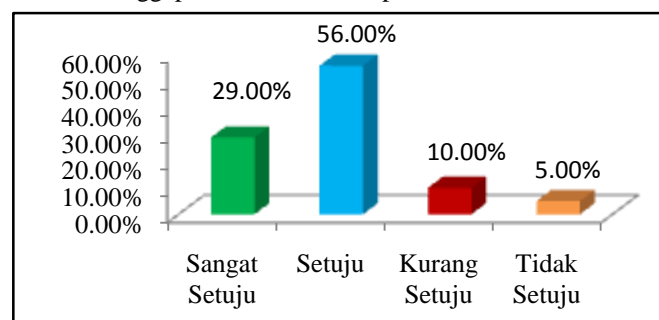


Hasil dari histogram pada Gambar 1 menunjukkan bahwa tanggapan peserta terhadap materi pelatihan adalah positif, dengan rata-rata rekapitulasi jawaban peserta memilih alternatif jawaban setuju dan sangat setuju.

#### **Tanggapan Peserta terhadap Metode Pelatihan**

Persentase tanggapan peserta terhadap metode pelatihan memperlihatkan sebagian besar 56% peserta menjawab alternatif setuju, bahkan di antaranya menjawab pada alternatif sangat setuju sebanyak 29%. Adapun responden menjawab pada alternatif kurang setuju sebesar 10% dan tidak setuju dengan persentase 5%. Jika digambarkan dengan grafik dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 2  
Tanggapan Peserta terhadap Metode Pelatihan



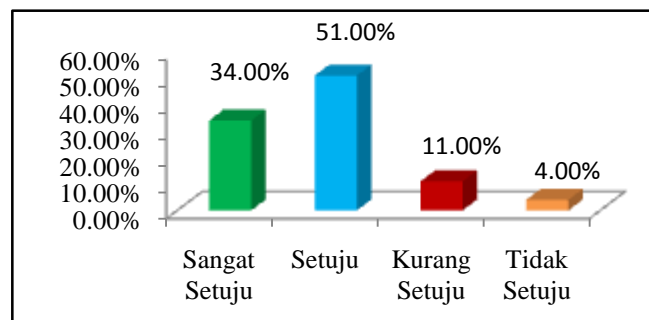
Hasil dari histogram pada Gambar 2 menunjukkan bahwa tanggapan peserta terhadap metode pelatihan adalah positif, dengan rata-rata rekapitulasi jawaban peserta memilih alternatif jawaban setuju dan sangat setuju.

#### **Tanggapan Peserta Terhadap Media Pelatihan**

Persentase tanggapan peserta terhadap media pelatihan memperlihatkan sebagian besar 51% peserta menjawab alternatif setuju bahkan di antaranya menjawab pada alternatif sangat setuju

sebanyak 34%. Adapun responden menjawab pada alternatif kurang setuju sebesar 11% dan tidak setuju dengan persentase 4%. Jika digambarkan dengan grafik dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 3  
Tanggapan Peserta Terhadap Media Pelatihan

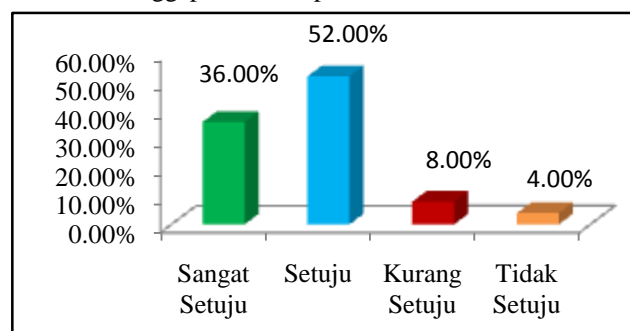


Hasil dari histogram pada Gambar 3 menunjukkan bahwa tanggapan peserta pelatihan terhadap media pelatihan adalah positif, dengan rata-rata rekapitulasi jawaban peserta memilih alternatif jawaban setuju dan sangat setuju.

### **Tanggapan terhadap Instruktur Pelatihan**

Persentase tanggapan peserta terhadap instruktur pelatihan memperlihatkan sebagian besar 52% peserta menjawab alternatif setuju sebanyak 36%, bahkan di antaranya menjawab pada alternatif sangat setuju. Adapun responden menjawab pada alternatif kurang setuju sebesar 8% dan tidak setuju dengan persentase 4%. Jika digambarkan dengan grafik dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 4  
Tanggapan terhadap Instruktur Pelatihan



Hasil dari histogram pada Gambar 4 menunjukkan bahwa tanggapan peserta terhadap indikator instruktur pelatihan adalah positif, dengan rata-rata rekapitulasi jawaban peserta memilih alternatif jawaban setuju dan sangat setuju.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan maka pembahasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **Tanggapan Peserta terhadap Materi Pelatihan**

Berdasarkan hasil temuan dan hasil pengolahan data tentang tanggapan peserta pelatihan usaha kecil menengah yang dilihat pada sub variabel materi pelatihan dalam aspek sesuai dengan tingkat kemampuan dan latar belakang peserta, bermanfaat bagi peserta dan dipilih secara cermat dan terorganisasi sangat tinggi. Terlihat dalam rekapitulasi persentase jawaban sangat setuju dan setuju yaitu sebanyak 90% dari 40 orang peserta pelatihan. Dari tingginya persentase jawaban peserta tersebut dapat disimpulkan bahwa materi yang diberikan dalam pelatihan sudah sangat baik. Materi pelatihan diartikan sebagai bahan pembelajaran yang akan dijadikan pembahasan di dalam kegiatan pelatihan (Basri, 2015) Materi pelatihan dirancang sesuai kebutuhan peserta pelatihan agar tidak

menyimpang dari tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran disusun secara sistematis sesuai konteks dari pembelajaran. Materi pelatihan adalah keseluruhan topik yang dibahas dalam pelatihan yang berlangsung. Materi yang dibahas harus sesuai berkaitan dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

### **Tanggapan Peserta terhadap Metode Pelatihan**

Berdasarkan hasil temuan dan hasil pengolahan data tentang tanggapan peserta pelatihan usaha kecil menengah yang dilihat pada sub variabel metode pelatihan dalam aspek memotivasi peserta untuk meningkatkan belajarnya dan memberikan kesempatan kepada peserta berperan aktif. Terlihat dalam rekapitulasi persentase jawaban sangat setuju dan setuju yaitu sebanyak 85% dari 40 orang peserta pelatihan. Dari tingginya persentase jawaban peserta tersebut dapat disimpulkan bahwa metode yang diberikan dalam pelatihan sangat baik. Menurut Kaswan (2013) sebuah metode haruslah berisikan rencana pembelajaran yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

### **Tanggapan Peserta terhadap Media Pelatihan**

Berdasarkan hasil temuan dan hasil pengolahan data tentang tanggapan peserta pelatihan usaha kecil menengah yang dilihat pada sub variabel media pelatihan dalam aspek membantu mengatasi hambatan bahasa, serta membantu peserta belajar lebih banyak dan cepat. Terlihat dalam rekapitulasi persentase jawaban sangat setuju dan setuju yaitu sebanyak 85% dari 40 orang peserta pelatihan. Dari tingginya persentase jawaban peserta tersebut dapat disimpulkan bahwa media yang diberikan dalam pelatihan sudah sangat baik, tepat, dan sesuai dengan kebutuhan peserta pelatihan. Media pembelajaran dipilih berdasarkan kebutuhan pada saat penyajian materi, seperti yang dijelaskan oleh Arsyad (2013) bahwa kriteria pemilihan media bersumber dari konsep bahwa media pembelajaran merupakan bagian dari sistem instruksional secara keseluruhan.

### **Tanggapan Peserta Terhadap Instruktur Pelatihan**

Berdasarkan hasil temuan dan hasil pengolahan data tentang tanggapan peserta pelatihan usaha kecil menengah yang dilihat pada sub variabel instruktur pelatihan dalam aspek menciptakan suasana yang menyenangkan, memiliki kemampuan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kreatif dalam memberikan pelatihan. Terlihat dalam rekapitulasi persentase jawaban sangat setuju dan setuju yaitu sebanyak 88% dari 40 orang peserta pelatihan. Dari tingginya persentase jawaban peserta tersebut dapat disimpulkan bahwa instruktur dalam pelatihan sudah sangat baik dalam memberikan pembelajaran dan pelatihan. Instruktur menurut Hamalik (2007) merupakan tenaga kependidikan yang bertugas dan berfungsi melaksanakan pendidikan dan pelatihan. Seorang instruktur dituntut untuk dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi peserta pelatihan, karena seorang instruktur merupakan nara sumber penting bagi setiap proses belajar.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai tanggapan peserta pelatihan usaha kecil menengah Kota Padang di BPPD Provinsi Sumatera Barat dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut: (1) Tanggapan peserta pelatihan usaha kecil menengah Kota Padang di BPPD Provinsi Sumatera Barat terhadap materi pelatihan adalah positif (2) Tanggapan peserta pelatihan usaha kecil menengah Kota Padang di BPPD Provinsi Sumatera Barat terhadap metode pelatihan adalah positif (3) Tanggapan peserta pelatihan usaha kecil menengah Kota Padang di BPPD Provinsi Sumatera Barat terhadap media pelatihan adalah positif (4) Tanggapan peserta pelatihan usaha kecil menengah Kota Padang di BPPD Provinsi Sumatera Barat terhadap instruktur pelatihan adalah positif.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas maka saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Kepada instruktur pelatihan agar mempertahankan kinerja pelatihannya (2) Kepada penyelenggara pelatihan usaha kecil menengah agar dapat memfasilitasi instruktur dalam

melaksanakan tugas kedepannya, dan (3) Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain untuk meneliti lebih lanjut dengan variabel lain mengenai pelatihan usaha kecil menengah.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Arsyad. (2013). Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran. Retrieved from <https://ilmu-pendidikan.net/pembelajaran/kriteria-pemilihan-media-pembelajaran-yang-baik>.
- Basri. (2015). *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamalik. (2007). Pengertian Instruktur. Retrieved from <http://belmy.info/pengertian-Instruktur-menurut-ahli.html>.
- Kaswan. (2013). *Pelatihan dan Pengembangan Untuk Meningkatkan Kinerja SDM*. Bandung: Alfabeta.
- Nelwati. (2006). *Dasar-dasar Pendidikan*. Padang: IAIN "IB" Press.

# HUBUNGAN ANTARA PROMOSI DENGAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN PESERTA DIDIK UNTUK MENGIKUTI BIMBINGAN BELAJAR DI BBC

Suci Junianti<sup>1,2</sup>, Jamaris<sup>1</sup>, Vevi Sunarti<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Padang

<sup>2</sup>Email: juniantisuci@yahoo.com

## ABSTRACT

This study aims to see whether there is a relationship between promotion and decision making learners in following the tutoring in BBC Limbanang Kecamatan Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota. This type of research is correlational. The population in this study is the citizens learn BBC learning guidance. Sampling technique in this research is stratified random sampling from entire population. Data collection techniques used are questionnaires, while the data collection tool questionnaire. Technique of data analysis by using formula of percentage and product moment. From the results of the study showed that: promotion done by the guidance of learning in BBC less good so that decision to follow guidance study in BBC considered less good also by learners.

**Keywords:** Promotion; Decision Making

## PENDAHULUAN

Koma, (2006), mengatakan bahwa “Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah, baik dilembagakan maupun tidak. Penyelenggaraan kegiatan pendidikan nonformal lebih terbuka, tidak terikat, dan tidak terpusat.” Program pendidikan nonformal dapat merupakan lanjutan atau pengayaan dari bagian program sekolah, pengembangan dari program sekolah, dan program yang setara dengan pendidikan sekolah.

Daryanto (2011), “Promosi merupakan kegiatan terakhir dari *marketing mix* yang sangat penting karena sekarang ini kebanyakan pasar lebih banyak bersifat pasar pembeli di mana keputusan terakhir terjadinya transaksi jual beli sangat dipengaruhi oleh konsumen.” Promosi membantu peserta didik untuk mengambil keputusan tentang bimbingan belajar yang akan dipilihnya.

Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki 18 lembaga bimbingan belajar yang tersebar di setiap kecamatannya. Termasuk salah satunya Lembaga Bimbingan Belajar BBC yang berada di Nagari Limbanang Kecamatan Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota. Berikut data lembaga kursus yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota.

Tabel 1

Data Jumlah Lembaga Kursus yang Berada di Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2016			
No	Kecamatan	Jumlah bimbingan belajar	Keterangan
1	Mungka	3	
2	Guguak	4	
3	Payakumbuh	2	
4	Suliki	3	
5	Harau	5	
6	Kapur IX	1	

Sumber: Dokumentasi dari Dinas Pendidikan Kabupaten Lima Puluh Kota tanggal 15 Oktober 2016

Kegiatan promosi yang dilakukan BBC yaitu dengan memberikan informasi mengenai produk serta fasilitas yang diberikan sehingga dapat menarik minat atau mempengaruhi konsumen untuk membeli atau memakai produk atau jasa tersebut. Promosi penjualan dengan periklanan berupa brosur, dengan cara menyebarkan brosur ke sekolah-sekolah, spanduk yang dipasang di setiap cabang dan

juga kalender yang dicetak pada setiap awal tahunnya dan diberikan kepada siswa yang mendaftar, diskon dengan cara memberikan potongan harga kepada siswa dan try out dengan memberikan gratis setiap bulannya. Media promosi yang dilakukan oleh bimbingan belajar BBC diharapkan dapat meningkatkan target yang diinginkan. (Hasil wawancara dengan kepala bimbingan belajar BBC pada Tahun 2016).

Hasil dari observasi yang peneliti lakukan, bahwa peserta didik belum bisa banyak mengambil keputusan untuk mengikuti BBC sebagai bimbingan belajar. Hal ini disebabkan karena pihak BBC belum berhasil untuk menarik minat calon peserta didik untuk mengikuti bimbingan belajar di BBC. Meskipun setiap tahunnya peserta didik yang memasuki BBC meningkat tetapi target realisasinya tetap belum tercapai.

Tabel 2  
Data tentang Promosi Bimbingan Belajar BBC Setiap Tahun

No	Sekolah	Jumlah Sekolah					
		2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	SD	2	3	5	6	8	10
2	SMP/MTS	2	3	4	4	4	6
3	SMA/MA	1	2	2	3	3	5
Total		5	8	11	13	15	21

Sumber: Dokumentasi dari Kepala Bimbingan Belajar BBC 18 Oktober 2016

Tabel di atas adalah data jumlah sekolah yang di adakan promosi bimbingan belajar setiap tahun. Dari tahun 2012 sampai dengan 2017 jumlah sekolah yang diadakan promosi oleh pihak bimbingan belajar BBC sebanyak 21 sekolah. Berdasarkan kenyataan yang dikemukakan di atas, maka pada kesempatan ini peneliti ingin melakukan penelitian terhadap apakah terdapat hubungan antara promosi dengan pengambilan keputusan peserta didik dalam mengikuti bimbingan belajar di BBC Limbanang Kecamatan Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional yang merupakan bagian dari metode deskriptif kuantitatif. Yang berperan sebagai variabel independen adalah promosi bimbingan belajar dan berperan sebagai variabel dependen adalah pengambilan keputusan peserta didik untuk mengikuti bimbingan belajar.

Populasi penelitian ini adalah peserta didik bimbingan belajar BBC yang berjumlah 150. Pengambilan sampel pada penelitian dilakukan dengan teknik *stratified random sampling* sehingga di dapat sampel sebanyak 75 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam kuesioner ini adalah daftar pertanyaan angket, dengan analisis data menggunakan rumus persentase dan *product moment*.

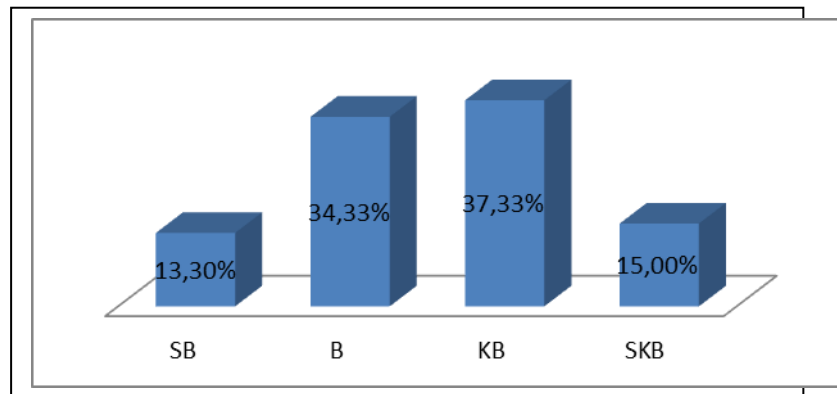
## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian yang penulis laksanakan di bimbingan belajar BBC Limbanang Kecamatan Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota dapat diketahui dari hasil kuesioner yang disebarkan pada peserta didik sebanyak 75 orang. Variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas/variabel independen yaitu promosi bimbingan belajar (X), sedangkan pengambilan keputusan peserta didik untuk mengikuti bimbingan belajar (Y) disebut variabel terikat/variabel dependen.

## Tanggapan Responden tentang Promosi Bimbingan Belajar yang Dilakukan oleh Pihak BBC

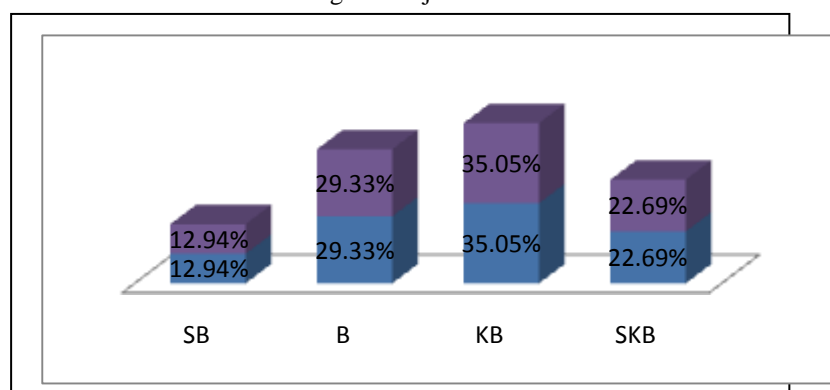
Gambar 1  
Histogram Distribusi Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Promosi Bimbingan Belajar yang Dilakukan oleh Pihak BBC



Gambar 1 menunjukkan bahwa tanggapan responden terhadap promosi bimbingan belajar yang dilakukan oleh pihak BBC terdapat 37,33% tanggapan yang kurang baik terhadap promosi dari pernyataan-pernyataan yang ada pada angket penelitian tentang promosi, karena promosi yang dilakukan oleh pihak bimbingan belajar belum bisa membuat peserta didik untuk mengambil keputusan. Karena peserta didik lebih banyak tidak menyetujui angket yang telah dibagikan dari pada menyetujuinya, atau tanggapan yang lebih dominan dari jawaban responden adalah tidak setuju atau kurang baik.

## Tanggapan Responden tentang Pengambilan Keputusan untuk Mengikuti Bimbingan Belajar di BBC

Gambar 2  
Histogram Distribusi Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Pengambilan Keputusan untuk Mengikuti Bimbingan Belajar di BBC



Gambar 2 menunjukkan bahwa tanggapan responden terhadap pengambilan keputusan untuk mengikuti bimbingan belajar di BBC terdapat 35,05% tanggapan kurang baik terhadap pernyataan-pernyataan angket tentang pengambilan keputusan untuk mengikuti bimbingan belajar di BBC. Lebih banyak yang tidak menyetujui dari pada yang menyetujui pernyataan yang tertera pada angket, atau tanggapan yang lebih dominan dari jawaban responden adalah tidak setuju atau kurang baik.

## Hubungan antara Promosi terhadap Pengambilan Keputusan Peserta Didik untuk Mengikuti Bimbingan Belajar di BBC

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Terdapat hubungan yang signifikan antara promosi dengan pengambilan keputusan peserta didik untuk mengikuti bimbingan belajar di BBC Limbanang Kecamatan Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota. Analisis data menggunakan rumus *korelational product moment* didapatkan  $r$  hitung= 0,266 sedangkan nilai  $r$  tabel dilihat dari jumlah sampel penelitian atau responden ( $n=75$ ), dan besarnya  $df$  ( $n-2$ ) dapat dihitung  $75 - 2 = 73$ , dengan  $df$

= 73 dan  $\alpha = 0,05$  (5%) di dapat  $r$  tabel = 0,227 (lihat  $r$  tabel pada  $df = 73$  dan  $\alpha = 0,05$ ). Dengan demikian dapat dilihat bahwa  $r$  hitung=0,266 >  $r$  tabel=0,227 pada tingkat kepercayaan 5% (0,05). Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara promosi dengan pengambilan keputusan peserta didik untuk mengikuti bimbingan belajar di BBC Limbanang Kecamatan Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota.

## **Pembahasan**

### **Tanggapan Responden tentang Promosi**

Temuan penelitian dan hasil pengolahan data yang terlihat dari rekapitulasi persentase sebelumnya, maka dapat dijelaskan bahwa promosi bimbingan belajar yang dilakukan oleh pihak BBC berada pada kategori cukup bagus. Hal ini dapat dilihat dari keberhasilan pihak BBC dalam mempromosikan jasa bimbingan belajar dengan sedemikian rupa sehingga memancing minat peserta didik untuk memutuskan menggunakan jasa bimbingan belajar BBC tersebut. Promosi yang telah dilakukan oleh pihak BBC yaitu seperti menggunakan media iklan, brosur dan mensosialisasikan kesekolah-sekolah.

Kotler dan Keller (dalam Wijaya, 2013) promosi adalah ramuan khusus dari iklan pribadi, promosi penjualan dan hubungan masyarakat yang digunakan untuk mencapai tujuan iklan dan pemasarannya. Babin (dalam Wijaya, 2013) promosi merupakan fungsi komunikasi dari perusahaan yang bertanggung jawab menginformasikan dan membujuk/mengajak pembeli. Menurut Tjiptono tujuan utama dari promosi adalah menginformasikan, mempengaruhi, dan membujuk, serta mengingatkan pelanggan sasaran tentang perusahaan dan bauran pemasarannya. Dari definisi menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa promosi adalah metode untuk memikat agar calon pembeli mau melakukan transaksi dengan penjual sehingga tujuan dari perusahaan untuk mendapatkan laba dapat tercapai (Wijaya, 2013).

Cravens dan Piercy (dalam Somad, 2014), menyatakan bahwa “Strategi promosi mengintegrasikan inisiatif komunikasi perusahaan melalui kombinasi periklanan, penjualan pribadi atau wiraniaga, promosi penjualan, pemasaran melalui internet/pemasaran interaktif, pemasaran langsung, dan hubungan masyarakat untuk berkomunikasi dengan pembeli dan pihak lainnya yang mempengaruhi keputusan pembeli. Mempromosikan produk/jasa, selain gencar melakukan promosi untuk menumbuhkan minat peserta didik pihak BBC juga harus tepat sasaran dalam menyampaikan promosi tersebut sehingga tujuan dari promosi itu tercapai dengan maksimal.

### **Tanggapan Responden tentang Pengambilan Keputusan**

Temuan penelitian dan hasil pengolahan data yang terlihat dari rekapitulasi persentase sebelumnya, maka dijelaskan bahwa pengambilan keputusan peserta didik untuk mengikuti bimbingan belajar di BBC Limbanang Kecamatan Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota terdapat pada kategori cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari ketekunan peserta didik dalam mengikuti bimbingan belajar di BBC. Peserta didik terlihat berperan aktif dalam proses pembelajaran, bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran, dan tertib dalam mengikuti pembelajaran.

J. setiadi, Nugroho, SE. (2003) proses pengambilan keputusan pembelian terdiri dari urutan kejadian pengenalan masalah; pencarian informasi; evaluasi alternatif; keputusan pembelian dan perilaku pasca-pembelian. Dalam hal ini peserta didik akan mencari informasi-informasi tentang keunggulan tempat bimbingan belajar, dan mereka juga akan membandingkan keunggulan-keunggulan diantara tempat bimbingan belajar, sehingga dapat menentukan pilihannya.

### **Hubungan antara Promosi terhadap Pengembalin Keputusan Peserta Didik untuk Mengikuti Bimbingan Belajar di BBC**

Hasil penelitian yang dilakukan antara promosi dengan pengambilan keputusan didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara antara promosi dengan pengambilan keputusan peserta didik untuk mengikuti bimbingan belajar di BBC Limbanang Kecamatan Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota.

Hubungan antara promosi dengan pengambilan keputusan peserta didik untuk mengikuti bimbingan belajar bisa dilihat dari salah satu tujuan spesifik yang dikemukakan oleh Griffin dan Ebert (dalam Somad, 2014) “Pelanggan tidak akan membeli produk kecuali mereka mengenal produk



tersebut. Informasi dapat memberikan saran kepada pelanggan bahwa produk atau jasa tersebut ada, atau informasi juga dapat memberikan pemahaman tentang bentuk produk atau jasa.

Simpulan promosi bimbingan belajar yang dilakukan oleh pihak BBC mempengaruhi pengambilan keputusan peserta didik untuk mengikuti bimbingan belajar di BBC Limbanang Kecamatan Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota. Semakin baik dan banyak promosi yang dilakukan oleh pihak BBC maka semakin kuat pengambilan keputusan peserta didik untuk mengikuti bimbingan belajar di BBC Limbanang Kecamatan Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota. Begitu juga sebaliknya semakin tidak baik atau banyak promosi yang diadakan oleh pihak BBC maka semakin rendah pengambilan keputusan peserta didik untuk mengikuti bimbingan belajar di BBC Limbanang Kecamatan Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota.

## SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

(1) Promosi bimbingan belajar yang dilakukan oleh pihak BBC bagus. Hal ini dapat dilihat dari persentase grafik tertinggi pada promosi bimbingan belajar, (2) Pengambilan keputusan peserta didik untuk mengikuti bimbingan belajar di BBC Limbanang Kecamatan Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota bagus. Hal ini dapat dilihat dari grafik tertinggi pada pengambilan keputusan peserta didik, (3) Terdapat hubungan yang signifikan antara promosi yang dilakukan oleh pihak BBC terhadap pengambilan keputusan peserta didik untuk mengikuti bimbingan belajar di BBC Limbanang Kecamatan Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota. Semakin bagus dan banyak promosi yang dilakukan oleh pihak BBC maka semakin besar pengambilan keputusan peserta didik untuk mengikuti bimbingan belajar di BBC Limbanang Kecamatan Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota. Saran penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Promosi merupakan sesuatu yang penting, diharapkan pelaksanaannya direncanakan dengan pasti dan cara yang profesional, (2) Diharapkan kepada peserta didik agar mengumpulkan informasi sebanyak mungkin sebelum menentukan keputusan untuk mengikuti bimbingan belajar di suatu tempat tertentu, (3) Diharapkan kepada penelitian selanjutnya agar menambahkan variabel yang berhubungan atau mempengaruhi pengambilan keputusan peserta didik dalam menentukan pilihan seperti harga dan citra tempat tersebut dimata masyarakat.

## DAFTAR RUJUKAN

- Daryanto. (2011). *Sari Kuliah Manajemen Pemasaran*. Bandung: PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- J. setiadi, Nugroho, SE., M. (2003). *Perilaku Konsumen Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran*. Jakarta: Kencana.
- Komar. (2006). *Filsafat Pendidikan Nonformal*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Somad, R. & D. J. P. (2014). *Manajemen Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Wijaya, M. H. . (2013). Promosi, Citra, Merek, dan Saluran Distribusi Pengaruhnya terhadap Keputusan Pembelian Jasa Terminix di Kota Manado. *EMBA*, 1(4), 105–114.

# HUBUNGAN PENGALAMAN ORANG TUA DENGAN PERILAKU BELAJAR ANAK DI RUMAH DI KUAMANG KECAMATAN LEMBAH MELINTANG KABUPATEN PASAMAN BARAT

Zuhrina<sup>1,2</sup>, Jamaris<sup>1</sup>, Irmawita<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Padang

<sup>2</sup>Email: zuhrinamatondang@gmail.com

## ABSTRACT

*Behavior of children learning in Kuamang Subdistrict of Lembah Melintang Regency of West Pasaman still in low category. This is presumably because the experience of his parents is in the low category, so this study aims to reveal a picture of the parents experience, a picture of the behavior of children's learning in Kuamang Subdistrict of Lembah Melintang Regency of West Pasaman District, and the relationship between the two variables. This research is correlation research with teen population which amount 60 people and sample 36 people by using Area Random Sampling technique, where as data collection tool used is questionnaire with data analysis of percentage calculation and using Product Moment formula to see the relationship of both variables. The results showed that parents experience applied to children is in the low category, the behavior of children's learning at home is in the low category, and there is a significant relationship between the parents experience with the behavior of children's learning at home for it is suggested that parents need to improve understanding and knowledge so that the behavior of learning his son to be better again.*

**Keywords:** Experience; Learning Behavior

## PENDAHULUAN

Kamil (2011) mengatakan bahwa “Pendidikan informal (pendidikan keluarga) adalah sebuah proses pendidikan sepanjang hayat di mana setiap individu memperoleh dan mempelajari tingkah laku, norma-norma, keterampilan, pengetahuan dari pengalaman sehari-hari, dan pengaruh serta sumber-sumber pendidikan di lingkungan sekitarnya dari keluarga, tetangga, dan lingkungan”.

Fachruddin (2006) mengatakan bahwa “Pendidikan dalam keluarga lebih ditujukan kearah pembinaan kepribadian anak agar kelak mereka mampu melaksanakan kehidupan pribadi sebagai anggota keluarga dan anggota masyarakat”. Pendidikan informal (pendidikan keluarga) merupakan proses pendidikan berlangsung sepanjang hayat, dasar pembentukan tingkah laku untuk mendapatkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Perilaku belajar anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan orang tua. Hal ini sesuai dengan pernyataan Djamarah (2004) mengatakan bahwa “Orang tua dan anak adalah satu ikatan dalam jiwa. Dalam keterpisahan raga jiwa mereka bersatu dalam ikatan keabadian. Tak seorang pun dapat menceraiberaikannya. Ikatan itu dalam bentuk hubungan emosional antara anak dan orang tua yang tercermin dalam bentuk perilaku”.

Orang tua mempunyai pengalaman yang berbeda-beda, ada orang tua yang mempunyai anak 1 orang dan ada juga orang tua yang mempunyai anak lebih dari 1 orang. Hal ini mengakibatkan perbedaan pengalaman yang dialami oleh orang tua. Pengalaman orang tua yang berbeda-beda sangat berpengaruh pada pembentukan perilaku belajar anak.

Perilaku anak dalam belajar tidak hanya ditunjukkan dalam sekolah saja, seharusnya di rumah anak juga belajar karena jika hanya mengandalkan belajar di sekolah saja itu masih kurang dikarenakan waktu yang terbatas, tetapi jika di rumah waktu anak untuk belajar lebih banyak. Disinilah terjadi kerja sama orang tua dengan sekolah untuk mengubah perilaku belajar anak.

Penulis melakukan observasi tanggal 20 Januari 2017 di daerah Kuamang Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat terdapat 104 kepala keluarga yang tinggal di 5 Gang

yang berbeda yaitu Gang Tahu, Gang Mawar, Gang Melati, Gang Deli, dan Gang Bulu Laga. Dari 104 keluarga tersebut terdapat 85 anak usia sekolah antara 13-18 tahun yaitu 25 orang anak usia SMP/MTs dan 60 anak usia SMA/SMK. Pengalaman orang tua berdasarkan latar belakang pendidikan bermacam-macam mulai dari SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA, dan perguruan tinggi. Oleh sebab itu, hal ini mengakibatkan cara mendidik anak sangat bervariasi sekali ragamnya dari yang sangat peduli dengan masalah anak, ada yang hanya cukup peduli, dan bahkan ada yang tidak peduli sama sekali dengan perkembangan belajar anak. Perilaku orang tua dalam mendidik anak akan terlihat dari cara mereka mengajak anak untuk belajar dan seberapa sering orang tua mau mendampingi anaknya belajar. Terkadang orang tua hanya mampu untuk menyuruh anaknya belajar tanpa ikut serta mendampingi anak untuk mengulang pelajarannya dari sekolah.

Tanggal 3 Februari 2017 penulis melakukan wawancara dengan orang tua anak di Kuamang Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat, secara umum tanggapan keluarga mengatakan bahwa kebanyakan anak sehabis pulang sekolah hanya sibuk bermain dengan teman-temannya keluyuran sekeliling kampung. Bagi para orang tua menyekolahkan anak adalah untuk bekal anak di masa yang akan datang agar sikap dan perilaku anak semakin baik dan orang tua mengharapkan kelak anak-anaknya lebih baik dari mereka sekarang.

Orang tua jarang mendampingi anaknya belajar karena orang tua tidak mengerti dengan yang ditanyakan anak. Hal ini berdampak pada perilaku belajar anak di rumah dan membuat anak malas dalam belajar. Anak belajar di rumah hanya ketika ada pekerjaan rumah dari sekolah saja dan orang tua hanya melihat anaknya belajar tidak mau ikut serta, sesekali anak bertanya kepada orang tua barulah orang tua tersebut menjawabnya sebatas pengetahuan yang dimilikinya. Dalam membentuk perilaku belajar anak yang didapat dari keluarga dipengaruhi oleh teguran atau nasehat dari keluarga serta pergaulan dilingkungan anak yang hanya mengandalkan waktu belajar di sekolah saja.

## METODE

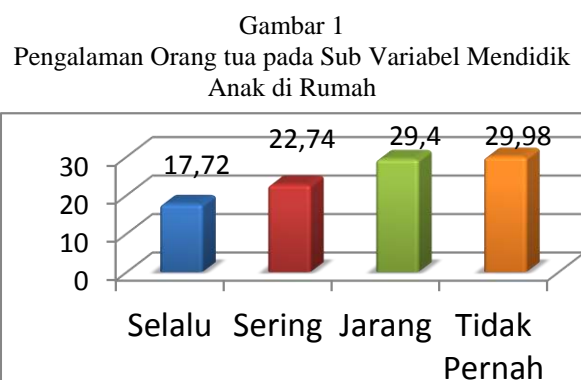
Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional (hubungan) di mana penelitian korelasional mendeteksi variasi-variasi pada suatu faktor yang berkaitan dengan variasi-variasi dengan faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak remaja yang masih sekolah dan bertempat tinggal di Kuamang Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat sebanyak 60 orang dan sampel sebanyak 36 orang. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah angket, sedangkan alat pengumpul data yang digunakan adalah *quesioner*.

Sumber data dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 15-18 tahun di Kuamang Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat sebanyak 36 orang. Prosedur penyusunan instrumen dalam penelitian ini dengan melakukan penyusunan angket dan melakukan uji coba. Analisis data adalah untuk melihat hubungan pengalaman orang tua dengan perilaku belajar anak menggunakan rumus persentase dan *product moment*.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### ***Pengalaman Orang tua pada Sub Variabel Mendidik Anak di Rumah***

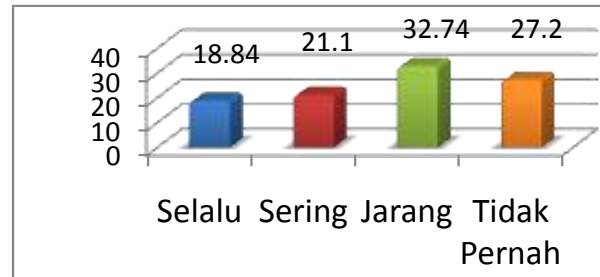


Gambar 1 di atas menunjukkan bahwa pengalaman orang tua pada sub variabel mendidik anak di rumah diklasifikasikan pada kategori rendah. Ini artinya sebagian besar orang tua kurang melakukan

upaya untuk memperbaiki perilaku belajar anak. Hal ini dibuktikan dengan kategori tertinggi 29,98% jawaban responden memilih Tidak Pernah.

### **Pengalaman Orang tua pada Sub Variabel Memberi Petunjuk pada Anak**

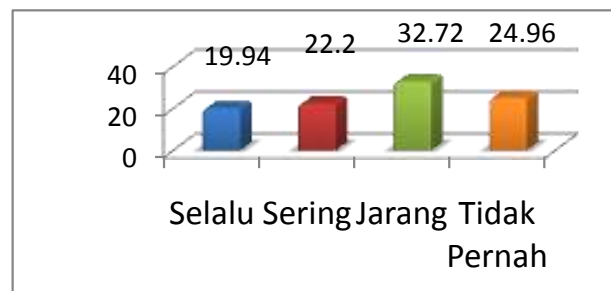
Gambar 2  
Pengalaman Orang tua pada Sub Variabel Memberi Petunjuk pada Anak



Gambar 2 di atas menunjukkan bahwa pengalaman orang tua pada sub variabel memberi petunjuk pada anak diklasifikasikan pada kategori rendah. Ini artinya sebagian besar orang tua kurang melakukan upaya untuk memperbaiki perilaku belajar anak. Hal ini dibuktikan dengan kategori tertinggi 32,74% jawaban responden memilih Jarang.

### **Pengalaman Orang tua pada Sub Variabel Memberi Contoh Teladan**

Gambar 3  
Pengalaman Orang tua pada Sub Variabel Memberi Contoh Teladan



Gambar 3 di atas menunjukkan bahwa pengalaman orang tua pada sub variabel memberi petunjuk pada anak diklasifikasikan pada kategori rendah. Ini artinya sebagian besar orang tua kurang melakukan upaya untuk memperbaiki perilaku belajar anak. Hal ini dibuktikan dengan kategori tertinggi 32,72% jawaban responden memilih Jarang.

Tabel 1  
Rekapitulasi Pengalaman Orang tua

No	Sub Variabel	Persentase	Kategori
1	Mendidik anak di rumah	24,96 %	Rendah
2	Memberi petunjuk pada anak	24,97 %	Rendah
3	Memberi contoh teladan	24,95%	Rendah
Jumlah		24,96 %	Rendah

Interval Koefisien

81% - 100%	Sangat Tinggi
61% - 80%	Tinggi
41% - 60%	Cukup
21% - 40%	Rendah
0% - 20%	Sangat Rendah

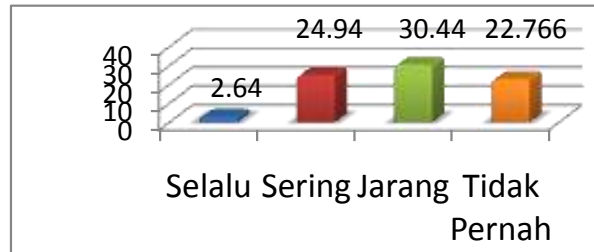
Sumber : Arikunto (2010)

Berdasarkan rekapitulasi data variabel (X) pengalaman orang tua masih di kategorikan rendah. Orang tua belum/kurang pengetahuan dan tindakannya dalam memperbaiki perilaku belajar anak. Hal

ini terlihat dari pilihan jawaban yang menunjukkan lebih dari separuh responden menjawab pilihan jarang dalam setiap aspek yang diteliti yaitu 24,96%.

### **Perilaku Belajar Anak pada Sub Variabel Kebiasaan Belajar di Rumah**

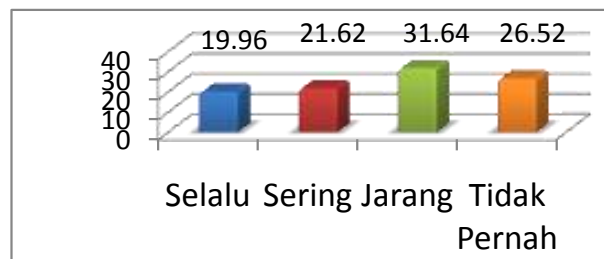
Gambar 4  
Perilaku Belajar Anak pada Sub Variabel Kebiasaan Belajar di Rumah



Gambar 4 di atas menunjukkan bahwa perilaku belajar anak pada sub variabel kebiasaan belajar di rumah diklasifikasikan pada kategori rendah. Ini berarti perilaku belajar anak masih rendah atau belum mempunyai kemampuan untuk melaksanakan kegiatan belajar. Hal ini dibuktikan dengan kategori tertinggi 30,44% jawaban responden memilih Jarang.

### **Perilaku Belajar Anak pada Sub Variabel Keterampilan Belajar Anak**

Gambar 5  
Perilaku Belajar Anak pada Sub Variabel Keterampilan Belajar Anak



Gambar 5 di atas menunjukkan bahwa perilaku belajar anak pada sub variabel keterampilan belajar anak diklasifikasikan pada kategori rendah. Ini berarti perilaku belajar anak masih rendah atau belum mempunyai kemampuan untuk melaksanakan kegiatan belajar. Hal ini dibuktikan dengan kategori tertinggi 31,64% jawaban responden memilih Jarang.

### **Perilaku Belajar Anak pada Sub Variabel Kecakapan Belajar Anak**

Gambar 6  
Histogram Skor Variabel Perilaku Belajar Anak pada Sub Variabel Kecakapan Belajar Anak



Gambar 6 di atas menunjukkan bahwa perilaku belajar anak pada sub variabel kecakapan belajar anak diklasifikasikan pada kategori rendah. Ini berarti perilaku belajar anak masih rendah atau belum mempunyai kemampuan untuk melaksanakan kegiatan belajar. Hal ini dibuktikan dengan kategori tertinggi 31,64% jawaban responden memilih Jarang.

Tabel 2  
Rekapitulasi Perilaku Belajar Anak

No	Sub Variabel	Persentase	Kategori
1	Kebiasaan Belajar di Rumah	24,87%	Rendah
2	Keterampilan Belajar Anak	24,93%	Rendah
3	Kecakapan Belajar Anak	24,97%	Rendah
Jumlah		24,92%	Rendah
Interval Koefisien			
81% - 100%		Sangat Tinggi	
61% - 80%		Tinggi	
41% - 60%		Cukup	
21% - 40%		Rendah	
0% - 20%		Sangat Rendah	

Sumber : Arikunto (2010)

Berdasarkan rekapitulasi data variabel (Y) perilaku belajar anak masih di kategorikan rendah. Hal ini terlihat dari pilihan jawaban yang menunjukkan lebih dari separuh responden menjawab pilihan jarang dalam setiap aspek yang diteliti yaitu 24,92%.

### Hubungan antara Pengalaman Orang tua dengan Perilaku Belajar Anak

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan rumus *korelational product moment* didapatkan  $r$  hitung= 0,566 sedangkan nilai  $r$  tabel= 0,329. Dengan demikian dapat dilihat bahwa  $r$  hitung=0,566 >  $r$  tabel=0,329 pada tingkat kepercayaan 5% (0,329) maupun tingkat kepercayaan 95% (0,329). Kesimpulan yang didapat terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman orang tua dengan perilaku belajar anak.

Analisis terhadap kedua variabel tersebut yaitu variabel (X) pengalaman orang tua dan variabel (Y) perilaku belajar anak didapatkan hasil hubungan kedua variabel saling berpengaruh yaitu antara pengalaman orang tua dikategorikan rendah dengan perilaku belajar anak juga dikategorikan rendah dalam arti pengalaman orang tua yang rendah menyebabkan perilaku belajar anaknya rendah terjadi di Kuamang Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat.

## Pembahasan

### Pengalaman Orang Tua

Jawaban yang diberikan responden terhadap pernyataan tentang mendidik anak di rumah cenderung pada kategori rendah. Jawaban yang diberikan lebih dari separuh menjawab jarang dalam setiap aspek yang diteliti. Gambaran dari ke tiga sub variabel tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman orang tua masih rendah atau orang tua jarang melakukan upaya untuk memperbaiki perilaku belajar anak.

Orang tua harus mempunyai kemampuan dalam memberikan sikap dan contoh teladan bagi anak agar anak dapat menjadi lebih baik. Menurut ilmu pendidikan, kemampuan orang tua dalam keluarga seperti ungkapan Soekanto (2009), keluarga adalah “Sosialisasi yang bersifat timbal balik yaitu anak dengan orang tua yang akan memengaruhi perilaku anak”. Jadi dapat dilihat dari orang tua yang akan dominan membentuk perilaku anak.

Anak menginginkan orang tua yang menaruh sikap perhatian kepadanya seperti yang diungkapkan Rice (1999) “Remaja menginginkan orang tua yang menaruh perhatian dan siap membantu apabila remaja membutuhkan bantuan serta mendengarkan dan berusaha mengerti sebagai remaja, menunjukkan bahwa mereka menyetujui remaja, menerima apa adanya, memperlakukan sang remaja dengan dewasa dan yang paling penting menjadi teladan yang baik bagi remaja”. Slameto (2003) mengatakan “orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar, tidak memperhatikan kebutuhan anaknya dalam belajar dan lain-lain dapat menyebabkan anaknya tidak atau kurang berhasil dalam belajar”

Hasil penelitian yang didapatkan bahwa orang tua di Kuamang Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat belum atau kurang kemampuannya dalam memengaruhi perilaku belajar anak serta memperhatikan pendidikan anaknya. Adapun pengalaman orang tua yang diharapkan adalah pengetahuan dan tindakan dalam memengaruhi perilaku belajar anak agar menjadi lebih baik lagi.

## **Perilaku Belajar Anak**

Jawaban yang diberikan responden terhadap pernyataan tentang kebiasaan belajar di rumah cenderung pada kategori rendah. Jawaban yang diberikan lebih dari separuh menjawab jarang dalam setiap aspek yang diteliti. Gambaran ke tiga sub variabel tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perilaku belajar anak belum sesuai dengan yang diharapkan atau dalam kategori masih rendah.

Ahmadi (2007) mengatakan bahwa seorang anak mendapatkan pendidikan melalui apa yang biasa ditemui dalam kehidupan sehari-harinya karena pengetahuan diperoleh anak melalui berbagai cara di antaranya peniruan, pengunggulan, dan pembiasaan. Maka dengan demikian kepribadian orang tua, sikap dan cara hidupnya merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung yang sendirinya akan masuk dalam pribadi anak.

Perilaku belajar anak sesuai dengan pendapat di atas berarti anak belajar dari orang tua, orang tua dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang suatu hal dengan menggunakan kata-kata sendiri yang mudah dipahami anak. Pengalaman pribadi dapat digunakan sebagai upaya untuk memperbaiki perilaku belajar anak, hal apa saja yang dirasa orang tua salah agar jangan sampai dilakukan anaknya di masa depan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu.

Adapun yang diharapkan perilaku belajar anak di Kuamang Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat ini dapat menghasilkan perubahan tingkah laku yang lebih baik dan mempunyai kemampuan untuk melaksanakan kegiatan belajar. Perilaku belajar sebagai suatu kemampuan untuk mengerti atau memahami setelah sesuatu itu diketahui atau diingat, dengan kata lain mengetahui tentang sesuatu dan dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian menggunakan kata-kata sendiri.

## **Hubungan antara Pengalaman Orang tua dengan Perilaku Belajar Anak di Rumah**

Hasil penelitian yang dilakukan antara pengalaman orang tua dengan perilaku belajar anak terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman orang tua dengan perilaku belajar anak di Kuamang Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat. Orang tua selain memberi nafkah untuk anak juga harus dapat mengawasi atau mengontrol anak seperti yang dikemukakan oleh Prayitno (2002) mengatakan orang tua harus mengontrol anak terutama dalam hal berikut ini (1) menyiapkan PR yang harus dikumpulkan esok hari, (2) menyiapkan buku yang akan digunakan dalam pelajaran esok hari, (3) membaca bahan pelajaran yang akan dipelajari esok hari, (4) membuat pertanyaan dari bahan-bahan yang dibaca itu, (5) menyiapkan peralatan yang harus dibawa.

Soekanto (2009) mengatakan “Orang tua hanya dapat memberikan nasehat tanpa memberikan teladan/sikap yang mendukung perilaku belajar anak di rumah, hal ini berarti pengalaman orang tua yang rendah membuat orang tua terbatas dalam hal membentuk perilaku anak”. Selanjutnya Kamil (2011) menyatakan bahwa situasi dalam keluarga yang kurang mendukung suasana belajar salah satunya adalah kurangnya kemampuan orang tua dalam membimbing anak. Pendapat tersebut telah memantapkan konsep adanya hubungan yang signifikan pada tingkatan hubungan yang kuat antara kedua variabel tersebut.

Yahya (2011) mengatakan “Selain membimbing dan mengajarkan anak cara bergaul yang tepat, orang tua juga dituntut menjadi model yang baik bagi anaknya”. Anak berperilaku sesuai dengan yang diajarkan orang tuanya karena anak sudah terbiasa bersikap sesuai dengan aturan yang diterapkan orang tuanya. Anak melihat dan menerima sikap orang tuanya dan memperlihatkan suatu reaksi dalam tingkah lakunya sehingga akhirnya menjadi pola kepribadian yang melekat pada diri anak dan anak menganggap sikap tersebut adalah sikap yang benar.

Kesimpulan yang didapatkan dari hubungan pengalaman orang tua dengan perilaku belajar anak di rumah di Kuamang Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat yaitu apabila pengalaman orang tuanya rendah maka perilaku belajar anaknya juga akan rendah. Sebaliknya apabila pengalaman orang tuanya tinggi maka perilaku belajar anaknya juga akan tinggi, pengalaman dan pengetahuan orang tua masih dalam kategori rendah ini akan berpengaruh pada perilaku belajar anaknya. Jika pengalaman orang tua rendah maka perilaku belajar anaknya juga rendah karena antara orang tua dan anak terdapat hubungan saling ketergantungan dan saling memengaruhi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Pengalaman orang tua yang diterapkan kepada anak di Kuamang Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat berada pada kategori rendah ini terlihat dari banyaknya responden yang memilih alternatif jarang. Secara teoritis hal ini menunjukkan bahwa semakin kurang baik pengalaman orang tua maka perilaku belajar anaknya juga akan kurang baik.
2. Perilaku belajar anak di rumah di Kuamang Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat berada pada kategori rendah ini terlihat dari banyaknya responden yang memilih alternatif jarang. Secara teoritis hal ini menunjukkan bahwa kurang baiknya perilaku belajar anak disebabkan karena bentuk pengalaman orang tuanya juga kurang.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman orang tua dengan perilaku belajar anak di Kuamang Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat. Jika pengalaman orang tuanya kurang baik maka perilaku belajar anaknya juga kurang baik atau sebaliknya jika pengalaman orang tuanya cukup/ baik maka perilaku belajar anaknya juga baik.

### Saran

1. Meningkatkan pemahaman dan pengetahuan orang tua sehingga perilaku belajar anaknya menjadi lebih baik lagi.
2. Meningkatkan cara belajar anak dan jangan terpengaruh oleh teman-teman yang lainnya untuk tidak belajar.
3. Agar dapat melihat beberapa faktor lain yang belum diteliti dalam penelitian ini yang berhubungan dengan motivasi belajar.

### DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A. (2007). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fachruddin, H. (2006). *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*. Banda Aceh: Pena.
- Kamil, M. (2011). *Pendidikan Nonformal Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Indonesia (Sebuah Pembelajaran dari Kominkan di Jepang)*. Bandung: Alfabeta.
- Prayitno, N. (2002). *Macam-Macam Fasilitas*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rice. (1999). *Komunikasi Interpersonal dan Intrapersonal*. Jakarta: Gramedia Lazarus.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor yang Memengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto, S. (2009). *Sosiologi Keluarga tentang Ikhwal Keluarga Remaja dan Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yahya, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.